



## **Kehidupan Kami.**

# **Kerentanan dan Ketahanan Korban Perdagangan Orang (*Trafficking*) di Indonesia**

**2017**

**Rebecca Surtees**

**NEXUS**  
Institute

Buku ini dipersembahkan untuk para korban perdagangan orang dan keluarganya yang sedang dalam proses pemulihan dan reintegrasi. Kami sangat berterimakasih kepada 108 korban perdagangan orang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Kami belajar banyak tentang berbagai resiko dan ketahanan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebelum dan setelah mengalami perdagangan orang.

# Sambutan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Assalamualaikum Wr.Wb  
Salam sejahtera bagi kita semua,

Tindak pidana perdagangan orang merupakan bentuk perbudakan modern (*modern slavery*) yang tidak hanya terjadi di dalam negeri tetapi sudah melalui lintas negara, dalam mata rantai para pelaku yang dilakukan baik oleh perseorangan maupun terorganisasi.

Modus dan tujuan tindak pidana perdagangan orang terus berkembang seiring waktu. Banyak pelaku perdagangan orang menjadikan korbannya untuk dieksploitasi secara ekonomi, fisik atau seksual. Pelaku yang menjanjikan pekerjaan dengan gaji besar sering membuat korban terbuai dan tertipu. Pada kenyataannya setelah tiba di daerah tujuan, korban dijadikan pekerja seks atau buruh dengan gaji yang begitu minim atau bahkan tidak digaji sama sekali. Beberapa waktu ini juga marak terjadi perdagangan orang dalam bentuk jual beli organ tubuh dan penjualan bayi.

Berbagai peraturan perundang-undangan dan/atau kebijakan sebagai landasan hukum bagi upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan dalam pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, diantaranya telah diundangkannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 2008 tentang Tata Cara dan Mekanisme Pelayanan Terpadu bagi saksi dan/atau korban tindak pidana perdagangan orang, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 69 tahun 2008 tentang Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang dan peraturan kebijakan lainnya. Di dalam peraturan/kebijakan tersebut disebutkan bahwa setiap saksi dan/atau korban perdagangan orang berhak atas layanan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, pemulangan, reintegrasi sosial, bantuan hukum dan restitusi.

Penerbitan buku “Kehidupan Kami. Kerentanan dan Ketahanan Korban Perdagangan Orang (*Trafficking*) di Indonesia” memberikan gambaran tentang pengalaman para korban, penyintas serta keluarga korban perdagangan orang. Buku ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan kepekaan kepada kita untuk meningkatkan upaya-upaya pencegahan serta pemenuhan hak-hak saksi dan/atau korban perdagangan orang.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan. Semoga buku “Kehidupan Kami. Kerentanan dan Ketahanan Korban Perdagangan Orang (*Trafficking*) di Indonesia” dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi program perlindungan perempuan, terutama bagi para korban perdagangan orang. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penyusun, penyunting terutama kepada Rebecca Surtees yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Wasalamualaikum Wr.Wb.  
Jakarta, Maret 2017



**DR. WAHYU HARTOMO, M.Sc**  
**SEKRETARIS KEMENTERIAN**  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK**



## Sambutan Kementerian Sosial Republik Indonesia

Puji syukur ke-Hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan perkenan-Nya, buku hasil penelitian tentang penanganan perdagangan orang di Indonesia telah selesai disusun oleh NEXUS Institute Amerika Serikat. Buku ini merupakan kajian kedua yang diberi judul “*Kehidupan Kami, Kerentanan dan Ketahanan Korban Perdagangan orang (Trafficking) di Indonesia*” yang memfokuskan pada dinamika kehidupan korban perdagangan orang yang lebih luas.

Persoalan dan atau permasalahan social dari tahun ke tahun selalu bertambah, seiring semakin kompleksnya kehidupan manusia. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian kita adalah tentang *human trafficking* atau fenomena perdagangan manusia. Korban perdagangan orang merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang menjadi mandat layanan kesejahteraan sosial dibawah Kementerian Sosial. Diantara bentuk-bentuk humantrafficking yang ditangani Kementerian Sosial adalah buruh anak, buruh paksa, penghambaan, pekerja seks anak, pekerja seks komersial, penipuan-penipuan pekerja ke luar negeri untuk kepentingan kerja paksa dan murah, serta perlakuan-perlakuan kekerasan lainnya.

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pada 2010 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara sumber *human trafficking*, negara tujuan dan transit bagi perempuan, anak-anak dan orang-orang yang menjadi sasaran *human trafficking*, khususnya prostitusi dan kerja paksa. Ini terjadi karena migrasi yang berlangsung di Indonesia adalah migrasi yang tidak aman, sehingga *trafficking* seakan menjadi bagian integral dalam proses migrasi itu sendiri. Mulai dari pemalsuan dokumen, pemalsuan identitas, umur, kemudian akses informasi yang tidak sampai ke basis calon buruh migran sampai minimnya perlindungan hukum dari negara. Fakta-fakta tersebut memerlukan perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh dari berbagai elemen masyarakat untuk ikut menanganinya.

Buku hasil penelitian dari NEXUS Institute tentang *trafficking* dan wajah pilu dari para korban serta lokasi-lokasi korban trafficking di Indonesia dan jalur-jalur kontak serta sistem sumber lainnya memberikan semacam gambaran penyebaran *trafficking* di Indonesia, semacam map/peta yang bisa menjadi acuan/rujukan atau kompas yang bisa membantu kami bisa lebih fokus dan *concern* dalam melangkah dalam penanganan korban *trafficking*. Saya sangat memberikan apresiasi terhadap hasil penelitian ini sehingga memiliki nilai strategis yang tinggi. Semoga ke depan ada kerjasama atau tindak lanjut terhadap hasil penelitian untuk peningkatan kualitas layanan terhadap korban trafficking.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih atas penerbitan hasil penelitian ini dan berharap dapat menginspirasi para stakeholder untuk memberikan pelayanan yang lebih baik terhadap korban perdagangan orang di Indonesia.

Jakarta, Desember 2016



**DR. SONNY W. MANALU, MM**  
**DIREKTUR REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL DAN KORBAN**  
**PERDAGANGAN ORANG, KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**



## Kata Pengantar

Visi yang menginspirasi pendirian NEXUS Institute antara lain adalah untuk memenuhi kebutuhan akan adanya penelitian mendalam dan analisis independen mengenai perdagangan orang, dalam rangka mendukung pengembangan dan penerapan hukum, kebijakan dan praktik-praktik yang lebih efektif untuk memerangi perdagangan orang dan untuk membantu korban perdagangan orang dalam pemulihan dan membangun kembali kehidupan mereka. Penelitian tentang perdagangan orang di seluruh dunia, tumbuh dan berkembang sejak NEXUS mulai bekerja lebih dari satu dekade lalu dan melakukan analisis lebih mendalam atas data dan fakta-fakta untuk memberikan panduan yang berarti bagi perbaikan hukum, kebijakan dan praktik-praktik untuk memerangi perdagangan orang yang masih sangat dibutuhkan.

*“Kehidupan kami. Kerentanan dan ketahanan korban perdagangan orang (Trafficking) di Indonesia”* adalah kajian kedua dari tiga kajian yang dihasilkan dari sebuah rangkaian penelitian tentang reintegrasi yang dilakukan NEXUS dalam kerangka proyek penelitian jangka panjang di Indonesia yang didukung oleh *State Office to Monitor and Combat Trafficking in Persons*/Kantor Negara untuk Memonitor dan Memerangi Perdagangan Orang (J / TIP) Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

Terlepas dari adanya pernyataan di seluruh dunia bahwa masih dibutuhkan lebih banyak “data” lagi tentang perdagangan orang, komitmen untuk melakukan penelitian seperti ini, dengan pengumpulan data dan analisis yang mendalam masih relatif langka. Ketika mendukung pekerjaan ini, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengakui dan menghargai bahwa kualitas yang tinggi dan analisis independen dari penelitian berbasis lapangan yang intensif merupakan fondasi penting untuk mencapai peningkatan hasil jangka panjang dalam upaya melawan perdagangan orang.

Rangkaian laporan ini mengupas keseluruhan dari tubuh pengetahuan, setidaknya dalam tiga hal utama:

Pertama, penelitian ini merupakan salah satu di antara sedikit penelitian mengenai perdagangan manusia yang sejauh ini menggunakan metodologi longitudinal. Kerangka jangka panjang dari proyek penelitian ini memungkinkan peneliti NEXUS untuk melakukan proses yang padat karya dan menantang menantang dalam melaksanakan wawancara beberapa kali dari waktu ke waktu dengan korban perdagangan orang dan keluarganya. Sebagai hasilnya, NEXUS telah mampu mengumpulkan gambaran yang lebih lengkap dari kehidupan korban perdagangan orang, termasuk aspek-aspek penting dari kehidupan mereka sebelum dan setelah terjadinya perdagangan orang. Di masa depan, studi-studi longitudinal yang mengungkap cerita dari korban perdagangan orang bahkan dalam periode yang lebih lama daripada yang dimungkinkan di sini akan diakui sebagai hal penting untuk merancang dan menerapkan tanggapan institusional secara lebih efektif dan tepat dalam upaya pencegahan, perlindungan / bantuan dan penuntutan kasus-kasus perdagangan orang. Penelitian ini merupakan sebuah langkah awal yang berarti ke arah itu.

Kedua, NEXUS telah memperluas cakupan peserta penelitian dengan mengidentifikasi dan mewawancarai korban perdagangan orang yang sebelumnya oleh pihak berwenang dan pihak-pihak lain - kadang-kadang di beberapa negara - tidak teridentifikasi sebagai korban perdagangan orang.

Pendekatan ini, yang merupakan ciri dari penelitian NEXUS, memperkuat pemahaman keseluruhan mengenai perdagangan manusia dengan cara memasukan pengalaman dari populasi sampel yang lebih luas dari korban perdagangan orang yang masih bertahan selama penelitian berlangsung, bukan terbatas hanya pada orang-orang yang secara resmi teridentifikasi (sebagai korban perdagangan orang).

Terakhir, sebagai ruang lingkup penelitian, kami mengadopsi sebuah perspektif bahwa korban perdagangan orang tidak harus didefinisikan semata-mata berdasarkan pengalaman mereka sebagai korban perdagangan orang. Alhasil, laporan ini memfokuskan pada dinamika yang lebih luas dari kehidupan korban perdagangan orang. Ini terlihat, misalnya, bahwa terdapat kerentanan, tantangan hidup, dan kebutuhan individu-individu dalam lingkup kehidupan mereka yang lebih luas, termasuk yang muncul sebelum terjadi perdagangan orang (*pre-trafficking*), saat terjadinya atau muncul akibat perdagangan orang, dan kebutuhan yang berkembang setelah individu-individu tersebut selamat atau melarikan diri dan kembali ke rumah.

Untuk membantu mendapatkan gambaran lebih jelas, penelitian ini memasukkan perspektif anggota keluarga dan anggota masyarakat, ketika hal tersebut memungkinkan dan tepat untuk dilakukan. Pemahaman terhadap seluruh rentang kerentanan, tantangan hidup dan kebutuhan korban perdagangan orang – sebagaimana digambarkan dalam laporan ini - akan berkontribusi untuk mengembangkan bantuan dan pelayanan yang berhasil dan lebih sesuai dengan kebutuhan.

Pemerintah memiliki kewajiban hukum internasional untuk membantu dan melindungi korban perdagangan orang dan untuk bekerja sama dengan organisasi-organisasi lokal dan masyarakat sipil untuk mencapai hal ini. Untungnya, saat ini penelitian telah ada dan berkembang disertai dengan analisis yang kuat untuk membantu memandu pemerintah menuju pemenuhan kewajiban tersebut.

Saya berharap laporan ini, dan bagian yang lebih besar dari penelitian yang dilakukan untuk proyek ini, akan bermanfaat bagi pelaksanaan tujuan reintegrasi dan dukungan yang lebih baik di berbagai negara di seluruh dunia.

Saya mengundang siapa saja yang peduli tentang perdagangan manusia dan isu-isu terkait dan yang tertarik menjadi bagian dari pencarian solusi untuk mengikuti kerja-kerja kami di [www.NEXUSInstitute.net](http://www.NEXUSInstitute.net) dan [@NEXUSInstitute](https://www.instagram.com/NEXUSInstitute).

**STEPHEN CHARLES WARNATH**  
**FOUNDER, PRESIDENT & CEO**  
**THE NEXUS INSTITUTE**  
**655 15th Street NW Suite 9118**  
**Washington, D.C. 20005**  
[www.NEXUSInstitute.net](http://www.NEXUSInstitute.net)  
[@NEXUSInstitute](https://www.instagram.com/NEXUSInstitute)



## Ucapan Terima Kasih

Proyek (Melindungi yang tidak terbantu dan kurang terlayani. Penelitian Berdasarkan Bukti (fakta) tentang Bantuan dan Reintegrasi di Indonesia) didanai oleh *State Office to Monitor and Combat Trafficking in Persons*/Kantor Negara untuk Memonitor dan Memerangi Perdagangan Orang (J/TIP) Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Kami berterima kasih atas dukungan J/TIP dan dedikasinya untuk meningkatkan bantuan dan reintegrasi korban perdagangan orang di Indonesia dan juga secara global.

Terima kasih juga karena Pemerintah Indonesia - yaitu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Kementerian Sosial Republik Indonesia – yang telah mendukung proyek penelitian ini dari awal, mengakui pentingnya meningkatkan upaya reintegrasi untuk lebih baik lagi dalam membantu korban perdagangan orang di Indonesia, beserta keluarganya serta komunitasnya.

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah berbagi pengalaman mengenai eksploitasi serta keberhasilan dan tantangan yang mereka hadapi setelah mengalami perdagangan orang. Kami juga berterima kasih kepada anggota keluarga korban yang membantu kami untuk lebih memahami kehidupan setelah terjadi perdagangan orang, bukan hanya mengenai korban perdagangan orang tetapi juga keluarga mereka.

Terima kasih juga kepada para profesional yang bekerja untuk memberikan bantuan terhadap korban di Indonesia yang telah diwawancarai untuk penelitian ini pada beberapa kesempatan. Para staf dari lembaga pemerintah yang dengan senang hati meluangkan waktu mereka, pengetahuan dan keahliannya:

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, khususnya bagian Perlindungan Korban Perdagangan Orang (PKPO) dan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) di Sukabumi, Cianjur, Bogor dan Jakarta.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, termasuk: Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang; Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC di Jakarta dan Sukabumi); Rumah Perlindungan Sosial Wanita; Panti Sosial Bina Remaja; Panti Sosial Karya Wanita; Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi termasuk LK3 Kesuma di Bogor dan LK3 Dinsos kabupaten Sukabumi; Dinas Tenaga Kerja, Sosial Dan Transmigrasi Kabupaten Bogor; Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi; dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Ciawi Bogor;

Organisasi-organisasi berikut ini juga telah dengan senang hati memberikan waktu dan keahlian mereka, bertemu dengan kami di berbagai kesempatan dan membahas isu-isu dan tantangan yang dihadapi korban selama proses pemulihan dan reintegrasi. Terima kasih kepada: Asosiasi Tenaga Kerja Indonesia (ATKI); Lembaga Bantuan Hukum (LBH Jakarta); Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia (PBHI Jakarta); Peduli Buruh Migran (PBM); Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) – termasuk DPN (Dewan Pimpinan Nasional), SBMI DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) Jawa Barat, SBMI Cianjur, SBMI Sukabumi, SBMI Cirebon, SBMI Indramayu, SBMI Banyuwangi; Forum Wanita Afada Sukabumi (FORWA); Solidaritas Buruh Migran Cianjur (SBMC); Solidaritas Buruh Migran Karawang (SBMK); Solidaritas Perempuan (SP); Serikat Pekerja Indonesia Luar Negeri (SPILN); TIFA Foundation; Solidarity Center (SC); International Catholic Migration Commission (ICMC); International Organization for Migration (IOM); Australia-Asia Program to Combat Trafficking in Persons (AAPTIP); Yayasan Bandungwangi Jakarta; Yayasan Bahtera Bandung; Institut Perempuan Bandung; Forum Warga Buruh Migran Indonesia (FWBMI) Cirebon; Women's Crisis Center (WCC) Balqis Cirebon; Yayasan Kusuma Bongas Indramayu; Jalin CIPANNAS Indramayu; YPM Kesuma; Asosiasi Pekerja

Sosial untuk Anak dan Keluarga Indonesia (APSAKI), Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung; Yayasan Societa; Migrant Institute; Migrant CARE; dan Jaringan Buruh Migran (JBM).

Selain itu, beberapa organisasi dan lembaga yang telah dengan senang hati membantu untuk menghubungi dan memfasilitasi akses kepada korban perdagangan orang untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian ini. Dukungan ini adalah bagian integral dari keberhasilan penelitian ini dan kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada organisasi-organisasi berikut ini atas dukungan dan bantuannya selama proyek berlangsung: Yayasan Bandungwangi Jakarta; Yayasan Bahtera Bandung; Institut Perempuan Bandung; Forum Warga Buruh Migran Indonesia (FWBMI Cirebon); WCC Balqis Cirebon, Yayasan Kusuma Bongas Indramayu; Jalin CIPANNAS Indramayu; Dinsosnakertrans Kabupaten Bogor; Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Ciawi Bogor; Solidaritas Perempuan (SP); Peduli Buruh Migran (PBM); Serikat Pekerja Indonesia Luar Negeri (SPILN), Solidaritas Buruh Migran Karawang (SBMK), Solidaritas Buruh Migran Cianjur (SBMC), IOM, Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI DPN), SBMI Cianjur, SBMI Cirebon, SBMI Indramayu, SBMI Banyuwangi dan SBMI Sukabumi.






Proyek penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa kerja keras, dedikasi dan keahlian dari rekan-rekan saya di NEXUS Institute. Saya sangat berterima kasih kepada Thaufiek Zulfahary dan Suarni Daeng Caya yang melakukan penelitian lapangan selama proyek jangka panjang ini. Mereka melintasi Jawa (di segala cuaca, di semua medan, selama akhir pekan dan hari libur dan juga ke lokasi komunitas yang jauh) untuk bertemu dan belajar dari korban trafficking dan berbagai informan kunci. Kami juga telah menghabiskan berjam-jam bersama-sama membahas dan menganalisis pengalaman ini serta mempertimbangkan cara agar upaya reintegrasi bisa diperbaiki. Mereka juga telah memberi kontribusi yang substansial pada studi ini, melakukan kajian (review) dan memberikan masukan terhadap studi ini pada berbagai tahap proses penyusunan tulisan ini. Selain itu, Thaufiek Zulfahary telah menerjemahkan studi ini ke dalam Bahasa Indonesia. Laura S. Johnson berkontribusi dengan melakukan analisis data serta memberi ulasan dan memberikan umpan balik yang sangat berharga dalam penelitian ini pada seluruh proses penyusunan. Ia juga merancang dan melakukan *copy-edit* laporan dan memberikan dukungan yang luas serta menunjukkan kesabaran tak berujung selama berlangsungnya proyek yang kompleks ini.. Pattarin Wimolpityarat telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam melakukan pembersihan (*cleaning*) dan pengkodean (*coding*) transkrip serta tugas-tugas penting lain yang mendukung. Sheila Berman yang memberikan dukungan administrasi dan moral sepanjang proyek. Foto-foto menarik Peter Biro mengenai kehidupan sehari-hari pada masyarakat Indonesia merupakan kontribusi penting lain untuk pada proyek penelitian ini. Terima kasih juga kepada para penerjemah, pencatat transkrip wawancara dan para asisten: Umi Farida, Gracia Asriningsih, Idaman Andarmosoko, Achmad Hasan, Santi Octaviani, Nur Yasni, Ilmi Suminar-Lashley, Elanvito, Ismira Lutfia Tisnadibrata, Ni Loh Gusti Madewanti, Ratih Islamiy Sukma, Susiladiharti, Nike Sudarman, Chandrasa Edhityas Sjamsudin, Yunda Rusman and Raymond Kusnadi. Terima kasih juga kepada fotografer, Peter Biro, atas foto-foto yang menarik yang menggambarkan kehidupan korban perdagangan orang selama proses reintegrasi di Indonesia. Terakhir, terima kasih kepada Stephen Warnath, Pendiri, Presiden dan CEO NEXUS Institute atas masukannya dan saran-saran teknis pada seluruh tulisan dalam rangkaian penelitian ini. Keahliannya dan bimbingannya selama proyek penelitian yang kompleks ini sangat bermanfaat bagi kami.

**REBECCA SURTEES**  
**PENELITI SENIOR**  
**NEXUS INSTITUTE**  
**[www.NEXUSInstitute.net](http://www.NEXUSInstitute.net)**  
**@NEXUSInstitute**

# Daftar Isi

Sambutan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak....	1
Sambutan Kementerian Sosial Republik Indonesia .....	3
Kata Pengantar .....	5
Ucapan Terima Kasih.....	7
Daftar Isi.....	9
Daftar Akronim dan Singkatan .....	13
Ringkasan Eksekutif .....	15
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>35</b>
<b>2. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>2.1 Metodologi Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<i>Dua putaran wawancara dengan korban perdagangan orang .....</i>	<i>37</i>
<i>Komunikasi informal dengan korban perdagangan orang .....</i>	<i>42</i>
<i>Wawancara dengan keluarga dan teman-teman dari korban</i>	
<i>perdagangan orang .....</i>	<i>42</i>
<i>Observasi partisipatif.....</i>	<i>44</i>
<i>Wawancara dengan informan kunci .....</i>	<i>44</i>
<i>Tinjauan Pustaka .....</i>	<i>45</i>
<b>2.2 Sample Penelitian. Tentang responden .....</b>	<b>45</b>
<i>Jenis kelamin dan usia responden .....</i>	<i>45</i>
<i>Pendidikan .....</i>	<i>46</i>
<i>Situasi keluarga .....</i>	<i>47</i>
<b>2.3 Analisis data.....</b>	<b>53</b>
<b>3. Mendukung Reintegrasi yang Sukses .....</b>	<b>57</b>
<b>3.1 Apa itu reintegrasi? .....</b>	<b>57</b>
<b>3.2 Apa itu bantuan reintegrasi? .....</b>	<b>59</b>
<b>4. Memahami kehidupan kami setelah perdagangan orang. Menguraikan</b>	
<b>kerentanan dan ketahanan .....</b>	<b>61</b>
<b>4.1 Kerentanan dan ketahanan yang berlapis dan saling berkaitan.....</b>	<b>61</b>
<b>4.2 Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga .....</b>	<b>65</b>
<i>Lingkungan keluarga yang mendukung - ketahanan dan perlindungan.....</i>	<i>66</i>
<i>Lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau mengganggu - risiko dan</i>	
<i>kerentanan.....</i>	<i>69</i>
<i>Berbagai reaksi dari para anggota keluarga.....</i>	<i>72</i>
<b>4.3 Kerentanan dan ketahanan di masyarakat .....</b>	<b>74</b>
<i>Lingkungan masyarakat yang mendukung dan melindungi.....</i>	<i>75</i>
<i>Lingkungan masyarakat yang negatif dan tidak mendukung.....</i>	<i>77</i>
<i>Berbagai reaksi dari anggota komunitas yang berbeda .....</i>	<i>80</i>
<b>4.4 Kerentanan dan ketahanan dari waktu ke waktu .....</b>	<b>82</b>
<i>Perbaikan dari waktu ke waktu .....</i>	<i>84</i>
<i>Kerusakan dari waktu ke waktu .....</i>	<i>85</i>
<i>“Naik” dan “turun” dari waktu ke waktu .....</i>	<i>86</i>

4.5 Isu-isu dan kebutuhan yang menyertai kerentanan dan ketahanan.....	88
5. Tempat tinggal .....	91
5.1 Tempat tinggal dan akomodasi sebelum perdagangan orang .....	91
5.2 Kebutuhan tempat tinggal dan akomodasi sebagai akibat perdagangan orang .....	93
5.3 Tempat tinggal dan akomodasi selama reintegrasi .....	95
5.4 Ringkasan .....	100
6. Situasi kesehatan dan kesejahteraan fisik .....	101
6.1 Kondisi kesehatan sebelum perdagangan orang .....	102
6.2 Masalah kesehatan sebagai akibat dari perdagangan orang .....	103
<i>Kondisi hidup yang buruk: Makanan dan air yang tidak layak</i> .....	103
<i>Kondisi kerja; kesehatan dan keselamatan kerja</i> .....	106
<i>Kekerasan dan pelecehan ketika diperdagangkan</i> .....	109
<i>Kurangnya perawatan kesehatan ketika terjadi perdagangan orang</i> .....	113
6.3 Masalah kesehatan ketika melarikan diri dan ketika pulang .....	115
6.4 Masalah kesehatan selama reintegrasi .....	117
6.5 Ringkasan .....	124
7. Isu-isu psikologis dan kesehatan mental dan emosional .....	125
7.1 Isu-isu psikologis dan kesehatan mental sebelum perdagangan orang ..	125
7.2 Isu-isu psikologis dan kondisi mental yang buruk sebagai akibat perdagangan orang .....	127
7.3 Isu-isu psikologis selama melarikan diri dan pulang .....	129
7.4 Isu-isu psikologis selama reintegrasi .....	130
7.5 Ringkasan .....	137
8. Isu-isu Keuangan dan Ekonomi .....	139
8.1 Isu-isu ekonomi sebelum terjadinya perdagangan orang .....	139
8.2 Isu-isu ekonomi sebagai akibat perdagangan orang .....	141
8.3 Isu-isu ekonomi selama reintegrasi .....	143
8.4 Ringkasan .....	152
9. Pendidikan, kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) dan kesempatan pelatihan profesional .....	153
9.1 Pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) sebelum perdagangan orang .....	154
9.2 Kurangnya pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) sebagai akibat dari perdagangan orang .....	156
9.3 Isu-isu pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) selama reintegrasi .....	157
9.4 Ringkasan .....	159
10. Perlindungan, Keamanan, dan Keselamatan .....	161
10.1 Resiko saat keluar, melarikan diri dan pulang .....	161
10.2 Resiko-resiko selama reintegrasi .....	163
10.3 Ringkasan .....	167
11. Status Hukum dan Identitas Diri .....	169
11.1 Masalah sipil dan administratif sebelum perdagangan orang .....	169

11.2 Masalah sipil dan administratif sebagai akibat dari perdagangan orang .....	170
11.3 Masalah sipil dan administratif selama reintegrasi.....	171
11.4 Ringkasan .....	173
<b>12. Masalah dan proses hukum .....</b>	<b>175</b>
12.1 Masalah hukum ketika melarikan diri atau keluar dari perdagangan orang .....	175
12.2 Masalah hukum sebagai akibat dari perdagangan orang .....	176
<i>Tuntutan upah</i> .....	176
<i>Klaim asuransi</i> .....	177
<i>Proses pidana</i> .....	178
12.3 Masalah hukum selama reintergrasi.....	180
12.4 Ringkasan.....	183
<b>13. Isu-isu dan kebutuhan keluarga.....</b>	<b>185</b>
13.1 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebelum terjadi.....	185
perdagangan orang .....	185
13.2 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebagai akibat dari perdagangan orang .....	187
13.3 Isu-isu dan kebutuhan keluarga selama reintegrasi.....	189
13.4 Ringkasan.....	193
<b>14. Kesimpulan dan rekomendasi .....</b>	<b>195</b>
<b>Rekomendasi .....</b>	<b>197</b>
 Rekomendasi tentang penyediaan layanan reintegrasi .....	197
 Rekomendasi tentang peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan .....	199
 Rekomendasi untuk pencegahan dan peningkatan pemahaman.....	199
 Rekomendasi mengenai pemantauan, evaluasi dan penelitian .....	200
 Rekomendasi mengenai sumber daya dan alokasi anggaran .....	201
<b>15. Referensi .....</b>	<b>203</b>



## Daftar Akronim dan Singkatan

AK	Akte Kelahiran
BPJS	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
GEBA	<i>Group Economic Business Assistance</i>
IDR	Indonesian Rupiah
ILO	International Labour Organization
IO	International organization
IOM	International Organization for Migration
JKN	Jaminan Kesehatan Nasional
KEJAR	Kelompok Belajar
KIS card	Kartu Indonesia Sehat
KJS card	Kartu Jakarta Sehat
KK	Kartu Keluarga
KPPPA	Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Ministry of Women's Empowerment and Child Protection)
KTKLN	Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri
KTP	Kartu Tanda Penduduk
KUA	Kantor Urusan Agama
KUBE	Kelompok Usaha Bersama
LK3	Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga
LPSK	Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban
LSPS	Lembaga Sertifikasi Pekerja Sosial
M&E	Monitoring and Evaluation
MA	Madrasah Aliyah
MAK	Madrasah Aliyah Kejuruan
MBR	Masyarakat Berpenghasilan Rendah
MI	Madrasah Ibtidaiyah
MoSA	Ministry of Social Affairs (Kementerian Sosial Republik Indonesia)
MoWECP	Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
MT	Madrasah Tsanawiyah
NGO	Non-Governmental Organization
NTB	Nusa Tenggara Barat
NTT	Nusa Tenggara Timur
P2TP2A	Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
PKBM	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
PKL	Perjanjian Kerja Laut (Sea Employment Contract)
PLAT	Pusat Pelayanan Anak Terpadu
PNS	Pegawai Negeri Sipil
PSBR	Panti Sosial Bina Remaja
RPSA	Rumah Perlindungan Sosial Anak
RPSW	Rumah Perlindungan Sosial Wanita
RPTC	Rumah Perlindungan dan Trauma Center
RT	Rukun Tetangga
RTLH	Rutilahu atau Rumah Tidak Layak Huni
RW	Rukun Warga

SATGAS	Satuan Tugas
SD	Sekolah Dasar
SKCK	Surat Keterangan Catatan Kepolisian
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMU	Sekolah Menengah Umum
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
TKIB	Tenaga Kerja Indonesia Bermasalah
TKSK	Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan
UAE/UEA	United Arab Emirates/Uni Emirat Arab
UPPA	Unit Pelayanan Perempuan dan Anak
USD	United States Dollar (Dolar Amerika)



# Ringkasan Eksekutif

## 1. Pendahuluan

Ketika para korban perdagangan orang melarikan diri atau lolos dari situasi eksploitasi mereka, seringkali hal ini hanya merupakan awal dari sebuah proses pemulihan dan reintegrasi yang kompleks dan berat. Korban perdagangan orang harus pulih dari dampak yang sangat serius dan melemahkan dari eksploitasi perdagangan orang. Mereka sering memiliki berbagai kebutuhan bantuan jangka pendek dan jangka panjang, yang secara langsung berhubungan dan disebabkan oleh pengalaman trafficking mereka, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan tempat tinggal dan akomodasi, kesehatan fisik dan mental, situasi ekonomi, pendidikan dan pelatihan, keselamatan dan keamanan, status hukum, isu-isu hukum dan kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga. Selain itu, perdagangan orang sebagian besar merupakan akibat dari ketimpangan struktural yang lebih luas dan kerentanan individu. Ini berarti bahwa korban perdagangan orang juga harus menemukan dan mengatasi berbagai kerentanan (*underlying* dan *pre-existing vulnerabilities*) yang menyebabkan terjadinya perdagangan orang dan yang berpotensi merusak reintegrasi mereka. Kerentanan dan ketahanan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan masyarakat tempat korban perdagangan orang sedang berupaya bereintegrasi, dimana hal tersebut dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Korban perdagangan orang, melalui penelitian ini, telah berbagi informasi pribadi yang sangat dalam dan kadang-kadang sangat sulit dan sensitif dengan harapan bahwa hal ini dapat memperbaiki situasi dan lebih membantu bagi diri mereka dan bagi korban perdagangan orang lainnya. Seperti yang dijelaskan seorang laki-laki yang pernah menjadi korban perdagangan orang, "Setelah semua yang saya alami, saya pengen penderitaan saya ada yang mendengarkan. Mudah-mudahan ada yang bisa membantu di masa depan". Korban lain mengatakan, "Tanpa ada pengalaman yang riil [dari korban] pemerintah juga engga bisa melakukan apa apa [untuk membantu], makanya dengan cara ini saya berfikirnya begitu, barangkali ini [informasi ini] bisa dijadikan pelajaran untuk yang lain, kan banyak manfaatnya".

Diharapkan dengan belajar dari korban perdagangan orang dan menjelajahi kompleksitas kehidupan mereka - sebelum, selama dan setelah perdagangan orang - kita akan memiliki perangkat yang diperlukan untuk mendukung pemulihan dan reintegrasi yang lebih baik setelah terjadinya perdagangan orang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap adanya pemahaman yang lebih baik mengenai kerentanan dan ketahanan korban perdagangan orang, yang, pada gilirannya, dapat diterjemahkan ke dalam perbaikan program dan kebijakan mengenai reintegrasi korban perdagangan orang.

Tulisan ini membahas apa yang diidentifikasi korban perdagangan orang sebagai kerentanan dan ketahanan di berbagai tahap kehidupan mereka (sebelum perdagangan orang, sebagai akibat dari perdagangan orang dan selama pemulihan dan reintegrasi) dan dalam hubungannya dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tulisan ini juga mengeksplorasi berbagai kebutuhan korban selama reintegrasi dan membuat rekomendasi mengenai bagaimana agar berbagai kebutuhan tersebut betul betul dapat terpenuhi.

Tulisan ini merupakan bagian dari serangkaian penelitian yang dihasilkan dalam konteks proyek penelitian longitudinal NEXUS Institute, *Melindungi yang tidak terbantu dan kurang terlayani*. Penelitian Berdasarkan Bukti (fakta) tentang Bantuan dan Reintegrasi, Indonesia, yang bertujuan untuk memperkuat bukti/fakta (*evidence base*) tentang reintegrasi yang berhasil dari korban *trafficking* di Indonesia. Ini adalah salah satu tulisan yang didanai secara hibah oleh *United States Department of State Office to Monitor and*

## **2. Metodologi Penelitian**

### **2.1 Metodologi penelitian dan pengumpulan data**

Penelitian longitudinal ini, dilakukan dengan korban perdagangan orang di Indonesia, mempunyai 5 (lima) sumber data utama yaitu:

**1. Dua putaran wawancara dengan korban perdagangan orang (n = 108),** termasuk 49 laki-laki dan 59 perempuan di Jakarta, Jawa Barat (Bandung, Bogor, Cianjur, Cirebon, Indramayu, Karawang dan Sukabumi), Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan . Wawancara putaran kedua dilakukan dengan 66 responden (24 laki-laki dan 42 perempuan), biasanya dilakukan antara enam hingga sembilan bulan setelah wawancara pertama dilakukan.

**2. Komunikasi informal dengan korban perdagangan orang;** Peneliti melakukan kontak dan komunikasi informal dengan 30 responden di sela-sela pelaksanaan wawancara – berkomunikasi melalui telepon, bertukar pesan pendek (SMS) dan bertemu secara informal di desa-desa mereka selama kunjungan lapangan berlangsung.

**3. Wawancara dengan keluarga dan teman-teman korban perdagangan orang (dengan persetujuan korban);** Kami mewawancarai 34 anggota keluarga (pasangan, orang tua, saudara, anak, kakek-nenek, bibi / paman, keponakan / keponakan dan mertua) tentang bagaimana anggota keluarga mengalami dan mengatasi ketidakhadiran orang yang mereka cintai ketika menjadi korban perdagangan orang, juga ketika mereka kembali ke rumah dan selama proses pemulihan dan reintegrasi, Kami juga mewawancarai 31 orang dari lingkungan sosial responden - terutama teman-teman dan tetangga.

**4. Observasi partisipatif dalam keluarga dan lingkungan masyarakat;** Tim peneliti umumnya menghabiskan dua dari empat minggu setiap bulan melakukan kerja lapangan berbasis masyarakat. Interaksi yang dilakukan termasuk percakapan dan diskusi informal (dengan individu atau kelompok), observasi langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.

**5. Wawancara dengan para pemangku kepentingan dari pemerintah dan LSM, di tingkat nasional, kabupaten/kota, kecamatan dan desa.** Kami melakukan 144 wawancara dengan para pemangku kepentingan dari bulan Oktober 2013 hingga April 2016, termasuk dengan perwakilan dari pemerintah Indonesia (32), LSM nasional dan internasional (97), organisasi internasional (5), donor / kedutaan (4) dan akademisi / peneliti (6) . Dua puluh lima (25) informan diwawancarai lebih dari satu kali. Para pemangku kepentingan ini termasuk para staf administrasi, pembuat kebijakan, petugas kesehatan, pekerja sosial, pengacara dan paralegal, kepala desa, guru/kepala sekolah, aktivis serikat buruh dan aktivis pekerja migran.

### **2.2 Sample Penelitian. Tentang responden**

**Jenis kelamin dan usia responden.** Dari 108 korban perdagangan orang, 49 laki-laki dan 59 perempuan. Responden hampir semuanya merupakan orang dewasa ketika diwawancarai, meskipun dua responden masih berumur 17 tahun. Dua belas orang diperdagangkan saat masih anak-anak, namun sudah berusia dewasa pada saat diwawancarai. Usia para responden ketika terjadi perdagangan orang berkisar antara 13-49 tahun. Umur responden bervariasi sesuai dengan bentuk eksploitasi. Perempuan yang

diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual umumnya berusia jauh lebih dibandingkan dengan korban untuk tujuan eksploitasi tenaga kerja.

**Pendidikan.** Mayoritas responden ( $n = 65$ ) hanya berpendidikan SD (24 laki-laki, 41 perempuan); 17 responden telah mengenyam pendidikan di SMP (7 laki-laki, 10 perempuan) dan 20 responden berpendidikan SMA (13 laki-laki, 7 perempuan) dan 5 responden telah menempuh sekolah kejuruan.

**Situasi keluarga.** Sebagian besar responden (61 dari 108) berstatus menikah ketika mengalami perdagangan orang dan mempunyai satu atau dua anak (meskipun beberapa dari mereka mempunyai anak lebih banyak lagi). Tiga puluh satu responden berstatus belum menikah ketika mengalami perdagangan orang dan tidak mempunyai anak, 14 responden bercerai atau berpisah dan dua orang berstatus janda. Namun, situasi keluarga korban berubah setelah mereka kembali dari perdagangan orang, dalam banyak situasi, selama penelitian berlangsung. Beberapa responden telah menikah dan sejumlah responden juga sudah mempunyai anak (atau sudah mempunyai anak lagi); sedangkan pernikahan dan keluarga yang lainnya sudah berakhir. Status pernikahan beberapa korban perdagangan orang dalam keadaan tidak pasti selama berlangsungnya penelitian.

**Daerah asal dan integrasi.** Para responden berasal dari Jakarta ( $n = 6$ ), Sulawesi Selatan ( $n = 3$ ), Jawa Tengah ( $n = 15$ ), Jawa Timur ( $n = 1$ ), Lampung ( $n = 2$ ) dan tujuh Kabupaten di Jawa Barat ( $n = 81$ ), termasuk Bandung ( $n = 9$ ), Bogor ( $n = 5$ ), Cianjur ( $n = 11$ ), Cirebon ( $n = 11$ ), Indramayu ( $n = 16$ ), Karawang ( $n = 20$ ) dan Sukabumi ( $n = 9$ ). Sebagian besar telah kembali untuk tinggal di daerah asal mereka setelah diperdagangkan, namun beberapa orang tinggal sementara di Jakarta, berintegrasi secara permanen di Jakarta atau pindah ke desa-desa/masyarakat baru di wilayah provinsi atau kabupaten. Sebagian besar responden (102 dari 108) adalah beretnis Sunda ( $n = 58$ ) atau Jawa ( $n = 44$ ).

**Bentuk perdagangan orang (trafficking).** Para korban diperdagangkan untuk eksploitasi seksual ( $n = 20$ ) serta untuk berbagai bentuk eksploitasi tenaga kerja ( $n = 88$ ), termasuk konstruksi/bangunan ( $n = 3$ ), pekerjaan rumah tangga ( $n = 39$ ), perikanan (bekerja di kapal ikan atau Anak Buah Kapal/ABK perikanan) ( $n = 32$ ), bekerja di pabrik ( $n = 4$ ), bekerja di perkebunan ( $n = 8$ ) dan bekerja sebagai petugas kebersihan atau *cleaning service* ( $n = 2$ ). Beberapa korban mengalami berbagai bentuk eksploitasi – Sebagian besar perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja juga mengalami kekerasan seksual atau eksploitasi seksual.

**Negara tujuan eksploitasi.** Para responden diperdagangkan di wilayah di Indonesia ( $n = 19$ ) dan di luar negeri ( $n = 86$ ). Tiga orang korban diperdagangkan di Indonesia terlebih dahulu dan kemudian diperdagangkan di luar negeri. Mereka yang diperdagangkan ke luar negeri dieksploitasi di 17 negara, termasuk di Timur Tengah ( $n = 28$ ) - Bahrain, Yordania, Oman, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Uni Emirat Arab (UEA) - dan di Asia ( $n = 35$ ) - Brunei, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan (Provinsi Cina). Mayoritas laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan atau ABK perikanan ( $n = 23$ ) diperdagangkan di negara tujuan yang tidak biasa seperti Ghana, Mauritius, Afrika Selatan, Trinidad dan Tobago dan Uruguay. Beberapa korban perdagangan orang dieksploitasi di lebih dari satu negara tujuan.

### 2.3 Analisis data

Semua wawancara dan catatan lapangan dirapikan dan diberi kode serta dimasukkan ke dalam perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo 10. Data dianalisis mengikuti prinsip-prinsip analisis tematik dan tim peneliti bekerja secara kolaboratif dalam mengidentifikasi tema dan isu-isu penting. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, yang memungkinkan tim untuk menindaklanjuti isu-isu dan tema yang muncul selama kerja lapangan berlangsung.

## **2.4 Masalah etika dan pertimbangan**

Pelaksanaan penelitian di masyarakat dilakukan dengan sangat hati-hati. Kami memilih desa-desa dimana kami mempunyai hubungan kerja dengan pihak berwenang setempat atau masyarakat sipil dan kami bekerja sama dengan mereka dalam mengidentifikasi calon responden. Calon responden hanya didekati ketika kami mampu mengidentifikasi saluran komunikasi yang aman dan etis. Responden pertama kali didekati oleh seorang penghubung (staf LSM, tokoh masyarakat, aktivis pekerja migran, pekerja migran lain), yang memberikan mereka informasi tertulis dan penjelasan lisan tentang penelitian. Mereka kemudian diberi waktu untuk memutuskan apakah mereka bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Responden, dalam keadaan apapun, tidak dibujuk atau dipaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih oleh responden. Setiap wawancara dimulai dengan proses terperinci dan persetujuan terinformasi (*informed consent*), jika responden menyetujui, maka wawancara dilakukan. Di akhir setiap wawancara, peneliti memberikan informasi rujukan ini kepada setiap responden dan meluangkan waktu untuk menjelaskan pilihan bantuan yang mungkin dan bagaimana cara mengaksesnya. Karena kompensasi berpotensi dapat memberikan tekanan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan cara yang dapat mengkompromikan persetujuan responden maka kompensasi yang demikian tidak disediakan. Kami mengganti semua biaya yang terkait dengan keterlibatan responden dalam penelitian- Misalnya biaya transportasi dan biaya makan – dan “hadiah” kecil yang diberikan kepada setiap responden sebagai pengakuan dan penghargaan atas kontribusi penting mereka dalam penelitian ini. Responden tidak segera diminta untuk berpartisipasi dalam wawancara berikutnya, melainkan diberi waktu untuk merenungkan dan memutuskan mengenai partisipasi mereka selanjutnya. Peneliti menghubungi responden setelah beberapa bulan untuk mengetahui kesediaan mereka untuk kembali diwawancarai dan, jika mereka setuju, proses terinci di atas diulangi.

Perhatian khusus diberikan untuk menghormati privasi, kerahasiaan dan keamanan para responden. Semua wawancara sangat dijaga kerahasiaannya; transkrip wawancara hanya dibagikan antara tim peneliti dan diamankan sesuai dengan kebijakan perlindungan data internal NEXUS. Penelitian ini dilakukan dalam kemitraan dengan Kementerian Sosial dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) di Indonesia. Penelitian ini diawasi oleh sebuah kelompok acuan terdiri dari dua ahli penelitian yang berpengalaman melakukan penelitian longitudinal dan penelitian dengan korban perdagangan orang.

## **3. Mendukung Reintegrasi yang Sukses**

### **3.1 Apa itu reintegrasi?**

Reintegrasi adalah proses pemulihan dan inklusi sosial dan ekonomi setelah pengalaman perdagangan orang. Reintegrasi yang berhasil sering terdiri dari komponen yang berbeda, termasuk tinggal di lingkungan yang aman dan terlindungi, akses terhadap standar hidup yang layak, kesejahteraan mental dan fisik, kesempatan untuk pengembangan pribadi, pengembangan sosial dan ekonomi, dan akses kepada dukungan sosial dan dukungan emosional.

Ada beberapa pertimbangan spesifik, yang mungkin, secara kumulatif, mengindikasikan bahwa reintegrasi korban perdagangan orang dapat dikatakan berhasil. Ini terpusat pada berbagai aspek dari kehidupan dan kondisi kesejahteraan individu serta keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas dan termasuk: mempunyai Tempat yang aman, memuaskan dan terjangkau untuk ditempati; kesejahteraan fisik; Kondisi mental yang baik;

Status hukum; Akses terhadap keadilan; Keselamatan dan keamanan; Kesejahteraan ekonomi; Peluang pendidikan dan pelatihan; Lingkungan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat dan Kesejahteraan keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungan korban. Korban perdagangan orang dapat berintegrasi ke dalam latar (*setting*) yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan, kepentingan, kesempatan, termasuk di komunitas asal mereka atau dalam sebuah komunitas baru. Reintegrasi berlangsung pada tingkat yang berbeda - pada tingkat individu, di dalam lingkungan keluarga korban *trafficking*; dalam masyarakat yang lebih luas; dan juga dalam masyarakat dan masyarakat formal secara keseluruhan.

### **3.2 Apa itu bantuan reintegrasi?**

Sebuah paket bantuan reintegrasi yang komprehensif termasuk layanan-layanan berikut ini: tempat tinggal atau akomodasi, bantuan medis, dukungan psikologis dan konseling, pendidikan dan kemampuan untuk bertahan hidup, kesempatan ekonomi, dukungan hukum dan administrasi, bantuan hukum selama proses hukum, mediasi keluarga dan konseling, manajemen kasus dan bantuan kepada anggota keluarga, jika diperlukan. Korban perdagangan orang mungkin membutuhkan sebuah layanan tunggal (seperti transportasi ke negara asal atau perawatan medis darurat) atau beberapa layanan sekaligus (seperti kombinasi antara tempat tinggal, bantuan medis, perawatan psikologis, bantuan hukum, pendidikan dan pelatihan kejuruan). Layanan yang dibutuhkan mungkin bersifat bantuan yang spesifik untuk korban (yaitu yang ditawarkan oleh organisasi dan lembaga yang bekerja untuk korban perdagangan orang) atau bantuan yang sifatnya lebih umum - misalnya yang ditawarkan oleh lembaga yang bekerja untuk kelompok rentan, mantan pekerja migran, pembangunan masyarakat dan perlindungan anak).

Reintegrasi yang berarti adalah usaha yang kompleks dan mahal, seringkali membutuhkan layanan yang lengkap dan beragam bagi korban (dan kadang-kadang keluarga mereka) yang membutuhkan bantuan yang sangat beragam untuk pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi untuk jangka pendek dan jangka panjang. Setelah kebutuhan mendesak korban telah terpenuhi (misalnya kebutuhan darurat kesehatan, perlindungan segera dan sebagainya) banyak korban memerlukan bantuan lebih lanjut untuk bereintegrasi ke keluarga dan masyarakat (misalnya pelatihan keterampilan, dukungan ekonomi, akses jangka panjang untuk perawatan kesehatan, konseling, pendidikan, mediasi keluarga dan sebagainya). Karena reintegrasi membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mencapai keberhasilannya, program-program untuk korban perdagangan orang harus menyediakan serangkaian layanan dan dukungan dan harus direncanakan secara jangka panjang dan melingkupi tindak lanjut dan manajemen kasus.

Orang Indonesia yang menjadi korban perdagangan orang, dieksploitasi untuk berbagai tujuan. (untuk eksploitasi seksual dan berbagai bentuk kerja paksa) dan pengalaman eksploitasi mereka yang berbeda menginformasikan jenis dan jumlah layanan yang mungkin mereka perlukan, waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan dan sebagainya. Beberapa korban membutuhkan banyak layanan dan bahkan mungkin semua layanan yang tercantum di atas pada beberapa tahap reintegrasi, yang lainnya mungkin hanya membutuhkan satu atau dua layanan dan mampu menggunakan sumber daya pribadi, keluarga dan masyarakat mereka untuk mendukung reintegrasi mereka. Tidak semua korban selalu menginginkan atau membutuhkan semua layanan yang ditawarkan atau tersedia. Banyak korban bereintegrasi tanpa layanan atau bantuan resmi, menggunakan sumber daya pribadi atau keluarga mereka sendiri. Layanan apa saja yang diperlukan (jika ada) akan tergantung pada situasi khusus dari setiap individu korban perdagangan orang.

## **4. Memahami kehidupan kami setelah perdagangan orang. Menguraikan kerentanan dan ketahanan**

Korban perdagangan orang mempunyai berbagai lapisan kerentanan dan ketahanan pada berbagai tahap kehidupan mereka - sebelum, selama dan setelah perdagangan orang - yang

mempengaruhi dukungan dan layanan yang mungkin mereka perlukan (atau tidak mereka perlukan). Kerentanan dan ketahanan juga dipengaruhi dan diciptakan oleh lingkungan sosial di mana korban sedang berusaha untuk bereintegrasi dan dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan saat menanggapi berbagai faktor.

#### **4.1 Kerentanan dan ketahanan yang berlapis dan saling berkaitan**

Mengatasi kerusakan dan bantuan yang dibutuhkan akibat perdagangan orang sangat penting sebagai langkah pertama dalam pemulihan dan reintegrasi jangka panjang. Namun, kebutuhan bantuan tidak hanya terkait dengan dampak dan konsekuensi dari perdagangan orang. Pengalaman hidup yang berbeda dari setiap individu korban sebelum, selama dan setelah eksploitasi menciptakan kerentanan yang unik, serta sumber ketahanan dan dukungan yang unik pula. Relevansinya, karena itu, adalah situasi individu sebelum menjadi korban, serta apa yang terjadi dalam hidupnya setelah eksploitasi berakhir.

Penelitian ini dibingkai dari lapisan-lapisan kerentanan dan ketahanan yang terpisah-pisah—yang secara langsung berhubungan dengan perdagangan orang, yang sudah ada sebelum dan pada saat terjadi perdagangan orang dan yang muncul setelahnya dan tidak selalu terkait dengan perdagangan orang—yang semuanya secara langsung mempengaruhi kebutuhan bantuan korban serta layanan dan dukungan yang mungkin mereka perlukan (atau tidak mereka perlukan). Dalam beberapa kasus, kebutuhan korban bersifat terpisah—hanya terkait dengan satu lapisan kerentanan tersebut. Pada kasus lain, kebutuhan bantuan menjadi kompleks dan saling berkaitan baik dengan dampak trafficking maupun dengan kerentanan umum korban, yang seringkali bermuara pada ketidaksetaraan struktural. Diantara responden penelitian ini, berbagai kerentanan yang ada sering saling memperkuat dan bersinggungan. Banyak kesulitan dan kebutuhan yang muncul dari kerentanan sosial dan ekonomi yang lebih luas sebagai dampak dari perdagangan orang. Selain itu, pada beberapa korban, kebutuhan bantuan yang paling mendesak tidak langsung disebabkan oleh kejadian perdagangan orang melainkan lebih terkait dengan pengucilan sosial dan ekonomi dan kerentanan yang mereka alami sebelum dan / atau setelah perdagangan orang.

Kebutuhan bantuan korban tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sosial ekonomi dan struktural daerah asal korban perdagangan orang dan ke mana mereka kembali setelah eksploitasi berakhir. Pada saat yang sama, ketika korban trafficking berbagi banyak bantuan kebutuhan dengan kelompok rentan lain (dan, dalam banyak kasus, dengan populasi umum), bukan berarti bahwa layanan spesifik untuk korban tidak diperlukan. Hal yang juga penting adalah bahwa korban harus diperlakukan secara sensitif dan dihormati oleh para penyedia layanan.

#### **4.2 Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga**

Orang yang diperdagangkan harus pulih dan berdamai tidak hanya dengan eksploitasi yang mereka derita, biasanya melibatkan beberapa lapisan kekerasan dan kesulitan, tetapi juga dengan reaksi dan tanggapan dari anggota keluarga mereka. Begitu pula, anggota keluarga korban, yang juga telah dipengaruhi secara negatif oleh eksploitasi yang dialami korban, harus juga menghadapi dan mengelola reintegrasi korban.

Lingkungan keluarga sangat beragam dan sangat kompleks, bahkan, beberapa kali, saling bertentangan. Lingkungan keluarga sangat beragam dan sangat kompleks, bahkan, saling bertentangan. Beberapa lingkungan keluarga bersifat mendukung dan berkontribusi pada kesuksesan reintegrasi individu. Pada kasus lain, lingkungan keluarga bersifat merusak dan menghambat pemulihan dan reintegrasi. Selain itu, beberapa korban perdagangan orang kembali ke keluarga di mana mereka menghadapi berbagai reaksi dan tanggapan dari orang yang berbeda di dalam keluarga. Kami juga melihat perubahan di dalam keluarga dari waktu ke waktu ketika menanggapi berbagai peristiwa dan situasi yang berbeda.

### **Lingkungan keluarga yang mendukung - ketahanan dan perlindungan.**

Sementara beberapa responden menerima beberapa bantuan awal jangka pendek (termasuk tempat penampungan sementara) sebelum kembali ke rumah, sebagian besar responden tidak menerima hal itu. Sebagian besar bergantung pada keluarga untuk mendapatkan dukungan (emosional, ekonomi, fisik) pada awal kedatangan mereka setelah mengalami perdagangan orang dan selama reintegrasi. Keluarga, bagi hampir semua korban, merupakan sumber utama dukungan setelah perdagangan orang dalam jangka waktu yang panjang. Dan sejumlah responden menemukan keluarga sebagai lingkungan yang aman, mendukung dan melindungi. Mereka menerima cinta dan kasih sayang, dukungan dan penerimaan di masa-masa yang sangat sulit dan menegangkan dalam kehidupan mereka; mereka dibantu oleh keluarga mereka untuk pulih dan bereintegrasi. Dapat dikatakan, disaat beberapa keluarga mendukung, mereka tidak memiliki sumber daya untuk mendukung orang yang mereka cintai setelah pulang, yang berarti bahwa beberapa korban tidak memiliki jaring pengaman bahkan ketika mereka memiliki situasi interpersonal keluarga yang positif.

**Lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau mengganggu - risiko dan kerentanan.** Keluarga tidak selalu menjadi lingkungan yang mendukung sebagaimana yang diharapkan dan dibutuhkan korban. Beberapa korban menghadapi ketegangan dan konflik, kemarahan dan sakit hati, kecewa dan disalahkan. Dalam beberapa kasus, lingkungan keluarga yang tidak mendukung sebagian besar disebabkan oleh kondisi ekonomi (misalnya, tekanan keuangan memicu ketegangan dalam hubungan keluarga). Dalam kasus lain, ketegangan dan masalah dalam keluarga terjadi akibat dinamika sosial dan interpersonal. Beberapa masalah dipicu oleh kondisi korban yang pulang ke rumah dalam keadaan penuh tekanan dan penuh kecemasan dan berjuang untuk berperilaku dan berinteraksi dengan anggota keluarga dengan cara yang konstruktif dan positif. Dan anggota keluarga juga bereaksi negatif kepada korban yang pulang - merasa kecewa dan marah terhadap korban karena ketidakhadirannya di rumah dalam waktu yang panjang, kurangnya komunikasi dan sebagainya. Membangun kembali hubungan dalam keluarga setelah perpisahan yang lama bisa menjadi hal yang sulit, dengan keterbatasan atau tidak adanya komunikasi selama terjadinya perdagangan orang. Situasi bisa menjadi bertambah rumit ketika ada anggota keluarga yang terlibat dan memfasilitasi terjadinya perdagangan orang, yang membuat reintegrasi berlangsung rumit dan berpotensi tidak aman.

**Berbagai reaksi dari para anggota keluarga.** Keluarga bukanlah sebuah unit homogen dan anggota keluarga bereaksi secara berbeda-beda terhadap kepulangan korban perdagangan orang dan selama reintegrasi mereka. Beberapa responden menemukan "rumah" mereka bisa bersifat mendukung dan tidak mendukung, sehat dan merusak, positif dan negatif. Artinya, ketika mereka menemukan dukungan dari salah satu anggota keluarga, mereka menghadapi masalah dan tuduhan dari orang lain.

### **4.3 Kerentanan dan ketahanan di masyarakat**

Sebuah kontributor penting untuk kesuksesan reintegrasi adalah adanya dukungan di dalam masyarakat. Dalam beberapa situasi, situasi masyarakat merupakan situasi yang konstruktif dan mendukung; dalam kasus lain, korban mengalami diskriminasi, pengucilan, kerentanan dan ketimpangan struktural.

**Situasi masyarakat yang mendukung dan melindungi.** Bagi banyak korban perdagangan orang, lingkungan masyarakat tempat mereka kembali merupakan lingkungan yang positif dan ramah. Ini terutama terjadi pada perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, yang sering digambarkan menerima dukungan dan empati ketika mereka kembali ke rumah bahkan tanpa membawa uang dan sering kali berada dalam kondisi yang buruk.

Dalam beberapa kasus, para korban sendiri yang menciptakan ketegangan dengan menghindari teman-teman dan tetangganya karena merasa malu dan rendah diri karena kegagalan migrasi mereka. Beberapa korban perdagangan

Beberapa korban perdagangan orang yang tidak mendapatkan masalah di lingkungan masyarakat mengkaitkan keberhasilannya tersebut dengan fakta bahwa mereka tidak mengungkapkan eksploitasi yang telah mereka alami, yang tampaknya telah mencegah terjadinya stigma atau diskriminasi dan memungkinkan terciptanya sebuah kondisi masyarakat yang positif.

#### **Situasi (setting) masyarakat yang negatif dan tidak mendukung**

Beberapa korban perdagangan orang pulang ke rumah ke lingkungan masyarakat yang kurang positif, menghadapi gosip karena kegagalan mereka saat bermigrasi. Rasa malu sangat dirasakan korban terutama ketika mereka mengetahui ada orang lain di dalam komunitas dan jaringan sosial mereka yang mengalami kesuksesan setelah bermigrasi. Beberapa korban kembali ke rumah dalam keadaan stres, cemas, depresi dan secara umum dalam kondisi kurang sehat. Perilaku dan reaksi mereka sebagai konsekuensinya menjadi sumber gosip dan kritik di kalangan para tetangga dan teman-teman. Dalam kasus lain, gosip dan kecaman di kalangan masyarakat berkaitan dengan "kesalahan" yang diyakini telah dilakukan oleh korban perdagangan orang ketika di luar negeri-- Contohnya, spekulasi tentang keterlibatan korban dalam prostitusi, perzinahan (ketika perempuan mengalami perkosaan), menghambur-hamburkan uang hasil kerja ketika di luar negeri, melakukan kejahatan (ketika ditahan sebagai migran tidak berdokumen) dan sebagainya.

Perempuan yang diperdagangkan ke dalam prostitusi menghadapi tantangan yang berat dari lingkungan masyarakat. khususnya jika orang-orang di dalam masyarakat mengetahui bahwa mereka adalah korban perdagangan orang. Dalam beberapa kasus, sikap negatif masyarakat berkaitan dengan pengucilan individu dari masyarakat yang terjadi sebelum terjadi perdagangan orang. Beberapa responden sangat rentan dan umumnya dikucilkan secara sosial, dan hal ini juga terjadi selama reintegrasi.

**Berbagai reaksi dari anggota komunitas yang berbeda.** Dalam banyak komunitas, reaksi dan perlakuan orang per orang kepada korban perdagangan orang selama reintegrasi berbeda-beda. Para korban menggambarkan bahwa mereka menerima dukungan dan pengertian dari beberapa orang di dalam masyarakat, namun tidak dari orang lainnya. Dapat dikatakan, sangat dimungkinkan untuk menemukan seseorang (atau beberapa orang) yang mendukung di dalam masyarakat.

#### **4.4 Kerentanan dan Ketahanan dari waktu ke waktu**

Reintegrasi sering dianggap sebagai sebuah proses jangka panjang namun relatif linear, yang dilalui korban perdagangan orang, secara progresif, melalui tahapan yang secara kumulatif menghasilkan pemulihan dan reintegrasi. Namun, pada praktiknya, reintegrasi sangat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, lingkungan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Hal ini berlangsung selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun dan korban perdagangan orang sering menghadapi berbagai isu yang berbeda (tetapi saling berkaitan) dan rintangan yang menghambat reintegrasi yang berhasil dan berkesinambungan. Selama proses reintegrasi korban perdagangan orang mengalami proses "naik" dan "turun", keberhasilan dan kemunduran.

Kerentanan dan ketahanan sering berubah secara substansial dari waktu ke waktu, pada beberapa tingkatan dari pemulihan dan reintegrasi. Periode kritis termasuk keluar/melarikan diri dari trafficking, selama proses kepulangan, proses pulang menuju rumah (selama pemulihan cepat/instan) dan pada beberapa interval selama proses pemulihan dan reintegrasi, terkadang waktunya bisa bertahun-tahun.



### **Perbaikan dari waktu ke waktu**

Banyak responden menghadapi masalah sesaat setelah mereka kembali. Hal ini isu-isu ekonomi, tidak mempunyai pekerjaan, mengalami tekanan-tekanan dan konflik interpersonal, adanya isu-isu psikologis, kondisi kesehatan fisik dan emosional yang buruk dan sebagainya.

Namun dalam banyak kasus, ketegangan-ketegangan dan masalah-masalah tersebut teratasi atau terlewati dari waktu ke waktu dan para korban perdagangan orang menggambarkan perbaikan dalam hidupnya dan hubungan sosialnya dari waktu ke waktu.

### **Kerusakan dari waktu ke waktu.**

Tidak semua korban perdagangan orang dapat mengandalkan berlalunya waktu untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Beberapa korban kembali ke rumah dan awalnya mampu mengatasi situasi secara mental dan fisik, tetapi situasi tersebut kemudian memburuk dari waktu ke waktu.








### **“Naik” dan “turun” dari waktu ke waktu**



Wawancara dengan korban dari waktu ke waktu mengkonfirmasi proses yang sering tidak linear dalam proses re integrasi dan mengungkapkan banyak “naik” dan “turun”, “kesuksesan” dan “kegagalan” dalam hidup mereka dari waktu ke waktu.

Seringkali masalah dan krisis muncul dan berpotensi menggagalkan keberhasilan reintegrasi. Krisis yang muncul akan sangat "berisiko" ketika korban tidak mendapatkan bantuan resmi atau tidak memiliki jaring pengaman (dalam keluarga mereka atau di masyarakat).

## **4.5 Isu-isu dan kebutuhan yang menyertai kerentanan dan kebutuhan**

Memahami kerentanan dan ketahanan dalam kehidupan korban perdagangan orang merupakan landasan penting dalam merancang kebijakan dan program-program reintegrasi yang efektif dan tepat. Beberapa isu dan kebutuhan secara langsung disebabkan oleh eksploitasi perdagangan orang; isu dan kebutuhan lainnya terkait dengan kerentanan sosial dan ekonomi yang terjadi terlebih dahulu atau setelah terjadinya perdagangan orang. Beberapa kebutuhan bantuan terinformasi dari kerentanan dan ketahanan dalam keluarga dan masyarakat dan juga perubahan ("naik" dan "turun") yang berlangsung dalam kehidupan orang yang diperdagangkan dari waktu ke waktu. Korban perdagangan orang di Indonesia mengartikulasikan isu-isu yang dihadapi dan kebutuhan bantuan termasuk:

-  **Tempat tinggal**
-  **Situasi Kesehatan dan kesejahteraan fisik**
-  **Isu-isu psikologis dan kesejahteraan mental dan emosional**
-  **Isu-isu keuangan dan ekonomi**
-  **Pendidikan, kecakapan hidup dan kesempatan pelatihan profesional**
-  **Perlindungan, keamanan, dan keselamatan**
-  **Status hukum dan identitas**

-  **Isu-isu dan proses hukum**
-  **Isu-isu dan kebutuhan keluarga**

## **5. Tempat tinggal**

Tempat tinggal yang aman dan terjangkau merupakan landasan yang penting untuk pemulihan segera setelah perdagangan orang dan untuk reintegrasi jangka panjang. Namun demikian tempat tinggal merupakan hal yang tidak dimiliki oleh banyak korban, baik sebelum maupun sesudah *trafficking*.

### **5.1 Tempat tinggal dan Akomodasi sebelum perdagangan orang**

Membutuhkan “sebuah tempat tinggal” merupakan pendorong utama dalam memutuskan untuk bermigrasi. Hal ini termasuk membangun rumah baru, membeli tanah untuk membangun rumah baru, atau memperbaiki rumah yang sudah ada, yang membutuhkan perbaikan atau untuk membuatnya menjadi lebih bagus. Untuk beberapa korban, mempunyai tempat tinggal berarti melakukan sesuatu untuk memiliki rumah. Untuk yang lainnya, mempunyai tempat tinggal milik sendiri berarti memiliki kuasa lebih besar atas hidup mereka.

### **5.2 Kebutuhan rumah dan akomodasi sebagai akibat perdagangan orang**

Banyak korban yang dibebaskan atau kembali ke rumah dengan sedikit uang bahkan tanpa membawa uang sama sekali setelah perdagangan orang. Banyak yang tinggal dalam kondisi tidak layak atau dibawah standar sementara yang lainnya terpaksa hidup bersama keluarga lainnya, yang seringkali dengan banyak orang di dalam ruangan yang sempit. Beberapa korban *trafficking* benar-benar tidak memiliki tempat tinggal, menggunakan tanah atau rumahnya sebagai jaminan untuk ketika bermigrasi atau untuk membayar biaya hidup keluarga ketika mereka diperdagangkan. Korban lainnya tidak memiliki tempat tinggal setelah *trafficking* karena keluarga mereka tidak mau menerima mereka kembali. Korban lain memerlukan tempat tinggal sementara segera setelah kembali atau lolos dari *trafficking* karena mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk kembali atau membutuhkan dukungan dan pelayanan sebelum pulang ke rumah. Korban lain membutuhkan tempat tinggal sementara mereka menyelesaikan kasus hukumnya, mengajukan tuntutan atau mengurus keperluan lainnya. Pilihan-pilihan untuk akomodasi atau tempat tinggal sementara bagi korban perdagangan orang masih terbatas.

### **5.3 Tempat tinggal dan akomodasi selama reintregasi**

Beberapa korban dari waktu ke waktu dapat menemukan atau mendapatkan tempat tinggal, yang berkontribusi sangat besar untuk kesejahteraan, baik secara individual maupun untuk keluarganya. Namun demikian, banyak korban terus menghadapi masalah tempat tinggal. Dukungan jangka panjang untuk tempat tinggal atau subsidi sewa rumah tidak diperkirakan dalam pelayanan yang ada untuk korban perdagangan orang atau pekerja migran yang tereksplorasi. Beberapa responden pindah ke Jakarta dan kota lainnya untuk bekerja karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan tetap di desa asal mereka. Hal ini berarti harus membayar rumah di dua tempat yaitu di Jakarta dan rumah untuk keluarga di desa. Beberapa korban perdagangan orang menghadapi masalah-masalah diskriminasi dan kekerasan dalam lingkungan tempat tinggal mereka yang dapat mempengaruhi dan mengganggu reintegrasi. Beberapa masalah terjadi dalam keluarga atau rumah sendiri termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan psikologis dan konflik keluarga. Diskriminasi dan stigma di lingkungan masyarakat membuat beberapa korban

merasa tidak aman dan tidak nyaman; karena itu beberapa korban meninggalkan komunitas asalnya.



## **6. Kondisi fisik dan kesehatan**

Korban perdagangan orang apapun bentuk eksploitasinya menjelaskan kondisi kesehatan yang buruk dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Banyak masalah kesehatan merupakan hasil langsung dari perdagangan orang. Isu-isu kesehatan lainnya sudah ada sebelumnya atau muncul selama reintegrasi.

### **6.1 Kondisi kesehatan sebelum perdagangan orang**

Beberapa korban sudah mempunyai masalah kesehatan sebelum mereka bermigrasi yang melahirkan (atau setidaknya berkontribusi pada) keputusan mereka untuk bermigrasi untuk bekerja. Dalam kasus lain, orang yang diperdagangkan harus membayar biaya perawatan kesehatan seseorang di dalam keluarga mereka, termasuk anak, pasangan dan orang tua.

### **6.2 Masalah kesehatan sebagai akibat dari perdagangan orang**

Korban perdagangan orang biasanya mendapatkan masalah kesehatan pada saat diperdagangkan. Banyak korban menjelaskan kembali ke rumah dalam kondisi kesehatan yang buruk, seringkali mengakibatkan tekanan dan kekecewaan bagi anggota keluarga. Masalah kesehatan disebabkan oleh banyak faktor termasuk kondisi hidup yang buruk, kurangnya makanan dan minuman, kondisi kerja yang berbahaya dan berat, kekerasan dan perlakuan buruk serta kurangnya perawatan kesehatan selama mengalami perdagangan orang.

### **6.3 Masalah kesehatan ketika melarikan diri dan saat pulang**

Dalam beberapa kasus masalah kesehatan muncul sesaat sebelum kepulangan korban perdagangan orang—misalnya, ketika para korban ditangkap dan ditahan sebagai imigran tak berdokumen dan karena tindakan pidana yang dilakukan ketika mereka diperdagangkan (misalnya penangkapan ikan ilegal, prostitusi). Korban perdagangan orang yang ditahan di tempat penahanan menjelaskan kondisi tahanan yang buruk, termasuk kekurangan makanan, ancaman, intimidasi petugas penjaga tahanan dan oknum pihak berwenang. . Beberapa korban juga mengalami kekerasan fisik atau seksual. Proses pemulihan mereka juga berlangsung penuh risiko; beberapa korban mengalami kekerasan selama periode ini.

### **6.4 Masalah kesehatan selama reintegrasi**

Banyak korban menghadapi masalah kesehatan selama reintegrasi. Beberapa masalah kesehatan muncul sebagai akibat dari perdagangan orang dan tidak mendapat perawatan atau tidak teratasi. Beberapa korban juga mendapatkan dan menghadapi isu kesehatan baru. Beberapa penyakit telah melemahkan dan mengakibatkan korban tidak dapat bekerja selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun setelah perdagangan orang.



## **7. Isu-isu psikologis dan kesehatan mental dan emosional**

Beberapa isu kesehatan psikologis dan mental terjadi sebelum perdagangan orang, yang lainnya merupakan konsekuensi langsung dari perdagangan orang, dan yang lainnya lagi muncul selama reintegrasi. Sebagian besar korban mengalami dampak kumulatif dari berbagai kekerasan dan trauma.

### **7.1 Isu-isu psikologis dan kesehatan mental sebelum perdagangan**

Sebelum bermigrasi atau mengalami perdagangan orang banyak korban menjelaskan sedang dalam keadaan tidak baik secara mental atau emosional. Misalnya merasa stres, cemas dan bahkan depresi. Hal ini seringkali disebabkan masalah ekonomi dalam rumah tangga dan keluarga. Dalam beberapa kasus, stres yang terjadi sebelum perdagangan orang terkait

dengan masalah lain seperti kesehatan pribadi, anggota keluarga yang sakit atau kematian orang yang dicintai.

## **7.2 Isu-isu psikologis dan kondisi mental yang buruk sebagai akibat dari perdagangan orang**

Sebagian besar responden mengalami kekerasan psikologis selama perdagangan orang termasuk penghinaan, ancaman, intimidasi, pelecehan verbal, pemenjaraan, kekerasan simbolis, melarang makan atau kebutuhan pokok lainnya, mengurangi jam tidur secara paksa dan sebagainya. Hal tersebut disertai kekerasan lain secara fisik termasuk kekerasan seksual, pembatasan kebebasan, gaji tidak dibayar dan sebagainya.

Semua responden menjelaskan beberapa tingkat penderitaan mental dan atau emosional sebagai akibat dari perdagangan orang, termasuk mengalami pelecehan dan kekerasan, menyaksikan kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain, mengalami kerasnya kehidupan dan kondisi kerja, terpisah dari orang yang dicintai, tidak dibayar atas pekerjaan yang sudah dilakukan dan menjadi malu atas hal yang terjadi pada mereka.

## **7.3 Isu-isu psikologis selama melarikan diri dan pulang**

Beberapa korban menghadapi proses pelarian dan kembali dari perdagangan orang secara menakutkan dan berbahaya. Beberapa korban juga menghadapi situasi yang penuh tekanan psikologis dan berat setelah melarikan diri, termasuk diancam dan diperlakukan secara brutal oleh staf agen tenaga kerja dan ditahan untuk jangka waktu yang lama dan kemudian dideportasi.

## **7.4 Isu-isu psikologis selama reintegrasi**

Banyak korban trafficking menjelaskan bahwa mereka menderita masalah kesehatan mental yang serius dan melemahkan pada berbagai tahap kehidupan pasca-*trafficking* mereka. Banyak yang terjadi saat mereka diperdagangkan, termasuk jatuh sakit, kemiskinan dan bahkan kematian anggota keluarga. Menghadapi berbagai perubahan dan kerugian tersebut memberatkan korban secara mental dan emosional. Kesehatan dan kesejahteraan mental orang yang diperdagangkan berubah selama menjalani kehidupan setelah perdagangan orang—kadang-kadang membaik, kadang-kadang memburuk. Para responden menyatakan perlunya dukungan emosional dan psikologis untuk berdamai dengan eksploitasi perdagangan orang. Beberapa korban juga menjelaskan bahwa mereka membutuhkan dukungan dalam mengelola isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan mereka setelah perdagangan orang dan sebagai bagian dari reintegrasi. Dukungan emosional merupakan kebutuhan penting bagi banyak korban perdagangan. Sementara beberapa korban mampu mengandalkan dukungan emosional dari keluarga atau teman-teman, korban lainnya menghadapi berbagai kritik, dipersalahkan, ketidakpercayaan dan penolakan.

# **8. Isu-isu Keuangan dan Ekonomi**

Isu ekonomi dan keuangan menjadi kekhawatiran utama di hampir seluruh wawancara dengan korban perdagangan orang, tidak hanya saat mereka baru kembali, tetapi juga dalam jangka panjang. Pada beberapa kasus, situasi ekonomi korban membaik dari waktu ke waktu. Dalam kasus lain, situasinya memburuk selama reintegrasi.

## **8.1 Isu-isu ekonomi sebelum terjadinya Perdagangan Orang**

Sebagian besar korban menghadapi berbagai isu keuangan atau ekonomi sebelum mereka bermigrasi. Beberapa isu ekonomi menciptakan kerentanan seseorang menjadi korban perdagangan orang—misalnya ketika seorang individu menganggur dan / atau terlilit utang. Beberapa korban perdagangan orang bekerja tetapi tidak mendapatkan cukup uang

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan / atau mendukung keluarga mereka. Beberapa korban bekerja namun ingin mendapatkan cukup penghasilan untuk mewujudkan impian dan ambisi mereka. Karena sebagian besar orang yang diperdagangkan mengirimkan uang hanya sedikit atau bahkan tidak pernah mengirim sama sekali, atau mereka pulang ke rumah dengan membawa uang hanya sedikit atau bahkan tidak membawa uang, masalah ekonomi dan keuangan yang sudah ada diperparah dengan munculnya utang yang terkait dengan pengalaman perdagangan orang dan migrasi.

## **8.2 Masalah ekonomi sebagai akibat dari perdagangan orang**

Kebanyakan korban awalnya bekerja ke luar negeri melalui agen perekrutan / penempatan resmi, yang berarti menimbulkan utang untuk biaya perekrutan dan biaya perjalanan. Beberapa individu berutang kepada keluarga atau teman-teman; korban lain meminjam uang dari rentenir atau lembaga yang dapat meminjamkan uang. Beberapa korban berutang karena mereka harus membayar perjalanan pulang mereka sendiri setelah perdagangan orang.

Terlilit utang adalah sumber stres yang cukup kuat bagi banyak responden. Utang sering memiliki implikasi yang sangat nyata dan serius bagi orang yang diperdagangkan dan keluarga mereka termasuk kehilangan rumah atau tanah, individu mengambil resiko melakukan migrasi berulang dan terjerumus ke dalam lilitan utang yang lebih banyak.

## **8.3 Isu-isu ekonomi selama reintegrasi**

Masalah ekonomi juga muncul setelah terjadi perdagangan orang, yang mengarah pada (atau menambah) masalah dan tekanan ekonomi. Keluarga orang yang diperdagangkan, dalam banyak kasus, menerima tanggung jawab untuk orang yang mereka sayangi. Korban perdagangan orang menggambarkan perasaan malu, rasa tidak nyaman dan rendah diri saat pulang ke rumah tanpa membawa uang dan takut disalahkan dan ditolak oleh keluarga mereka. Beberapa korban perdagangan orang menghadapi tuduhan serius dari anggota keluarga atas kegagalan yang mereka rasakan, begitu juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sementara beberapa orang yang diperdagangkan memiliki akses untuk mendapat pinjaman atau hibah untuk memulai sebuah usaha, mereka sering tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil merancang dan menjalankan sebuah usaha. Dalam beberapa situasi, kegagalan dalam usaha kemudian memperkuat masalah ekonomi korban, termasuk persoalan utang. Kesuksesan ekonomi dipengaruhi oleh iklim ekonomi yang miskin secara umum di komunitas asal korban. Banyak yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan di komunitas asal mereka bahkan harus bermigrasi ke kabupaten/kota lain, provinsi lain dan ke luar negeri untuk bekerja. Dalam kasus lain, anggota keluarga korban bermigrasi untuk bekerja, untuk membayar utang dan / atau mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga mereka. Bahkan mereka yang mampu mendapatkan pekerjaan berjuang untuk mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan komitmen-komitmen mereka.



## **9. Pendidikan, kecakapan hidup dan kesempatan pelatihan profesional**

### **9.1 Pendidikan, pelatihan dan kemampuan sebelum perdagangan orang**

Banyak korban yang mempunyai pendidikan yang terbatas. Beberapa bahkan tidak memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Beberapa korban pernah sekolah tetapi tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka karena masalah ekonomi. Kurangnya pendidikan merupakan hambatan untuk meraih kesempatan ekonomi yang pada gilirannya saling berkaitan dengan migrasi dan resiko terjadinya perdagangan orang. Banyak responden tidak memiliki keterampilan profesional atau kejuruan, yang pada umumnya menyebabkan mereka menjadi pekerja migran. Beberapa responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mempunyai keterampilan profesional.

### **9.2 Kurangnya pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup sebagai akibat dari perdagangan orang**

Beberapa korban perdagangan orang tidak memiliki akses pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup karena mereka diperdagangkan. Banyak anak perempuan dikeluarkan dari sekolah oleh orang tuanya yang memaksa mereka masuk dalam prostitusi dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup sehat. Perdagangan orang juga umumnya melibatkan pekerjaan yang bersifat tidak terampil (*unskilled work*), yang berarti tidak mengembangkan keterampilan profesional.

### **9.3 Isu-isu pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup selama reintegrasi**

Banyak korban perdagangan orang membutuhkan pendidikan atau pelatihan profesional agar dapat menemukan pekerjaan atau memiliki usaha kecil. Beberapa korban membutuhkan pendidikan lebih lanjut (atau mendapatkan ijazah persamaan) untuk melamar kerja, namun menghadapi hambatan administratif dan hambatan praktis termasuk biaya program dan ketakutan bahwa mereka tidak akan lulus test. Korban lainnya membutuhkan pelatihan profesional untuk mendapatkan pekerjaan di bidang lain.

Sementara beberapa pelatihan kejuruan tersedia dari negara, mayoritas ditargetkan untuk yang berusia muda. Program pelatihan kejuruan lainnya tidak cukup untuk membangun keterampilan dan kapasitas profesional. Beberapa program pelatihan juga "mengidentifikasi" - misalnya sertifikat pelatihan dikeluarkan oleh lembaga yang dikenal sebagai lembaga yang membantu korban perdagangan orang. Beberapa korban juga menghadapi hambatan pribadi atau hambatan praktis dalam mengikuti sekolah atau kursus pelatihan - misalnya harus bekerja atau harus merawat anggota keluarga (pada saat pelaksanaan pelatihan). Pelatihan yang ditawarkan sebagai bagian dari program rumah perlindungan (*shelter*) atau mereka harus tinggal/menginap di rumah perlindungan (*shelter*) tidak cocok bagi banyak korban perdagangan orang- misalnya para orang tua dengan anak-anak yang tergantung pada mereka atau individu yang tidak nyaman untuk tinggal/menginap di tempat tersebut.



## **10. Perlindungan, Keamanan, dan Keselamatan**

Korban perdagangan orang menghadapi isu keselamatan dan keamanan sesaat setelah lepas dari perdagangan orang (selama keluar, melarikan diri dan saat kembali/pulang) dan selama reintegrasi. Beberapa masalah keselamatan dan keamanan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perdagangan orang - calo, agen perekrutan, pelaku eksploitasi, dan "majikan". Beberapa korban menghadapi isu keselamatan dan keamanan di dalam keluarga dan komunitas mereka.

### **10.1 Resiko saat keluar, melarikan diri dan pulang**

Keluar dan melarikan diri dari perdagangan orang, dalam banyak kasus, sangat beresiko dan tidak aman. Beberapa perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga diperlakukan secara brutal oleh staf agen tenaga kerja termasuk menderita kekerasan fisik dan pemerkosaan. Orang yang diperdagangkan sering ditahan di luar negeri dan, dalam beberapa kasus, ditahan di pusat penahanan di mana mereka menghadapi berbagai masalah termasuk termasuk jumlah penghuni yang berlebihan, pelecehan seksual atau penyerangan, kekerasan fisik dan sebagainya. Beberapa korban perdagangan orang dikumpulkan di bandara dan ditahan (“diproses”) di perusahaan pelaksana penempatan tenaga kerja di Indonesia selama beberapa hari setelah kedatangan di Indonesia. Proses pemulangan itu sendiri berlangsung dengan penuh risiko bagi banyak korban termasuk resiko pemerasan, kekerasan dan diperdagangkan kembali (*re-trafficking*).

### **10.2 Resiko-resiko selama reintegrasi**

Orang yang diperdagangkan menghadapi serangkaian resiko dan isu-isu keselamatan selama reintegrasi - dari para calo, perekrut dan para agen yang terlibat saat mereka mengalami perdagangan orang, serta di dalam situasi keluarga dan masyarakat selama reintegrasi. Beberapa korban perdagangan orang menghadapi ancaman dan intimidasi dari para calo dan perusahaan penempatan tenaga kerja setelah mereka pulang ke rumah. Korban perdagangan orang sebagian besar pulang untuk tinggal di kampung halaman mereka di mana akses terhadap perlindungan disana masih terbatas dan umumnya hanya hanya tersedia bagi mereka yang setuju untuk bertindak sebagai korban/saksi. Bahkan ketika pelaku perdagangan orang ditangkap dan dipenjara, beberapa korban masih menghadapi ancaman dan resiko.

Beberapa korban menghadapi isu-isu keselamatan di lingkungan keluarga dan komunitas mereka. Ketika keluarga terlibat dalam perdagangan orang, ada tekanan yang lebih halus bagi korban untuk tidak mengungkapkan dan tidak membawanya ke jalur hukum. Sejumlah responden mengalami kekerasan dalam rumah tangga - umumnya di tangan suami / pacar - pada berbagai tahap reintegrasi.

Beberapa orang yang diperdagangkan menghadapi risiko dan isu-isu keselamatan dalam komunitas mereka. Hal ini terutama sering terjadi pada perempuan termasuk pelecehan, ancaman, intimidasi, *bullying* dan percobaan perkosaan yang dilakukan oleh tetangga dan orang lainnya di dalam masyarakat.

Dalam beberapa kasus, korban menghadapi masalah keselamatan dan keamanan karena perlakuan buruk dan kekerasan dari oknum pihak berwenang. Sejumlah responden menceritakan tentang keterlibatan mereka dalam perekrutan untuk migrasi / perdagangan orang dan juga ketika mereka sudah pulang, yang mengganggu rasa aman dan terlindungi di kalangan orang yang diperdagangkan.

Beberapa korban mengalami kekerasan dari oknum pihak berwenang termasuk pelecehan, pemerasan, kekerasan dan pemerkosaan. Selain itu, beberapa orang yang diperdagangkan menghadapi berbagai jenis penyalahgunaan kekuasaan dari oknum pihak berwenang yang (seharusnya) bertanggung jawab untuk membantu mereka.



## **11. Status Hukum dan Identitas Diri**

Mempunyai status hukum termasuk berbagai identitas dan dokumen yang terdaftar merupakan hal yang sangat penting agar dapat mengakses dan mendapatkan berbagai

pelayanan dan bantuan serta melakukan hal-hal praktis seperti melamar kerja, membuka rekening bank, mengajukan pinjaman ke bank, menggadaikan barang dan sebagainya. Beberapa korban tidak memiliki dokumen sebelum perdagangan orang. Yang lainnya kehilangan dokumen atau disita saat mereka diperdagangkan, atau menghadapi masalah terkait dokumen mereka saat reintegrasi.

### **11.1 Masalah sipil dan administratif sebelum perdagangan orang**

Beberapa korban tidak memiliki dokumen lengkap sebelum trafficking. Beberapa orang yang diperdagangkan dan keluarganya tidak memiliki dokumen sebelum terjadi perdagangan orang, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengakses bantuan dan hak-hak mereka.

### **11.2 Masalah sipil dan administratif sebagai akibat dari perdagangan orang**

Beberapa masalah sipil dan administratif yang merupakan konsekuensi langsung dari perdagangan orang termasuk ditahan oleh agen perekrut selama migrasi dan/atau dokumen mereka hilang, dirusak atau disita oleh pelaku atau / “majikannya”. Beberapa korban perdagangan orang mendapati dokumen mereka telah disita oleh agen perekrut setelah kembali ketika mereka mengajukan tuntutan (melaporkan) tentang eksploitasi mereka.

### **11.3 Masalah sipil dan administratif selama reintegrasi**

Tidak adanya dokumen identitas diri menyebabkan korban tidak dapat mengakses layanan. Banyak korban tidak memiliki dokumen baik sebelum atau sebagai konsekuensi dari perdagangan orang; dokumen lain sudah tidak berlaku dan perlu diperbaharui/diperpanjang. Anak-anak yang lahir dari situasi perdagangan seorang ibu tidak memiliki dokumen identitas setelah mereka kembali ke Indonesia. Pembuatan atau memperbaharui/perpanjangan dokumen sering berlangsung rumit dan melibatkan prosedur administrasi yang tidak jelas, biaya tinggi dan disertai isu-isu logistik.



## **12. Isu dan proses hukum**

Sebagian besar isu hukum yang merupakan akibat dari terjadinya perdagangan orang, beberapa muncul saat di luar negeri, beberapa terjadi setelah kembali ke Indonesia dan beberapa isu hukum muncul saat reintegrasi.

### **12.1 Isu hukum ketika melarikan diri atau keluar dari perdagangan orang**

Banyak orang yang diperdagangkan menghadapi isu hukum sebagai konsekuensi langsung dari perdagangan orang- ditahan dan dideportasi sebagai migran tidak berdokumen atau dituntut atas kejahatan yang dilakukan ketika diperdagangkan (misalnya, prostitusi). Mereka umumnya tidak memiliki kuasa hukum di setiap tahap interaksi mereka dengan pihak berwenang dan orang yang diperdagangkan jarang mendapat dukungan atau bimbingan dari staf KBRI dalam menghadapi situasi ini. Dalam beberapa kasus, hal ini berarti mereka harus menghabiskan waktu lama di tahanan dan mendapatkan tanda (notifikasi) deportasi di paspor mereka yang menghambat migrasi mereka di masa depan. Bahkan orang yang sudah diakui sebagai korban perdagangan orang pun tidak semuanya mendapat bantuan hukum. Selain itu, tidak ada responden yang dapat mengakses bantuan hukum ketika mereka menuntut pembayaran gaji yang belum dibayar dari majikan dan agen di luar negeri.

### **12.2 Isu hukum sebagai akibat dari perdagangan orang**

Korban menghadapi berbagai isu hukum sebagai konsekuensi langsung setelah mengalami perdagangan orang. Beberapa isu muncul di luar negeri namun ada pula yang dihadapi di Indonesia, termasuk:



**Tuntutan Upah.** Banyak korban membutuhkan bantuan hukum yang mendukung untuk bernegosiasi dengan calo atau agen perekrutan setelah pulang, untuk mengklaim gaji yang belum dibayar atau untuk membatalkan utang yang tidak adil. Tuntutan upah dan kompensasi membutuhkan waktu untuk diselesaikan. Banyak korban ditekan oleh agen perekrutan atau calo untuk tidak menuntut upah mereka. Orang yang diperdagangkan sering dipaksa untuk menandatangani pernyataan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan hukum sebagai imbalan atas sebuah pembayaran yang korban terima setelah kembali.

**Klaim Asuransi.** Ketika pekerja migran diberangkatkan oleh pelaksana penempatan swasta wajib diikuti dalam program asuransi, pada pelaksanaannya hal ini tidak selalu jelas apakah pekerja migran / korban perdagangan orang telah secara resmi didaftarkan untuk asuransi kesehatan oleh pelaksana penempatan (agen perekrut). Beberapa korban perdagangan orang menggambarkan bagaimana mereka telah membayar untuk asuransi sebagai bagian dari proses perekrutan, tetapi tidak menerima dokumen atau kartu yang terkait. Selanjutnya, pekerja migran menghadapi tantangan dalam mengajukan klaim, seperti kurangnya informasi tentang hak-hak dan apa saja yang seharusnya mereka terima berdasarkan kebijakan asuransi dan persyaratan administrasi yang sulit untuk dipenuhi. Agen perekrut/pelaksana penempatan dan / atau perusahaan asuransi sering menolak klaim asuransi dari orang yang diperdagangkan, sering kali dengan alasan yang tidak jelas atau tampaknya tidak sah.

**Proses peradilan pidana.** Banyak korban mengungkapkan rasa frustrasi dan kekecewaannya pada proses peradilan pidana. Keterlibatan dalam proses peradilan pidana memakan waktu dan melibatkan prosedur hukum yang rumit, yang berat untuk dihadapi. Sebagian besar korban perdagangan orang yang mengajukan pengaduan pidana dilaporkan telah mengalami kegagalan. Beberapa korban trafficking dilaporkan menghadapi gangguan pada proses peradilan pidana, ditekan oleh pihak perusahaan pelaksana penempatan untuk menarik kasusnya dan juga, pada beberapa kasus, keterlibatan oknum individu aparat penegak hukum. Korban lainnya didorong untuk membawa tuntutan pidana ketika mereka hanya tertarik pada kompensasi dari perusahaan perekrutan dan pembayaran upah.

### 12.3 Isu hukum selama reintegrasi

Ketika kasus hukum berlangsung dalam jangka waktu yang lama, korban seakan hidup dalam "limbo", tidak dapat bergerak maju untuk melanjutkan hidup mereka. Korban tidak mampu mendapatkan pekerjaan atau tetap bekerja karena dalam kasus mereka, diperlukan kehadiran mereka untuk memberikan pernyataan atau memberikan kesaksian.

Biaya untuk keterlibatan korban dalam proses hukum (misalnya biaya perjalanan, kehilangan pendapatan) yang ditanggung oleh korban, umumnya tidak mampu ditanggung oleh korban atau mereka berutang untuk melakukan hal ini. Ketidakpastian dan jangka waktu yang lama juga berdampak negatif terhadap korban dan keluarga mereka. Beberapa korban membutuhkan dukungan dan bantuan hukum untuk masalah lain (misalnya perceraian, hak asuh anak, pembayaran tunjangan anak atau, atau, kepemilikan tanah) tetapi hanya sedikit responden yang memiliki akses kepada jenis dukungan hukum ini.



## 13. Isu-isu dan Kebutuhan keluarga

Anggota keluarga korban termasuk anak-anak, pasangan, orang tua, saudara kandung, dan kerabat lainnya, juga mempunyai kebutuhan bantuan yang kritis. Beberapa bantuan untuk keluarga dibutuhkan sebelum terjadi perdagangan orang, kebutuhan lainnya merupakan akibat dari terjadinya perdagangan orang, kebutuhan lainnya lagi muncul pada saat proses reintegrasi.

### **13.1 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebelum terjadi perdagangan orang**

Banyak korban perdagangan orang bermigrasi untuk mendukung keluarga mereka, termasuk untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak dan perawatan medis anggota keluarga yang sakit. Dalam beberapa kasus, peristiwa atau krisis tertentu telah memicu terjadinya migrasi – misalnya keadaan darurat medis. Beberapa orang yang diperdagangkan bermigrasi untuk menghindari masalah keluarga termasuk kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran dan kekerasan seksual.

### **13.2 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebagai akibat dari perdagangan orang**

Sebagian besar orang yang diperdagangkan tidak mampu mengirimkan uang atau tidak membawa uang ketika pulang (atau tidak membawa uang yang cukup), menimbulkan efek merugikan pada kesejahteraan keluarga mereka. Banyak orang yang diperdagangkan menghadapi penyalahan dan kecaman dari anggota keluarga, termasuk dari anak-anak yang merasa diabaikan oleh ketidakhadiran/kepergian orang tua, pasangan yang merasa dikecewakan oleh kegagalan yang terjadi, orang tua yang kecewa dengan anak-anak mereka karena tidak membawa uang ketika mereka pulang.

### **13.3 Isu-isu dan kebutuhan keluarga selama reintegrasi**

Tidak mampu bekerja atau terlilit utang berarti bahwa anggota keluarga korban juga sering terus menghadapi kesulitan selama reintegrasi. Bantuan umumnya hanya tersedia bagi para korban perdagangan orang, bukan untuk anggota keluarga mereka, walaupun beberapa bantuan tersedia sebagai bagian dari program bantuan sosial yang umum. Ketegangan dan konflik keluarga sering kali terjadi dan, dalam beberapa kasus, konflik semakin parah ke tingkat kekerasan dan perlakuan buruk di dalam keluarga.

## **14. Kesimpulan dan rekomendasi**

Korban perdagangan orang mengalami berlapis-lapis kerentanan dan ketahanan pada berbagai tahap kehidupan - sebelum terjadi perdagangan orang, sebagai konsekuensi atau akibat dari perdagangan orang dan selama masa pemulihan dan reintegrasi. Lingkungan keluarga dan masyarakat, terdiri dari hubungan yang kompleks dan sering bertentangan, juga mempengaruhi dan berdampak pada kehidupan orang yang diperdagangkan dalam cara-cara yang penting, serta berbeda dari waktu ke waktu. Kerentanan dan ketahanan berubah dan berfluktuasi dari waktu ke waktu dan ketika merespon berbagai faktor dan dinamika. Reintegrasi bukanlah proses yang sederhana atau linear melainkan melalui "naik" dan "turun", "keberhasilan" dan "kegagalan" di sepanjang perjalanannya dan dari waktu ke waktu.

Bantuan dan layanan dapat memainkan peran penting untuk dapat memulihkan korban dan bereintegrasi setelah perdagangan orang. Namun, bantuan dan dukungan perlu dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan orang yang diperdagangkan. Menguraikan kapan kebutuhan bantuan dilihat sebagai akibat langsung dari eksploitasi perdagangan orang dan kapan kebutuhan-kebutuhan tersebut dikaitkan dengan kerentanan yang sudah ada sebelumnya atau tantangan-tantangan hidup setelahnya memungkinkan untuk merancang kebijakan dan program bantuan yang tepat dan efektif. Pendekatan ini juga menempatkan perdagangan orang dalam konteks yang lebih luas dari kerentanan sosial ekonomi dan, dengan demikian, menempatkan kapan dan bagaimana perdagangan orang memunculkan kebutuhan dan tanggapan yang spesifik dan berbeda, dan kapan kebutuhan korban perlu diatasi dengan kerangka perlindungan sosial yang ada di Indonesia.

Memahami kerentanan yang sudah ada (sebelum perdagangan orang) dan ketimpangan struktural juga merupakan alat penting dalam mencegah perdagangan orang dan perdagangan orang yang berulang (*retrafficking*). Penyediaan layanan dapat mencegah perdagangan orang sejak awal; orang-orang yang dapat mengakses pendidikan, perawatan medis, pekerjaan dan sebagainya mungkin tidak perlu bermigrasi. Akses terhadap layanan juga mencegah terjadinya perdagangan orang yang berulang pada para korban yang menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu dan yang, tidak mempunyai akses terhadap dukungan, yang kemudian kembali bermigrasi untuk memenuhi kebutuhan mereka atau orang-orang dari anggota keluarga mereka. Namun banyak sekali korban yang diwawancarai untuk penelitian ini tidak memiliki akses terhadap bantuan dan dukungan, termasuk dari waktu ke waktu. Bantuan dibutuhkan untuk semua orang yang diperdagangkan - laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dan para korban dari semua bentuk perdagangan orang- dan membutuhkan perawatan berkelanjutan dan manajemen kasus.

Reintegrasi orang yang diperdagangkan adalah proses yang kompleks dan mendalam dan dapat difasilitasi, dan / atau dapat juga dipersulit (menjadi lebih rumit), oleh individu, keluarga, faktor sosial dan ekonomi maupun kualitas program dan kebijakan reintegrasi dan keterampilan para profesional yang bertugas melakukan pekerjaan ini. Meningkatkan respon reintegrasi di Indonesia memerlukan upaya dari sejumlah organisasi dan lembaga termasuk pemerintah (di semua tingkatan), masyarakat sipil, organisasi internasional dan para donor. Rekomendasi berikut dapat berkontribusi terhadap peningkatan respon bantuan dan reintegrasi bagi korban perdagangan orang di Indonesia.



### **Rekomendasi tentang penyediaan layanan reintegrasi**

- Menawarkan bantuan untuk memenuhi semua kebutuhan dan mengatasi semua kerentanan, tidak hanya yang disebabkan oleh perdagangan orang.
- Memastikan bahwa program dan kebijakan bantuan harus menyediakan layanan untuk jangka pendek dan jangka panjang.
- Merespon kebutuhan bantuan semua korban perdagangan orang.
- Memberikan/menawarkan layanan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan korban.
- Mengakui dan memperhitungkan kebutuhan anggota keluarga korban sebagai bagian dari respon bantuan.
- Memasukan lingkungan keluarga dan masyarakat di seluruh pekerjaan reintegrasi.
- Meningkatkan identifikasi korban perdagangan orang.



### **Rekomendasi tentang peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan**

- Meningkatkan kapasitas penyedia layanan untuk bekerja dengan semua jenis korban perdagangan orang
- Melatih pekerja sosial tentang bagaimana mendukung reintegrasi korban perdagangan orang
- Pelatihan sensitisasi (membangun kepekaan) dan anti-diskriminasi. Mengembangkan dan menerapkan kode etik profesional dan pedoman/standar etika.



### **Rekomendasi tentang pencegahan dan peningkatan pemahaman**

- Meningkatkan penyebaran informasi tentang layanan yang tersedia bagi korban perdagangan orang, pekerja migran yang mengalami eksploitasi dan masyarakat umum.
- Melakukan pendekatan "perlindungan sebagai pencegahan"



### **Rekomendasi mengenai pemantauan, evaluasi dan penelitian**

- Meningkatkan analisis dan pemahaman tentang reintegrasi.
- Meningkatkan pengetahuan berbasis pada pengalaman kegagalan reintegrasi dan perdagangan orang yang berulang (*retrafficking*).
- Memantau dan mengevaluasi seluruh program dan kebijakan mengenai bantuan.
- Melibatkan korban dalam merancang, implementasi dan evaluasi program dan kebijakan.



### **Rekomendasi mengenai sumber daya dan alokasi anggaran**

- Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk kerja-kerja terkait reintegrasi.
- Memastikan staf yang memadai untuk program-program reintegrasi.
- Mengalokasikan dana dan sumber daya manusia untuk upaya reintegrasi di tingkat desa.

# 1. Pendahuluan

Ketika para korban perdagangan orang melarikan diri atau lolos dari situasi eksploitasi mereka, seringkali hal ini hanya merupakan awal dari sebuah proses pemulihan dan reintegrasi yang kompleks dan berat. Korban perdagangan orang harus pulih dari dampak yang sangat serius dan melemahkan dari eksploitasi perdagangan orang. Mereka sering memiliki berbagai kebutuhan bantuan jangka pendek dan jangka panjang, yang secara langsung berhubungan dan disebabkan oleh pengalaman trafficking mereka, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan tempat tinggal dan akomodasi, kesehatan fisik dan mental, situasi ekonomi, pendidikan dan pelatihan, keselamatan dan keamanan, status hukum, isu-isu hukum dan kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga.

Selain itu, perdagangan orang sebagian besar merupakan akibat dari ketimpangan struktural yang lebih luas dan kerentanan individu. Ini berarti bahwa korban perdagangan orang juga harus menemukan dan mengatasi berbagai kerentanan (*underlying* dan *pre-existing vulnerabilities*) yang menyebabkan terjadinya perdagangan orang dan yang memiliki potensi untuk merusak integrasi mereka ke dalam lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, kebutuhan terhadap bantuan tidak hanya terkait dengan dampak dan konsekuensi dari perdagangan orang, tetapi juga pada berbagai kerentanan yang belum terjadi (*pre-existing vulnerabilities*), serta tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka setelah perdagangan orang dan pada berbagai tahap reintegrasi.

Oleh karena itu, kita akan membahas apa yang diidentifikasi sebagai korban sebagai isu-isu mereka, kerentanan dan ketahanan di berbagai tahap kehidupan mereka - sebelum perdagangan orang, sebagai akibat dari eksploitasi perdagangan orang dan selama pemulihan dan reintegrasi mereka. Kita juga akan membahas bagaimana kerentanan dan ketahanan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan masyarakat tempat korban perdagangan orang sedang berupaya bereintegrasi dan bagaimana kerentanan dan ketahanan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Korban perdagangan orang, melalui penelitian ini, telah berbagi informasi pribadi yang sangat dalam dan kadang-kadang sangat sulit dan sensitif dengan harapan bahwa hal ini dapat memperbaiki situasi dan lebih membantu bagi diri mereka dan bagi korban perdagangan orang lainnya. Seperti yang dijelaskan seorang laki-laki yang pernah menjadi korban perdagangan orang: "Setelah semua yang saya alami, saya pengen penderitaan saya ada yang mendengarkan. Mudah-mudahan ada yang bisa membantu di masa depan". Korban lain mengatakan: "Tanpa ada pengalaman yang riil [dari korban] pemerintah juga engga bisa melakukan apa apa [untuk membantu], makanya dengan cara ini saya berfikirnya begitu, barangkali ini [informasi ini] bisa dijadikan pelajaran untuk yang lain, kan banyak manfaatnya". Diharapkan dengan belajar dari korban perdagangan orang dan menjelajahi kompleksitas kehidupan mereka - sebelum, selama dan setelah perdagangan orang - kita akan memiliki perangkat untuk mendukung pemulihan dan reintegrasi yang lebih baik setelah terjadinya perdagangan orang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap adanya pemahaman yang lebih baik mengenai kerentanan dan ketahanan korban perdagangan orang, yang, pada gilirannya, dapat diterjemahkan ke dalam perbaikan program dan kebijakan mengenai reintegrasi korban perdagangan orang.

Tulisan ini merupakan bagian dari serangkaian penelitian yang dihasilkan dalam konteks proyek penelitian longitudinal NEXUS Institute, *Melindungi yang tidak terbantu dan kurang terlayani*. Penelitian Berdasarkan Bukti (fakta) tentang Bantuan dan Reintegrasi, Indonesia, yang bertujuan untuk memperkuat bukti/fakta (*evidence base*) tentang reintegrasi yang berhasil dari korban *trafficking* di Indonesia. Studi lain dalam seri

penelitian meliputi: *Pergi ke rumah (Going Home). Tantangan dalam reintegrasi korban perdagangan orang (trafficking) di Indonesia; Melangkah Maju (Moving on). Reintegrasi korban perdagangan orang di Indonesia dalam keluarga dan masyarakat; Berada di rumah (Being Home). Tantangan dalam reintegrasi keluarga bagi PRT Migran Indonesia korban perdagangan orang; Tidak merugikan (Doing No Harm). Tantangan etika dalam penelitian dengan korban perdagangan orang; Direktori Layanan untuk Korban Perdagangan Orang dan Pekerja Migran Indonesia yang tereksplorasi; dan Bantuan dan perlindungan bagi korban perdagangan orang. Ikhtisar kebijakan dan program di Indonesia.* Proyek ini didanai secara hibah oleh *United States Department of State Office to Monitor and Combat Trafficking in Persons/Kantor Negara untuk Memonitor dan Memerangi Perdagangan Orang, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (J/TIP).*

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah studi penelitian longitudinal yang dilakukan dengan korban perdagangan orang di Indonesia. Penelitian ini mengambil 5 (lima) sumber data utama yaitu:

1. Dua putaran wawancara dengan korban perdagangan orang (n = 108);
2. Komunikasi informal dengan korban perdagangan orang di sela-sela wawancara formal;
3. Wawancara dengan keluarga dan teman-teman korban perdagangan orang (dengan persetujuan korban);
4. Observasi partisipatif (*participant observation*) dalam keluarga dan lingkungan masyarakat; dan
5. Wawancara dengan para pemangku kepentingan dari pemerintah dan LSM, di tingkat nasional, kabupaten/kota, kecamatan dan desa termasuk wawancara dengan penyedia layanan, tokoh masyarakat/ desa, staf di organisasi pekerja migran, pemerintah daerah dan penegak hukum.

#### *Dua putaran wawancara dengan korban perdagangan orang*

Tim peneliti melakukan dua putaran wawancara formal dengan 108 korban perdagangan orang di Indonesia pada kurun waktu antara September 2014 hingga April 2016.<sup>1</sup>

Kami mewawancarai 108 korban trafficking di putaran pertama wawancara, termasuk 49 laki-laki dan 59 perempuan. Hampir semua responden yang diwawancarai pada putaran pertama merupakan orang dewasa ketika wawancara dilakukan,<sup>2</sup> meskipun dua responden berumur 17 tahun pada saat wawancara. Selain itu, dua belas responden diperdagangkan ketika masih anak-anak (di usia mulai 13-17), meskipun mereka diwawancarai ketika mereka sudah dewasa.

Penelitian ini terutama dilakukan di Jakarta dan tujuh kabupaten di Jawa Barat (Bandung, Bogor, Cianjur, Cirebon, Indramayu, Karawang dan Sukabumi). Kami juga melakukan pemilihan wawancara di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan sebagai sarana menangkap pengalaman perdagangan khusus dan diversifikasi sampel untuk memastikan kejenuhan dalam sub-kelompok orang yang diperdagangkan dan / atau berhubungan dengan masalah tertentu atau tema yang muncul di data.

Wawancara kedua biasanya dilakukan antara enam hingga sembilan bulan setelah wawancara pertama dilakukan.<sup>3</sup> Kami memilih waktu tersebut karena memungkinkan kami untuk mempertahankan kontak dengan sebagian besar responden sementara

---

<sup>1</sup> Penggunaan metodologi penelitian longitudinal terbatas pada bidang perdagangan orang. Beberapa pengecualian termasuk: Brennan, Denise (2014) *Life Interrupted: Trafficking into Forced Labor in the United States*. United States: Duke University Press; Kiss et al. (2015) 'Health of men, women and children in post-trafficking services in Cambodia, Thailand and Vietnam: an observational cross-sectional study', *Lancet Global Health*, 3; Miles (2010, 2011, 2012, 2013) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai, with additional research reports from the Butterfly Longitudinal Research Project available at <http://chabdai.org/publications>; Pocock et al. (2016) 'Labour Trafficking among Men and Boys in the Greater Mekong Subregion: Exploitation, Violence, Occupational Health Risks and Injuries', *PLoS ONE*, 11(12); and Zimmerman, et al. (2014) *Health and human trafficking in the Greater Mekong Subregion. Findings from a survey of men, women and children in Cambodia, Thailand and Viet Nam*. Geneva: IOM and London: London School of Hygiene and Tropical Medicine.

<sup>2</sup> Kami memfokuskan diri pada responden dewasa karena komplikasi dan sifat sensitif dari kajian longitudinal ini, untuk mengurangi hambatan etis dalam mendapatkan konsen dari anak-anak.

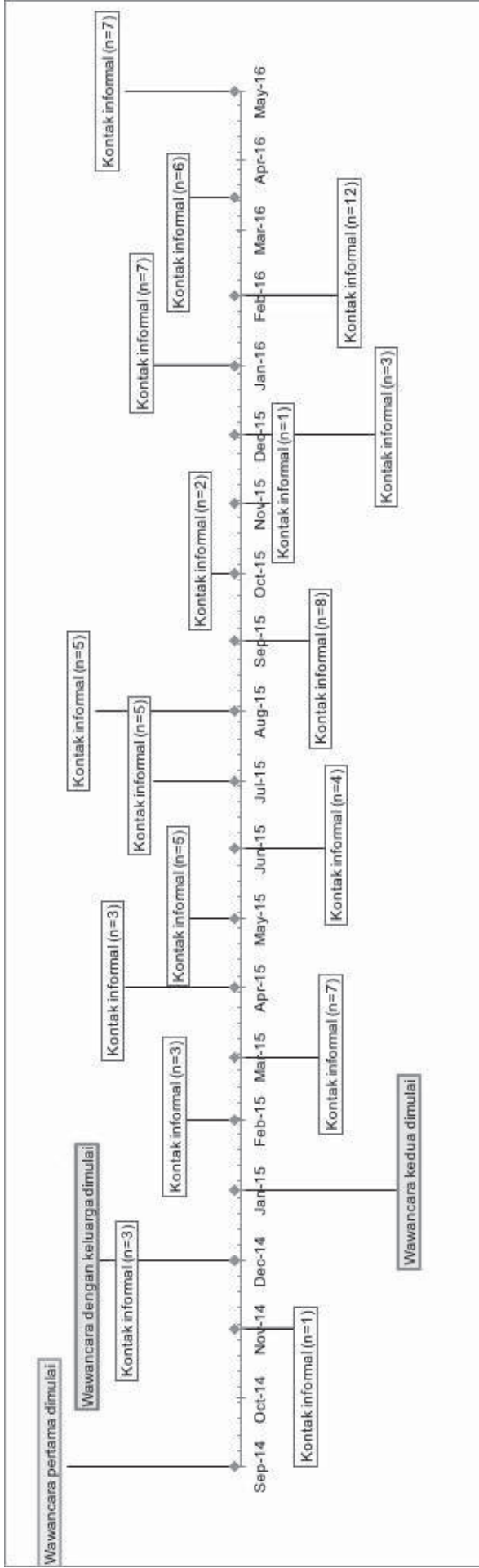
<sup>3</sup> Jarak antara wawancara bervariasi antara empat sampai sembilan bulan tergantung pada situasi

memungkinkan juga untuk melihat perubahan dan perkembangan dalam kehidupan mereka, yang akan menjelaskan proses reintegrasi. Kami juga khawatir bahwa jika terlalu sering menghubungi mereka akan memberatkan dan mengganggu responden. Kami melakukan wawancara putaran kedua dengan 66 responden - 24 laki-laki dan 42 perempuan. Kami tidak dapat melakukan wawancara putaran kedua dengan 42 dari 108 responden (17 perempuan dan 25 laki-laki) karena berbagai sebab yang akan dibahas lebih rinci di bawah ini.

Seperti digambarkan dalam Diagram # 1 (di bawah), kami juga menjalin komunikasi informal dengan peserta penelitian selama proyek berlangsung dan melakukan wawancara dengan anggota keluarga korban perdagangan orang. Hal ini akan dibahas lebih rinci pada bagian berikutnya.



**Diagram # 1. Timeline wawancara dan komunikasi informal<sup>4</sup>**



<sup>4</sup>Tim peneliti juga melakukan kontak informal dengan responden diluar durasi resmi penelitian dan, dalam beberapa kasus, kontak ini dilanjutkan di saat publikasi.

Dari 42 orang yang tidak dapat diwawancarai pada putaran kedua, enam responden membuat pilihan secara sadar untuk menarik diri dari penelitian. Hal ini antara lain, dipicu oleh peristiwa penting dalam hidup mereka. Seorang perempuan yang baru saja kehilangan anak dan tidak ingin kembali diwawancarai. Alasan lainnya dapat dikatakan lebih sederhana. Seorang perempuan awalnya setuju untuk diwawancarai tetapi karena kondisi jalan di lokasi penelitian yang tidak memungkinkan menghambat peneliti untuk mencapai desa tempat tinggalnya saat itu dan ketika kembali beberapa minggu kemudian, perempuan itu tidak merasa nyaman untuk diwawancarai. Beberapa responden tidak melanjutkan karena faktor anggota keluarga mereka. Suami seorang responden perempuan tidak mengizinkan dia untuk kembali diwawancarai, meskipun perempuan tersebut sudah bersedia untuk diwawancarai kembali. Seorang laki-laki, tidak didukung oleh mertuanya untuk diwawancarai kedua kalinya karena mereka tidak ingin responden laki-laki tersebut terganggu dari pekerjaannya saat itu. Dua perempuan setuju untuk diwawancarai tapi kemudian tidak muncul pada saat wawancara akan dilakukan. Pada dua kasus tersebut, kami kemudian mengatur ulang jadwal wawancara dengan mereka dan setelah untuk kedua kalinya mereka tidak hadir, kami melihat bahwa wawancara dengan mereka sudah tidak dapat dilakukan.

16 responden tidak dapat terlibat dalam wawancara kedua karena situasi-situasi tertentu yang kurang memungkinkan. Sebagai contoh, seorang staff LSM yang sebelumnya membantu peneliti menghubungi responden, kehilangan kontak dengan responden. Contoh lain, seorang responden keluar dari rumah aman tempat ia tinggal sebelumnya. Seorang responden laki-laki sakit pada saat peneliti berkunjung ke lapangan (sebagaimana disepakati sebelumnya), selain itu seorang responden lain mempunyai komitmen untuk bekerja pada saat yang sama, lima responden sudah pulang ke kampung halaman mereka di provinsi lain, seorang responden perempuan sudah pindah ke desa asal suaminya di provinsi lain dan enam orang responden sedang bekerja di luar desanya saat wawancara kedua dilaksanakan.

20 responden tidak dapat diwawancarai untuk kedua kalinya karena kendala praktis yang ditemui saat penelitian. Ada beberapa responden yang karena kurangnya waktu (durasi penelitian), tidak dapat terlibat dalam wawancara kedua. Hal itu terjadi karena kami terus memasukan responden baru selama penelitian sehingga waktu untuk wawancara kedua padabeberapa responden terlalu dekat waktunya dengan akhir proyek. Dalam kasus lain, wawancara kedua tidak bisa dilakukan karena biaya pelaksanaannya terlalu tinggi. Keterbatasan waktu, jarak dan sumber daya, perjalanan kerja lapangan mengakibatkan wawancara kedua tidak selalu memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini terutama terjadi pada wawancara yang berlokasi di luar dari Provinsi yang menjadi focus studi ini yaitu Jawa Barat.

Selain itu, keberlanjutan partisipasi responden dalam penelitian ini berubah-ubah dari waktu ke waktu. Beberapa responden awalnya setuju untuk kembali diwawancarai tapi kemudian menolak. Dalam beberapa kasus, korban menyetujui untuk mengikuti wawancara kedua namun kemudian dibatalkan pada menit-menit terakhir karena adanya urusan yang mendesak seperti harus segera menolong teman atau keluarga. Dalam kebanyakan kasus, dimungkinkan untuk mengagendakan dan melakukan wawancara kedua pada lain waktu dan karena itu orang-orang yang awalnya tampak tidak ingin melanjutkan ternyata bisa melanjutkan menjadi responden dalam penelitian ini.

Kami melakukan wawancara mendalam dengan dua kategori utama responden - 1) korban perdagangan orang yang telah terbantu dalam beberapa cara (baik oleh organisasi anti-perdagangan orang atau melalui program bantuan lainnya) dan 2) korban perdagangan orang yang belum/tidak terbantu, termasuk mereka yang tidak pernah diidentifikasi, mereka yang tidak pernah ditawarkan bantuan dan korban perdagangan orang yang menolak bantuan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hal ini dilakukan dengan melakukan penelitian di komunitas yang menjadi daerah asal utama pekerja migran dan melalui organisasi/lembaga lokal, atau pekerja migran itu sendiri, menjangkau pekerja migran yang

Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias sampling hanya di kalangan korban yang telah diidentifikasi dan dibantu. Hal ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan memahami lintasan reintegrasi bagi korban perdagangan orang yang harus memulihkan diri dan mengatasinya tanpa adanya dukungan resmi.<sup>6</sup> Namun, dua kategori responden ini umumnya tidak saling terpisah dan korban masuk ke dalam kategori yang berbeda selama kehidupan pasca-perdagangan orang.<sup>7</sup> Wawancara dilakukan dengan korban perdagangan orang dari lintasan usia, jenis kelamin, etnis, bentuk perdagangan orang, negara tujuan dan pada berbagai tahap proses reintegrasi.<sup>8</sup>

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah distandarkan - satu kuesioner untuk wawancara pertama dan satu lagi untuk wawancara kedua. Para peneliti menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan sesuai dengan pengalaman spesifik masing-masing individu, namun penggalian standar membantu para peneliti dalam menjaga kesamaan dan konsistensi terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Perangkat penelitian pertama bersifat retrospektif - mendokumentasikan tahap kunci dari kehidupan dan pengalaman responden sampai kehidupan terkini termasuk situasi keluarga, kehidupan sebelum perdagangan orang, migrasi sebelumnya dan / atau pengalaman perdagangan orang, alasan untuk migrasi, pengalaman selama perdagangan orang (termasuk perubahan dari waktu ke waktu), saat melarikan diri / keluar dari perdagangan orang, pulang (ke rumah atau komunitas baru), pengalaman saat mereka baru kembali (termasuk kesejahteraan individu, dinamika keluarga, hubungan masyarakat) dan pengalaman mereka pada saat wawancara pertama dilakukan (termasuk kesejahteraan individu, dinamika keluarga, hubungan masyarakat). Perangkat penelitian kedua menggali masalah-masalah yang sama dalam satu selang waktu tertentu untuk mendokumentasikan apa saja yang telah berubah sejak wawancara terakhir.

Wawancara dilakukan oleh dua orang peneliti profesional Indonesia, setelah dilatih dan dibimbing oleh Peneliti Utama (*Lead Researcher*) disepanjang proses penelitian. Peneliti utama dan dua orang peneliti lapangan bekerja sebagai tim selama proses penelitian - melakukan kerja lapangan, membahas hal yang dikerjakan (*debrief*) secara teratur dan

---

mempunyai “pengalaman migrasi yang buruk”. Melalui wawancara, kami mampu menentukan apakah para pekerja migran tersebut pada kenyataannya diperdagangkan dan, jika demikian, untuk melibatkan mereka dalam penelitian kami. Hal ini memungkinkan kita untuk mewawancarai dan bertemu korban perdagangan yang tidak pernah terhubung dengan kerangka anti-perdagangan orang untuk melakukan identifikasi atau mendapat bantuan.

<sup>6</sup>Banyak penelitian dengan korban trafficking bergantung dengan wawancara dengan data korban yang telah diidentifikasi atau dibantu. Namun pengalaman korban yang tidak teridentifikasi atau tidak dibantu seringkali berbeda secara empiris. *Silahkan lihat: Brunovskis, A. & R. Surtees (2007) Leaving the past behind? When victims of trafficking decline assistance.* Oslo: Fafo & Washington, D.C.: NEXUS Institute, hal. 150–51; Goździak, Elżbieta and Margaret MacDonnell (2007) ‘Closing the Gaps: The Need to Improve Identification and Services to Child Victims of Trafficking’, *Human Organization* 66(2); Jordan, Joni, Bina Patel & Lisa Rapp (2013) ‘Domestic Minor Sex Trafficking: A Social Work Perspective on Misidentification, Victims, Buyers, Traffickers, Treatment, and Reform of Current Practice’, *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 23(3); Reid, Joan (2010) ‘Doors Wide Shut: Barriers to the Successful Delivery of Victim Services for Domestically Trafficked Minors in a Southern U.S. Metropolitan Area’, *Women & Criminal Justice*, 20(1-2); Shigekane, Rachel (2007) ‘Rehabilitation and Community Integration of Trafficking Survivors in the United States’, *Human Rights Quarterly* 29(1); Surtees, R. (2013) *After Trafficking: Experiences and Challenges in the Reintegration of Trafficked Persons in the Greater Mekong Sub-region.* Bangkok: UNIAP and Washington, D.C.: NEXUS Institute; Surtees, R. (2013) ‘Another side of the story. Challenges in research with unidentified and unassisted trafficking victims’, in Yea, S. (Ed.) *Human Trafficking in Asia: Forcing Issues and Framing Agendas.* London: Routledge; and Surtees, R. & S. Craggs (2010) *Beneath the surface. Methodological issues in research and data collection with assisted trafficking victims.* Geneva: IOM and Washington, D.C.: NEXUS Institute.

<sup>7</sup>Beberapa korban trafficking yang tidak teridentifikasi dan tidak dibantu di negara tujuan, diidentifikasi dan dibantu setelah kembali. Beberapa dari mereka diidentifikasi dan dibantu diluar negeri namun menolak dibantu ketika kembali ke negaranya. Korban yang lain menolak diidentifikasi atau dibantu namun kemudian mencari bantuan. Beberapa lainnya berpindah di antara kategori selama kajian, setidaknya penelitian ini memberikan rujukan pada korban jika diinginkan dan dibutuhkan.

<sup>8</sup> Seperti diuraikan pada Bagian 2.2: Sample Penelitian. Tentang responden.

analisis yang terus menerus (*on-going analysis*). Hal tersebut tidak hanya memastikan kontrol kualitas dalam hal data, tetapi juga berarti bahwa tim mampu membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi saat melakukan wawancara dan pengumpulan data dan dalam menangani masalah-masalah praktis atau etika yang muncul selama penelitian. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia dan direkam dengan izin responden dan kemudian ditranskrip verbatim (kata per kata) dalam Bahasa Indonesia. Penerjemah profesional kemudian menerjemahkan transkrip-transkrip tersebut ke dalam Bahasa Inggris.<sup>9</sup>

### ***Komunikasi informal dengan korban perdagangan orang***

Selain melakukan wawancara resmi, peneliti juga melakukan kontak dan komunikasi informal dengan 30 responden - berbicara melalui telepon, bertukar pesan pendek (SMS) dan bertemu secara informal di desa-desa mereka selama kunjungan lapangan berlangsung. Beberapa komunikasi digagas oleh responden, mereka berbagi perkembangan terakhir dalam hidup mereka (negatif dan positif) - termasuk krisis kehidupan, kelahiran seorang anak, kematian pasangan, pernikahan yang baru berlangsung atau masalah serta interaksi mereka dengan organisasi pemberi bantuan<sup>10</sup> - dan peneliti mengambil kesempatan ini untuk belajar tentang perubahan-perubahan hidup mereka, serta tindak lanjut setiap isu kunci dari wawancara formal.

Dalam beberapa kasus, kontak informal dengan responden digagas oleh para peneliti untuk menindaklanjuti masalah penting yang disampaikan responden pada saat wawancara. Ini termasuk masalah kesehatan atau krisis masalah kesehatan (dari responden), status kasus hukum, kekerasan dalam rumah tangga, isu-isu keluarga dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, responden menghadapi situasi darurat dalam hidup mereka dan tim peneliti membantu responden dalam mengakses bantuan, termasuk melakukan rujukan dan memfasilitasi akses mereka ke layanan yang tepat.

Komunikasi informal awalnya tidak direncanakan dalam proyek ini (untuk tidak terlalu membebani para responden) tapi terjadi secara organik selama penelitian lapangan dilakukan. Hal ini berguna untuk mengetahui tantangan dan keberhasilan yang disadari dari waktu ke waktu dan mengilustrasikan dinamika reintegrasi, ketika korban perdagangan orang menghadapi berbagai risiko, juga ketika mereka sedang bertahan menghadapi tantangan selama proses reintegrasi. Komunikasi informal ini, ditambah dengan wawancara berulang, merupakan kunci dalam mengikuti kondisi "naik" dan "turun" kehidupan korban setelah mengalami perdagangan orang dan kompleksitas proses reintegrasi serta proses inklusi mereka.

### ***Wawancara dengan keluarga dan teman-teman dari korban perdagangan orang***

Kami juga mewawancarai 34 anggota keluarga dari korban perdagangan orang, termasuk pasangan, orang tua, saudara, anak, kakek-nenek, bibi / paman, keponakan dan mertua

---

<sup>9</sup>Semua kutipan dalam tulisan ini telah ditranskrip dan diterjemahkan secara verbatim dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kami menggunakan terjemahan verbatim agar sejauh mungkin menerjemahkan suara dan arti kata-kata yang diungkapkan korban.

<sup>10</sup>Misalnya, seorang perempuan yang kelihatan telah sukses dalam reintegrasinya setelah beberapa tahun di rumah, melakukan kontak setelah tiga bulan setelah wawancara pertama untuk meminta pertolongan. Krisis ini memicu kemunduran dalam hidupnya termasuk dalam usaha ekonominya, yang menunjukkan kerapuhan dari kesuksesannya dan menegaskan kerentanan korban trafficking. Dalam beberapa kasus korban membutuhkan bantuan untuk mendapatkan pekerjaan atau akses dalam pelayanan kesehatan. Dalam kasus lain, bantuan dibutuhkan oleh anak-anak korban trafficking misalnya untuk bersekolah dan mengakses pelayanan kesehatan. Aspek penting dari penelitian ( yang diantisipasi dalam rancangannya) adalah memastikan bahwa tim peneliti memiliki informasi yang aktual, komprehensif dan akurat mengenai pilihan bantuan unyuk korban trafficking dan keluarganya serta bahwa tim peneliti memiliki waktu untuk menjelaskan bantuan yang ada dan cara mengakses bantuan tersebut.

mereka. Dalam banyak kasus kami mewawancarai lebih dari satu anggota keluarga dan kadang-kadang hingga lima atau enam anggota keluarga. Fokus wawancara ini adalah untuk belajar tentang bagaimana anggota keluarga mengalami dan mengatasi ketidakhadiran orang yang mereka cintai ketika menjadi korban perdagangan orang dan perasaan serta pengalaman mereka selama rentang waktu tersebut. Wawancara juga difokuskan pada bagaimana pengalaman anggota keluarga saat orang yang mereka cintai (korban perdagangan orang) kembali ke rumah dan bagaimana proses pemulihan responden serta reintegrasi selanjutnya.



*Seorang perempuan dan keluarganya di rumah mereka di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Kami juga mewawancarai 31 orang dari lingkungan sosial responden - terutama teman-teman dan para tetangga. Wawancara dan percakapan tersebut terfokus pada bagaimana responden bertahan dan bereintegrasi setelah perdagangan orang termasuk sejauh mana interaksi mereka dengan teman-temannya, tetangga dan anggota masyarakat. Hal ini memungkinkan kita untuk, tidak hanya dapat memperluas lensa dan bingkai analisis untuk bidang sosial yang lebih luas ini, tetapi juga untuk melakukan pelacakan data (triangulasi) yang dikumpulkan dari para korban dan para informan kunci.<sup>11</sup>

Wawancara dengan anggota keluarga dan teman-teman korban perdagangan orang dilakukan secara hati-hati agar status mereka sebagai korban tidak diketahui oleh orang yang tidak seharusnya, baik di keluarga maupun di komunitas mereka. Kami hanya melakukan wawancara dengan keluarga atau teman-teman setelah menyelesaikan wawancara putaran pertama dengan responden, yang memungkinkan kami untuk menilai kesesuaian dan kelayakan berinteraksi dengan anggota keluarga atau teman-teman mereka.

---

<sup>11</sup>Beberapa studi tentang korban trafficking juga memasukkan wawancara dengan anggota keluarga. Data ini memperkenalkan perspektif dan isu yang baru dan berbeda tentang isu, tantangan dan kesempatan untuk reintegrasi setelah trafficking. Pada saat yang sama, untuk mewawancarai anggota keluarga pada semua kasus tidak lah memungkinkan karena pertimbangan etika dan beberapa wawancara dilakukan dengan sangat hati-hati.

Jika kami merasa bahwa wawancara dengan keluarga akan aman dan tepat, kami membahas prospek wawancara tersebut dengan korban / responden. Wawancara dengan keluarga hanya dilakukan atas pengetahuan korban dan persetujuan mereka (*informed consent*). Dalam beberapa kasus, kami memilih untuk tidak melakukan wawancara dengan anggota keluarga atau teman karena kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat menimbulkan masalah bagi korban. Dalam kasus lain, korban secara tegas menolak untuk melibatkan keluarga atau teman-temannya dalam penelitian.

### ***Observasi partisipatif***

Kami juga melakukan observasi partisipatif selama kerja lapangan. Tim peneliti umumnya menghabiskan waktu dua minggu setiap bulan untuk melakukan kerja lapangan berbasis masyarakat di komunitas yang berbeda-beda di wilayah Jakarta dan Jawa Barat. Ini termasuk interaksi dengan berbagai orang di lingkup wilayah tempat responden berasal, termasuk keluarga responden dan tetangga, tokoh masyarakat, guru, tokoh agama, anggota masyarakat dan sebagainya. Interaksi yang dilakukan termasuk percakapan dan diskusi informal (dengan individu atau kelompok), observasi langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Hal ini memungkinkan tim peneliti untuk mengamati lingkungan masyarakat dan interaksi sosial yang ada dari waktu ke waktu, termasuk perbedaan antara hal yang disampaikan responden dan bagaimana perilaku sebenarnya. Semua percakapan dan diskusi dicatat oleh para peneliti dan kemudian ditranskrip dan diterjemahkan. Selain itu, tim peneliti menyiapkan catatan lapangan yang rinci pada setiap kunjungan lapangan sesuai dengan perangkat yang terstandarisasi yang dikembangkan untuk penelitian ini.



*Seorang pria sedang bekerja di sawah di pedesaan Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

### ***Wawancara dengan informan kunci***

Kami juga melakukan 144 wawancara dengan informan kunci antara Oktober 2013 dan April 2016. Ini termasuk pejabat pemerintah di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten – Misalnya, staff administrasi, pembuat kebijakan, penegak hukum, tenaga medis dan pekerja sosial. Juga termasuk pejabat di tingkat desa - Misalnya kepala desa, staff administrasi, guru

/ kepala sekolah dan tenaga medis. Kami juga melakukan wawancara dengan staf dari LSM dan IO (Organisasi Internasional) yang membantu korban perdagangan orang dan pekerja migran - di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten, maupun dengan masyarakat di tingkat desa. Ini termasuk pekerja, pengacara, paralegal, tenaga medis, anggota serikat pekerja sosial dan aktivis pekerja migran.

Tim peneliti melakukan penelitian lapangan di Jakarta, serta tujuh kabupaten di Jawa Barat (Bandung, Bogor, Cianjur, Cirebon, Indramayu, Karawang dan Sukabumi). 144 wawancara dengan pemangku kepentingan dilakukan dengan perwakilan dari pemerintah Indonesia (32), LSM nasional dan internasional (97), organisasi internasional (5), donor / staf kedutaan di Indonesia (4) dan akademisi / peneliti (6). Dua puluh lima (25) informan diwawancarai pada lebih dari satu kesempatan; beberapa informan diwawancarai pada beberapa kesempatan. Selain itu, peneliti NEXUS berpartisipasi dalam sejumlah konsultasi dengan pemerintah dan pertemuan LSM pada berbagai bahasan yang terkait dengan reintegrasi – misalnya, penanganan kasus perdagangan orang, bantuan kepada para pekerja migran, restitusi bagi korban perdagangan orang, kepulauan pekerja migran, dan peraturan / perundang-undangan tentang perdagangan orang dan migrasi.

### ***Tinjauan Pustaka***

Penelitian ini memanfaatkan kajian pustakan yang ada tentang perdagangan orang di Indonesia dan tentang reintegrasi dan bantuan untuk korban perdagangan orang secara umum. Ini juga mengacu pada undang-undang, kebijakan dan peraturan yang berhubungan dengan bantuan untuk korban perdagangan orang, pekerja migran dan warga negara Indonesia pada umumnya. Hal ini berguna mengingat bahwa hanya ada sedikit penelitian tentang perdagangan orang di Indonesia, dengan beberapa aspek terutama yang belum banyak digali (yaitu perdagangan orang pada laki-laki dan perdagangan orang untuk tenaga kerja). Selain itu belum ada penelitian khusus tentang pengalaman reintegrasi korban perdagangan orang.

## **2.2 Sample Penelitian. Tentang responden**

Responden penelitian ini beragam, mewakili individu dari jenis kelamin yang berbeda, usia, situasi keluarga, pendidikan, etnis, daerah asal, bentuk perdagangan orang, negara tujuan eksploitasi, sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

### ***Jenis kelamin dan usia responden***

Sebanyak 108 korban perdagangan orang diwawancarai pada putaran pertama wawancara, termasuk 49 laki-laki dan 59 perempuan. Wawancara putaran kedua dilakukan dengan 66 responden - 24 laki-laki dan 42 perempuan.

Responden hampir semuanya merupakan orang dewasa ketika diwawancarai, meskipun dua responden masih berumur 17 tahun. Selain itu, dua belas orang diperdagangkan saat masih anak-anak, meskipun saat diwawancarai mereka sudah berusia dewasa. Usia para responden ketika terjadi perdagangan orang berkisar antara 13-49 tahun.

**Tabel 1. Usia responden ketika diperdagangkan, berdasarkan jenis kelamin dan bentuk perdagangan orang**

	Laki-laki (n = 49)		Perempuan (n = 59)	
	Perikanan (Anak Buah Kapal )	Bentuk lain dari eksploitasi tenaga kerja	PRT	Eksplorasi seksual
	# orang	# orang	# orang	# orang
<b>Di bawah 18 tahun</b>	0	1	2	11
<b>18-29 tahun</b>	17	7	20	5
<b>30-39 tahun</b>	14	6	14	4
<b>40-49 tahun</b>	1	3	3	0
<b>50+ tahun</b>	0	0	0	0

Umur responden bervariasi sampai batas tertentu sesuai dengan bentuk eksploitasi. Kebanyakan perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga berusia antara 18 dan 29 tahun (n = 20) atau di kisaran usia 30-39 tahun (n = 14). Tiga perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga adalah antara 40 dan 49 tahun dan dua perempuan yang diwawancarai adalah anak-anak (16 tahun) ketika diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga ke Timur Tengah. Dalam kasus ini, tampaknya calo telah memanipulasi dan memalsukan dokumen untuk menyatakan bahwa ia sudah berusia dewasa.

Perempuan korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual umumnya berusia lebih muda pada saat terjadinya perdagangan orang. Dari 20 perempuan korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual, sebelas dari mereka masih tergolong anak-anak ketika terjadi perdagangan orang (antara usia 13 dan 17). Lima perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual berusia antara 18 dan 29 tahun ketika dieksploitasi dan empat perempuan berusia antara 30 dan 39 tahun.

Laki-laki yang diperdagangkan untuk dipekerjakan di kapal ikan (ABK) umumnya berusia di bawah 40 tahun - antara 18 dan 29 tahun (n = 17) atau antara 30 dan 39 tahun (n = 14). Satu orang berusia 41 tahun ketika diperdagangkan untuk dipekerjakan di kapal ikan (ABK). Laki-laki yang diperdagangkan untuk bentuk lain dari eksploitasi tenaga kerja (misalnya di pabrik-pabrik, konstruksi dan perkebunan) berkisar antara usia 19-49 tahun pada saat terjadinya eksploitasi. Seorang anak laki-laki (16 tahun) diperdagangkan untuk pekerjaan konstruksi di Singapura, menggunakan dokumen palsu untuk memasuki Singapura dengan menggunakan visa turis.

### **Pendidikan**

Latar belakang pendidikan korban perdagangan orang bervariasi dari mereka yang tidak menyelesaikan sekolah dasar hingga orang-orang yang telah menyelesaikan SMA atau pendidikan kejuruan.<sup>12</sup>

Mayoritas responden (n = 65) hanya berpendidikan SD (n = 24 laki-laki dan n = 41 perempuan); 17 responden telah mengenyam pendidikan di SMP (n = 7 laki-laki dan n = 10 perempuan) dan 20 responden berpendidikan SMA (n = 13 laki-laki dan n = 7 perempuan).<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Sementara pendidikan nasional menyatakan wajib belajar Sembilan tahun 9 enam tahun di pendidikan dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama) akses pada pendidikan di wilayah pedesaan masih sangat terbatas. USAID (2013) refleksi tentang pendidikan di Indonesia . Washington, D.C.: USAID.



Sebagian besar perempuan korban perdagangan orang untuk pekerjaan rumah tangga (31 dari 39) hanya beberapa pendidikan sekolah dasar (SD). Empat perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga berpendidikan SMP; hanya tiga yang berpendidikan SMA.

Seperti tercantum pada bagian sebelumnya, 11 dari 20 perempuan dan anak perempuan korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual mengalami perdagangan orang pada usia antara 13 dan 17 tahun; anak perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual hanya menempuh pendidikan SD atau SMP. Dari perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, hanya empat orang yang berpendidikan SMA.

Responden laki-laki umumnya lebih berpendidikan daripada perempuan. Responden laki-laki yang berpendidikan SMA (n = 13) lebih banyak hampir dua kali lipat dibanding responden perempuan (n = 7). Dan semua responden yang berpendidikan di atas SMA (n = 5) adalah korban perdagangan orang untuk kapal ikan. Mereka telah menempuh pendidikan kejuruan di berbagai bidang pekerjaan termasuk industri perikanan, montir mobil dan permesinan.

**Tabel # 2. Tingkat pendidikan responden, berdasarkan jenis kelamin dan bentuk perdagangan orang**

	Laki-laki (n = 49)		Perempuan (n = 59)	
	Perikanan (Anak Buah Kapal perikanan)	Bentuk lain dari tenaga kerja	PRT	Eksplorasi seksual
<b>Tingkat pendidikan</b>	# orang	# orang	# orang	# orang
<b>Sekolah dasar (kelas 1-6)</b>	15	9	31	10
<b>SMP (kelas 7-9)</b>	4	3	4	6
<b>SMA (kelas 10-12)</b>	8	5	3	4
<b>SMK</b>	5	0	0	0
<b>Tidak menjawab</b>	0	0	1	0

### *Situasi keluarga*

Banyak responden (61 dari 108) berstatus menikah ketika mengalami perdagangan orang. Mayoritas responden yang menikah memiliki satu atau dua anak, meskipun beberapa dari mereka memiliki anak lebih banyak lagi (seorang perempuan, korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual, memiliki enam anak). Tiga puluh satu responden berstatus belum menikah saat terjadi perdagangan orang dan tidak mempunyai anak. Empat belas responden bercerai atau berpisah (13 perempuan dan satu laki-laki) dan dua perempuan berstatus janda ketika diperdagangkan.

Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan (ABK perikanan) ada yang berstatus sudah menikah dan mempunyai anak (n = 15) dan ada yang belum menikah (n = 17) dan tidak mempunyai anak pada saat terjadi perdagangan orang. Laki-laki yang diperdagangkan untuk bentuk lain dari eksploitasi tenaga kerja sebagian besar sudah menikah (n = 14) dan memiliki anak-anak. Dua laki-laki yang diperdagangkan untuk bentuk lain dari eksploitasi tenaga kerja belum menikah dan tidak memiliki anak pada saat

<sup>13</sup> Rata-rata masa bersekolah di Indonesia adalah 8,2 tahun untuk laki-laki dan 7 tahun untuk perempuan. Kirakira 40% laki-laki dan 50% laki-laki di atas 25 tahun mendapatkan setidaknya pendidikan menengah pertama atau menengah atas. Laporan Pembangunan Manusia UNDP (2015). New York: UNDP.

terjadinya perdagangan orang; satu orang berusia 16 tahun ketika diperdagangkan, menggunakan dokumen palsu untuk memasuki Singapura. Seorang laki-laki (yang diperdagangkan untuk bentuk lain dari eksploitasi tenaga kerja) berstatus bercerai saat terjadi perdagangan orang.

Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerjaan rumah tangga sebagian besar berstatus sudah menikah ketika diperdagangkan (n = 26), meskipun sedikit yang berstatus bercerai (n = 8), janda (n = 2) dan belum menikah (n = 3). Sebagian besar dari mereka merupakan seorang ibu ketika terjadi perdagangan orang dan umumnya memiliki antara satu hingga tiga anak; empat perempuan memiliki empat anak atau lebih.

Enam (dari dua puluh) perempuan dan anak perempuan korban perdagangan orang untuk eksploitasi seksual berstatus sudah menikah ketika diperdagangkan, lima bercerai atau berpisah dan sembilan orang berstatus belum menikah. Dari 20 perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, sembilan diantaranya sudah memiliki anak ketika mereka diperdagangkan. Mayoritas (n = 11), belum mempunyai anak, karena faktanya banyak dari mereka masih berusia di bawah 18 tahun ketika diperdagangkan (n = 11).

**Tabel # 3. Situasi keluarga responden pada saat terjadi perdagangan orang, terpilah berdasarkan jenis kelamin dan bentuk perdagangan orang**

Status pernikahan (Pada saat terjadi perdagangan orang) <sup>14</sup>	Laki laki korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi di kapal perikanan		Perempuan korban perdagangan orang untuk menjadi PRT	
	Menikah <sup>15</sup>	15	Menikah	26
Belum menikah	17	Belum menikah	3	
Cerai <sup>16</sup>	0	Cerai	8	
Duda	0	Janda	2	

<sup>14</sup> Status pernikahan berubah pada beberapa individu setelah mereka kembali dari trafficking, begitu pula selama penelitian berlangsung dan pada kurun waktu pelaksanaan wawancara pertama dan wawancara berikutnya.

<sup>15</sup> Hal ini termasuk individu yang telah menikah dan tetap menikah, menikah kembali setelah bercerai atau kehilangan pasangan karena kematian, juga dalam pernikahan poligami. Kira-kira 4% pernikahan di Jawa Barat adalah poligami (suami menikahi lebih dari 1 orang perempuan). Jones, G.W., Asari, Y. & T. Djuartika (1994) 'Perceraian di Jawa Barat' *Journal of Comparative Family Studies*, 25(3), hal. 404.

Banyak orang Jawa baik laki-laki maupun perempuan yang cenderung melihat poligami sebagai hal negatif – "Misalnya, ketika seorang perempuan mengetahui keinginan suaminya untuk menikahi perempuan lain" – hal tersebut bisa menjadi alasan untuk bercerai. Nurmila, N. (2009) *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. London: Routledge, hal. 21-22. Poligami lebih dapat diterima di kalangan orang Sunda. Tidak jarang para pemuka agama atau laki-laki kaya di Jawa Barat mempunyai lebih dari satu istri. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan membuat pelaksanaan poligini menjadi lebih sulit, namun Undang-undang ini tidak melarangnya. Undang-undang ini menyatakan bahwa dasar perkawinan adalah monogami, namun mengakui adanya kemungkinan praktek poligami, membatasi jumlah maksimum istri yaitu empat orang dan, sesuai dengan nilai-nilai Islam, suami wajib memperlakukan para istrinya secara adil dan harus mampu memberi jaminan hidup (secara ekonomi) yang sama kepada semua isteri. Untuk melakukan poligami berdasarkan hukum, suami harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pengadilan Agama Islam. Poligami tanpa izin pengadilan tidak diakui secara hukum. Nasution, K. (2008) 'Polygamy in Indonesian Islamic Family Law', *Shariah Journal*, 16(2)

<sup>16</sup> Hal ini termasuk perpisahan, perceraian secara formal dan informal (*talak*). Perkawinan bisa berakhir secara formal (melalui perceraian) atau melalui talak yang sifatnya lebih informal (atau *talaq*), yang merupakan perceraian bersyarat, berdasarkan undang-undang, berbeda dengan perceraian resmi. Talak adalah akhir pernikahan yang ditandai dengan suami yang berkata 'Aku menceraikanmu' atau melalui tidakannya (melakukan talak dengan mengabaikan atau melakukan kekerasan). Namun demikian, dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian dalam pernikahan harus dilakukan di pengadilan. Bowen, J.R. (2003) *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press. hal. 205-206; dan Azra, A. (2003) 'The Indonesian Marriage Law of 1974' in Salim, A. and A. Azra (Eds.) *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, p. 76.

<b>Jumlah anak-anak (pada saat terjadi perdagangan orang)</b>	0	18	0	6
	1	9	1	12
	2	4	2	13
	3	1	3	4
	4+	0	4+	4
<b>Status pernikahan (Saat terjadi perdagangan orang)</b>	Laki-laki korban perdagangan orang untuk bentuk lain dari tenaga kerja		Perempuan korban perdagangan orang untuk eksploitasi seksual	
	Menikah	14	Menikah	6
	Belum menikah	2	Belum menikah	9
	Cerai	1	Cerai	5
	Duda	0	Janda	0
<b>Jumlah anak-anak (pada saat terjadi perdagangan orang)</b>	0	3	0	11
	1	5	1	5
	2	6	2	3
	3	2	3	0
	4+	1	4+	1

Situasi keluarga korban berubah setelah mereka kembali dari perdagangan orang, dalam banyak situasi, selama penelitian berlangsung. Beberapa responden telah menikah dan sejumlah responden juga sudah mempunyai anak (atau sudah mempunyai anak lagi). Misalnya, enam orang laki-laki yang diperdagangkan untuk perikanan telah menikah sejak kepulangan mereka, sebagaimana juga dialami dua orang laki-laki yang pernah diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja.

Dua belas perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga telah melahirkan anak (beberapa merupakan anak pertama mereka, yang lain dengan anak kedua dan selanjutnya) sejak mereka kembali. Tujuh dari perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual belum menikah ketika diperdagangkan namun kemudian menikah setelah itu. Banyak juga yang menjadi seorang ibu (atau melahirkan anak kedua dan selanjutnya) sejak diperdagangkan (n = 12), termasuk mereka yang hamil akibat perdagangan orang yang mereka alami.

Dalam kasus lain, pernikahan berakhir setelah perdagangan orang, baik karena perceraian atau karena pasangan mereka meninggal dunia. Tiga perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga telah bercerai atau terpisah dari suami mereka setelah kembali. Dua perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga berstatus menikah pada saat wawancara pertama, tetapi kemudian statusnya menjadi berpisah dari suami mereka pada saat wawancara kedua. Seorang perempuan bercerai dari suaminya setelah mengalami perdagangan orang untuk eksploitasi seksual. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, statusnya masih lajang ketika ia diperdagangkan, kemudian statusnya menjadi menikah setelah keluar dari perdagangan orang, namun statusnya berubah lagi menjadi bercerai pada saat wawancara pertama. Demikian pula, seorang laki-laki, korban perdagangan orang untuk kapal perikanan (ABK kapal ikan), statusnya masih lajang pada saat diperdagangkan, lalu berstatus menikah setelah terjadi perdagangan orang, dan statusnya kemudian menjadi berpisah dengan istrinya pada saat wawancara pertama. Perempuan lain yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual berstatus lajang pada saat mengalami perdagangan orang kemudian berstatus menikah dan kemudian menjadi janda pada ketika wawancara pertama dengannya dilakukan. Dalam beberapa situasi, status pernikahan korban perdagangan orang tidak jelas selama penelitian berlangsung. Sejumlah responden (laki-laki dan perempuan) sedang dalam proses perpisahan atau perceraian pada beberapa tahap dalam proses penelitian. Dua perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga bercerai ketika pertama kali diwawancarai tetapi telah menikah lagi saat wawancara kedua dilakukan. Seorang

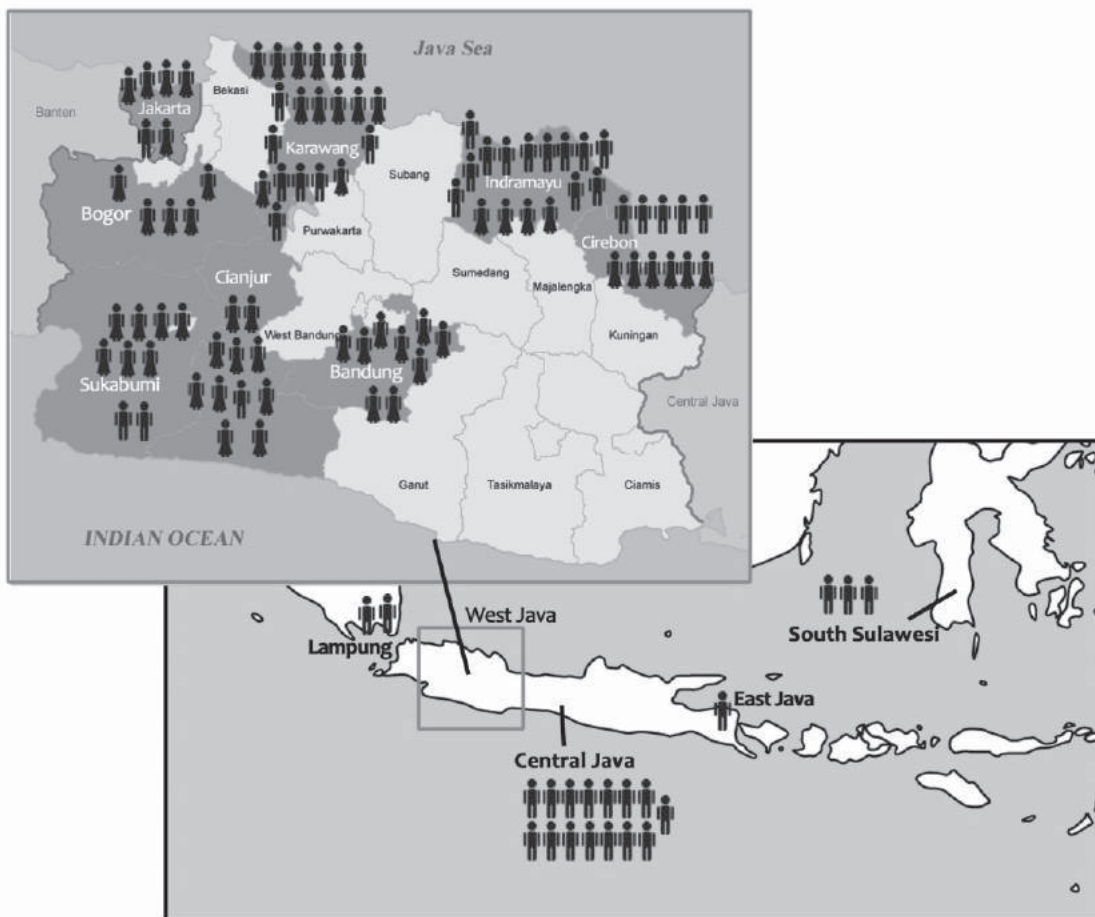
perempuan menikah setelah ia kembali (dari perdagangan orang), namun ia sudah berstatus bercerai ketika kami mewawancarainya untuk pertama kali. Dia telah berstatus menikah lagi pada saat wawancara kedua dan tengah mengandung bayi dari suaminya yang kedua. Namun demikian, pada saat komunikasi informal berikutnya kami kami lakukan dengannya, dia dan suaminya yang kedua tersebut ternyata baru saja berpisah.

Sejumlah laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan (ABK perikanan) dan yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja sedang dalam proses perpisahan dan / atau perceraian dari istri mereka. Salah seorang laki-laki yang sudah menikah, korban yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan (ABK perikanan) menghubungi tim peneliti tak lama setelah wawancara pertamanya karena ia dalam krisis atas kegagalan pernikahannya; beberapa bulan kemudian, pada saat wawancara kedua dilakukan, pernikahan mereka ternyata telah resmi berakhir.

**Daerah asal dan integrasi**

Responden berasal dari Jakarta (n = 6), Sulawesi Selatan (n = 3), Jawa Tengah (n = 15), Jawa Timur (n = 1), Lampung (n = 2) dan tujuh Kabupaten di Jawa Barat (n = 81), termasuk Bandung (n = 9), Bogor (n = 5), Cianjur (n = 11), Cirebon (n = 11), Indramayu (n = 16), Karawang (n = 20) dan Sukabumi (n = 9).

**Peta # 1. Kabupaten dan provinsi asal 108 responden**



Responden terutama berasal dari berbagai kabupaten di Jawa Barat dan sebagian besar telah kembali untuk tinggal di daerah asal mereka setelah diperdagangkan. Namun, beberapa orang tinggal di lokasi baru pada saat wawancara dilakukan – beberapa dari mereka tinggal sementara di Jakarta, beberapa telah berintegrasi di Jakarta dan yang

lainnya telah pindah ke desa-desa/masyarakat baru di wilayah provinsi atau kabupaten setelah kepulangan mereka.

**Tabel # 4. Reintegrasi di komunitas asal; integrasi di komunitas baru**

Reintegrasi di komunitas asal	# jumlah responden	Integrasi di komunitas baru	# jumlah responden
Jawa Barat	62	Jawa Barat	14
Jakarta	3	Jakarta	15
Jawa Tengah	9		
Sulawesi Selatan	3		
Jawa Timur	1		
Lampung	1		

### Etnis

Mayoritas etnis responden adalah Sunda (n = 58) atau Jawa (n = 44).<sup>17</sup> Banyaknya responden yang beretnis Sunda sebagian besar dikarenakan penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Barat dimana Sunda merupakan etnis utama di sana. Responden yang bersuku Jawa juga datang dari beberapa kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, serta dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tiga responden yang berasal dari Sulawesi Selatan beretnis Bugis, yang merupakan etnis utama di provinsi tersebut.<sup>18</sup> Tiga responden merupakan etnis Betawi, yang merupakan kelompok etnis kreol utama dari Jakarta.<sup>19</sup>

**Tabel # 5. Etnis responden, berdasarkan jenis kelamin**

Ethnis	Laki-laki (n=49)		Perempuan (n=59)	
	# orang		# orang	
Bugis	3	Betawi	3	
Jawa	35	Jawa	9	
Sunda	11	Sunda	47	

### Bentuk perdagangan orang (trafficking)

Responden diperdagangkan untuk eksploitasi seksual (n = 20) serta untuk berbagai bentuk eksploitasi tenaga kerja (n = 88), termasuk konstruksi/bangunan (n = 3), pekerjaan rumah tangga (n = 39), nelayan (bekerja di kapal ikan) atau anak buah kapal (ABK) (n = 32), bekerja di pabrik (n = 4), bekerja di perkebunan (n = 8) dan bekerja untuk menjadi petugas kebersihan profesional (n = 2).

<sup>17</sup> Jawa dan Sunda adalah kelompok etnis terbesar yang mencakup masing-masing 40% dan 15% dari populasi. Ananta et al. (2013) 'Perubahan komposisi etnis : Indonesia 2000-2010', International Union untuk kajian ilmiah populasi hal. 7-14. Ada kemiripan yang besar antara etnis Jawa dan Sunda, namun budaya lebih Islami secara terbuka dan tidak terlalu kaku dalam sistem hirarki sosial termasuk lebih setara, independen dan agak individualistic dalam pandangan sosial. Hefner, R. (1997) 'Java's Five Regional Cultures' in Oey, E. (Ed.) *Java*. Indonesia: Periplus Editions.

<sup>18</sup> Bugis adalah yang paling banyak jumlahnya diantara tiga kelompok etnik dan bahasa di Sulawesi Selatan. Setidaknya jumlah orang Bugis kira-kira enam juta orang, mereka bicara dalam bahasa Bugis dan umumnya beragama Islam.

<sup>19</sup> Betawi adalah kelompok etnis campuran dari berbagai wilayah di Indonesia ( termasuk Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Minangkabau, Bugis, makasar dan Ambon) serta etnis dari luar negeri (termasuk Arab, Tionghoa, Belanda, India, mardjikers dan Portugis) yang dibawa atau bermigrasi ke Batavia untuk bekerja. Betawi memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dari Jawa atau Sunda. Betawi berasal dari Batavia, nama kolonial dari Jakarta dan merujuk pada keturunan orang sekitar Batavia dari abad 17.

**Tabel # 6. Bentuk eksploitasi perdagangan orang, terpilah berdasarkan jenis kelamin**

Bentuk perdagangan orang	Laki-laki (n=49)		Perempuan (n=59)	
	# orang		# orang	
Nelayan/Bekerja di kapal ikan (Anak buah kapal perikanan)	32	Pekerjaan rumah tangga	39	
Perkebunan	8	Eksplorasi seksual	20	
Pabrik	4			
Konstruksi/bangunan	3			
Bentuk eksploitasi tenaga kerja lainnya	2			

Beberapa korban mengalami berbagai bentuk eksploitasi - kebanyakan perempuan yang diperdagangkan untuk tenaga kerja juga mengalami pelecehan atau eksploitasi seksual. Tiga dari 39 pekerja rumah tangga yang diwawancarai mengalami perkosaan ketika diperdagangkan; sembilan mengalami percobaan pemerkosaan, kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Satu orang, diperdagangkan untuk tenaga kerja dan mengalami pelecehan seksual saat diperdagangkan.<sup>20</sup>

### *Negara tujuan eksploitasi*

Korban perdagangan orang dieksploitasi di Indonesia (n = 19) maupun di luar negeri (n = 86). Tiga orang korban diperdagangkan di Indonesia terlebih dahulu dan kemudian diperdagangkan di luar negeri. Perdagangan orang di dalam Indonesia umumnya berupa migrasi desa-kota di dalam satu provinsi, tetapi juga kadang-kadang berbentuk migrasi desa-kota ke provinsi yang berbeda. Mereka yang diperdagangkan ke luar negeri dieksploitasi di 17 negara tujuan yang berbeda. Banyak korban diperdagangkan di Timur Tengah (n = 28) - Bahrain, Yordania, Oman, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Uni Emirat Arab (UEA) - dan di Asia (n = 35) - Brunei, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan (Provinsi Cina). Mayoritas laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan (ABK, n = 23) diperdagangkan di negara tujuan yang tidak biasa seperti Ghana, Mauritius, Afrika Selatan, Trinidad dan Tobago dan Uruguay.

**Tabel # 7. Negara tujuan eksploitasi Korban Perdagangan Orang, terpilah menurut jenis kelamin dan bentuk perdagangan orang**

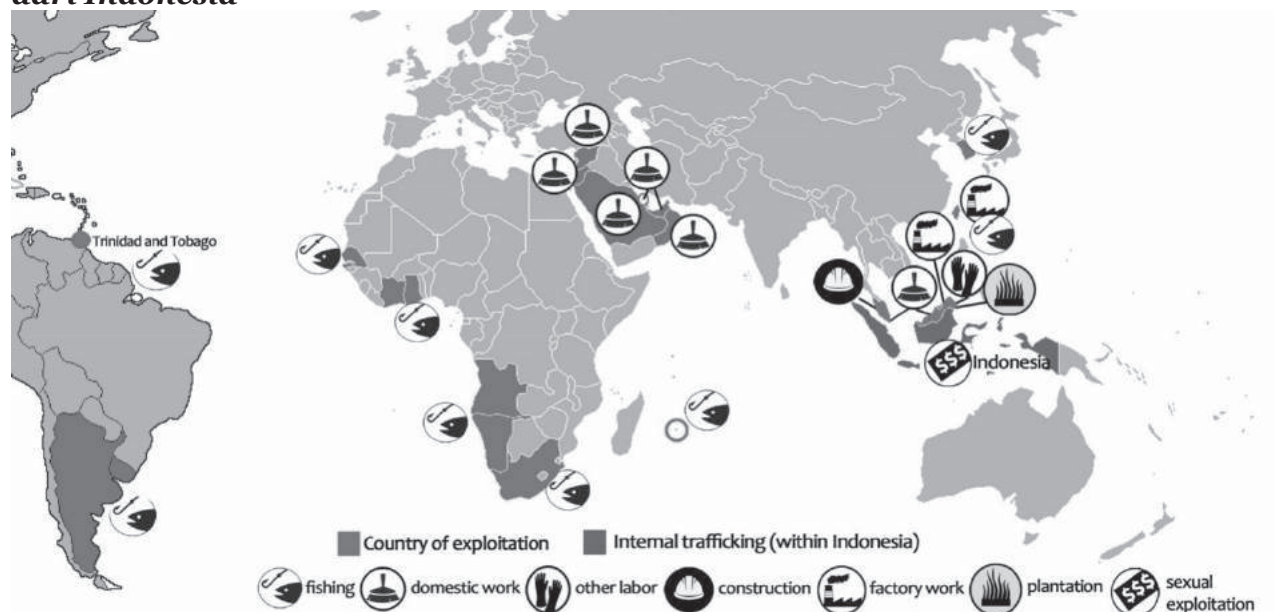
Negara tujuan eksploitasi	Laki laki korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi di kapal perikanan (n=32)		Perempuan korban perdagangan orang untuk pekerjaan rumah tangga (n=39)	
	Ghana	5	Bahrain	1
	Mauritius	1	Brunei	1
	Afrika Selatan	7	Jordan	3
	Korea Selatan	4	Malaysia	9
	Taiwan (Provinsi Cina)	5	Oman	1
	Trinidad dan Tobago	9	Qatar	4
	Uruguay	1	Arab Saudi	15
			Singapura	1
			Suriah	1
			Uni Emirat Arab (UAE)	3

<sup>20</sup> Beberapa responden tampaknya tidak membuka pengalaman perkosaannya pada wawancara pertama dan kami hanya mengetahui pengalaman seperti ini pada wawancara berikutnya atau pada percakapan informal. Beberapa korban mungkin memilih untuk tidak berbagi informasi atau lebih banyak kasus terbuka pada wawancara berikutnya.

Negara tujuan eksploitasi	Laki-laki korban perdagangan orang untuk bentuk lain dari tenaga kerja (n=17)		Perempuan korban perdagangan orang untuk eksploitasi seksual (n=20)	
	Malaysia	12	Indonesia	19
Singapore	3	Malaysia & Singapura	1	
Taiwan (Provinsi Cina)	2			

Beberapa korban perdagangan orang dieksploitasi di lebih dari satu negara tujuan. Seorang perempuan dieksploitasi di UEA dan Oman untuk pekerjaan rumah tangga. Dua orang laki-laki yang diperdagangkan untuk tenaga kerja dieksploitasi di beberapa negara tujuan (satu orang di Indonesia dan kemudian di Malaysia, yang lainnya di Singapura dan Malaysia). Seorang perempuan diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual di Indonesia dan kemudian di Singapura dan Malaysia. ABK perikanan korban perdagangan orang sering dieksploitasi di beberapa negara tujuan dan mereka berpindah-pindah melalui banyak perbatasan dan wilayah yurisdiksi selama terjadinya perdagangan orang. Beberapa ABK korban perdagangan orang diterbangkan ke Trinidad dan Tobago untuk bekerja terlebih dahulu di sana sebelum kemudian berlayar - untuk menangkap ikan di wilayah perairan Amerika Selatan (misalnya, Argentina dan Uruguay) dan/atau Afrika (misalnya Cote d'Ivoire, Senegal). ABK perikanan lainnya diterbangkan terlebih dahulu ke Afrika Barat sebelum kemudian berlayar ke Afrika Selatan. Seorang ABK perikanan awalnya bekerja di perairan lepas Mauritius dan kemudian pindah ke kapal ikan di sekitar Afrika Selatan. ABK lain diperdagangkan untuk bekerja di kapal penangkap ikan yang bergerak di sepanjang pantai Angola, Namibia dan Afrika Selatan.

**Peta # 2. Negara tujuan eksploitasi untuk 108 korban perdagangan orang dari Indonesia**



### 2.3 Analisis data

Semua wawancara dan catatan lapangan dirapikan dan diberi kode serta dimasukkan ke dalam perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo 10. Data dianalisis mengikuti prinsip-prinsip analisis tematik yang mengidentifikasi tema dan pola utama serta keberagaman

dalam dataset.<sup>21</sup> Tim peneliti bekerja secara kolaboratif dalam identifikasi tema penting dan isu-isu yang dihadapi dalam proses reintegrasi. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, yang memungkinkan tim untuk menindaklanjuti isu-isu dan tema yang muncul selama kerja lapangan berlangsung.

## 2.4 Masalah etika dan pertimbangan

Pelaksanaan penelitian di masyarakat dilakukan dengan sangat hati-hati, dengan bekerja sama dengan organisasi anti-perdagangan orang di tingkat lokal, kelompok pekerja migran atau tokoh serta anggota masyarakat. Kami memilih desa-desa dimana kami mempunyai hubungan kerja dengan pihak berwenang setempat atau masyarakat sipil dan kami bekerja sama dengan mereka dalam mengidentifikasi calon responden.

Kami melakukan pendekatan wawancara dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan. Calon responden hanya didekati ketika kami mampu mengidentifikasi saluran komunikasi yang aman dan etis. Ketika ditemukan kemungkinan risiko atau kekhawatiran-kekhawatiran, maka permintaan wawancara tidak akan dilakukan.

Responden pertama kali didekati oleh seorang penghubung (staf LSM, tokoh masyarakat, aktivis pekerja migran, pekerja migran lain), yang memberikan mereka informasi tertulis dan penjelasan lisan tentang penelitian. Mereka kemudian diberi waktu untuk memutuskan apakah mereka bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Responden tidak dibujuk atau dipaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka yang setuju untuk berpartisipasi kemudian dihubungi melalui telepon untuk mendiskusikan waktu dan tempat yang tepat untuk wawancara. Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih oleh responden - kadang-kadang di rumahnya, di kantor LSM / Serikat buruh migran, atau di rumah aktivis komunitas yang mengatur pelaksanaan wawancara.

Setiap wawancara dimulai dengan proses terperinci dan persetujuan terinformasi (*informed consent*), termasuk penjelasan tentang tujuan penelitian, ruang lingkup wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan, hak responden untuk menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan atau untuk mengakhiri wawancara setiap saat dan jaminan kerahasiaan. Setelah menjelaskan, peneliti menanyakan persetujuan responden dan, jika responden menyetujui, maka wawancara dimulai.

Sebelum memulai penelitian, tim peneliti menyusun dan memvalidasi daftar lengkap layanan rujukan yang tersedia untuk korban perdagangan orang. Penyusunan lembaran ini dilakukan dengan bekerjasama dengan Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta melalui konsultasi dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil. Lembar rujukan ini diperbaharui setiap dua bulan selama penelitian berlangsung, sejalan dengan pengetahuan kami tentang layanan baru atau jenis rujukan tertentu yang perlu diakses oleh responden.<sup>22</sup> Di akhir setiap wawancara, peneliti memberikan informasi rujukan ini kepada setiap responden dan meluangkan waktu untuk menjelaskan pilihan bantuan yang mungkin dan cara mengaksesnya. Mengingat bahwa banyak responden dalam penelitian ini merupakan korban yang belum terbantu atau kurang-terbantu, tim peneliti meluangkan banyak waktu untuk menjelaskan berbagai

---

<sup>21</sup>Aronson, J. (1994) 'Sebuah Pandangan Pragmatis Analisis Tematik' (1994) *Laporan Kualitatif*, 2 (1) dan Braun, V. dan V. Clarke (2006) 'Menggunakan analisis tematik dalam psikologi', *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*, 3.

<sup>22</sup> Lembar rujukan telah menjadi bagian penting dari proyek; responden umumnya memiliki informasi yang sangat terbatas tentang bantuan apa yang mereka berhak dan cara mengakses dukungan ini. Sejak pertama disusun, lembar rujukan sampai saat ini telah diperluas dan dikembangkan menjadi sebuah direktori layanan untuk korban *trafficking* di Jakarta dan Jawa Barat, yang menyediakan informasi tentang isu perdagangan orang dan layanan serta dukungan yang tersedia untuk korban perdagangan orang dan pekerja migran Indonesia yang mengalami eksploitasi. Lembar rujukan ini disebarluaskan kepada korban *trafficking* melalui LSM (NGO) dan instansi pemerintah yang menjadi mitra proyek.



pilihan bantuan dan juga meneliti rujukan tambahan, bila diperlukan. Dalam kasus yang mendesak atau “benar-benar dibutuhkan”, peneliti memfasilitasi korban untuk mengakses rujukan-Misalnya menghubungi penyedia layanan atas nama responden (dengan seijin mereka), memberikan pulsa telepon untuk memungkinkan responden menelpon penyedia layanan untuk mendapatkan bantuan atau mendampingi responden ke lembaga atau dinas terkait untuk mengakses layanan. Tim peneliti juga menindaklanjuti dengan berkomunikasi dengan beberapa penyedia layanan (atas persetujuan responden) untuk memastikan bahwa permintaan mereka telah diterima dan ditangani.

Karena kompensasi berpotensi dapat memberikan tekanan untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan cara yang dapat mempengaruhi persetujuan responden maka kompensasi yang demikian tidak disediakan. Kami mengganti semua biaya yang terkait dengan keterlibatan responden dalam penelitian- Misalnya transportasi, akomodasi (jika diperlukan) dan biaya makan responden ketika mereka memilih tempat untuk diwawancarai di luar rumah mereka. Wawancara dilakukan di lokasi dan waktu yang tidak mengganggu jam kerja atau komitmen lain. Selain itu, “hadiah” kecil diberikan kepada setiap responden sebagai pengakuan dan penghargaan atas kontribusi penting mereka dalam penelitian ini.<sup>23</sup>

Responden tidak segera diminta untuk berpartisipasi dalam wawancara selanjutnya, melainkan diberi waktu untuk merenungkan dan memutuskan mengenai partisipasi mereka selanjutnya. Peneliti menghubungi responden setelah beberapa bulan untuk mengetahui kesediaan mereka untuk kembali diwawancarai dan, jika mereka setuju, proses terinci di atas diulang.

Perhatian khusus diberikan untuk menghormati privasi, kerahasiaan dan keamanan responden penelitian serta tim peneliti. Semua wawancara sangat dijaga kerahasiaannya; transkrip wawancara hanya dibagikan antara tim peneliti dan diamankan sesuai dengan kebijakan perlindungan data internal NEXUS.

Penelitian ini dilakukan dalam kemitraan dengan Kementerian Sosial dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) di Indonesia. Kami mengkonsultasikan dan melibatkan dua kementerian tersebut dalam penelitian sejak awal dan secara teratur menginformasikan perkembangan yang terjadi selama proyek penelitian. Penelitian ini diawasi oleh sebuah kelompok acuan terdiri dari dua ahli penelitian yang berpengalaman melakukan penelitian longitudinal dan penelitian dengan korban perdagangan orang.

---

<sup>23</sup> Hadiah ini biasanya berupa Sembako- Sembilan Bahan Pokok - yang merupakan kebutuhan pokok untuk hidup sehari-hari, yaitu, beras, gula, ikan asin, minyak goreng, kopi, telur dan susu.

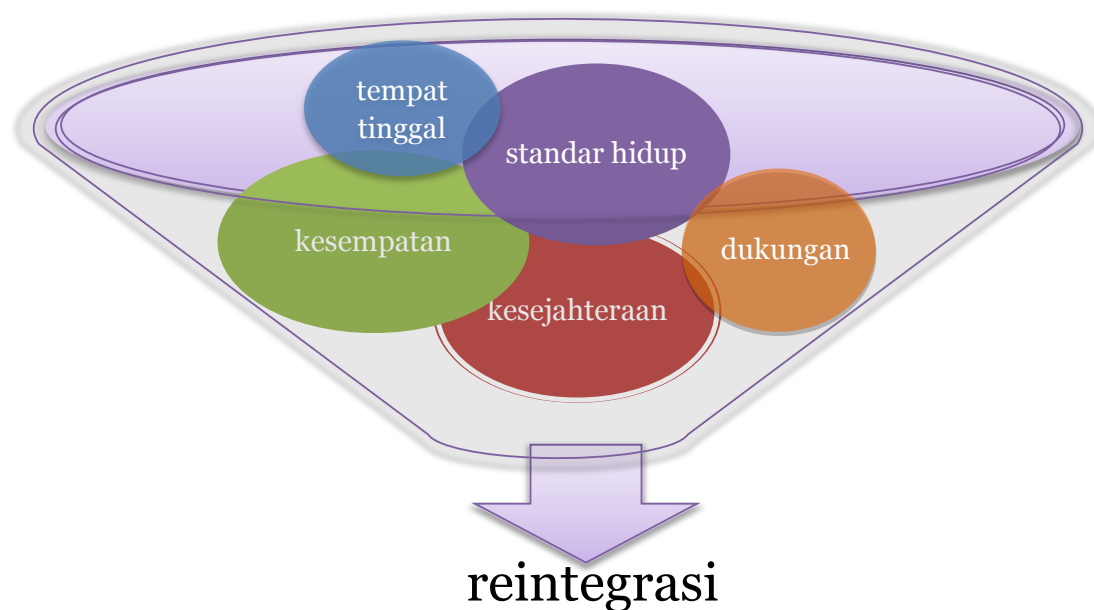


### 3. Mendukung Reintegrasi yang Sukses

#### 3.1 Apa itu reintegrasi?

Reintegrasi adalah proses pemulihan dan inklusi sosial dan ekonomi setelah pengalaman perdagangan orang. Sebaiknya dipahami sebagai suatu proses bagaimana korban menjalani arah kehidupan sejalan dengan pemulihan mereka dan melanjutkan hidup dan melupakan) dari eksploitasi perdagangan. Reintegrasi yang berhasil sering terdiri dari komponen yang berbeda, termasuk tinggal di lingkungan yang aman dan terlindungi, akses terhadap standar hidup yang layak, kesejahteraan mental dan fisik, kesempatan untuk pengembangan pribadi, pengembangan sosial dan ekonomi, dan akses kepada dukungan sosial dan dukungan emosional.<sup>24</sup>

#### **Diagram #2. Reintegrasi yang berhasil**



Ada beberapa pertimbangan atau “hasil” spesifik yang mungkin, secara kumulatif, mengindikasikan bahwa reintegrasi korban perdagangan orang dapat dikatakan berhasil. Ini terpusat pada berbagai aspek dari kehidupan dan kondisi kesejahteraan setiap individu serta keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas.<sup>25</sup> Hal ini termasuk kondisi-kondisi sebagai berikut:<sup>26</sup>

- **Tempat yang aman, memuaskan dan terjangkau untuk ditempati.** Akses ke tempat yang aman, memuaskan dan terjangkau untuk hidup.
- **Kondisi kesejahteraan fisik.** Kondisi kesehatan fisik dan kesejahteraan fisik secara umum.

<sup>24</sup> Surtees, R. (2008) *Re/integrasi korban trafficking. Bagaimana pekerjaan kita menjadi lebih efektif*. Brussels: KBF & Washington: NEXUS Institute. Lihat juga Derks, Annuska (1998) *Reintegrasi Korban Trafficking di Kamboja*. Geneva: IOM & Phnom Penh: CAS; dan Lisborg, Anders dan Sine Plambech (2009) *Pulang - Move On: Sebuah laporan sintesis tren dan pengalaman korban trafficking yang pulang di Thailand dan Filipina*. Geneva: ILO.

<sup>25</sup> Hal ini termasuk lingkungan budaya dimana korban berasal dan tujuan mereka berintegrasi atau re integrasi, demikian juga dengan kerangka institusi dan struktural yang lebih luas dimana korban berada.

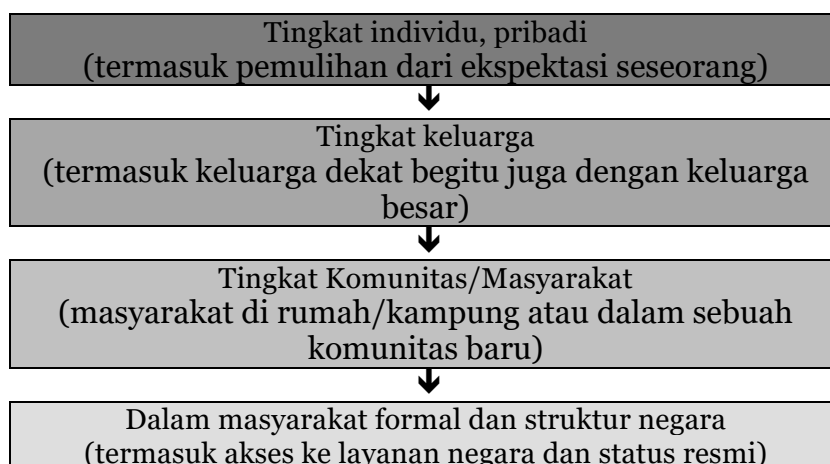
<sup>26</sup> Diadaptasi dari Surtees, R. (2010) *Memantau program-program re/integrasi anti-trafficking. Sebuah manual*. Brussels: KBF & Washington: NEXUS Institute.

- **Kondisi mental yang baik.** Kondisi mental yang baik termasuk harga diri, kepercayaan diri dan penerimaan terhadap diri.
- **Akses terhadap keadilan.** Memiliki akses terhadap proses hukum (pidana atau perdata) dan kepentingan terbaik dari korban/saksi yang dijamin termasuk adanya *informed consented* (persetujuan terinformasi)
- **Status hukum.** Memiliki status hukum termasuk akses ke dokumen identitas diri.
- **Keselamatan dan keamanan.** Dalam keadaan aman secara fisik dan baik, termasuk keamanan dari ancaman atau kekerasan pelaku *trafficking*, atau mereka yang ada dalam keluarga atau masyarakat.
- **Kesejahteraan ekonomi.** Situasi ekonomi yang memuaskan dan akses terhadap kesempatan ekonomi - misalnya, kemampuan mendapatkan uang dan menafkahi keluarga.
- **Peluang pendidikan dan pelatihan.** Akses terhadap pendidikan dan tingkat capaian yang memuaskan dalam hal, kecakapan hidup dan keterampilan profesional/kesempatan mengikuti pelatihan kejuruan.
- **Lingkungan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat.** Hubungan sosial yang positif dan sehat, termasuk hubungan dengan sebaya, keluarga, pasangan/partner intim dan masyarakat dan tidak mengalami diskriminasi, stigma dan/atau marginalisasi.
- **Kesejahteraan keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungan korban.** Kesejahteraan secara umum dari orang-orang yang menjadi tanggungan korban *trafficking*, termasuk anak-anak, pasangan, orang tua dan/atau saudara kandung.

Kekhususan reintegrasi berbeda-beda pada setiap individu. Korban perdagangan orang dapat berintegrasi ke dalam latar yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan, kepentingan, kesempatan dan situasi mereka masing-masing. Beberapa korban *trafficking* berintegrasi ke dalam komunitas asal mereka, sementara yang lain bereintegrasi dalam sebuah komunitas baru. Tulisan ini berfokus pada reintegrasi korban *trafficking* yang telah kembali ke Indonesia (termasuk korban yang diperdagangkan di Indonesia) dan yang tinggal di Indonesia baik di komunitas asal mereka (reintegrasi) atau di komunitas baru (integrasi).

Reintegrasi berlangsung pada tingkat yang berbeda - pada tingkat individu, tingkat pribadi; di dalam lingkungan keluarga korban *trafficking*; di dalam lingkungan social di masyarakat yang lebih luas; dan juga dalam masyarakat dan lembaga formal secara keseluruhan.

### **Diagram #3. Tingkat berbeda dari reintegrasi**



### 3.2 Apa itu bantuan reintegrasi?

Bantuan reintegrasi (atau layanan reintegrasi) mengacu pada setiap jenis dukungan yang disediakan untuk korban perdagangan orang yang mendukung inklusi ekonomi dan sosial mereka. Untuk mendukung proses reintegrasi, korban perdagangan orang mungkin memerlukan berbagai bentuk bantuan dan layanan. Sebuah paket bantuan reintegrasi yang komprehensif termasuk layanan-layanan berikut ini: tempat tinggal atau akomodasi, bantuan medis, dukungan psikologis dan konseling, pendidikan dan kemampuan untuk bertahan hidup, kesempatan ekonomi, dukungan hukum dan administrasi, bantuan hukum selama proses hukum, mediasi keluarga dan konseling, manajemen kasus dan bantuan kepada anggota keluarga, jika diperlukan.<sup>27</sup>

Korban perdagangan orang mungkin membutuhkan sebuah layanan tunggal (seperti transportasi ke negara asal atau perawatan medis darurat) atau beberapa layanan sekaligus (seperti kombinasi antara tempat tinggal, bantuan medis, perawatan psikologis, bantuan hukum, pendidikan dan pelatihan kejuruan). Layanan yang dibutuhkan mungkin bersifat bantuan yang spesifik untuk korban (yaitu yang ditawarkan oleh organisasi dan lembaga yang bekerja untuk korban perdagangan orang) atau bantuan yang sifatnya lebih umum - misalnya yang ditawarkan oleh lembaga yang bekerja untuk kelompok rentan, mantan pekerja migran, pembangunan masyarakat dan perlindungan anak). “Bantuan resmi” - yaitu bantuan dari lembaga-lembaga pemerintah, LSM, organisasi internasional, organisasi keagamaan dan kelompok masyarakat ini berbeda dari “bantuan yang tidak resmi” (Misalnya dukungan atau bantuan dari tetangga, keluarga dan masyarakat) –telah diatur dalam Undang-undang, berbagai peraturan dan panduan di Indonesia.<sup>28</sup>

Reintegrasi yang berarti adalah usaha yang kompleks dan mahal, seringkali membutuhkan rangkaian lengkap dan beragam dari layanan bagi korban (dan kadang-kadang keluarga mereka sendiri) yang membutuhkan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang yang secara luas berbeda. Setelah kebutuhan mendesak korban telah terpenuhi (misalnya kebutuhan darurat kesehatan, perlindungan segera dan sebagainya) banyak korban memerlukan bantuan lebih lanjut untuk bereintegrasi ke keluarga dan masyarakat (misalnya pelatihan kejuruan, dukungan ekonomi, akses jangka panjang untuk kesehatan, konseling, pendidikan, mediasi keluarga dan sebagainya). Reintegrasi yang sukses membutuhkan waktu pencapaian bertahun-tahun. Oleh karena itu, bantuan dan program-program untuk korban perdagangan orang harus menyediakan serangkaian layanan dan dukungan. Program harus direncanakan secara jangka panjang dan melingkupi tindak lanjut dan manajemen kasus.<sup>29</sup>

Orang Indonesia yang mengalami perdagangan orang, dieksploitasi untuk berbagai tujuan. (untuk eksploitasi seksual dan berbagai bentuk kerja paksa). Pengalaman eksploitasi mereka yang berbeda mengindikasikan jenis dan jumlah layanan yang mungkin mereka perlukan dan minati. Saat mereka harus memulihkan diri setelah eksploitasi dan sebagainya.

---

<sup>27</sup>Lihat juga, Delaney, S. (2012) (Re)Building the Future: Supporting the recovery and reintegration of trafficked children. A handbook for project staff and frontline workers. Cologne/Geneva: Terre des Hommes; ILO (2006) Child-friendly Standards & Guidelines for the Recovery and Integration of Trafficked Children. Geneva: ILO; IOM (2007) The IOM Handbook on Direct Assistance for Victims of Trafficking. Geneva: IOM; Surtees, R. (2016) Supporting the reintegration of trafficked persons. A guidebook for the Greater Mekong Sub-region. Bangkok: UNIP & World Vision and Washington, D.C.: NEXUS Institute; and Surtees, R. (2010) Monitoring anti-trafficking re/integration programmes. A manual. Brussels: KBF & Washington, D.C.: NEXUS Institute.

<sup>28</sup> Untuk lebih rinci tentang hukum, kebijakan dan program tersebut, silahkan lihat: Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington, D.C.: NEXUS Institute; and Surtees et al. (2016) *Assistance and protection for trafficking victims. An overview of policies and programs in Indonesia*. Washington, D.C.: NEXUS Institute

<sup>29</sup>Lihat Surtees, R. (2010) *Memantau program re/integrasi anti-trafficking. Sebuah manual*. Brussels: KBF & Washington: NEXUS Institute. Lihat juga: Ezeilo, J.N. (2009) *Report of the Special Rapporteur on trafficking in persons, especially women and children*. New York: United Nations General Assembly, A/64/290; and IOM (2007) *The IOM Handbook on Direct Assistance for Victims of Trafficking*. Geneva: IOM.

Oleh karena itu, tidak semua korban perdagangan orang akan membutuhkan semua layanan reintegrasi yang tercantum di atas. Beberapa korban membutuhkan banyak layanan dan bahkan mungkin semua layanan yang tercantum pada beberapa tahap reintegrasi, yang lainnya mungkin hanya membutuhkan satu atau dua layanan dan mampu menarik sumber daya pribadi, keluarga dan masyarakat mereka untuk mendukung reintegrasi mereka. Dan tidak semua korban selalu menginginkan atau membutuhkan semua layanan yang ditawarkan atau tersedia. Banyak korban bereintegrasi tanpa layanan atau bantuan resmi, menarik sumber daya pribadi atau keluarga mereka sendiri. Layanan apa saja yang diperlukan (jika ada) akan tergantung pada situasi khusus dari setiap individu korban perdagangan orang.

## 4. Memahami kehidupan kami setelah perdagangan orang. Menguraikan kerentanan dan ketahanan

Ketika eksploitasi berakhir, seringkali hal itu hanya merupakan permulaan dari serangkaian waktu yang kompleks dan berat bagi korban untuk berusaha pulih dari eksploitasi dan menyatu kembali dengan keluarga dan komunitas mereka. Latar belakang dan pengalaman masing-masing korban sangat unik; setiap korban memiliki kebutuhan bantuan yang spesifik, yang dipengaruhi oleh situasi individu dan pribadi mereka termasuk berbagai jenis kerentanan dan ketahanan. Berikut ini kita akan membahas kerentanan dan ketahanan korban perdagangan orang pada berbagai tahap kehidupan mereka - sebelum, selama dan setelah perdagangan orang- dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi dukungan dan layanan yang mungkin mereka perlukan (atau tidak mereka perlukan). Kita juga akan membahas bagaimana kerentanan dan ketahanan dipengaruhi dan diciptakan oleh lingkungan sosial di mana korban sedang berusaha untuk berintegrasi - termasuk keluarga dan kondisi masyarakat - dan interaksi dari hubungan sosial tersebut yang kompleks dan sering saling bertentangan. Dinamika menyeluruh terkait kerentanan atau ketahanan yang terus berubah dan berfluktuasi dari waktu ke waktu dan saat menanggapi berbagai faktor merupakan bagian yang kritis.



*Seorang mantan pekerja migran di rumahnya di sebuah desa di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

### 4.1 Kerentanan dan ketahanan yang berlapis dan saling berkaitan

Banyak penelitian, program dan kebijakan mengasumsikan bahwa kebutuhan bantuan para korban terutama mengacu eksploitasi yang mereka alami ketika diperdagangkan. Dan tentu saja eksploitasi berdampak serius dan melemahkan semua korban yang terlibat dalam

penelitian ini. Mengatasi dampak dan kerusakan akibat perdagangan orang sangat penting, paling tidak sebagai langkah pertama dalam pemulihan dan reintegrasi jangka panjang. Orang yang diperdagangkan melaporkan berbagai kebutuhan bantuan jangka pendek dan jangka panjang, yang langsung berhubungan dan disebabkan oleh pengalaman perdagangan mereka.

Namun, kebutuhan bantuan tidak hanya terkait dengan dampak dan konsekuensi dari perdagangan orang. Pengalaman hidup yang berbeda dari setiap individu korban sebelum, selama dan setelah eksploitasi menciptakan kerentanan yang unik, serta sumber ketahanan dan dukungan yang unik pula. Relevansinya, karena itu, untuk mendukung reintegrasi yang sukses adalah dengan mempertimbangkan situasi individu sebelum menjadi korban, serta apa yang terjadi dalam hidupnya setelah eksploitasi berakhir.

Orang Indonesia yang menjadi korban perdagangan orang yang diwawancarai pada penelitian ini memiliki tiga latar yang berbeda, tetapi juga saling tumpang tindih dari kerentanan dan ketahanan (Sebagaimana dirinci dalam Diagram # 4 di bawah ini):

- Kerentanan dan ketahanan yang ada sebelum perdagangan orang
- Kerentanan dan ketahanan yang muncul sebagai akibat dari perdagangan orang
- Kerentanan dan ketahanan yang muncul selama reintegrasi

**Diagram # 4. Keterkaitan kerentanan dan ketahanan - sebelum, selama dan setelah perdagangan orang**



Penelitian ini dibingkai dari lapisan-lapisan kerentanan dan ketahanan yang terpisah-pisah, tetapi saling terjalin, yang secara langsung mempengaruhi kebutuhan korban serta layanan dan dukungan yang mungkin mereka perlukan (atau tidak mereka perlukan). Dalam beberapa kasus, kebutuhan korban yang terpisah, hanya terkait dengan satu lapisan kerentanan tersebut. Sebagai contoh, beberapa korban trafficking mengalami luka atau sakit yang langsung disebabkan oleh eksploitasi trafficking. Pada kasus lain, kebutuhan bantuan menjadi kompleks dan saling berkaitan baik dengan dampak trafficking maupun dengan kerentanan umum dari korban. Hal ini seringkali bermuara pada ketidaksetaraan struktural. Dengan demikian, berbagai kerentanan yang ada sering saling memperkuat dan bersinggungan. Pada beberapa responden dalam penelitian ini, banyak kesulitan dan kebutuhan yang muncul dari kerentanan sosial dan ekonomi yang lebih luas sebagai dampak dari perdagangan orang. Selain itu, pada beberapa korban, kebutuhan bantuan yang paling



mendesak tidak langsung disebabkan oleh kejadian perdagangan orang melainkan lebih terkait dengan pengucilan sosial dan ekonomi dan kerentanan yang mereka alami sebelum dan / atau setelah perdagangan orang.<sup>30</sup>

Adanya kebutuhan yang saling tumpang tindih dan berkaitan diilustrasikan oleh kasus "Dewi".<sup>31</sup> Dewi dan suaminya berjuang untuk memenuhi kebutuhan di rumah dan untuk membayar biaya pendidikan ketiga anak laki-lakinya, seperti yang dijelaskannya pada wawancara pertamanya:

Sehari-hari saya sebagai ibu rumah tangga. Suami jualan mie ayam keliling. Kehidupan kami serba kekurangan. Anak kami 3 laki-laki semua, penghasilan suami 20 ribu [1,8 USD]<sup>32</sup>perhari. Kadang-kadang tidak habis, jadi tidak dapat untung. Kalau panen tiba, suami saya berhenti berjualan, Ia membantu orang untuk memanen. Upahnya berbentuk gabah, jika diuangkan sekitar 35 ribu [3.2USD] per hari. Kebutuhan kami banyak. Anak 3, waktu itu anak pertama sekolah di sebuah pondok pesantren<sup>33</sup>. Setiap bulan biayanya 300 ribu [27 USD].

Dewi dan suaminya memutuskan secara bersama bahwa Dewi akan bermigrasi sebagai pekerja rumah tangga, uang yang dikirimkannya akan digunakan untuk biaya makan sehari-hari dan mendidik anak-anak mereka. Dia bermigrasi ke Malaysia di mana dia dieksploitasi - dilecehkan, dipaksa bekerja berjam-jam dan gajinya tidak dibayar. Setelah dua tahun, ia menerima kabar bahwa suaminya telah meninggal. Dia berhasil meninggalkan majikannya, kembali ke Indonesia dengan hanya membawa 500.000 rupiah [45USD]. Ketika tiba di rumah, situasinya sangat sulit - dia sangat terpukul karena kehilangan suaminya dan merasakan tekanan yang berat untuk membiayai ketiga anaknya: "Pada awalnya berat sekali. Sedih. Lihat anak, kasihan sama anak. Banyak anak, tanpa suami. Bawa uang tinggal 500 RM, saya tukar jadi satu setengah juta rupiah. Saya pakai biaya sedekah 7 hari. Kan kalau di Kerawang sedekah [tahlilan]".<sup>34</sup> Ayahnya meninggal ketika dia mengalami perdagangan orang.

Selain itu, ia menggambarkan bahwa saat ia kembali ke rumah adalah masa-masa penuh konflik dengan ibu mertuanya yang menyalahkan Dewi atas kematian suaminya: "Reaksi dari ibu mertua saya itu mengerikan. Dia kehilangan anak kesayangannya dan dia menyalahkan itu pada saya ... Dia sering marah pada saya. Dia bilang, gara-gara saya pergi ke Malaysia, anaknya sakit dan meninggal.. Kalau saya main, pulangny marah. Kalau ada yang maen ke rumah, misalnya tetangga maen ke rumah, Mertua marah. Suka marah-marah terus".

Setahun kemudian, Dewi menikah lagi untuk mendapatkan bantuan dalam membesarkan anak-anaknya dan untuk menghindari stigma dan gosip terkait statusnya sebagai janda:

---

<sup>30</sup>Lihat juga Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *A fuller picture. Addressing trafficking-related assistance needs and socio-economic vulnerabilities* (Sebuah gambar yang penuh. Membahas bantuan terkait trafficking dan kerentanan sosial-ekonomi). Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute.

<sup>31</sup>Bukan nama sebenarnya. Semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.

<sup>32</sup>Nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dollar US dihitung pada 1 US\$= Rp 11.000, sementara nilai tukar bervariasi tajam dalam tahun-tahun terakhir, perhitungan memakai rata-rata nilai tukar pada tahun 2010-2017.

<sup>33</sup>Pesantren adalah sekolah Islam berasrama di Indonesia. Sistem ini menawarkan pendidikan yang lebih murah daripada sekolah biasa pada warga Indonesia. Meskipun beberapa sekolah pesantren modern memerlukan biaya yang lebih tinggi dari sebelumnya, namun masih lebih murah daripada sekolah biasa.

<sup>34</sup>Tahlilan adalah ritual atau upacara yang diadakan oleh kaum muslim di Indonesia untuk memperingati dan berdoa untuk mereka yang sudah meninggal dunia. Hal ini biasanya dilakukan pada hari pertama sampai hari ketujuh setelah kematian.

“Kalau saya tidak mau diomongin sama orang, karen janda sering diomongin. Kalau ada yang mau sama saya saya lebih memilih menikah. Kasihan sama anak. Sudah satu tahun, Ibu ada yang mau mengajak rumah tangga, masih saudara suami, jadi saya menikah lagi”.

Keputusan tersebut memperuncing konflik Dewi dengan ibu mertuanya dan dia menggambarkan bahwa dia diusir dari rumah ibu mertuanya dan harus meninggalkan anak-anaknya yang tinggal dan dirawat oleh ibu mertuanya itu:

Pas mau nikah juga, “Sudah jangan tinggal di sini, pikirin saja suamimu yang baru sana”. Kadang-kadang diusir, pergi kamu dari sini. Saya hanya bisa menangis. Itu rumah saya. Saya mau tinggal di mana? Ada anak-anak, masih kecil-kecil, butuh kasih sayang orang tua. Udah ditinggal 20 bulan [saat diperdagangkan], udah ada di situ saya diusir-usir terus. Saya sering nangis.

Awalnya pernikahan dengan suami keduanya berhasil dan dia mampu bekerja dan mendukung ketiga anaknya. Namun, beberapa tahun kemudian, konflik muncul antara anak-anaknya dan ayah tirinya dan juga antara dirinya dan suami keduanya, termasuk mengalami pelecehan verbal dari suaminya tersebut. Dia juga terganggu dan merasa tidak nyaman dengan pemisahan dirinya dari anak-anaknya yang masih tinggal dengan ibu mertuanya. Pada saat wawancara kedua ia baru saja berpisah dari suami keduanya dan ia kembali tinggal bersama ibu mertuanya dan anak-anak: "Anak di rumah ibu, ibu dirumah suami, jadinya gimana perasaan ibu gitu, engga enaklah, sudah aja, ibu mau pulang aja kesitu, gitu, ngurus-ngurus anak, kan kalau itu engga ada perhatian orang tua, kan gimana anak-anak, apalagi sekarang yang ini mau menginjak dewasa gitu, takutnya ada apa-apa gitu?"

Kisah Dewi menggambarkan bagaimana perjuangan seorang individu tidak hanya merunut kembali pada suatu peristiwa atau pengalaman tetapi dapat menjadi bagian dari kontinum dan latar belakang yang panjang. Dewi telah bermigrasi sebagai pekerja rumah tangga untuk mendukung keluarganya, karena situasi ekonomi keluarganya yang sangat miskin saat sebelum terjadi perdagangan orang. Dia menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari perdagangan orang, tetapi kita perlu juga melihat berbagai tantangan interpersonal, sosial dan ekonomi yang muncul selama hidupnya setelah mengalami perdagangan orang. Kerentanan dan masalah-masalah yang dihadapi Dewi banyak terkait dengan pengalamannya sebelum terjadi perdagangan orang dan pengalaman setelah kejadian dan sebagai dampak dari perdagangan orang itu sendiri.

akan sangat berguna jika kita mengurai yang mana kebutuhan bantuan korban yang merupakan akibat langsung dari perdagangan orang dan yang mana kebutuhan bantuan yang disebabkan oleh kerentanan sosial dan/atau ekonomi pada diri korban.<sup>35</sup> Hal ini memungkinkan kita untuk menentukan kapan dan bagaimana eksploitasi perdagangan orang diterjemahkan ke dalam kebutuhan yang berbeda dan spesifik dan membutuhkan tanggapan yang disesuaikan daripada ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut mungkin diatasi dengan mengacupada kerangka perlindungan sosial yang ada. Perspektif tersebut juga berfungsi untuk menyoroti sifat struktural dan mendasar dari perdagangan orang sebagai isu sosial ekonomi.

Kebutuhan bantuan korban tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sosial ekonomi dan struktural daerah asal mereka dan ke mana mereka kembali setelah eksploitasi berakhir. Pada saat yang sama, ketika korban trafficking berbagi banyak bantuan kebutuhan dengan kelompok rentan lain (dan, dalam banyak kasus, dengan populasi umum), bukan berarti

---

<sup>35</sup>Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *A fuller picture. Addressing trafficking-related assistance needs and socio-economic vulnerabilities* (Sebuah gambar yang penuh. Membahas bantuan terkait trafficking dan kerentanan sosial-ekonomi). Oslo: Fafu and Washington: NEXUS Institute.

bahwa layanan spesifik untuk korban tidak diperlukan. Ini bukan hanya karena kebutuhan spesifik korban tetapi juga karena diskriminasi dan stigma yang kadang-kadang dialami korban perdagangan orang, yang dapat sangat menghambat pemulihan dan reintegrasi. Hal yang juga penting adalah bahwa korban harus diperlakukan secara sensitif dan dihormati oleh penyedia layanan, artinya perlu juga menginformasikan, membekali dan mengedukasi penyedia layanan untuk bekerja secara tepat dan efektif dengan populasi rentan tersebut.



*Seorang laki-laki sedang bekerja di pedesaan Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

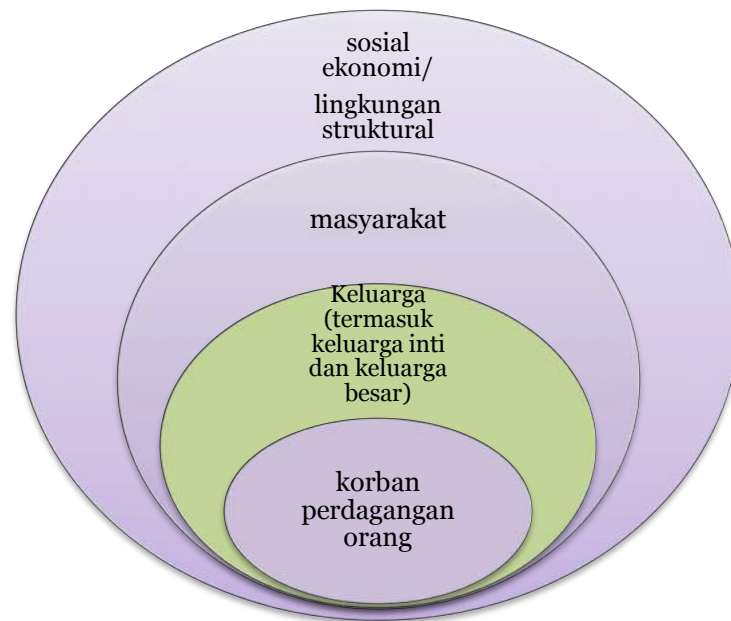
#### **4.2 Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga<sup>36</sup>**

Proses reintegrasi tidak hanya melibatkan individu korban perdagangan orang, tetapi juga anggota keluarga dan lingkungan keluarga tempat tinggal korban saat mereka kembali dari perdagangan orang. Orang yang diperdagangkan harus pulih dan datang untuk berdamai tidak hanya dengan eksploitasi yang mereka derita, biasanya melibatkan beberapa lapisan kekerasan dan kesulitan, tetapi juga dengan reaksi dan tanggapan dari anggota keluarga mereka. Begitu pula, anggota keluarga korban trafficking, yang juga telah dipengaruhi secara negatif oleh eksploitasi yang dialami korban, harus berdamai dengan segala hal yang diderita orang yang mereka cintai, dan juga menavigasi dan mengelola kembalinya korban dan reintegrasi korban, yang seringkali penuh tantangan pada banyak tingkatan.

---

<sup>36</sup> Untuk melihat lebih jauh tentang tantangan reintegrasi korban perdagangan orang di lingkungan keluarga, silahkan baca: Surtees, R. (2017) *Moving on. Family and community reintegration among Indonesian trafficking victims*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.

**Diagram # 5. Lingkungan berlapis ditempat korban perdagangan orang berintegrasi**



Keluarga sering memberikan bentuk dukungan penting setelah perdagangan orang - dukungan emosional, sosial, fisik dan ekonomi - yang memberikan kontribusi bagi kesuksesan reintegrasi individu. Pada saat yang sama, lingkungan keluarga juga sering memunculkan kerentanan-kerentanan (dan bahkan bersifat merusak) yang dapat menghambat pemulihan dan keberhasilan reintegrasi.<sup>37</sup>

Di antara responden dalam penelitian ini kami menemukan lingkungan keluarga yang sangat beragam dan sangat kompleks, bahkan, beberapa kali, saling bertentangan. Selain itu, beberapa korban perdagangan orang kembali ke situasi keluarga di mana mereka menghadapi berbagai reaksi dan tanggapan dari orang yang berbeda dalam keluarga. Reaksi anggota keluarga - baik mendukung dan tidak mendukung- dapat mencair dari waktu ke waktu dan berubah ketika menanggapi berbagai peristiwa dan situasi yang berbeda.

#### ***Lingkungan keluarga yang mendukung - ketahanan dan perlindungan***

Sementara beberapa responden menerima beberapa bantuan awal jangka pendek (termasuk tempat penampungan sementara) sebelum kembali ke rumah, sebagian besar responden tidak menerima hal itu. Sebaliknya mereka bergantung pada keluarga untuk mendapatkan dukungan (emosional, ekonomi, fisik, sosial) pada awal kedatangan mereka setelah mengalami perdagangan orang dan selama reintegrasi. Keluarga, bagi hampir semua korban, merupakan sumber utama dukungan setelah perdagangan orang dalam jangka waktu yang panjang. Sejumlah responden menemukan keluarga sebagai lingkungan yang aman, mendukung dan melindungi. Mereka menerima cinta, dukungan dan penerimaan di masa-masa yang sangat sulit dan menegangkan dalam kehidupan mereka; mereka dibantu oleh keluarga mereka di seluruh proses pemulihan dan reintegrasi mereka.

<sup>37</sup> Ketika membahas 'keluarga' kami merujuk pada yang diidentifikasi sebagai keluarga oleh responden yang bisa berarti keluarga dekat (orang tua, pasangan, anak, saudara kandung), keluarga dekat pasangan dan, keluarga besarnya (kakek nenek, paman, bibi, sepupu). Bisa dikatakan bahwa latar keluarga bisa sangat berbeda di antara para responden.



*Seorang ibu bersama anaknya di sebuah desa di Jawa Barat.  
Foto: Peter Biro.*

Seorang perempuan muda - "Dian"<sup>38</sup> - diperdagangkan untuk eksploitasi seksual di wilayah Indonesia. Dia diidentifikasi sebagai korban perdagangan orang setelah terjadi penggerebekan polisi dan kemudian ditempatkan beberapa minggu di tempat penampungan (*shelter*) pemerintah untuk korban perdagangan orang. Orangtua Dian datang langsung ke tempat penampungan untuk bertemu dengannya, membawa makanan kesukaannya. Ibunya menggambarkan pertemuan pertama mereka: "Saya kaget. Saya takut sesuatu yang buruk akan terjadi pada anak saya. Pada awalnya dia mengatakan kepada kami untuk tidak mengunjunginya ... Saya mengatakan kepadanya bahwa kami sudah siap menerimanya kapan saja. Saya pergi ke sana dengan suami saya ". Setelah beberapa saat tinggal di penampungan, orang tua Dian menerima Dian di rumah mereka tanpa banyak pertanyaan atau sikap keberatan, meskipun ia terlibat dalam prostitusi. Ibunya menjelaskan seperti ini: "Pada dasarnya, anak saya adalah gadis yang baik. Dia hanya korban ".

Perempuan muda ini kembali ke rumah untuk tinggal bersama ibunya dan ayah tirinya dan ibunya menjelaskan bahwa mereka telah mendukung dia selama reintegrasi nya, 18 bulan sejak ia pertama kali diidentifikasi: "Bahkan jika dia tidak punya pekerjaan sama sekali, tapi saya senang kalau dia ada di rumah. [Tidak peduli] betapa sulitnya situasi kita, itu sudah

---

<sup>38</sup> Bukan nama sebenarnya, semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.

cukup selama aku memiliki dia di sini. [...] Sebagai orang tua nya, itu adalah tanggung jawab saya saat dia di rumah ". Dan kedua orang tua berbicara tentang keprihatinan mereka mengenai kesejahteraan Dian secara umum dan mereka berusaha untuk tidak memarahi Dian setelah apa yang telah dialaminya. Ibunya menjelaskan sebagai berikut: "Saya sekarang memperlakukan dia lebih hati-hati ... Saya tidak ingin dia merasa tak diinginkan dan kemudian pergi Itulah sebabnya ketika saya marah saya menyimpannya untuk diri sendiri. [...] Saya khawatir dia tidak akan merasa bebas di rumah dan mulai pergi keluar dengan teman-temannya. Jadi, bahkan ketika dia bangun terlambat atau hal-hal seperti itu, saya tidak akan marah padanya ". Ayah tiri Dian juga menyampaikan kegembiraannya bahwa Dian sudah di rumah dan penerimaannya terhadap situasi keluarga: "... kita harus selalu bersyukur dengan segala yang kita miliki. Kadang-kadang kita memiliki segalanya dan hari berikutnya kami tidak punya apa-apa. Kami masih harus bersyukur karena itu hanya bagaimana kita seharusnya hidup. Kita tidak bisa selalu mendapatkan semua yang kita inginkan di dunia ini ".

Perempuan lainnya - "Lara"<sup>39</sup> - diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga ke Timur Tengah dimana ia mengalami pemerkosaan dan menyebabkan dirinya hamil. Dia justru didakwa dengan perzinahan (bukan dirawat dan dibantu sebagai korban pemerkosaan) dan kemudian dijatuhi hukuman beberapa bulan penjara. Dia melahirkan anaknya saat di penjara. Lara menjelaskan bahwa ketika ia kembali ke rumah dengan membawa anaknya tersebut, baik suami dan ibunya menerimanya pulang terlepas dari adanya stigma dan diskriminasi yang luar biasa dari masyarakat di kawasan yang sangat religius dan konservatif di Jawa Barat tempat ia kembali: "Suamiku engga banyak pertanyaan, pasti kalau suami orang lain, banyak gimana. Tapi suami engga, engga ada pertanyaan yang kita harus jawab, engga ngomong apa-apa. Ibu juga sama."

Dan putrinya, yang berusia enam bulan saat mereka pulang, diterima oleh suaminya: "Digendong, kayak anaknya dia aja, sampai sekarang pun juga, walaupun marah, marah segimana apapun, engga pernah keluar kata apapun. Suamiku kan pendiam". Hal ini terjadi meskipun beberapa anggota keluarga (termasuk saudara terdekat suaminya) mendorongnya untuk menolak Lara dan Lara menghadapi kecaman dari masyarakat secara luar biasa dari tetangga dan dicap "berzinah" melalui *pengeras suara* di kampungnya yang diumumkan oleh pemimpin agama setempat.

Selain dukungan emosional (dan kekuatan pribadinya), perempuan ini mampu meningkatkan situasi ekonominya ke arah yang lebih stabil..Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dan Lara sudah mampu membangun rumah untuk keluarga dari hasil kerja di luar negeri sebelumnya yang sukses. Dia juga mengolah gula aren dan menjelaskan bahwa mereka mengalami peningkatan situasi keuangan (meskipun masih terbatas) sejak wawancara pertama: "Ya, Alhamdulillah [situasi ekonomi saya] cukup baik sekarang, apalagi sekarang harga gula melonjak naik. [...] Penghasilan kami cuman segitu... walaupun sedikit tapi minta berkahnya aja dari Allah ".

Beberapa keluarga mendukung tetapi tidak memiliki sumber daya yang sama yang tersedia untuk merawat dan mendukung orang mereka cintai setelah pulang. Seorang perempuan, "Indri"<sup>40</sup> telah diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga dan kembali ke rumah untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Orang tuanya yang sudah tua, yang telah merawat anak-anak Indri saat ia tidak ada di rumah, mendorong Indri untuk melupakan pengalamannya menjadi korban tetapi mereka tidak memiliki uang untuk memberi bantuan selain dukungan emosional. Merawat anak Indri saat dia tidak ada memang memberikan

---

<sup>39</sup> Bukan nama sebenarnya, semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.

<sup>40</sup>Bukan nama sebenarnya, semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.

beban emosional, fisik dan ekonomi yang luar biasa pada orang tuanya. Ayahnya menderita stroke dan ibunya sakit dan kurang mampu untuk merawat anak-anaknya.

Situasi ekonomi Indri menjadi rumit ketikasuaminya menolak untuk membantu mendukung anak-anak mereka. Indri pulang dari perdagangan orang dan menemukan bahwa dia memiliki utang kepada adik iparnya yang telah meminjamkan uang kepada ibunya yang digunakan untuk merawat anak-anak Indri: [Kakak ipar] saya mengatakan begini, waktu saya pulang, 'Ini utangmu 3 juta [270 USD]. Bekas anakmu kedokter, beli susu, bekas mama berobat kedokter'. [...] Saya juga sadar sendiri, suami juga engga ngasih uang, engga ngasih apa-apa. Kakak saya ngasih ini ke saya karena mama saya bilang, susu anak saya sudah habis. Ketika Indri tidak dapat menemukan pekerjaan untuk membantu anak-anaknya, dia terpaksa membiarkan mantan suaminya untuk merawat anak pertama mereka: "Saya ingin [anak saya] bersama saya, tetapi saya engga punya uang ... sedangkan suami saya engga ngasih nafkah ... Dan dia engga ngasih apa-apa untuk si kecil [anak saya] ". Saat wawancara kedua dilakukan, mantan suami Indri baru saja meninggal dan bank memberitahu bahwa Indri harus bertanggung jawab untuk membayar utang-utang mantan suaminya itu. Meskipun demikian, ketika dia tidak mendapatkan bantuan keuangan dari keluarganya, Indri masih berbicara tentang cinta, dukungan dan dorongan dari orang tua dan saudaranya, yang sangat penting bagi kesejahteraan emosional nya: "... mereka baik sama saya dan saya selalu ingin membantu ibu saya " .

Indri, seperti kebanyakan responden dalam penelitian ini, bergantung pada keluarga untuk mendapat dukungan awal setelah mengalami perdagangan orang dan selama reintegrasi. Seperti yang dialami Indri, beberapa keluarga mungkin tidak memiliki sumber keuangan untuk diberikan kepada anggota keluarga mereka yang menjadi korban perdagangan orang yang pulang (dalam hal ini, justru orang tua Indri yang mengandalkan Indri untuk menjadi sumber keuangan mereka), tetapi anggota keluarga tetap merupakan sumber penting dari dukungan emosional dan perlindungan, yang dapat mendorong ketahanan korban selama proses reintegrasi. Lingkungan keluarga yang mendukung, baik secara ekonomi, emosional atau sosial, merupakan faktor penting bagi banyak responden dalam keberhasilan reintegrasi.

### ***Lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau mengganggu - risiko dan kerentanan***

Tidak semua korban mengalami pengalaman kepulangan dan reintegrasi yang positif. Keluarga tidak selalu menjadi lingkungan yang mendukung sebagaimana yang diharapkan dan dibutuhkan korban. Beberapa korban menghadapi ketegangan dan konflik, kemarahan dan sakit hati, kecewa dan disalahkan.

Dalam beberapa kasus, lingkungan keluarga yang tidak mendukung sebagian besar disebabkan oleh kondisi ekonomi. Tekanan keuangan memicu ketegangan dalam hubungan keluarga. Satu orang, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan (ABK), ketika ditanya tentang tantangan terbesar saat pulang ke rumah, berfokus pada masalah-masalah dalam keluarganya, sebagian besar terkait dengan kegagalannya mengirimkan uang dan pulang tanpa membawa uang: "tantangan terberat waktu itu, pikiran saya, saya engga bisa membahagiakan keluarga saya, karena harapan sebelumnya, saya (pergi ke luar negeri) bisa mengubah nasib keluarga saya jadi lebih baik, ternyata kosong". Dia menggambarkan bagaimana awalnya istrinya menerima kedatangannya dengan hangat dan merasa lega karena ia kembali dengan selamat, seiring dengan berjalannya waktu kemudian berubah menjadi ketegangan dan konflik berkaitan dengan utang dan kegagalannya mengirim uang ke rumah.

[Hubungan kami saat saya baru pulang] cukup bagus, waktu itu isteri saya sempet bilang, sudah tinggal di kampung engga apa-apa, yang lalu biar berlalu, kita kerja seadanya, kita hidup seadanya, itu awalnya pulang, tapi setelah lambat laun, lama

kelamaan berubah juga, dalam 7 bulan, mulai kelihatan perubahan sikapnya, terus waktu itu sering nyinggung-nyinggung masalah waktu saya ada di laut. [...]  
Nyinggungnya, kamu kerja tiga tahun engga pernah kirim uang, emang kamu tahu berapa biaya buat anak-anak kamu, perharinya berapa, buat sekolah berapa? menjerumusnya ke situ semua.

Seorang laki-laki lain, yang juga diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, berasal dari keluarga miskin yang tidak mampu memberikan dukungan keuangan ketika ia kembali, termasuk membantunya untuk membayar utang untuk membiaya keberangkatannya ke luar negeri. Karena ia tidak mampu membayar utang kepada orang-orang di masyarakatnya, ia tidak bisa pulang untuk tinggal di desanya. Keluarganya juga tidak dapat menerima kepulangannya karena mereka tidak mempunyai modal sosial di masyarakat dan khawatir terhadap implikasi sosial dari kepulangannya jika ia tidak mampu melunasi utang-utangnya.

Dalam kasus lain, ketegangan dan masalah dalam keluarga terjadi akibat dinamika sosial dan interpersonal. Korban baru saja keluar dari pengalaman yang penuh tekanan dan trauma dan telah berjuang untuk berperilaku dan berinteraksi dengan anggota keluarga dengan cara yang konstruktif, positif dan sehat. Seorang perempuan, yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, menggambarkan bahwa ia mengalami stres, cemas dan marah dengan keluarganya ketika dia pertama kali kembali ke rumah dan sering berkelahi dengan suaminya: "... Pikiran saya kesana kemari. Kadang-kadang saya sama suami suka marah... Pokoknya [suami] salah apa saya suka marahin, tapi dia engga pernah ngomong engga pernah ngelawan...Namun, hubungan keluarganya kemudian membaik setelah tiga tahun sejak dia kembali: "Pikiran saya normal lagi, engga seperti pertama kali saya pulang. [...] Alhamdulillah lebih harmonis sekarang dibanding dengan dulu-dulu [...] Kalau dulu [waktu anak-anak] masih kecil kita suka jengkel suka gimana. Sekarang kan sudah besar, yang satu sudah dewasa jadi dia ngerti".

Anggota keluarga sendiri juga dapat menunjukkan reaksi negatif kepada korban yang pulang - merasa kecewa dan marah terhadap korban karena ketidakhadirannya di rumah dalam waktu yang panjang, kurangnya komunikasi saat korban jauh dari keluarga, atau membenci korban karena membiarkan mereka "ditinggal". Keluarga seorang korban merasa bimbang akan nasib korban selama terjadinya perdagangan orang, karena mereka tidak mendapat kabar dari korban selama bertahun-tahun: " Bahkan keluarga sempat berpikir kalau saya sudah meninggal mungkin, 2,5 tahun engga pernah ada kabar sama sekali".

Dia menggambarkan bagaimana ketakutan dan ketidakpastian mengenai nasibnya dan tidak ada kabar darinya dalam waktu lama saat ia jauh dari rumah menyebabkan terjadinya keretakan besar yang tidak dapat diperbaiki lagi dalam pernikahannya. "Saya kerja semampu saya, tapi dengan begitu, malah justru menimbulkan masalah buat keluarga saya, isteri saya merasa kurang lah istilahnya, akhirnya timbul sering cek cok dalam rumah tangga saya, katanya 3 tahun kamu sudah ninggalin saya gini gini engga pernah kirim uang, engga pernah kasih kabar".

Membangun kembali hubungan dalam keluarga setelah perpisahan yang lama bisa menjadi hal yang sulit, dengan keterbatasan atau tidak adanya komunikasi selama terjadinya perdagangan orang.<sup>41</sup> Anak-anak mungkin membenci ketidakhadiran orang tua mereka dan kemudian memusuhi ketika baru kembali kerumah setelah mengalami perdagangan orang dan sedang berusaha untuk membangun kembali hubungan dan kewenangan mereka sebagai orangtua. Seorang perempuan, yang diperdagangkan ke Timur Tengah untuk pekerjaan rumah tangga, pergi selama bertahun-tahun, meninggalkan rumah ketika anaknya masih sangat muda. Dia menjelaskan bagaimana, setelah ia kembali, anaknya yang

---

<sup>41</sup>Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *Tidak ada tempat seperti rumah? Tantangan dalam reintegrasi keluarga setelah trafficking*. Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute.



saat itu berusia tujuh tahun tidak mau datang mendekatinya dan hanya mau tinggal dengan neneknya: "Dia tidak akan berbicara dengan saya. Tidak akan tidur dengan saya. Tidak akan mandi dengan saya. Hanya dengan neneknya. Karena dia tidak tahu saya. 'Pergi, pergi', ia berkata seperti itu ". Perempuan ini menjelaskan bagaimana bahkan saat ini, tiga tahun setelah dia kembali, anak-anaknya tidak mendengarkan dia dan tidak menghormati posisinya sebagai orangtua : "Tentang anak-anak saya, mereka tidak mematuhi saya. Mereka mematuhi ayah mereka. Jika mereka dengan saya, mereka terhadap saya. Mereka bertarung dengan saya ... Dengan ayahnya [anakku] takut. Tapi dengan saya, dia berani. Ia melawan saya". Perempuan lain menjelaskan anaknya yang saat ini beranjak remaja: "Aku meninggalkannya [ke luar negeri] saat masih kecil...[...] Iya ABG (anak baru gede.) Terus dari kecil sudah punya pemikiran sendiri, apa-apa sendiri] ...". Seorang perempuan sambil menangis menjelaskan kepahitannya saat ia kembali ke keluarganya, dengan anaknya yang masih berumur empat tahun menangis dan "mereka bertanya kenapasaya pergi meninggalkan mereka ". Para orang tua korban yang telah merawat cucu mereka ketika korban tidak ada juga mungkin marah dan kecewa kepada korban perdagangan orang yang kembali ke rumah.

Ketegangan juga muncul dalam hubungan dengan pasangan. Lebih dari satu perempuan yang pulang dari situasi perdagangan orang menemukan suaminya telah berselingkuh. Seorang perempuan menggambarkan kesedihan hatinya atas pengkhianatan ini: "Waktu saya di [Timur Tengah] kan ga ada kontekan (komunikasi) [dengan suami] selama setahun setengah lebih. Waktu saya pulang dia ngasih tahu kalau dia sudah punya perempuan lain. Katanya, "Daripada kamu tahu dari orang lain lebih sakit katanya lebih baik kamu tau dari aku bahwa aku punya pacar". Bahkan sakit hatinya itu sampai sekarang belum hilang. Katanya, "Aku bingung katanya kesini sayang ke kamu sayang, bingung".

Perempuan lain menjelaskan bagaimana ia mengetahui informasi bahwa suaminya telah berselingkuh dan menikah kembali dari anak laki-lakinya saat dia masih bekerja di luar negeri untuk mendukung keluarga: "Saya menerima kabar bahwa suami saya menikah untuk kedua kalinya. Saya tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaan saya di sana ... Alasan mengapa saya bekerja ke luar negeri adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya dan juga saya ingin menjaga keutuhan keluarga". Perempuan lain menggambarkan ketegangan dan pertengkaran yang terus terjadi dengan suaminya setelah dia kembali karena suaminya berselingkuh saat ia sedang mengalami eksploitasi (menjadi korban perdagangan orang).

Kami mengalami perkelahian yang sangat buruk setiap hari tapi kami tidak bercerai. Suatu hari, dia merasa menyesal dan bertanya, "Kenapa kamu tidak mengirim saya uang? Kenapa kamu tidak menelepon saya? Makanya saya cari perempuan lain ... ". Saya bilang, "Kamu tahu saya sedang sekarat di sana. Saya hanya setia sama kamu dan saya berharap kamu juga begitu. Saya ingin kamu mengurus anak kita. Tinggal di rumah. Tapi kamu tidak begitu ...

Dalam beberapa kasus, anggota keluarga terlibat dalam perdagangan orang yang terjadi pada korban, dan hal ini membuat situasi menjadi rumit (dan berpotensi tidak aman) selama reintegrasi. Hal ini tidak selalu berarti (atau, dapat dikatakan, sering) terjadibahwa korban yang telah ditekan (atau benar-benar dipaksa) oleh keluarga untuk menjadi korban dapat memutuskan hubungan dengan anggota keluarganya tersebut atau melakukan konfrontasi mereka atas perbuatan yang mereka lakukan.<sup>42</sup> Seorang perempuan diperdagangkan ke dalam dunia prostitusi pada usia 13 tahun oleh ayahnya, dipaksa untuk melayani tamu (hidung belang) untuk membayar uang yang telah dipinjam ayahnya. Dia menjelaskan bahwa dia tidak mampu melepaskan diri dari situasi tersebut hingga utang-

---

<sup>42</sup> Lihat juga Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) No place like home? Challenges in family reintegration after trafficking/ Tidak ada tempat seperti rumah? Tantangan dalam reintegrasi keluarga setelah trafficking. Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute.

utang ayahnya lunas: "[mucikari] saya cerita, 'Bapak kamu pulang kampung tapi pinjem duit 1,5 juta (136 USD)'... Saya langsung lemes ga bisa ngomong apa apa karena [ayah saya] udah pinjem duit udah dibawa ke kampung jadi saya harus bayar itu duit".

Dia tidak merasa mampu untuk memutuskan hubungan dengan keluarganya meskipun mereka melakukan kesalahan berat semacam itu dan, pada saat kami mewawancarainya, ia masih mendukung ibunya yang secara sadar (dan, bisa dikatakan terlibat) telah memaksa dirinya untuk diperdagangkan ke dalam prostitusi.

Keterlibatan keluarga diperumit oleh konsep keutamaan keluarga dalam masyarakat Indonesia dan pentingnya hubungan keluarga yang baik dan positif. Selain itu, keluarga adalah unit sosial utama di Indonesia dan merupakan sumber penting dari dukungan ekonomi dan emosional secara umum dan tentu saja di masa krisis atau saat ada kebutuhan. Tanggung jawab untuk berbakti kepada keluarga juga menjadi landasan sosial yang kuat dan beberapa perempuan muda yang diperdagangkan ke dalam dunia prostitusi berbicara tentang ketidakmampuan mereka untuk meninggalkan prostitusi justru karena itu satu-satunya cara yang harus mereka lakukan untuk mendukung orang tua mereka dan berkontribusi untuk keluarga. Seorang perempuan muda, yang diperdagangkan ke dalam prostitusi sejak masih gadis, menjelaskan kesulitannya meninggalkan prostitusi karena tekanan dan tanggung jawab keluarga: "Yang penting duit ibu saya mah. Yang penting saya bawa uang di sana kerja yang bener. Tapi dia engga cerita ke orang kalo anak nya di sana pekerja seks".<sup>43</sup>

Anggota keluarga kadang-kadang juga terlibat dalam perekrutan dan memfasilitasi migrasi tenaga kerja yang berakhir menjadi perdagangan orang. Seorang laki-laki menjelaskan bagaimana ia direkrut oleh kakak iparnya (kakak istrinya) untuk bekerja di sebuah perkebunan di Malaysia, namun ditipu mengenai kondisi dan syarat kerja. Gajinya pun dipotong: "Saya marah sama [kakak ipar] karena kata-katanya [janji] yang berbeda di sini [di Indonesia] dan di sana [di Malaysia]. Sikapnya [dan tindakan] juga berbeda ". Tapi dia tidak merasa mampu mengungkapkan perbuatan saudara iparnya tersebut, sekalipun kepada istrinya setelah ia kembali bertahun-tahun, karena posisinya yang "lemah" dalam keluarga: "Saya hanya menantu. Saya tidak mengatakan apa-apa, itu rahasia pribadi saya ". Dia tidak pernah menghadapi kakak iparnya, dan memilih menghindar jika kakak iparnya tersebut berkunjung ke rumahnya.

Beberapa orang yang diperdagangkan pulang ke rumah dengan lingkungan keluarganya tidak mendukung. Sumber ketegangan dan konflik berpusat pada masalah keuangan. Keluarga menyalahkan dan menyakiti korban karena telah "ditinggalkan" dan frustrasi atas ketidakhadiran dan tidak adanya informasi tentang korban dalam kurun waktu yang lama. Pada beberapa kasus, lingkungan keluarga menjadi tidak sehat justru karena salah satu atau beberapa anggota keluarga terlibat dalam eksploitasi korban.

### ***Berbagai reaksi dari para anggota keluarga***

Keluarga bukanlah sebuah unit homogen dan anggota keluarga bereaksi secara berbeda-beda terhadap kepulangan korban perdagangan orang dan selama reintegrasi mereka. Demikian pula, beberapa responden menemukan "rumah" mereka bisa bersifat mendukung dan tidak mendukung, sehat dan merusak, positif dan negatif.

Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, menyatakan penerimaan oleh ibunya yang hangat dan mendukung, termasuk memperbolehkan dirinya dan anaknya untuk

---

<sup>43</sup> Tanggung jawab untuk berbakti sangat penting dalam budaya Jawa dan Sunda. Anak wajib menghormati, mematuhi dan menghargai orang tuanya meskipun sudah dewasa dan mandiri secara finansial. Dalam kehidupan sehari-hari, anak diharapkan untuk menghormati dan menyediakan dukungan dan bantuan. Anak melakukan tanggung jawab dengan tugas yang dibutuhkan termasuk mengasuh adik atau orang tua jika ibu bekerja.

tinggal di rumah ibunya tersebut. Sejak ia pulang, ibunya sangat khawatir tentang kesejahteraannya dan selalu mendukungnya dalam segala hal: "Kemanapun saya pergi dia selalu khawatir tentang saya... Dia takut saya akan hilang". Pada saat yang sama, perempuan ini tidak disukai oleh saudara-saudaranya karena ia meminjam uang mereka untuk membantu membayar utang-utang suaminya dan dia tidak mampu untuk membayar utangnya tersebut kepada mereka. Hal ini telah meracuni persepsi dan sikap mereka terhadap korban dan dia menggambarkan hubungannya yang tegang, terutama dengan adik perempuannya saat ia baru saja pulang: "Adik saya marah sama saya .... Mereka marah karena mereka membantu saya membayar kredit ke bank". Untungnya hal ini telah mereda seiring berjalannya waktu. Saudaranya saat ini sudah mau mengunjungi ibu mereka, dimana perempuan ini tinggal: "[Adik saya] kadang-kadang mengunjungi kami lagi tapi sebelum itu dia tidak mengunjungi kami karena dia membenci saya".

Demikian pula, seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, menggambarkan hubungan yang baik dengan saudara perempuannya yang tinggal di Jakarta, namun hubungan dengan saudaranya di desa menjadi buruk karena ia mempunyai utang kepada saudaranya tersebut. Ia meminjam uang tersebut untuk berangkat ke luar negeri dan tidak mampu membayar utang tersebut karena ia tidak digaji saat diperdagangkan. Dia menjelaskan bahwa dia belum bisa kembali ke kampung halamannya karena utang tersebut:

Kalau aku pulang, [saudara] aku akan nanya, "Gimana kamu dapat duit engga, buat nutup utang kamu?" Awalnya keluarga baik, tapi setelah tahu, kalau uang itu engga bisa dapet kan keluarga stres juga. Keluargaku keselnya begitu, sudah berapa tahun, uangku [gaji] engga keluar.[...] Mereka bilang, "Ya sudah kamu kalau uang kamu keluar, yang penting utang kamu ditutup". [...] Aku akan pulang kalau bisa bayar utang

Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, merupakan ibu dari tiga anak dan juga seorang janda. Dia bekerja ke luar negeri setelah kematian suaminya untuk mendukung anak-anaknya dan ketika ia kembali ke rumah dia menghadapi masalah dengan anak bungsunya yang menyalahkannya karena telah meninggalkannya untuk bekerja di luar negeri. Dia juga menghadapi tuduhan dari anak sulungnya yang mengatakan kepadanya saat dia kembali: "Kami tidak membutuhkan uang Ibu, kami membutuhkan perhatian Ibu". Perempuan ini memang memiliki hubungan positif dengan putrinya pada saat wawancara pertama, meskipun kemudian hubungan mereka memburuk setelah wawancara kedua dilakukan. Namun demikian ia mampu mendapatkan dukungan dari keluarga suaminya, terutama kakak iparnya, istri dan anak-anak mereka, yang mendukungnya secara emosional dan finansial setelah dia pulang.

Seorang laki-laki lain menggambarkan bagaimana ia diterima oleh istrinya tetapi ditolak oleh banyak anggota keluarganya, termasuk orang tuanya sendiri, karena ia pernah di penjara luar negeri sebagai pekerja migran tidak berdokumen:

...Pertama kali saya pulang itu yang menemui cuman isteri saya doang, dari keluarga itu pada acuh, karena tahu saya pulang dari penjara, yang masih mau menerima isteri saya [...] Bahkan orang tua sendiri aja tadinya engga mau menerima, makanya saya heran. Walaupun itu orang tua kandung, engga mau menerima sama sekali, engga tahu permasalahannya apa saya juga engga ngerti. Setelah pulang saya silaturahmi ke orang tua, dia kayak apa gitu ngomongnya macam-macam gitu, terus dari pihak keluarga juga bukannya menghibur, malah menjauh.

Korban perdagangan orang mengalami bermacam reaksi dari anggota keluarga selama reintegrasi. Tidak hanya anggota keluarga yang bereaksi secara berbeda terhadap kembalinya korban, tetapi reaksi mereka juga berubah dari waktu ke waktu. Beberapa

responden menggambarkan bagaimana, bagi mereka, lingkungan keluarga, baik mendukung atau tidak mendukung, merupakan hubungan yang tampaknya mendorong ketahanan dalam proses reintegrasi dan hubungan lainnya tampak mengancam untuk merusak reintegrasi.



*Sebuah keluarga sedang menikmati makan sore di sebuah desa kecil di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini melaporkan berbagai situasi lingkungan keluarga yang menyertai perdagangan orang. Bagi banyak korban, keluarga merupakan fondasi penting bagi reintegrasi yang berhasil, ketika anggota keluarga memberikan dukungan emosional, sosial dan / atau dukungan ekonomi. Responden lainnya menyatakan bahwa hubungan keluarga yang tidak sehat dan negatif (kadang-kadang bahkan berbahaya), menambah tantangan reintegrasi mereka. Dan beberapa korban menghadapi reaksi yang beragam dari anggota keluarga yang berbeda, yang mencair dan berubah dari waktu ke waktu. Beberapa aspek dari lingkungan keluarga tampaknya mendukung reintegrasi yang sukses sementara hubungan dengan beberapa anggota keluarga lain tampaknya menghambat keberhasilan reintegrasi.

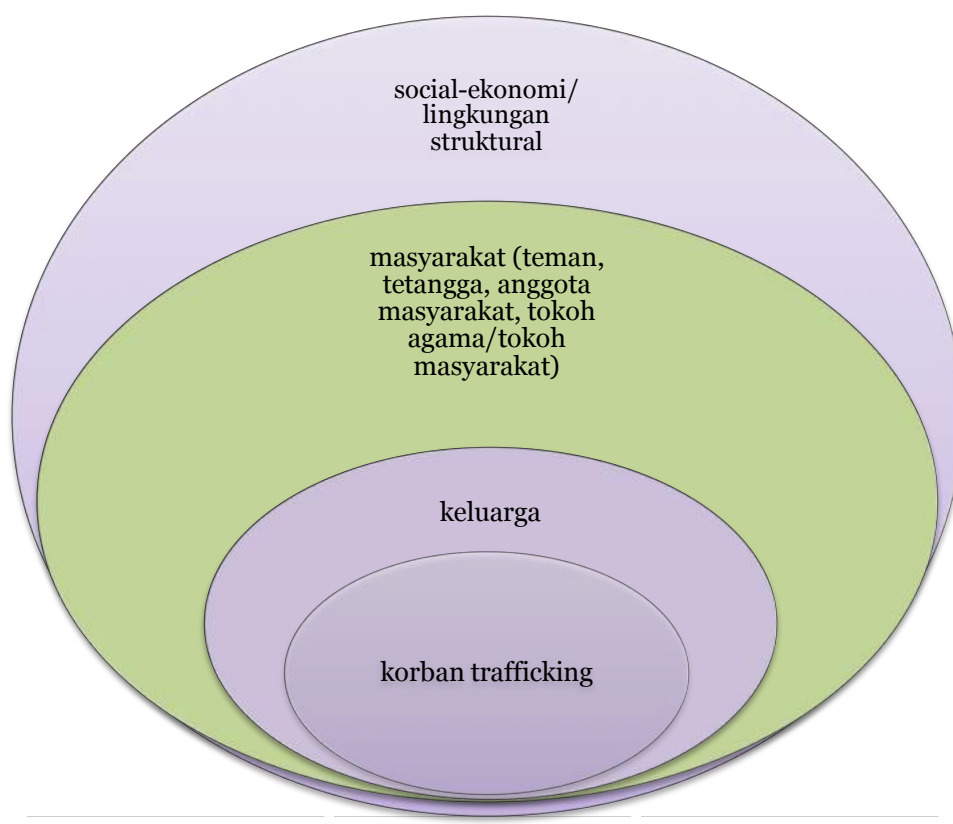
### **4.3 Kerentanan dan ketahanan di masyarakat<sup>44</sup>**

Kebanyakan reintegrasi berlangsung dalam masyarakat asal korban. Kontributor penting untuk kesuksesan reintegrasi adalah adanya dukungan di dalam masyarakat. Seperti halnya lingkungan keluarga yang dijelaskan di atas, dalam beberapa situasi, situasi masyarakat merupakan situasi yang konstruktif dan mendukung, yang menawarkan lahan yang subur bagi pemulihan dan reintegrasi. Dalam kasus lain, di masyarakat, korban mengalami diskriminasi, pengucilan, kerentanan dan ketimpangan struktural.

---

<sup>44</sup> Untuk mengetahui lebih detail tentang tantangan reintegrasi dalam komunitas, bisa dibaca dalam: Surtees, R. (2016) *Melangkah maju. reintegrasi keluarga dan komunitas diantara korban trafficking di Indonesia*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.

**Diagram # 6. Lingkungan berlapis di tempat korban perdagangan orang berintegrasi**



### **Lingkungan masyarakat yang mendukung dan melindungi**

Bagi banyak korban perdagangan orang, lingkungan masyarakat tempat mereka kembali merupakan lingkungan yang positif dan ramah. Ini terutama terjadi pada perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, yang sering digambarkan menerima dukungan dan empati ketika mereka kembali ke rumah bahkan tanpa membawa uang dan sering kali berada dalam kondisi yang buruk:

Semua tetangga saya datang, meskipun rumah saya jauh, mereka tetap menengok saya. [...] Mereka biasanya memberi saya uang. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

[Tetangga] perlakuannya baik sih, engga pernah bikin masalah. Mereka baik sama saya. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Para tetangga baik. Memperlakukan dari dulu memperlakukan saya dengan baik. Tetangga, saudara, alhamdulillah, dari dulu sampai sekarang sama. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

[Tetangga] pada datang pada salaman [waktu baru pulang]. Kalau ada yang datang saya cerita gini-gini. Mereka bilang engga apa-apa, biarin yang penting kamu bisa pulang sehat, masalah rejeki bisa dicari dia bilang. Orang datang saya cerita, trus dia ngasih suport buat kita. Begitu yang terjadi. Engga ada [reaksi negatif]. Mereka baik, Alhamdulillah. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Lingkungan masyarakat yang mendukung jarang didapatkan oleh laki-laki yang diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi tenaga kerja, beberapa dari mereka menghadapi kritik dari masyarakat karena “kegagalan migrasi” mereka. Namun kritik tersebut tak dapat dihindari dan beberapa laki-laki menggambarkan bahwa mereka diperlakukan dengan baik dan mendapat dukungan dari orang-orang di rumahnya, teman-temannya dan para tetangga:

Perlakuan tetangga ya biasa aja normal lagi. Seperti kemarin kemarin sebelum berangkat. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

[Reaksi tetangga] bagus, malah banyak yang nengokin waktu saya pulang. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

Kalau tetangga sama [perlakuannya dibanding saat pertama kali datang], engga ada yang jelek-jelekin. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

Dalam beberapa kasus, bukan masyarakat yang tidak mendukung tapi korban yang justru menghindari teman-teman dan tetangganya karena merasa malu dan rendah diri karena kegagalan migrasi mereka, seperti yang dijelaskan seorang korban yang diperdagangkan pada sebuah kapal ikan (sebagai ABK): Sekarang [saya dan tetangga tetangga] lebih baik lebih akrab lagi sekarang. Bukannya keluarga, bukannya temen, bukannya tetangga yang menghindar bukan, saya sendiri yang menghindar, malu, pulang engga bawa uang. [...] Mereka engga ada engga ada pikiran negatif gitu, cuman saya sendiri, yang merasa gitu. Seorang laki-laki korban perdagangan orang menjelaskan: “Ketika pulangpun begitu, kalau saya pulang malah selalu mengasingkan diri, bukan orang lain, dari kegiatan yang pada umumnya, banyak kegiatan yang saya tinggalkan, berkumpul dengan masyarakat. Saya malu dengan keadaan seperti ini, ini rasa pribadi, walaupun orang mau ngasih support apa, tapi ketika kita tidak, pasti akan tidak. Mending kita dengan rasa jengkelnya masih ada, mending kita berkumpul dengan yang masih memberi ketenangan”.

Beberapa korban perdagangan orang mampu mendapatkan lingkungan masyarakat yang mendukung karena mereka tidak (atau belum sepenuhnya) mengungkapkan masalah dan eksploitasi yang mereka alami ketika diperdagangkan. Hal ini sering dilakukan secara strategis untuk menghindari diskriminasi atau reaksi-reaksi negatif dari komunitas mereka dan dalam banyak kasus hal ini ternyata efektif. Banyak perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual menetap di komunitas baru dan tidak mengungkapkan eksploitasi seksual mereka kepada tetangga, untuk mencegah stigma atau diskriminasi dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan situasi komunitas yang positif, seperti yang dijelaskan salah seorang perempuan sebagai berikut: “Setelah menikah, saya pindah ke lingkungan baru”. Kalau lingkungan yang baru itu kan engga tahu dulunya saya kayak gimana kan engga tau. Jadi mereka biasa aja [perlakuannya].



*Sekelompok perempuan berdiri di luar rumah mereka di sebuah desa di Jawa Barat.  
Foto: Peter Biro.*

Beberapa laki-laki dan perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja juga menghindari untuk mengungkapkan sepenuhnya eksploitasi yang mereka alami untuk menghindari masalah dan kecaman dari masyarakat.

Banyak responden kembali ke lingkungan masyarakat yang positif dan menyambut mereka dengan baik. Beberapa korban menjelaskan bahwa mereka menghadapi masyarakat yang mendukung, tapi masih merasa malu atau merasa rendah diri. Beberapa korban tidak mengungkapkan pengalaman mereka supaya terhindar dari stigma dan supaya hubungan mereka dengan masyarakat berjalan mulus.

### ***Lingkungan masyarakat yang negatif dan tidak mendukung***

Banyak korban perdagangan orang pulang ke rumah ke lingkungan masyarakat yang kurang positif, seperti yang dinyatakan seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga: “[Tetangga] tidak menolong atau membantu saya. Mereka hanya menjelek-jelekan saya...” Ada berbagai pemicu dan penyebab timbulnya reaksi negatif dan tidak mendukung dari teman-teman dan tetangga di daerah asal korban.

Beberapa korban menghadapi gosip karena kegagalan mereka ketika bermigrasi, seperti yang digambarkan oleh pengalaman seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan: “Kalau [hubungan dengan ] masyarakat ya, agak kurang baik sih. Karena saya agak begitu marah. Karena ngledek-ngledek terus, ah pergi keluar, engga dapat duit, bodoh apa apa, temen-temen bilang begitu...Makanya saya jujur, engga betah dikampung, saya dirumah aja, dah saya main kerumah temen yang jauh dari kampung”. Seorang perempuan, diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, juga menggambarkan bagaimana para tetangga bergosip tentang dirinya, bahwa dia ia telah secara egois menghabiskan semua uangnya ketika di luar negeri: “Ada yang ngomong katanya saya udah sampai keluar negeri bukannya disana nyari uang, tapi malahan buang uang”. Rasa malu sangat dirasakan korban

terutama ketika mereka mengetahui ada orang lain di dalam komunitas dan jaringan sosial mereka yang sukses bekerja di luar negeri.

Beberapa korban kembali ke rumah dalam keadaan stres, cemas, depresi dan kurang sehat. Perilaku dan reaksi mereka sebagai konsekuensinya menjadi sumber gosip dan kritik di kalangan para tetangga dan teman-teman. Seorang perempuan menghadapi rumor bahwa ia gila karena dia sering marah-marah setelah ia kembali ke rumah: "kadang-kadang orang-orang ngatain saya. Waktu saya masih suka nangis, kadang-kadang saya dibilang setengah gila. Saya berdoa. Coba [kalau kejadiannya] dibadan dia bagaimana?...Saya biarkan saja". Perempuan lain, yang berhasil melarikan diri secara dramatis dan berbahaya, kembali ke rumah dalam kondisi stres dan berperilaku secara tidak biasa dan tak menentu. Dia diperlakukan seolah-olah sebagai orang gila di masyarakat: "Waktu saya baru datang di desa, saya kaget, orang-orang desa berpikir saya orang gila, mereka mendengar kabar bahwa saya stress, melarikan diri dan sembunyi di hutan, mungkin mereka pikir saya gila karena melihat saya mereka merokok setelah pulang dari luar negeri.

Seorang laki-laki, diperdagangkan dua kali untuk eksploitasi tenaga kerja, menghadapi kecaman yang ekstrim dari tetangga dan rekan-rekan sebayanya ketika ia kembali ke rumah saat istrinya sakit kritis dan kemudian meninggal tak lama setelah ia kembali. Masyarakat menyalahkan ketidakhadirannya - mengatakan bahwa ia tidak merawat istrinya dan tidak menafkahi keluarganya. Dia menggambarkan berbagai tuduhan berat yang ia hadapi dari masyarakat:

...beban moral datang malah dari tetangga-tetangga [...]akhirnya ketika pulang saya yang paling beban berhadapan itu dengan tetangga. Paling berat sekali semua tetangga itu menyalahkan saya dan apakah saya harus menceritakan semuanya kepada tetangga? Saya tidak ada kewajiban untuk menceritakan dengan dia [tetangga].Yang saya punya kewajiban untuk menjelaskan sama keluarga saya. Tapi ya sampai hari ini semuanya, kadang-kadang penyebab semuanya itu dianggapnya saya. Dianggapnya saya yang tidak bertanggung jawab.

Laki-laki tersebut akhirnya meninggalkan desanya dan saat ini tinggal di sebuah komunitas baru dengan istri barunya. Dia jarang kembali ke desa asalnya bahkan hingga saat ini karena ia masih terus disalahkan: "Ketika menyambangi desa sana, trus ada tanggapan masyarakat yang kurang respon. Itu luka mas disini (di hati). Padahal menurut saya, saya engga melakukan dosa...Menurut saya ini saya korban tapi mereka engga mau tahu".

Dalam kasus lain, gosip dan kecaman di kalangan masyarakat berkaitan dengan "kesalahan" yang dianggap telah dilakukan oleh korban perdagangan orang ketika di luar negeri. Seorang perempuan, awalnya diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, berhasil melarikan diri dan tinggal di negara tujuan dan bekerja di sebuah salon kecantikan. Dia mampu menabung dan mengirim uang (ke keluarganya Indonesia) dan juga mampu membeli perhiasan emas dari penghasilannya. Ketika di luar negeri dia bertemu seorang saudaranya yang mengamati bahwa dia berpakaian bagus dan memakai perhiasan emas. Perempuan ini menjelaskan bahwa ketika saudaranya tersebut pulang ke rumah, dia menyebarkan desas-desus bahwa perempuan ini adalah seorang pekerja seks. "Ketika [saudara saya] pulang [ke Indonesia], ngoceh ke semua orang, saudara di rumah dikatakan saya ini pelacur lah, ini itu. Ibu saya shock, sampai ibu saya kena stroke".

Seorang perempuan ( bernama "Lara"<sup>45</sup>) diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, pulang ke rumah hamil akibat perkosaan yang dialaminya. Sementara suami dan ibunya mendukung, dia menghadapi masalah dan kecaman di komunitasnya termasuk dari guru

---

<sup>45</sup> Bukan nama sebenarnya, semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.



agama yang mengumumkan dugaan perzinahannya kepada masyarakat dengan menggunakan pengeras suara. <sup>46</sup> Lara menggambarkan bagaimana dia dan keluarganya juga menghadapi banyak gosip dan penghinaan dari para tetangga: “Ya ditebel-tebelin aja muka aku. Tapi masalahnya mereka ngomong sama ibu aku. Ibuku kan suka jualan keliling. Mereka ngomong sama ibuku”. “Kamu tebel mukanya, punya anak itu gitu, tebel mukanya masih jualan’. Semuanya sekarang yang ngomong gitu sama ibuku. [...] Bahkan kan ada yang ngomong gini, ‘kalau seandainya aku punya anak kayak aku, aku sudah aku gantung diri”.

Beberapa korban yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja ditahan sebagai migran tidak berdokumen sebelum dideportasi ke Indonesia. Mereka secara fisik dan mental terluka karena pengalaman ini dan, terutama, saat menghadapi masalah karena masyarakat telah salah paham terhadap mereka dan berpikir bahwa mereka ditangkap karena melakukan kejahatan di luar negeri. Para korban tersebut mendapat stigma sebagai "penjahat/kriminal" dan diperlakukan seperti seorang penjahat di kalangan teman-teman dan tetangga:

...isteri saya, pulang belanja nangis. Tetangga pada bilang, saya bekas masuk penjara.

...akhirnya dikampungpun bapak saya sendiri mendengar bahwa saya itu dipenjara [ketika di luar negeri]... bapak saya shock, kemudian bapak juga meninggal pada saat itu.

Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menjelaskan adanya kecemburuan di antara para tetangga dan kurangnya dukungan dari para tetangga di komunitasnya: “kalau tetangga kayak gitu lah, kalau tetangganya susah malah seneng, kalau tetangganya seneng malah susah”.

Laki-laki lainnya yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja menjelaskan bagaimana ia mendapat komentar negatif di komunitasnya ketika ia pulang karena “ambisi” nya: [Mereka] omongan nya kaya gini, “Jadi orang jangan berharap jangan ingin merangkul bulan atau menggapai bulan atau pun gunung kalo rezeki mah tinggal cari disini aja” [...] jadi kan waktu itu ngomong nya [ke teman] kaya gini aku pengen berangkat ke [luar negeri] dan pengen punya rumah. Cuma ngomong itu aja saya dibilang sombong .

Perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan ke dalam prostitusi menghadapi tantangan yang berat dari lingkungan masyarakat. Mereka hampir tidak mungkin untuk mendapatkan komunitas yang mendukung dan melindungi, baik ketika kembali ke kampung halaman mereka atau saat mengintegrasikan dirinya ke dalam komunitas baru. Berhubungan dengan masyarakat sering menjadi masalah bagi mereka saat kembali ke desa asal, khususnya jika orang-orang di dalam masyarakat mengetahui keterlibatan mereka dalam dunia prostitusi. Beberapa perempuan memilih untuk mengintegrasikan diri di Jakarta setelah meninggalkan prostitusi tapi masih menghadapi masalah di komunitas yang baru ketika masa lalu mereka di dunia prostitusi diketahui:

Orang-orang yang tinggal di sekitar kita.. pada ngomongin aja gitu .... katanya di situ banyak jablay. Belum nikah dah pada [tinggal] bareng. [...] Suatu hari, ada laki-laki yang tinggal dekat situ.. datang kerumah saya kayak mau merkosa gitu. Katanya, “Janda...janda”. [...] Dan sering itu ngucilkan saya bekas perempuan tidak benar.

---

<sup>46</sup> Seperti dijelaskan pada Bagian 4.2: Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga



*Para perempuan di sebuah lokasi prostitusi di pinggiran rel kereta. Foto: Peter Biro.*

Dalam beberapa kasus, sikap negatif masyarakat berkaitan dengan pengucilan individu dari masyarakat yang terjadi sebelum perdagangan orang. Beberapa responden sangat rentan dan umumnya dikucilkan secara sosial, dan hal ini juga terjadi selama reintegrasi. Seorang perempuan muda, yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, berasal dari keluarga sangat miskin. Anggota keluarganya bekerja sebagai pemulung sampah untuk mendapatkan uang dan ia menggambarkan bagaimana masyarakat tidak menerima keluarganya karena pekerjaan dan status mereka yang rendah: “Mereka engga suka sama saya ... [Ayah saya] seorang pemulung sampah. Kami terhina”.

Banyak responden kembali ke sebuah lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, menghadapi gosip atau diskriminasi dari teman dan tetangga. Beberapa gosip yang dialami terkait dengan pengalaman trafficking mereka, dimana anggota masyarakat menyalahkan mereka atas eksploitasi dan kegagalan migrasi mereka atau menuduh mereka berperilaku tidak baik saat pergi bermigrasi. Individu lain menghadapi gosip dari anggota masyarakat tentang keadaan mental atau fisik mereka setelah mengalami perdagangan orang. Perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual menghadapi tantangan dan kecaman tertentu di lingkungan masyarakat karena keterlibatan mereka dalam prostitusi.

### ***Berbagai reaksi dari anggota komunitas yang berbeda***

Dalam banyak komunitas, reaksi dan perlakuan orang per orang kepada korban perdagangan orang selama reintegrasi berbeda-beda. Para korban menggambarkan bahwa mereka menerima dukungan dan pemahaman dari beberapa orang di dalam masyarakat, namun tidak dari orang lainnya. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menjelaskan perlakuan yang berbeda-beda dari beberapa anggota masyarakat selama reintegrasinya:

Ada yang cerewet juga, ada yang engga juga. Ada yang ngertiin. Ada yang ngomong kamu nasibnya jelek, pergi ke sana engga berhasil seperti yang lain. Kata saya sudah terima saja, ada yang gitu ada yang engga juga, engga semua orang lah, ada yang

ngomongin, ini sini disananya gini-gini. Ih kok nasibnya buruk ada yang ngomongin, nasib itu kan semua tergantung yang diatas, ada yang gitu juga, nasib buruknya kan sudah dipasang sama yang diatas

Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menjelaskan bagaimana saat pulang, ia menerima sambutan yang positif dari beberapa tetangga yang memberinya dukungan dan nasihat. Namun, ia juga mendapati sambutan negatif dari tetangga lainnya dan menyalahkan dirinya yang diperdagangkan dan dieksploitasi: “Tetangga di depan rumah saya mengatakan bahwa saya engga mau kerja dan saya katanya pilih-pilih (pekerjaan)”.

Bahkan di tengah-tengah respon negatif pada masyarakat secara keseluruhan, sangat dimungkinkan untuk menemukan seseorang (atau beberapa orang) yang mendukung dalam masyarakat. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menjelaskan berapa banyak tetangga yang membicarakan tentang kegagalan migrasinya, tapi ia juga menjelaskan bagaimana tetangga sebelahnya memberi bantuan dan dukungan kepadanya:

Kalau [bicara] terang-terangan ya engga, tapi bisa dilihat dari pembicaraan, nyinggung, jadi bahan gunjingan “usaha kayak gini trus pulang lagi” kan gitu, padahal engga tahu asal usulnya apa, kalau tetangga, yang lain usaha pada sukses, saya yang merasakan jadi..kalau diladenin ya. [...] Ada tetangga rumah, kalau dia engga punya kalau saya punya beras ya gentian. Kalau saya kan aslinya bukan orang pribumi, saya kan orang beda desa, jadi saya engga terlalu dekat dengan tetangga.

Seorang lelaki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, menggambarkan bagaimana para tetangganya mendorong dan mendukungnya saat ia baru saja pulang: “Kalau tetangga ya baik, nasehatin, sudah mendingan dirumah aja, engga usah kesana-sana. Namun, yang lain menyebarkan gosip dan kebohongan tentangnya. “[Tetangga] engga langsung bilang ke saya, mungkin bilangnyanya ke isteri saya, “Ah suami kamu paling di sana tukang mabok, tukang main perempuan, makanya pulang engga bawa uang”. Seperti itu, sehingga otomatis isteri mendapat perbincangan seperti itu pun dengan jalan dia tetep berfikir, akhirnya tetep saya lagi yang kena salah. Walaupun sudah dijelasin akhirnya saya lagi yang kena disalahin”. Waktu merupakan sebuah elemen penting yang mempengaruhi reaksi dari teman dan para tetangga dan dua tahun setelah kepulangannya, hubungan mereka menjadi lebih baik, seperti yang ia jelaskan: “Ya mungkin lebih baik sekarang karena lebih dekat sekarang, kalau kemarin kan mungkin orang masih pada jauh-jauh mungkin jarang ngobrol, kalau sekarang ada ngobrol, sering komunikasi, nyari-nyari info juga, mungkin kan kalau banyak temen banyak rejeki”.<sup>47</sup>

Laki-laki ini juga mendapatkan reaksi negatif dari para tetangga yang tinggal berdekatan dengan rumah ibunya dan dari mereka yang tinggal di lingkungan mertuanya: “Alhamdulillah [tetangga di lingkungan dekat rumah ibu] mereka masih *welcome* ya. Masih menerima saya... malah sering ibaratnya kalau ada kerjaan yang saya bisa, mereka ngajak saya... Tapi kalau di kampung mertua saya sih engga ada yang seperti itu”. Dia melanjutkan penjelasannya mengenai penerimaan negatif yang dia alami: “Kalau dengan masyarakat di lingkungan mertua saya, saya engga bisa komunikasi dengan mereka, saya juga engga bisa bergaul dengan mereka... karena pandangan mereka itu saya itu seorang penganggur dan saya itu seorang pemalas. [...] Lingkungan mertua saya itu petani semua. Mereka petani dan orang yang ulet lah ibaratnya. Tapi kalau melihat saya, mereka seperti sinis”.

---

<sup>47</sup>Lihat bagian 4.4: Kerentanan dan ketahanan dari waktu ke waktu, untuk pembahasan lebih lanjut mengenai perubahan dari waktu ke waktu.

Beberapa korban perdagangan orang mengalami reaksi beragam dari anggota masyarakat setelah trafficking. Beberapa teman dan tetangga menjadi sumber dukungan dan kenyamanan, sementara yang lainnya tidak mendukung. Para korban menghadapi gosip, kritik, kecaman dan diskriminasi dari beberapa orang di masyarakat.



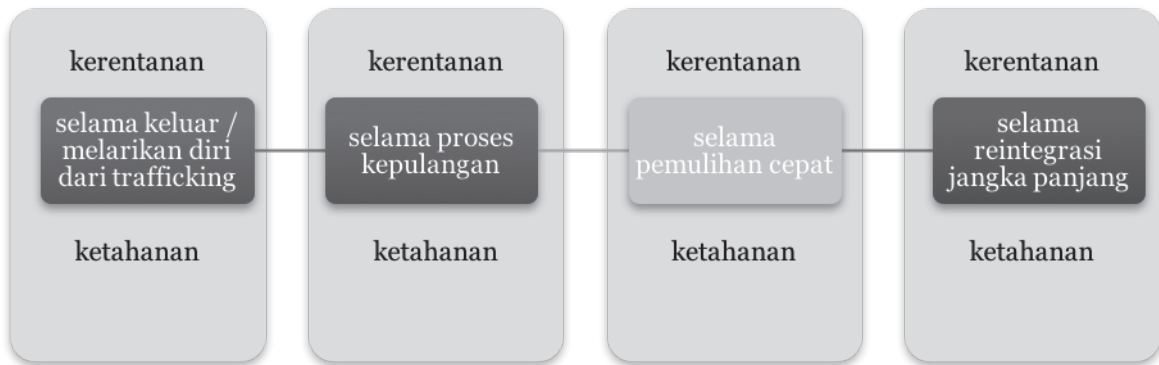
*Seorang perempuan sedang berjalan di komunitas asalnya di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Secara keseluruhan, korban kembali ke lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Bagi beberapa responden, masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung reintegrasi yang sukses, meskipun pada beberapa kasus untuk memelihara hubungan masyarakat yang positif ada syarat untuk tidak mengungkapkan pengalaman korban. Banyak korban mengalami reaksi yang negatif dari masyarakat, yang menyebabkan mereka stres dan mendapatkan banyak kesulitan saat sedang berusaha untuk bereintegrasi. Beberapa responden menghadapi reaksi yang beragam dari komunitas mereka - menerima dukungan dan pengertian dari beberapa teman dan tetangga. Namun, teman dan tetangga yang lainnya tidak seperti itu.

#### **4.4 Kerentanan dan ketahanan dari waktu ke waktu**

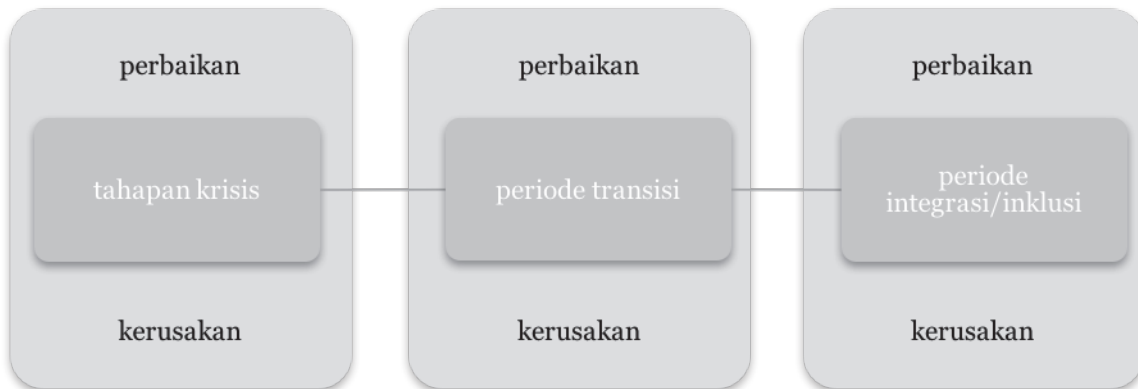
Reintegrasi sering dianggap sebagai sebuah proses jangka panjang namun relatif linear, yang dilalui korban perdagangan orang, secara progresif, melalui tahapan yang secara kumulatif menghasilkan pemulihan dan reintegrasi. Namun, pada praktiknya, reintegrasi sangat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, serta oleh keluarga yang lebih luas, lingkungan sosial dan ekonomi di mana korban perdagangan tinggal. Proses pemulihan dan reintegrasi umumnya berlangsung selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun dan korban perdagangan orang sering menghadapi berbagai isu yang berbeda, tetapi saling berkaitan, dan rintangan dalam perjalanannya. Selama proses reintegrasi korban perdagangan orang mengalami proses "naik" dan "turun", keberhasilan dan kemunduran.

**Diagram #7. Periode kritis sepanjang jalur menuju reintegrasi**



Kerentanan dan ketahanan sering berubah secara substansial dari waktu ke waktu, pada beberapa tingkatan dari pemulihan dan reintegrasi. Periode kritis termasuk keluar/melarikan diri dari trafficking, selama proses kepulangan, proses pulang menuju rumah (selama pemulihan cepat/instan) dan pada beberapa interval selama proses pemulihan dan reintegrasi, dimana terkadang waktunya bisa bertahun-tahun. Selama proyek penelitian longitudinal ini, kehidupan beberapa korban perdagangan orang telah meningkat secara progresif dari waktu ke waktu, sementara yang lainnya mengalami lebih banyak masalah dan tantangan dalam perjalanan hidupnya. Banyak korban perdagangan orang di Indonesia, mengalami proses reintegrasi yang berjalan tidak linear dan berlangsung “naik” dan “turun” di setiap tingkatan hidupnya dan pada saat merespon beberapa kejadian dalam hidup mereka.

**Diagram #8. Tahapan pemulihan dan reintegrasi<sup>48</sup>**



<sup>48</sup> Proses pemulihan dan reintegrasi dapat dibagi menjadi tiga fase –fase krisis, transisi dan integrasi/ inklusi. Fase krisis umumnya merujuk pada saat korban melarikan diri atau keluar dari trafficking ketika ia dalam keadaan shock atau krisis. Dala periode ini bantuan darurat diperlukan untuk mengatasi isu dan masalah darurat. Fase transisi merujuk pada periode setelah krisis awal diatasi dan korban dapat lebih stabil secara fisik, emntal, ekonomi dan sosial. Fase ini biasanya merupakan transisi untuk kembali ke kehidupan normal, mencari pekerjaan dan kembali sehat fisik dan mental. Bekerja untuk menyelesaikan masalah keluarga dan seterusnya. Fase Integrasi/inklusi melibatkan proses membangkitkan dan memperluas kesuksesan dan pencapaian menuju reintegrasi yang sukses. Bagaimana korban berpengalaman dan beralih dari fase ke fase lainnya bervariasi dari satu korban ke korban lainnya, karena reintegrasi merupakan proses yang sangat individual. Karena eunikan tiap korban maka lama dan karakter tiap fase dapat berbeda secara substansial. Beberapa korban mungkin mengalami krisis dalam jangka pendek sementara korban lainnya mengalami krisis berbulan-bulan. Beberapa korban mengalami kemajuan yang cepat menuju integrasi /inklusi sementara yang lain mengalami transisi lebih panjang. Fase-fase ini menyediakan kerangka menyeluruh dalam mengkonseptualisasi pemulihan dan reintegrasi, sementara mengakui adanya variasi, kompleksitas dan keragaman dalam proses re integrasi bagi korban yang berbeda.

### *Perbaikan dari waktu ke waktu*

Banyak responden menghadapi masalah dan “krisis” sesaat setelah melarikan diri atau keluar dari eksploitasi trafficking mereka. Hal ini seringkali menjadi masa-masa sulit dalam kehidupan korban dan mereka menghadapi banyak krisis, termasuk terlilit utang dan tidak mempunyai uang, tidak mempunyai pekerjaan, mengalami tekanan-tekanan dan konflik interpersonal, adanya isu-isu psikologis, kondisi kesehatan fisik dan emosional yang buruk dan sebagainya.

Dalam banyak kasus, ketegangan-ketegangan dan masalah-masalah tersebut teratasi atau terlewati dari waktu ke waktu. Banyak korban perdagangan orang menggambarkan perbaikan dalam hidupnya dan hubungan sosialnya seiring berlalunya waktu.

Kebanyakan korban kembali ke rumah tanpa membawa uang dan sering berutang dan pada saat awal mengalami situasi keuangan yang sangat kritis. Namun demikian, seiring dengan jalannya waktu banyak dari mereka yang mampu menemukan beberapa pekerjaan dan mendapatkan uang untuk mendukung atau berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Masalah kesehatan yang serius juga terkadang dapat teratasi seiring berjalannya waktu, para korban secara lambat laun sembuh dari luka-luka dan sakit akibat perdagangan orang. Banyak korban yang pulang dalam keadaan stress dan khawatir, bahkan trauma, seiring berjalannya waktu, banyak juga yang mampu pulih dan memperbaiki kesehatan mental mereka.

Korban juga mengalami perbaikan dalam hal relasi dengan keluarga dan masyarakat seiring berjalannya waktu. Seorang perempuan yang pulang ke rumah kepada suaminya yang tidak setia menggambarkan sebuah keluarga yang penuh ketegangan dan sulit setelah perdagangan orang. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, situasi keluarga membaik termasuk relasinya dengan suaminya:

Setelah tahu saya hamil, ia banyak berubah, Ia meninggalkan selingkuhannya dan setelah kehamilan, ia membantu saya merawat bayi. Ketika ditanyakan tentang situasi aktualnya, ia menjelaskan isu ekonomi keluarga namun keluarganya harmonis. “Dia sudah minta maaf, jika dia punya uang, dia akan memberikan pada saya, untuk anak kami, sebelumnya ia memberikannya pada selingkuhannya.

Demikian pula, seorang perempuan, diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga, menggambarkan bagaimana relasinya dengan keluarganya menjadi lebih baik sejak ia pulang dan selama reintegrasinya. Bahkan dia menggambarkan perbaikan-perbaikan yang menandai hidupnya, termasuk relasinya dengan keluarga mantan suaminya yang sebelumnya tidak menyukai dirinya:

Mungkin sebelum saya berangkat keluarga saya melihat saya kayak gimana, mungkin juga karena lihat suami saya, tapi saya biarin saya. Tapi setelah saya pulang, drastis lah. Kakak ipar saya biasanya yang dulu dulu sengitin saya, sekarang baik...Keluarga saya engga terlalu jiwet. Mereka senang lihat kondisi saya gini, kondisi saya sudah sehat. [Keluarga saya] kasihan atas segala-galanya. Mama, teteh saya, teteh kandung, trus kakak ipar, semuanya deket sama saya.

Seorang laki-laki, diperdagangkan di kapal ikan, menggambarkan bahwa ia mengalami reaksi negatif dan kritik dari tetangganya ketika ia pulang ke kampung halamannya: “Selalu saya, kalau ada yang kerja diluar negeri itu, yang dijadikan contoh buruk [oleh tetangga], “Itu pulang aja engga bawa duit”. Disangkanya itu ya, saya disana foya foya segala macam. Masalahnya banyak sih hampir merata itu, orang-orang kayaknya menyangkanya orang yang engga bawa duit berarti disana foya foya”.

Ketika hubungannya dengan tetangganya membaik seiring berjalannya waktu, hubungannya dengan keluarganya justru memburuk, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, awalnya diperlakukan sangat buruk oleh masyarakatnya ketika kembali karena ia kembali dengan dua anak yang dilahirkan dari suami dari seorang laki-laki yang ia nikahi saat ia di luar negeri, keluarganya diejek dan diperlakukan buruk pada saat-saat awal setelah dia pulang. “Saya enggak ke luar rumah sama sekali selama 10 hari. Banyak omongan enggak enak. Mereka pikir saya sudah melakukan yang jelek-jelek. [...] Mereka ngomong yang enggak enak, bikin sakit hati. [...] Mereka ngomongnya, anak ini seperti anak [di luar nikah]”. Namun, menurutnya situasi tersebut kemudian membaik setelah dua tahun sejak ia pulang. “Alhamdulillah, sekarang terhapus semua. Engga ada lagi yang ngomong ngomongin sekarang. [...]. Sudah dua tahun”.

Korban perdagangan orang menggambarkan bahwa mereka mengalami berbagai masalah ketika pertama kali tiba di rumah dan di komunitas mereka termasuk isu-isu ekonomi (seperti utang dan tidak membawa uang), kondisi fisik dan emosional yang buruk, konflik interpersonal, dan sebagainya. Bagi beberapa responden, ketegangan dan masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan dan diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu.

### *Kerusakan dari waktu ke waktu*

Tidak semua korban perdagangan orang dapat mengandalkan berlalunya waktu dan merubah keadaan hidup menjadi lebih baik dan memperbaiki hubungan sosial mereka. Beberapa korban kembali ke rumah dan awalnya mampu mengatasi situasi mental, fisik dan ekonomi tetapi situasi tersebut kemudian memburuk dari waktu ke waktu. Rasa syukur dan perasaan lega yang awalnya mengiringi kepulangan korban dari perdagangan orang sering berubah menjadi menjadi kekhawatiran dan ketegangan-ketegangan di seputar ekonomi keluarga. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk kapal ikan, menggambarkan bagaimana hubungannya dengan keluarganya telah berubah sejak ia pulang dan ia merasa bahwa mereka sudah tidak lagi mendukungnya: “Waktu awal itu mereka-mereka masih peduli sama saya, keluarga itu masih peduli. Kalau sekarang kayaknya ngasih aja berat banget. Kalau dulu saya enggak minta itu sudah tahu... Kalau sekarang diminta ngasih aja berat banget. Bahkan bapak sudah ngomong, ngomong itulah suruh kerja”.

Dan banyak korban yang berjuang untuk menemukan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan, yang lebih membahayakan ekonomi keluarga, terutama ketika mereka sudah terlilit utang.

Lebih jauh lagi, tidak semua korban dapat pulih secara fisik dan mental setelah perdagangan orang. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, sakit parah setelah ia kembali dan tidak pernah bisa sembuh dari penyakitnya itu. Dia tidak mampu mengakses pengobatan yang diperlukan dan hal ini membuatnya rentan terhadap penyakit lain. Sayangnya, perempuan ini meninggal beberapa bulan setelah wawancara kedua dilakukan dengannya. Perempuan lain yang menjadi buta oleh majikannya saat diperdagangkan ke Timur Tengah tidak mampu mendapat pengobatan untuk menyembuhkan kebutaannya dan akibatnya dia tidak mampu untuk bekerja, hal ini lebih memperburuk situasi ekonomi keluarganya.

Dan beberapa korban juga dilaporkan mengalami kerusakan dalam hubungan mereka dengan anggota keluarga, teman dan tetangga. Seorang laki-laki, diperdagangkan di kapal penangkap ikan selama tiga tahun, pulang ke rumah keistri dan anak-anaknya dan penerimaan awalnya berlangsung hangat dan ramah. Tapi beberapa bulan kemudian, hubungan dengan istrinya memburuk hingga ia harus pergi untuk bekerja di Jakarta dan mereka kemudian hampir tidak pernah berkomunikasi lagi:

Saya sudah kerja semampu saya, tapi dengan begitu, malah justru menimbulkan masalah buat keluarga saya, isteri saya merasa kurang lah istilahnya, akhirnya timbul sering cek- cok dalam rumah tangga saya, katanya 3 tahun kamu sudah ninggalin saya gini gini engga pernah kirim uang, engga pernah kasih kabar, bahkan pihak keluarga sempat ngabarin kalau saya sudah meninggal mungkin, 2,5 tahun engga pernah ada kabar sama sekali. [Hubungan kami saat saya baru pulang] cukup bagus, waktu itu isteri saya sempet bilang, sudah tinggal dikampung engga apa-apa, yang lalu biar berlalu, kita kerja seadanya, kita hidup seadanya, itu awalnya pulang, tapi setelah lambat laun, lama kelamaan berubah juga, dalam 7 bulan, mulai kelihatan perubahan sikapnya, terus waktu itu sering nyinggung-nyinggung masalah waktu saya ada dilaut. [...] Nyinggungnya, kamu kerja tiga tahun engga pernah kirim uang, emang kamu tahu berapa biaya buat anak-anak kamu, perharinya berapa, buat sekolah berapa? Menjerumusnya kesitu semua, setelah saya pikir, wah ini dampaknya ketika saya di laut. Padahal sebelumnya waktu saya kerja di SPBU walaupun gaji kecil engga pernah cek cok sama keluarga.

Seorang perempuan, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, menggambarkan bagaimana pada awalnya suaminya bersikap tenang dan mendukung setelah dia mengalami perdagangan orang. Namun seiring berjalannya waktu, ketegangan muncul dan setiap kali suaminya marah dia mengungkit-ungkit pengalaman perempuan tersebut.

Pada kasus lain, isu-isu baru, ketegangan dan kekecewaan muncul dalam keluarga selama reintegrasi. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menggambarkan bahwa dia diperlakukan buruk oleh saudara iparnya ketika ia pulang, sehingga menyebabkan ketegangan dalam hubungannya dengan istrinya: "...kakak ipar saya, dia sombong banget dan saya engga suka [rumah tangga saya] diatur [oleh dia]. Saya bilang sama mantan istri bahwa saya udah engga tahan lagi kalau dia masih suka kayak gitu ...". Akibat konflik berkepanjangan, dia dan istrinya akhirnya bercerai.

Seorang laki-laki lainnya, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menjelaskan bahwa karena ia telah sakit sejak dia kembali dari perdagangan orang, istrinya telah pergi ke luar negeri untuk mendukung keluarga mereka. Dalam wawancara kedua, ia menggambarkan bagaimana ia menjadi tertekan karena perpisahan mereka dan dengan situasi keluarga secara umum: "Saya ditinggal isteri sekarang, tadinya harmonis, biar bagaimana juga masih ada masih kumpul, perasaannya kan lain...Malah lebih duka sekarang... Saya harus ngasuh anak yang paling kecil dan ngurus rumah tangga sekarang... Tanggung jawab saya dan istri sudah terbalik."

Beberapa korban pulang ke rumah awalnya dengan lingkungan yang positif, tetapi kemudian ketegangan dan masalah-masalah bermunculan dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan masalah-masalah dan kerusakan pada jangka panjang.

### ***"Naik" dan "turun" dari waktu ke waktu***

Wawancara dengan korban dari waktu ke waktu mengkonfirmasi proses yang tidak linear dalam proses re integrasi dan mengungkapkan dinamika, kesuksesan dan kegagalan dalam hidup mereka selama proses tersebut. Beberapa korban menghadapi masalah dalam beberapa aspek hidup atau seluruh kehidupan mereka termasuk kondisi fisik dan kesehatan mental, kondisi sosial ekonomi, status hukum dan kebutuhan anggota keluarga. Korban juga menghadapi dinamika relasi dengan keluarga, teman dan tetangga selama reintegrasi.

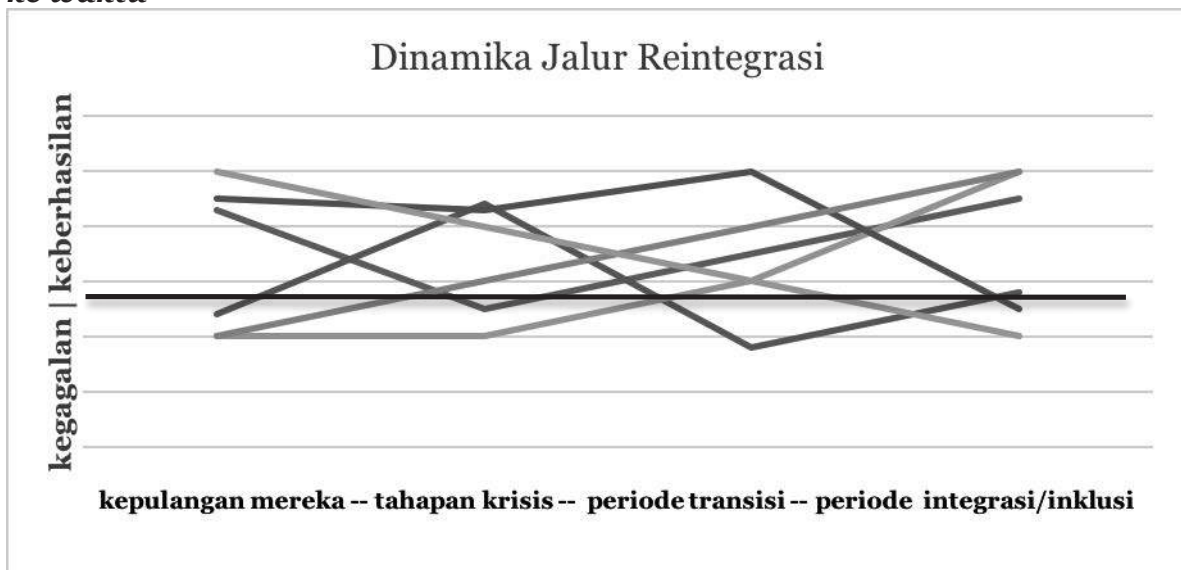


**Diagram #9. Berbagai aspek kehidupan korban yang mungkin membaik atau memburuk dari waktu ke waktu**



Seringkali masalah dan krisis muncul dalam kehidupan korban pada berbagai tahap proses reintegrasi, tergantung pada latar belakang individu korban, keluarga dan masyarakat. Dalam banyak kasus, isu-isu dan krisis-krisis yang ada berpotensi menggagalkan keberhasilan dan pencapaian yang disadari korban trafficking pada saat itu. Krisis yang muncul akan sangat "berisiko" ketika korban tidak mendapatkan bantuan resmi atau tidak memiliki jaring pengaman (misalnya dalam keluarga mereka atau di masyarakat).

**Diagram #10. Dinamika yang dialami korban perdagangan orang dari waktu ke waktu**



Pengalaman "Tara"<sup>49</sup> menggambarkan dinamika yang mungkin dihadapi korban selama reintegrasi. Tara, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, sedang dalam situasi sulit dalam hidupnya ketika ia pertama kali diwawancarai, delapan bulan setelah melarikan diri. Dia terluka parah dan penuh bekas luka, setelah disiksa oleh majikannya. Tubuhnya ditutupi luka-luka yang belum sepenuhnya sembuh dan gatal serta sensitif. Dia tidak bisa berjalan dengan baik karena kakinya beberapa dipukuli. Sebagai ibu yang bercerai yang mempunyai seorang remaja putri, dia bekerja sebagai petani untuk berjuang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada saat wawancara kedua hidupnya telah meningkat secara substansial. Dia baru saja menikah lagi dengan seorang pria yang ia cintai dan yang merawat dia dan putrinya dengan baik. Mereka semua hidup bersama di rumah baru mereka dan juga mempunyai sebuah toko kecil di rumah tersebut: "Cita-cita terakhir saya adalah punya suami dan sekarang sudah tercapai. Gitu aja. Untuk punya rumah, kalau ada biaya, kami ingin punya toko permanen yang terpisah dari rumah". Hubungannya dengan masyarakat juga membaik: "Mereka sudah menerima (saya) dengan baik, sekarang saya punya suami, Alhamdulillah.."

Namun demikian, ketika (peneliti) bertemu kembali dengannya setelah tujuh bulan sejak wawancara kedua dilakukan, Tara menghadapi krisis baru yang tampaknya dapat merusak banyak keberhasilan reintegrasi nya selama ini. Tara telah mengetahui bahwa dirinya hamil beberapa saat sebelum suaminya pergi ke luar kota (di provinsi lain) untuk bekerja dan dia tidak menceritakan kehamilannya tersebut karena ingin memberi kejutan terhadap suaminya. Namun, ketika suaminya pulang untuk berkunjung, suaminya menuduhnya tidak setia dan bahwa bayi yang dikandungnya bukan milik suaminya. Suaminya kemudian pergi lagi dan sejak saat itu mereka tidak pernah berhubungan lagi. Tara sangat terpuak oleh perilaku suaminya dan stress karena situasinya yang tengah hamil dan harus mengurus semuanya sendirian. Dia sangat tertekan dan kebingungan apa yang harus dilakukan. Selain itu, ia tidak dapat berkonsentrasi untuk mengelola tokonya dan bisnisnya terancam hancur, hal ini dapat menyebabkan Tara kehilangan sumberdaya untuk mendukung keluarganya. Reintegrasi adalah proses yang tidak linear dan, dari waktu ke waktu, korban perdagangan orang mengalami baik keberhasilan maupun kegagalan dalam upaya reintegrasi mereka. Banyak korban mengalami dan masa-masa "naik" dan "turun" selama reintegrasi.

Pengalaman korban menunjukkan bahwa tidak ada satu jalur menuju reintegrasi yang berhasil dan bahwa proses reintegrasi berlangsung penuh dengan tantangan. Beberapa responden mengalami masalah atau tantangan ketika mereka pertama kali tiba di rumah, tetapi mereka menjelaskan adanya perbaikan secara umum dalam kehidupan mereka dari waktu ke waktu. Responden lainnya menghadapi masalah dan tantangan yang muncul dari waktu ke waktu dan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tertentu. Dan banyak responden mengalami baik "naik" dan "turun", "keberhasilan" dan "kegagalan" dalam kehidupan mereka setelah trafficking

#### **4.5 Isu-isu dan kebutuhan yang menyertai kerentanan dan ketahanan**

Memahami kerentanan dan ketahanan dalam kehidupan korban perdagangan orang merupakan landasan penting dalam merancang kebijakan dan program-program reintegrasi yang efektif dan tepat.

Bagian berikut ini mendiskusikan berbagai isu yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan yang disampaikan oleh korban perdagangan orang di Indonesia selama proses reintegrasi mereka. Hal ini termasuk:

---

<sup>49</sup>Bukan nama sebenarnya, semua nama yang digunakan dalam kajian ini adalah nama samaran untuk melindungi privasi dan kerahasiaan



**Tempat tinggal**



**Situasi Kesehatan dan kesejahteraan fisik**



**Isu-isu psikologis dan kesejahteraan mental dan emosional**



**Isu-isu keuangan dan ekonomi**



**Pendidikan, kecakapan hidup dan kesempatan pelatihan profesional**



**Perlindungan, keamanan, dan keselamatan**



**Status hukum dan identitas**



**Isu-isu dan proses hukum**



**Isu-isu dan kebutuhan keluarga**

Bagian berikutnya membahas isu-isu dan kebutuhan yang disebabkan dan diakibatkan secara langsung oleh eksploitasi trafficking, serta yang terkait dengan kerentanan sosial dan ekonomi yang mendahului atau muncul akibat terjadinya trafficking. Selain itu, bagian di bawah ini juga akan mengupas bagaimana kebutuhan-kebutuhan korban terhadap bantuan akan dipelajari melalui kerentanan dan ketahanan mereka di dalam keluarga dan masyarakat serta dinamika (“naik” dan “turun”) yang terjadi dalam kehidupan korban perdagangan orang dari waktu ke waktu.

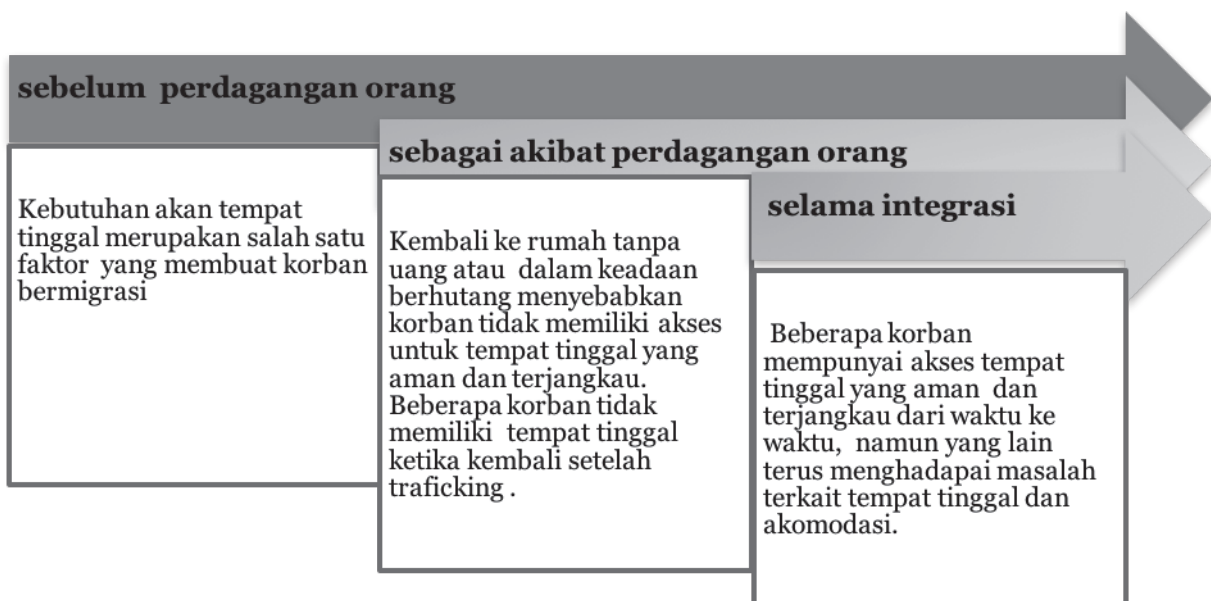




## 5. Tempat tinggal

Tempat tinggal yang aman dan terjangkau merupakan landasan yang penting untuk pemulihan segera setelah perdagangan orang dan untuk reintegrasi jangka panjang. Namun demikian tempat tinggal merupakan hal yang tidak dimiliki oleh banyak korban, baik sebelum maupun sesudah *trafficking*.

### **Diagram #11. Tempat tinggal dan akomodasi yang dibutuhkan dari waktu ke waktu**



### 5.1 Tempat tinggal dan akomodasi sebelum perdagangan orang

Bagi banyak pekerja migran Indonesia termasuk yang berakhir dengan perdagangan orang, tempat tinggal merupakan pendorong utama dalam memutuskan untuk bermigrasi. Hal ini termasuk membangun rumah baru, membeli tanah untuk membangun rumah<sup>50</sup>, atau memperbaiki rumah yang sudah ada, yang membutuhkan perbaikan atau untuk membuatnya menjadi lebih bagus. Seorang laki-laki yang, pada akhirnya, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, menjelaskannya sebagai berikut: “Rencana saya kalau pulang dari luar negeri pengen beli tanah. Itu cita cita saya”.

<sup>50</sup> Hal ini konsisten dengan pekerja migran Indonesia secara umum; uang yang dikirim (remitansi) terutama digunakan untuk membeli tanah dan rumah atau memperbaiki rumah. Sebuah penelitian pada pekerja kontrak asal Jawa yang bekerja di luar negeri menunjukkan penggunaan uang yang dikirim (remitansi) untuk: 45.8% – perumahan; 27.1% – pembelian tanah ; 24.2% – kebutuhan keluarga sehari-hari ; dan 2.7% – membuka usaha atau bisnis Hugo, G. (1995) ‘International Labor Migration and the Family: Some Observations from Indonesia’, *Asian and Pacific Migration Journal*, 4(2-3), hal. 290-292. Studi lain menemukan bahwa pengiriman uang digunakan untuk biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari keluarga. Mantra, I.B., Kasnawi, T.M. and Sukamardi (1986) *Movement of Indonesian Workers to the Middle East*. Indonesia: Population Studies Center, Gadjah Mada University, p. 128.

Dalam beberapa kasus, korban ingin membangun rumah untuk keluarga dekatnya. Hal ini merupakan motivasi dari perempuan pekerja rumah tangga korban, yang menjelaskan sebagai berikut: “Yang saya tahu hanya bahwa kalau sukses bekerja di Malaysia, saya akan punya uang untuk membeli rumah untuk keluarga saya”.



*Seorang mantan pekerja migran di rumahnya di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Banyak responden ingin membangun atau memperbaiki rumah sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap keluarga. Seorang laki-laki berusia dua puluh tahun dan masih lajang ketika bekerja di kapal ikan di luar negeri menjelaskan bagaimana keputusannya untuk bermigrasi didorong oleh keinginannya memperbaiki rumah orang tuanya.

Sebenarnya keluarga masih berat melepas saya ke luar negeri, karena saya juga kelihatan masih kecil badannya, trus orang tua juga gimana lah anak pertama juga, jadi berat rasanya seumpama jauh dari segalanya kan. [...] Trus saya ngomongin sama orang tua, saya pengen kayak temen-temen bisa beli ini bisa beli itu, bisa nyenengin sama orang tua, bikin rumah, mberesin rumah, trus orang tua support, okay saya ijinin kamu berangkat, tapi hati-hati kamu di sana.

Untuk beberapa korban, mempunyai tempat tinggal berarti melakukan sesuatu untuk memiliki rumah. Untuk yang lainnya, mempunyai tempat tinggal milik sendiri berarti memiliki kuasa lebih besar atas hidup mereka. Hal ini berarti juga hidup terpisah dari orang tua atau mertua, seperti yang disampaikan seorang perempuan berikut ini: “Saya melihat teman-teman sukses. Mereka bisa membangun rumah dan membeli sawah. Saya ingin mencoba, mungkin bisa seperti mereka. Saya ingin sekali punya rumah sendiri, terpisah dari bapak mertua, sehingga saya bisa bebas.”

Hal serupa terjadi pada seorang laki-laki korban menjadi tenaga kerja, yang memutuskan untuk bermigrasi karena karena tinggal di rumah mertua. Ia menjelaskan bahwa ia mengalami pelecehan verbal dari ibu mertuanya yang membuatnya sangat ingin memiliki rumah sendiri: “Saya selalu dihina sama ibu mertua saya. Waktu itu saya diusir dari rumah. Saya pulang dari jualan] malam jam 9, mertua nuduh nya yang engga engga. Akhirnya tiap hari saya diomelin sampai pas mau berangkat jualan lagi dia ngucapin [kata-kata kasar] kepada saya... keluar kata kata seperti itu jam setengah 6 pagi”. Ia akhirnya menangis ketika menjelaskan lingkungan rumah yang menekannya dan bagaimana ia benar-benar menginginkan rumah untuk keluarganya sendiri. “[Saya berangkat ke luar negeri] karena pengen punya rumah sendiri gitu aja. Karena kehidupan aku selalu di hina. [...] Maaf aku nangis [...] Saya itu bisa berangkat ke [luar negeri] pengen punya perubahan hidup. Saya selalu dihina ibu mertua saya. Terus kakak saya menghina saya terus. Jadi kan saya nekad berangkat ke [luar negeri]”.

Beberapa korban telah memiliki rumah yang dapat ditinggali namun lingkungannya tidak aman. Tujuh responden menjelaskan bagaimana mereka menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sebelum mengalami perdagangan orang. Enam lainnya menderita kekerasan ketika masih anak-anak, termasuk pelecehan dari orang tuanya, (n=4), pelecehan seksual dari seorang paman dan penelantaran ekstrim dari kakek dan neneknya (n=1).

## 5.2 Kebutuhan tempat tinggal dan akomodasi sebagai akibat perdagangan orang

Banyak korban yang dibebaskan atau kembali ke rumah hanya membawa uang sedikit bahkan tanpa membawa uang sama sekali setelah perdagangan orang. Perdagangan orang mengakibatkan mereka tidak dapat menyusun sumber-sumber keuangan, membangun atau memiliki rumah merupakan salah satu tujuan hidup yang penting. Sebagai akibatnya, banyak korban yang tinggal dalam kondisi tidak layak atau dibawah standar setelah perdagangan orang. Banyak pula yang terpaksa hidup bersama keluarga lainnya, seringkali dengan banyak anggota keluarga yang tinggal di rumah yang sempit. Salah satu korban yang diperdagangkan di kapal perikanan mengungkapkan kesedihan dan rasa frustasinya ketika ia pulang dan tidak dapat membangun rumah: “... gimana ya rasanya itu, temen-temen pulang bawa uang beli motor, bisa bikin rumah orang tua, intinya bisa hidup mandiri sendiri, bisa bikin rumah sendiri kadang ada yang penghasilannya kayak gitu, melebihi dari itu... Saya mikirnya begini, “Kenapa saya kayak gini?”

Dalam beberapa kasus, korban perdagangan orang benar-benar tidak memiliki tempat tinggal setelah mereka kembali. Beberapa korban atau keluarga mereka kehilangan rumah sebagai akibat dari perdagangan orang. Beberapa korban telah berutang untuk melakukan migrasi dan menggunakan tanah atau rumahnya sebagai jaminan utang dan kehilangan rumah atau tanah tersebut karena mereka tidak dapat membayar pinjaman. Beberapa keluarga korban telah menggadaikan (dan kehilangan) rumah mereka untuk menutupi biaya hidup ketika mereka mengalami perdagangan orang. Salah satu laki-laki muda yang mengalami trafficking di bidang perburuhan, menjelaskan tekanan yang sangat besar yang dialaminya ketika kembali untuk dapat membayar utangnya sehingga orang tuanya tidak kehilangan rumah mereka. Laki-laki lain berbicara tentang situasi yang tidak menentu yang dia hadapi beserta keluarganya setelah ia kembali. Ia kembali ke rumah tanpa uang dan tidak dapat bekerja karena kondisi fisik dan mentalnya yang buruk. Keluarganya hampir saja kehilangan rumah sebagai akibatnya: “[Kondisi mental saya] Parah. saya sakit lama. Makanya saya waktu itu engga usaha engga apa. Habis-habisan lah waktu itu. Sampai rumah juga hampir kejual”.

Beberapa korban tidak memiliki tempat tinggal setelah trafficking karena keluarga mereka tidak mau menerima mereka kembali. Salah satu perempuan muda yang menjadi korban eksploitasi seksual, kembali dalam keadaan hamil dan ditolak oleh keluarganya. Ayahnya

tidak memperbolehkannya untuk tinggal di rumah dan tidak ada satu pun saudaranya yang menerimanya karena merasa malu dengan kehamilannya. Ia menjelaskan bahwa ia sungguh-sungguh diusir ke jalan oleh keluarganya.: “Aku diusir..mana hujan gede, bawa koper bawa uang 5000 [0,45 USD]. Sampai terminal doang, sudah sampai terminal [bus] engga tau mau kemana... mana saudara engga ada yang mau ngurus aku. Sementara ia ketakutan karena berada di jalan, dampaknya jauh lebih besar daripada sekedar tidak memiliki tempat tinggal. Ia sangat terluka akibat penolakan keluarganya :

[Waktu baru pulang] semua berat, cuman yang paling aku sakit hati itu diusir sama bapak, engga tahu harus tinggal dimana? Dioper kesini dioper kesitu, dioper kesini, dioper kesitu sama orang tua aku sendiri, mereka itu seakan engga mau perduli, akudalam keadaan susah kayak gitu, Mama tiri aku, kalau bapak kan nurut sama mama, jadi kayak engga mau ngurus aku, engga tahu aku bakal celaka atau engga.

Korban yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja juga menghadapi anggota keluarga yang tidak ingin mengakomodasi dan menerima mereka di rumah setelah mengalami traficking. Seorang pekerja rumah tangga korban menderita sakit parah ketika kembali kerumah dan tidak dapat merawat dirinya sendiri. Ia tinggal bersama saudara perempuannya selama satu minggu, dan setelah itu saudara perempuannya tersebut memintanya untuk pergi karena kehadirannya menyebabkan masalah dengan suaminya. Tak ada pilihan lagi, ia menemukan sendiri sebuah tempat tinggal dimana ia harus berjuang sendiri merawat dirinya dan mengatasi penyakitnya. Ia bergantung pada dukungan dan bantuan tetangganya. Ia menangis ketika menjelaskan bahwa ia disuruh pergi dari rumah saudaranya untuk hidup sendirian.: “[Kakak perempuan saya] nangis, prihatin aja tapi setelah seminggu disuruh pergi... Ya disuruh pergi. “Kamu jangan lama lama disini...nanti ngerepotin... repot” [...] Saya (kemudian) tinggal sendiri, ngontrak, kamarnya kecil” .

Seorang perempuan korban lainnya yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di luar negeri menjadi janda dan harus merawat tiga anak laki-lakinya ketika ia kembali.<sup>51</sup> Awalnya ia tinggal di rumah ibu mertuanya yang dulu ia tempati bersama suaminya. Namun rumah ini menjadi tidak sehat ketika ibu mertuanya sering menyalahkannya atas kematian anak laki-lakinya.: “Kadang-kadang saya nginep di rumah bibi, supaya tidak kesal, supaya tidak kena marah mertua terus .

Akhirnya ia diusir dari rumah ibu mertuanya ketika ia memutuskan untuk menikah lagi. Pas kesininya dia mungkin sakit karena ditinggal anaknya. Dia bilang, gara-gara saya pergi ke Malaysia, anaknya sakit dan meninggal. Pas dia tahu saya mau nikah juga mertua marah dan saya tidak boleh tinggal di rumahnya lagi, “Sudah jangan tinggal di sini, pikirin saja suamimu yang baru sana”. Kadang-kadang diusir, pergi kamu dari sini. Saya hanya bisa menangis. Itu rumah saya. Saya mau tinggal di mana? Ada anak-anak, masih kecil-kecil, butuh kasih sayang orang tua. Udah ditinggal 20 bulan, udah ada disitu saya diusir-usir terus. Saya sering nangis.

Beberapa korban memerlukan tempat tinggal sementara segera setelah kembali atau lolos dari traficking karena mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk kembali atau membutuhkan dukungan dan pelayanan sebelum pulang ke rumah. Korban lain membutuhkan tempat tinggal sementara mereka menyelesaikan kasus hukumnya, mengajukan tuntutan pada agen perekrutan atau mengurus keperluan lainnya. Seorang laki-laki korban yang diperdagangkan di kapal perikanan menjelaskan, bahwa baginya, mendapat tempat tinggal sementara di Jakarta selama penuntutan terhadap agen yang merekrutnya adalah bantuan terpenting yang diterimanya: “Yang paling bermanfaat tempat tinggal. Sekarang hidup di Jakarta mau tidur dimana kalau tidak punya tempat tinggal.

---

<sup>51</sup> Pengalaman perempuan ini juga dibahas pada Bagian 4: Memahami kehidupan kami setelah perdagangan orang. Menguraikan kerentanan dan ketahanan



Hukum dan peraturan Indonesia menyediakan tempat perlindungan sementara untuk korban perdagangan orang<sup>52</sup> yang kembali dan pekerja migran yang dieksploitasi<sup>53</sup>, namun kenyataannya tempat dan akomodasi ini sangat terbatas.

Pemerintah memang menyediakan tempat perlindungan sementara untuk korban namun umumnya tempat ini hanya tersedia untuk beberapa tipe korban seperti untuk perempuan dan anak yang mengalami eksploitasi seksual, dan biasanya hanya tersedia di kota besar.<sup>54</sup> Beberapa LSM menawarkan tempat tinggal sementara bagi korban, biasanya selama kasus korban diproses secara hukum atau dalam proses penuntutan asuransi. Program perlindungan dari LSM juga berbeda-beda tergantung dari korban yang dibantu. Ada LSM yang memfokuskan diri pada korban perdagangan orang dengan eksploitasi seksual, yang lain fokus untuk korban di bidang tenaga kerja, dan ada yang menampung semua korban. – misalnya korban pekerja migran dan perdagangan orang, korban kekerasan dan eksploitasi seksual. Beberapa LSM menyediakan akomodasi secara informal dan *ad hoc* untuk keperluan darurat dari korban, khususnya selama tinggal di Jakarta. Hal ini hanya dilakukan dalam jangka pendek dan tidak sistematis. Program ini bukan program perlindungan namun lebih sebagai bantuan tempat tinggal dalam jangka pendek dan untuk kasus darurat.

### 5.3 Tempat tinggal dan akomodasi selama reintegrasi

Dalam beberapa kasus, korban setelah berselang dalam beberapa waktu akhirnya dapat menemukan atau mendapatkan tempat tinggal. Mempunyai sebuah rumah merupakan kontribusi yang sangat besar untuk kesejahteraan, baik secara fisik maupun mental, baik secara individual maupun untuk keluarganya. Seorang perempuan yang menjadi korban dan mengalami prostitusi awalnya sangat stress dengan kondisi ekonomi dan merasa hidupnya tidak aman saat pertama kali diwawancara. Mempunyai tanah dan rumah merupakan hal yang menjadi keprihatinan dan pikirannya. Ketika ia diwawancara beberapa bulan kemudian, dia sudah dapat menabung dan membeli sebidang kecil tanah di desa kelahirannya dan berencana membangun rumah. Ia menjelaskan bagaimana hal ini memberikannya rasa stabilitas, tidak hanya pada dirinya namun juga pada keluarganya.:

---

<sup>52</sup> Undang-undang RI tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (Nomor 21, Tahun 2007) mengatur tentang penyediaan rumah perlindungan sosial bagi para korban perdagangan orang. Pasal 46 dan 52 memandatkan pemerintah pusat dan provinsi membentuk rumah perlindungan sosial atau pusat trauma untuk menyelenggarakan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, pemulangan dan reintegrasi sosial. Berdasarkan Pasal 52 (3), masyarakat atau lembaga-lembaga pelayanan sosial lainnya dapat pula membentuk rumah perlindungan sosial atau pusat trauma.

<sup>53</sup> Peraturan Menteri Sosial mengenai Pemulangan Pekerja Migran Bermasalah dan Tenaga Kerja Indonesia Bermasalah ke Daerah Asal (Nomor 22 Tahun 2013) mengatur tentang penampungan sementara dan bentuk-bentuk dukungan lain. Di bawah peraturan ini, dibentuk sebuah Satuan Tugas (Satgas) - yang bertugas menerima dan meregistrasi pekerja migran yang mengalami eksploitasi atau "bermasalah" (TKIB); menyediakan rumah perlindungan sementara (*shelter*) dan makanan. Selain itu, Peraturan Presiden tentang Koordinasi Pemulangan Tenaga Kerja Indonesia (Nomor 45, Tahun 2013) membentuk tim untuk mengkoordinasikan dan menyinkronkan kepulangan pekerja migran ke Indonesia. Peraturan ini mengatur tentang penampungan sementara, serta beberapa bentuk dukungan psikologis dan konseling, yang harus disediakan untuk pekerja migran. Namun, peraturan ini belum sepenuhnya dilaksanakan.

<sup>54</sup> Di Jakarta, rumah perlindungan sementara bagi perempuan korban trafficking disediakan oleh *Rumah Perlindungan Sosial Wanita* (atau RPSW) milik Kementerian Sosial. Rumah perlindungan dan layanan jangka pendek tersedia bagi anak-anak (laki-laki dan perempuan), termasuk korban trafficking, di *Rumah Perlindungan Sosial Anak* atau RPSA di Jakarta dan Bandung Jawa Barat. Rumah perlindungan (dan pelayanan jangka pendek) juga tersedia di *Rumah Perlindungan Trauma Center* atau RPTC. Rumah aman biasanya digunakan untuk korban perempuan namun korban laki-laki dan anak laki-laki juga dapat menempati beberapa rumah aman. Korban anak laki-laki bisa dibantu di RPS atau PLAT (Pelayanan Anak Terpadu), namun jumlahnya sangat sedikit. Korban laki-laki dewasa dapat dilayani di RPTC dan P2TP2A, namun hanya tersedia di beberapa lokasi di Jakarta dan Jawa Barat. Selain itu, korban trafficking dapat ditampung di P2TP2A (*Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak*) di Bandung, Jakarta, Sukabumi dan Cianjur. Di Jakarta, korban trafficking dapat menempati Panti Bakti Kasih, untuk mereka yang berasal dari Jakarta dan dikelola oleh Dinas Sosial Jakarta.

“...Sekarang alhamdulillah saya sudah beli tanah di kampung. Ada perkembangannya gitu buat bekal, semualah anak anak... Semakin tua kan harus ada tempat tinggal yang netep”. Ia juga menjelaskan hal ini memberikan dampak pada hubungan dalam keluarganya karena suaminya tidak suka tinggal di rumah keluarganya.

... suami saya kalau pulang kampung engga pernah mau nginep di rumah. [Dia bilang] “Itu bukan rumah kamu, rumah orang tua kamu. Itu rumah orang lain”. Ya sudah. Sekarang sudah punya tanah tinggal mikirin bahan bangunannya. Jadi kalau Idul Fitri (Lebaran)<sup>55</sup> sudah bisa pulang kerumah sendiri jadi enak.

Serupa dengan seorang laki-laki korban tenaga kerja, ia menjelaskan bagaimana situasinya menjadi lebih baik selang beberapa waktu sejak ia kembali karena ia sudah dapat membangun rumahnya sendiri.

Saya tinggal disitu juga [dulu], tapi masih punya mertua, belum hak pribadi saya lah rumahnya, kalau sekarang udah punya saya. [...] Itu jauh beda, jauh bener-bener jauh beda lah. Jadi merasa dulu waktu tinggal ama mertua, ga nyaman lah, perasaan itu ga nyaman, ga bebas. Sekarang udah punya sendiri merasa nyaman, enak, udah enak lah, nyaman punya sendiri mah.

Namun demikian, banyak korban terus menghadapi masalah tempat tinggal selama proses reintegrasinya. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual, kembali ke rumahnya yang bobrok tempat ia tinggal dengan ibu yang sudah tua dan anak yang masih kecil. Ia bicara tentang kondisi rumahnya yang buruk dan bahwa Ia memerlukan tempat tinggal yang lebih baik untuk hidup keluarganya. “rumah saya yang sekarang buruk sekali, kalau hujan, bocor, kemarin, hujan, ibu saya datang memperbaiki, lalu ibu saya sakit karena kehujanan, dia sudah sakit tiga hari. Ibu saya sudah tua”. perempuan korban pekerja rumah tangga juga terus harus berjuang untuk mendapatkan rumah bagi keluarganya. Ia menjelaskan bagaimana ia tinggal dengan ibu mertua, anak dan suaminya setelah lima tahun kembali dan bahwa bantuan untuk membeli tanah merupakan bantuan yang paling penting. “Saya ingin sekali rumah untuk anak-anak saya karena kami tidak ingin tinggal di rumah ibu mertua lebih lama lagi. Jika ada bantuan, saya ingin beli tanah karena sekarang belum punya tanah”.

Seorang laki-laki korban yang diperdagangkan di kapalperikanan juga menegaskan kebutuhan akan sebuah rumah bagi dirinya dan keluarga. “Saya pengen punya tempat tinggal sendiri. Harus itu.[...] Saya mau mengontrak rumah. Saya punya isteri dan anak masa sih mau tidur dijalan”.

Dukungan jangka panjang untuk tempat tinggal atau subsidi sewa rumah tidak diantisipasi dalam pelayanan yang ada untuk korban perdagangan orang atau pekerja migran yang tereksplotasi.<sup>56</sup> Satu program inisiatif terkait perumahan – *Program Perumahan Rakyat* (program satu juta rumah) – menyediakan subsidi perumahan bagi keluarga berpendapatan rendah dan pegawai negeri.<sup>57</sup> Namun program ini hanya ada pada bulan

---

<sup>55</sup>Idul Fitri dikenal sebagai Lebaran, berarti perayaan setelah bulan puasa yang merupakan perayaan penting bagi kaum Muslim setelah bulan suci Ramadhan.

<sup>56</sup>Peraturan 22/2013 tentang penyediaan rumah aman dan dukungan lainnya. Pasal 12 menyatakan bahwa tenaga kerja migran yang dieksploitasi atau mengalami *trafficking* harus dibantu dengan bantuan sosial pada awalnya termasuk pakaian, makanan, pelayanan kesehatan, rumah aman sementara, rehabilitasi psikososial, bantuan keuangan, atau bantuan pemukiman. MoSA (2013) *Regulation Regarding Repatriation of Migrant Workers and Problematic Indonesian Labor*, Number 22, Year 2013, articles 12-20.

<sup>57</sup>Bantuan rumah menyediakan sejuta rumah di Sembilan propinsi (Jakarta, Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Selatan). Program ditujukan untuk PNS dan penduduk berpenghasilan rendah seperti buruh dan nelayan. Pembeli maksimal berpenghasilan empat juta rupiah per bulan [364USD].

April 2015 dan ketika proyek ini selesai, tidak ada responden dalam kajian ini yang mempunyai akses pada program ini. Program pemerintah lainnya – *Rumah Tidak Layak Huni* atau *Rutilahu* (Perbaiki rumah ) membantu warga miskin di Indonesia untuk memperbaiki rumah mereka dan dukungan ini secara prinsip dapat diakses oleh korban jika rumah mereka dianggap tidak layak. Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga, menjelaskan bagaimana ia dibantu untuk memperbaiki rumahnya dengan program yang ada. “Kemarin juga rumah itu di kasih bantuan. Direnovasi, kasih fiber, kayu, dibetulin....Direnovasi, dikasih keramik, fiber, seperti tembok, kayu, mana yang rusak diperbaiki. Di kasih alat-alat”. Diantara semua responden, hanya perempuan ini saja yang mendapat bantuan perumahan.<sup>58</sup>Pada praktiknya, bantuan ini hanya relevan jika korban memiliki rumah atau tanahnya sendiri sementara banyak responden tidak memilikinya. Seorang responden telah membangun rumahnya di atas tanah milik negara, yang berarti ia tidak dapat memanfaatkan program-program tersebut bahkan beresiko kehilangan rumahnya, jika pada suatu saat tanahnya diambil kembali oleh negara.



*Seorang perempuan di rumahnya di sebuah kabupaten di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Beberapa responden pindah ke Jakarta dan kota lainnya untuk bekerja karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan tetap di desa asal mereka. Namun, hal ini berarti mereka harus membayar untuk rumah di dua tempat misalnya di Jakarta dan untuk keluarga di desa, yang merupakan presentase besar dalam pendapatan. Lebih jauh lagi, perumahan di Jakarta memerlukan biaya tinggi sehingga sebagian besar gaji dipakai untuk rumah sehingga korban trafficking tidak dapat menabung atau mengirim uang untuk keluarganya.

---

<sup>58</sup> Dalam banyak kasus, hal ini akibat dari terbatasnya dana dan banyaknya kebutuhan. Tahun 2014, *Kemenpera* menyatakan bahwa ada lebih dari 7.9 juta rumah yang dianggap Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Indonesia dan jumlah ini diperkirakan terus meningkat, seperti diberitakan *Sumut Post* tanggal 3 Juni 2014, ‘Rumah Tak Layak Huni 7,9 Juta Unit’. Sementara itu, korban trafficking (dan penyedia layanan) tidak mengetahui tentang program ini dan tidak tahu bagaimana mengaksesnya.

Untuk beberapa korban trafficking, rumah mereka tidak aman. Mereka menghadapi masalah-masalah diskriminasi dan kekerasan dalam lingkungan tempat tinggal mereka yang dapat mempengaruhi dan mengganggu suksesnya reintegrasi. Dalam beberapa situasi, masalah ini berasal dari dalam keluarga atau rumah sendiri termasuk di dalamnya kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan psikologis dan konflik keluarga. Limabelas (n=15) responden (korban trafficking dengan eksploitasi seksual dan di bidang perburuhan) menjelaskan bahwa mereka menderita kekerasan dalam rumah tangga dengan pasangan intim mereka.

– tujuh sebelum dan delapan setelah perdagangan orang.<sup>59</sup> Seorang perempuan, ketika ditanya bagaimana hidupnya saat ini, enam tahun setelah kembali, menjelaskan rumah yang penuh kekerasan dan menakutkan baginya dan anak-anaknya.

[Suami aku] sering mukul, denger omongan tetangga, padahal aku engga pernah denger omongan tetangga, katanya kamu bisa dapat yang lebih dari dia, tapi saya engga pernah dengerin itu...Aku pikir dia bisa berubah, engga mabuk kayak sekarang.. Sekarang giliran dia punya duit, dia mabok sendiri...Kemarin banget dicekik, ini anak-anak tahu, sampai anak-anak teriak-teriak, jangan, dicekik, diludahin, kayak gitu. Tapi dia engga berubah...lihat dianya kayak gitu, kalau dibilang capek ya capek, hidup kayak gini, saya sekarang sering sakit, badannya sering dapat kekerasan, gimana ya, hidup ini berasa sendiri aja.

Konflik keluarga – seringkali antar generasi – juga membuat rumah tidak aman atau tidak nyaman untuk banyak korban baik laki-laki maupun perempuan. Seorang laki-laki korban tenaga kerja, bermigrasi agar dapat membangun rumah untuk keluarganya dan melepaskan diri dari pelecehan verbal dari ibu mertuanya.<sup>60</sup> Setelah kembali, ia dan istrinya tinggal di rumah orang tuanya. Ia juga mengalami pelecehan dari ibunya yang tidak menyukai kehadiran mereka di rumah. Ia menjelaskan lingkungan rumah yang sulit dengan pelecehan pada dirinya, istrinya, serta anak laki-laki mereka yang masih kecil, namun mereka tidak memiliki tempat lain untuk tinggal.

Anak aku aja yang kecil kalo lihat TV dimarahin. Ribut nya, kaya, “Televisi kamu aja sana beli”. Saya sering di usir, “Sana pergi kamu”, kaya gitu. [...] Istri saya yang sering dimarahin ama ibu sering banget...Misalkan makanan udah dari kemaren kan istri aku kan selalu dibuang ibu aku nya marah marah main buang aja ini itu kaya gitu jadi buat apa itu makanan kemaren pengen ibu aku jangan di buang dulu katanya gitu tapi menurut istri aku kan itu kotor kata aku juga tapi istri aku dimarahin ama ibu aku. Kalau istri saya ngepel juga dimarahin. Ini itu susah.

Untuk beberapa korban, lingkungan sekeliling rumah tidak aman atau nyaman. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual menyebutkan tentang diskriminasi dari tetangganya. “Tantangannya banyak [setelah trafficking], jadi gini kadang kadang tetangga suka ada yang usilin saya, bahwa saya pekerja seks. [...] Mereka bilang saya janda dan mereka mengucilkan saya katanya bekas perempuan tidak benar”. Ia juga menghadapi pelecehan seksual dari tetangganya yang laki-laki yang sering membuatnya tidak aman dan tidak nyaman.: “...Saya engga suka ke luar rumah...Saya engga mau karena saya sudah tahu mereka [para laki-laki] mau ngomongin apa tentang saya”.

Perempuan lain, korban eksploitasi seksual juga mengalami diskriminasi dan pelecehan dari tetangga-tetangganya meskipun ia tidak mengatakan pada mereka tentang eksploitasi selama perdagangan orang. Dalam kasus ini, lingkungan tetangga secara umum cukup

---

<sup>59</sup> Ada lebih banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang tidak dilaporkan sementara banyak responden tidak membicarakannya. Kami mengetahui kekerasan dalam rumah tangga melalui observasi dalam komunitas, serta wawancara dengan keluarga dan kawan.

<sup>60</sup> Kasus ini juga dibahas di bagian 5.1: Tempat tinggal dan akomodasi sebelum perdagangan orang

tegang situasinya sehingga banyak gosip dan konflik antar tetangga. Ketika ia mulai bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan pulang larut malam, para tetangga bergosip bahwa ia bekerja adalah pekerja seks. Bukan dirinya saja yang dilecehkan, anaknya juga dihina:

[Tetangga] ada yang baik ada yang buruk, saya juga engga pernah ngomong sama mereka, kalau nyapa ya nyapa, oki juga engga pernah nyusahin mereka, engga pernah minta-minta dari mereka, kalau iri, iri dari apanya, saya kan juga susah hidup, padahal sebagian, kebanyakan pada engga suka [...] Contohnya, kalau misalkan lagi pergi ditimpukin, perlakuan buruknya sama anak...[...]Trus sama ini kalau saya lagi kerja, saya lagi nyuci ditimpukin, pakai batu, pakai nasi entah pakai makanan. [...] [ditimpukinnya] sama orang dewasa, justru yang dewasa itu ngajarinnya sama anak kecil yang engga bener [...] ada sebagian tetangga yang baik, ada yang suka nyuruh kerja, kasih makanan, tapi kebanyakannya engga baik [...] Kayak kemarin pas saya lagi kerja, pas keluar kan difitnah kayak gitu, kalau misalkan disini ada PSK bikin sial, kan banyak mitos kayak itu, kalau misalkan ada ini pasti sial beberapa rumah, engga tau ngomong gitu. [...] sering ada yang BAB di keresikin (kantong plastik) ditaruh di depan pintu, engga tau masalahnya masalah apa, saya itu bertetangga juga jarang, kalau nyapa paling suka nyapa, engga pernah saya ngomongin mereka, engga tau kenapa jahat sama saya.

Seorang perempuan korban prostitusi menjelaskan percobaan perkosaan di rumahnya sendiri yang dilakukan oleh tetangganya. Ia dengan susah payah dapat melepaskan diri dengan pertolongan seorang teman : “Suatu hari, laki-laki yang tinggal dekat situ, dateng ke rumah saya kayak mau merkosa gitu. Mungkin pikirannya ..... Namanya saya pernah kerja di kafe mungkin disangkainya saya mau kali gitu. Untungnya, engga terjadi, kan ada temen saya di sebelah kamar saya”.

Perempuan yang hidup sendirian, baik karena bercerai atau suaminya meninggal seringkali merasakan bahwa rumah dan lingkungannya tidak aman atau tidak nyaman. Seorang janda yang bercerai dari suaminya dan hidup di desanya dengan anaknya menjelaskan bagaimana ia dilecehkan oleh laki-laki tetangganya dengan mengirimkan pesan singkat atau berkomentar untuk merayunya, yang menyebabkan ia merasa tidak aman. Hal ini ditambah dengan komplikasi ketegangan diantara perempuan dalam lingkungan tersebut yang khawatir bahwa ia akan mencuri suami mereka. Ia menjelaskan gosip yang beredar di lingkungan tetangganya.: “Ya kebanyakan [mereka] berburuk sangka. Di segala bidang, baik di program yang dikelola oleh saya, maupun dalam kehidupan saya, karena saya *single parent*. Masalahnya, saya paling engga enak suka dicemburuin sama isterinya orang”.

Dalam beberapa kasus, diskriminasi dan stigma di lingkungan tetangga membuat orang tidak nyaman berada di rumah dan pada situasi tertentu membuat mereka pindah dari tempat tinggalnya di lingkungan tersebut. Seorang laki-laki korban eksploitasi tenaga kerja kembali ke rumah dan mendapati istrinya sakit parah dan meninggal beberapa saat kemudian. Setelah kematiannya, ia menghadapi stigma dan terus disalahkan oleh tetangganya yang menuduhnya meninggalkan rumah untuk mengejar keinginan sendiri dan tidak peduli pada istri dan anaknya. Ia menggambarkan bahwa beberapa tetangga menyebarkan isu bahwa ia telah menikahi perempuan lain di luar negeri. “Mereka punya pikiran yang engga-engga, dianggap saya menikah lagi, banyak yang menganggap saya sudah meninggal... Tetangga punya banyak pikiran-pikiran liar tentang saya”. Hal ini membuatnya meninggalkan lingkungannya, setelah lama berlalu, bahkan saat ini, ia jarang mengunjungi desa asalnya. Ketika ia kembali kesana, ia memilih datang di malam hari ketika hanya ada sedikit orang dan kehadirannya tidak diketahui.

Beberapa responden juga merasa tidak aman atau tidak nyaman karena ancaman dan intimidasi dari calo dan sponsor atau agen perekrut yang mengetahui tempat tinggal

mereka. Dalam beberapa kasus, para calo dan sponsor ini tinggal di lingkungan atau sekitar korban.<sup>61</sup>

## 5.4 Ringkasan

Tempat tinggal yang aman dan terjangkau merupakan dasar yang penting untuk pemulihan segera setelah keluar dari perdagangan orang menuju reintegrasi jangka panjang. Namun demikian tempat tinggal merupakan sesuatu yang tidak dimiliki oleh korban trafficking—sebelum maupun sesudah perdagangan orang. Kebutuhan akan tempat tinggal merupakan dorongan utama bagi banyak korban untuk bermigrasi. Untuk beberapa korban, mempunyai tempat tinggal berarti tindakan fisik mempunyai rumah. Bagi yang lain, hal ini berarti hidup dengan mandiri dan mempunyai kontrol yang lebih besar dalam hidup.

Banyak korban kembali dengan sedikit atau bahkan tanpa uang dan tidak dapat membangun atau memperbaiki rumahnya. Mereka tinggal di rumah dengan kondisi yang tidak layak atau dibawah standar, yang lain terpaksa hidup dengan anggota keluarga yang lain. Beberapa korban tidak memiliki tempat tinggal karena mereka telah menggunakan tanah atau rumahnya sebagai jaminan utang ketika bermigrasi atau untuk menutup biaya sehari-hari keluarga ketika trafficking terjadi. Yang lain tidak memiliki tempat tinggal setelah trafficking karena keluarga tidak menerima mereka lagi di rumahnya.

Beberapa korban, setelah beberapa waktu mendapatkan tempat tinggal dan hal tersebut berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Namun demikian banyak korban terus menghadapi masalah mengenai tempat tinggal selama reintegrasi. Beberapa responden pindah ke Ibukota Jakarta atau kota lain karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan tetap di tempat asal mereka. Hal ini berarti menghabiskan biaya untuk tempat tinggal di dua lokasi. Bagi banyak korban ‘rumah’ menjadi tidak aman atau tidak nyaman karena diskriminasi yang terjadi di rumah mereka sendiri atau di lingkungannya.

---

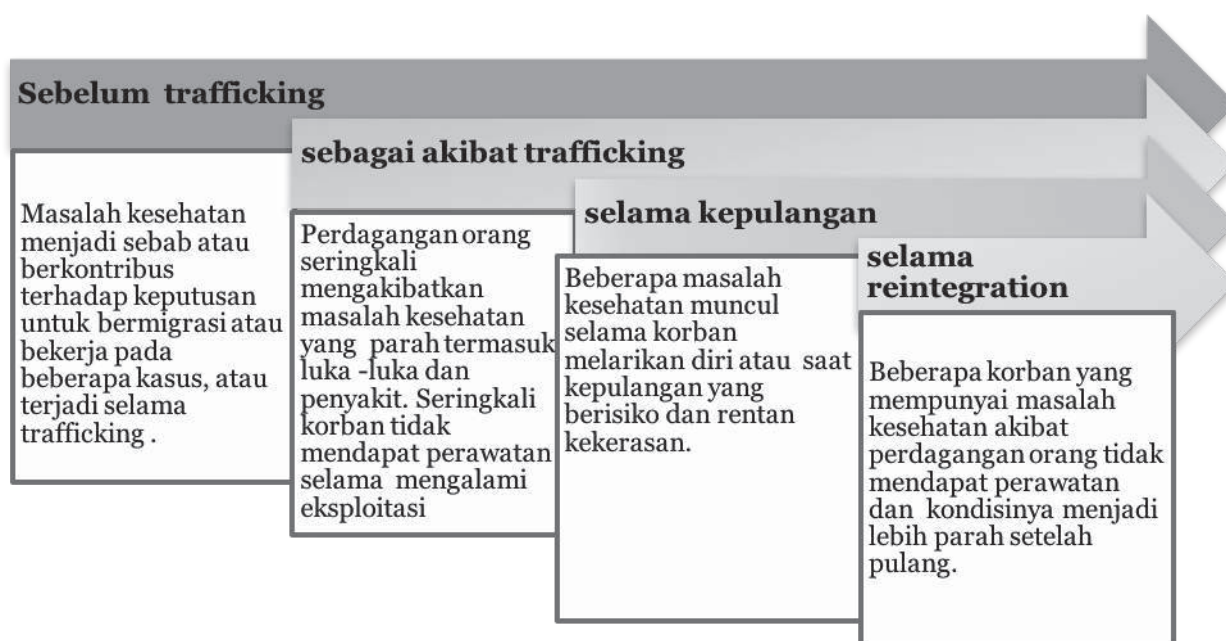
<sup>61</sup>Lihat bagian 10: Perlindungan, Keamanan, dan Keselamatan, untuk mengetahui lebih detail tentang masalah keamanan dan keselamatan yang dihadapi korban selama re integrasi



## 6. Situasi kesehatan dan kesejahteraan fisik

Menjadi sehat secara fisik adalah faktor kunci bagi korban trafficking agar dapat pulih dan melakukan re integrasi setelah perdagangan orang. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat akan memberi pengaruh negatif pada banyak aspek dalam kehidupan korban dan, dalam banyak situasi, memperburuk proses re integrasi. Korban yang tidak sehat akan membuat dirinya merasa tidak sejahtera dan dalam beberapa kasus menyebabkan stres, kecemasan dan bahkan depresi.

**Diagram #12. Kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan dari waktu ke waktu**



Korban perdagangan orang, apapun bentuk eksploitasinya, menjelaskan kondisi kesehatan yang buruk dan kebutuhan mereka akan pelayanan kesehatan. Banyak masalah kesehatan merupakan hasil langsung dari perdagangan orang – sebagai konsekuensi dari kondisi hidup yang buruk, air dan makanan yang tidak cukup, serta kondisi kerja yang berat dan berbahaya, kekerasan dan pelecehan serta kurangnya pelayanan kesehatan selama diperdagangkan.<sup>62</sup> Korban juga menjelaskan kebutuhan pelayanan kesehatan yang tidak berhubungan dengan perdagangan orang. Beberapa masalah kesehatan sudah ada sebelumnya atau muncul setelah kembali dan bukan disebabkan atau tidak terkait dengan eksploitasi.

<sup>62</sup> Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai dampak kesehatan bagi korban perdagangan orang. Silahkan lihat, sebagai contoh, Beyrer, Chris and Julie Stachowiak (2004) 'Health Consequences of Trafficking of Women and Girls in Southeast Asia', *Brown Journal of World Affairs* 10(105); Zimmerman, et al. (2014) *Health and human trafficking in the Greater Mekong Subregion. Findings from a survey of men, women and children in Cambodia, Thailand and Viet Nam*. Geneva: International Organization for Migration and London: London School of Hygiene and Tropical Medicine; and Zimmerman, Cathy, Mazedra Hossain and Charlotte Watts (2011) 'Human trafficking and health: A conceptual model to inform policy, intervention and research', *Social Science & Medicine* 73(2).

## **6.1 Kondisi kesehatan sebelum perdagangan orang**

Dalam beberapa kasus, korban sudah mempunyai masalah kesehatan sebelum bermigrasi. Seorang perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di sebuah negara di Asia, mempunyai masalah kesehatan sebelum berangkat dan membuatnya memutuskan untuk bermigrasi untuk bekerja. Ia menjelaskan bahwa ia didiagnosa terkena penyakit yang membutuhkan operasi dan tidak mampu membayar biayanya hanya dari gajinya di tempat kerja sebelumnya yaitu sebagai buruh pabrik di Indonesia. Hal ini kemudian membuatnya memutuskan untuk bermigrasi ke luar negeri supaya mendapatkan uang untuk membayar pengobatannya. “Waktu kerja di pabrik, saya sering sakit, telat makan jadi maag akut jadi larinya ke liver kata dokter, terus sering pingsan pas terakhir pingsan yang parah parahnya itu diperiksa dokter bilang ini kalau ngga dioperasi laser bakal ngga tahan sampai 2 bulan lagi. Katanya berobat di laser biayanya 90 juta (8182 USD). Boro-boro punya 90 juta (8182 USD)...”.



*Seorang pria sedang menerima perawatan medis di sebuah klinik di sebuah desa di Jawa Barat. Seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan perawatan kesehatan sebagaimana ditetapkan Undang-Undang. Foto: Peter Biro.*

Dalam kasus yang lain, penyakit membawa kerentanan bagi korban. Seorang perempuan menjelaskan bahwa ia sakit selama hampir sebelas tahun dan tidak dapat bekerja sehingga tidak mampu membayar biaya sekolah anak laki-laknya.

Dia ingin sekolah tapi kami tidak punya uang untuk membiayainya. Dan saya sakit selama sebelas tahun, kulit saya bersisik seperti ular, rambut saya rontok, saya punya ruam, dan bengkak, ketika mengering, kulit mengelupas, kuku saya juga tanggal.

Ia menjelaskan bahwa ia menerima pekerjaan di sebuah restoran yang kemudian membawanya menjadi korban perdagangan orang untuk eksploitasi seksual. “ Saya pergi karena suami saya tidak bekerja, padahal kita harus bayar kontrakan dan beli makanan.



Kami juga punya banyak anak yang butuh sekolah. Jadi saya pergi ke sana daripada di rumah engga ngapa-ngapain. Sulit sekali buat saya untuk cari kerja”.

Dalam beberapa kasus, masalah kesehatan anggota keluarga lain (anak, pasangan orang tua) terjadi sebelum perdagangan orang.<sup>63</sup> Mereka harus membayar biaya perawatan kesehatan atau obat dan hal ini menjadi penyebab utama keputusan bermigrasi bagi beberapa korban trafficking. Seorang perempuan korban menjelaskan bagaimana suaminya sakit dan tidak bisa bekerja yang membuatnya memutuskan untuk bermigrasi. “ Dia sakit selama enam bulan, setelah pulih dia tidak bisa usaha karena engga punya modal, jadi saya pikir untuk membantunya mendapatkan modal. Itu rencana saya, tapi tidak terjadi”.

Perempuan lain bermigrasi untuk menjadi pekerja rumah tangga karena anak laki-lakinya sakit dan ia harus membayar biaya perawatan, seperti dijelaskan salah satu anaknya berikut ini: “Ibu saya pergi ke [Timur Tengah] lagi, selama dua tahun...Pulang, ada di rumah sekitar 3 bulanan lah. Trus karena waktu itu saya sakit, perlu biaya [pengobatan] trus ibu cari utangan, terus pergi lagi”. Perempuan lain, mencari pekerjaan ketika masih remaja (dan akhirnya diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual) agar bisa merawat ibunya yang mengalami kanker otak stadium empat: “Pada waktu itu, saya merawat ibu saya yang sedang sakit. Dia kena kanker otak stadium empat. Saya merawatnya di rumah sakit. Saya mengurus semuanya”.

## 6.2 Masalah kesehatan sebagai akibat dari perdagangan orang

Korban perdagangan orang biasanya mendapatkan masalah kesehatan pada saat diperdagangkan. Banyak korban menjelaskan kembali ke rumah dalam kondisi kesehatan yang buruk, seringkali mengakibatkan tekanan dan kekecewaan pada anggota keluarga. Seorang perempuan menjelaskan bahwa ia pulang dalam keadaan kesakitan sampai pramugari (di pesawat) akhirnya mengetahui bahwa ia telah menjadi korban eksploitasi: “Waktu di pesawat menuju pulang, pramugarinya ngomong kamu kenapa, kamu sakit, kamu disiksa apa oleh majikan? trus dikasih selimut karena saya menggigil dan engga bisa tidur”. Anak laki-lakinya menjelaskan bahwa ia sangat kesakitan sampai harus diusung oleh petugas keamanan bandara dan bahwa ia sampai tidak bisa mengenali ibunya:

Waktu pulang dari [Timur Tengah] sih sudah sakit. Waktu itu dari bandara juga dibopong sama petugas security. Saya juga waktu pas pulang, itu siapa, sempat engga kenal. Soalnya turun banget itu [berat badannya], beda aja, [saya berfikir]: “Ini siapa sih?” Perbedaannya ya jauh banget, kurus lah pokoknya.”

Masalah kesehatan disebabkan oleh banyak faktor termasuk kondisi hidup yang buruk, kurangnya makanan dan minuman, kondisi kerja yang berbahaya dan berat, kekerasan dan perlakuan buruk serta minimnya perawatan kesehatan selama perdagangan orang.

### *Kondisi hidup yang buruk: Makanan dan air yang tidak layak*

Kondisi kehidupan bagi banyak korban sangat tidak layak dan dibawah standar. Korban hidup dalam keadaan tidak higienis dan terkadang dalam kondisi buruk selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun. Tempat tinggal bagi kebanyakan korban apapun eksploitasinya, terikat dengan tempat kerjanya sehingga membatasi pilihan mereka untuk bebas bergerak dan melakukan kontak dengan orang lain.

Perempuan korban pekerja rumah tangga seringkali tinggal di kamar kecil di rumah majikannya, seringkali dengan pekerja rumah tangga lainnya atau staf rumah tangga.

---

<sup>63</sup> Lihat bagian 13: Isu-isu dan kebutuhan keluarga untuk membahas lebih jauh tentang bantuan yang diperlukan oleh keluarga korban.

Merekabiasanya dilarang meninggalkan rumah dan seringkali dikunci dalam ruang kecil ketika tidak bekerja.

Hal serupa dialami perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual yang menjelaskan buruknya kondisi tempat tinggalnya, seringkali menjadi satu dengan tempat prostitusi atau kafe dimana ia dipaksa bekerja. Ruang-ruang ini biasanya padat, tidak sehat dan tidak aman, seperti dijelaskan oleh seorang perempuan. “kotor dan kumuh, seperti di kampung”.

Laki-laki korban untuk pekerjaan konstruksi dan perkebunan umumnya tinggal di tempat kerja dan melaporkan kondisi hidup yang tidak layak. Tempat tidur mereka padat dan tidak nyaman, bahkan seringkali tanpa tempat tidur. Kondisi kehidupan di kapal ikan juga tidak higienis dan tidak sehat. Mereka berbagi tempat tidur dalam ruang yang sangat sempit. Akses untuk mandi di kapal merupakan masalah lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh seorang korban. “Kita engga mandi. Engga bisa”.

Beberapa orang yang diperdagangkan di kapal perikanan terpaksa mandi dengan air asin yang memperparah luka atau menyebabkan masalah kulit. Seorang laki-laki kulitnya terbakar ketika bekerja di kapal sementara air tawar tidak tersedia di kapal sehingga ia tidak dapat merawat lukanya. “Kita kan mandinya pakai air laut, bukan air tawar jadi lukanya susah sembuh”.

### ***Kotak #1. Kondisi hidup selama diperdagangkan***

Yang lebih parahnya, saya kalo tidur dikunci dari luar. Waktu itu saya sakit kepala, mau ambil obat tidak bisa karena di luar kamar diatas kulkas, di kotak obat. Saya nangis-nangis saya mau minum apa, cuma ada air di kamar mandi. Sangat tidak manusiawi. Ga tau maksudnya apa, kayak tahan aja. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

[Tempat kerjanya] rumah yang belum jadi gitu, langsung dibawa kesitu, ke rumah belum jadi. Ya disitu kita tidurnya disitu. Perjanjian tidur di hotel, giliran dibawa kesitu, kaget kan. Tidur aja di alas kardus kita nyariin sendiri gitu. [...] ga ada cukup uang buat beli makan. Belum kalo pagi butuh ngopi kan. Itu bener-bener disono mah gimana sih lapar gitu, kekurangan makan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk pekerjaan konstruksi di Singapura)*

Saya tidur di luar, di kamar tamu, kadang-kadang ruangnya tidak dikunci majikan. Saya tanya, “boleh minta kunci ruangan?” Majikan perempuan bilang, “kamu kan tidak punya barang-barang, kenapa saya harus kasih kunci?” *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

Tidurpun engga layak. Saya tidur di atas palka depan solar. Di luar tidurnya, pas udara itu waktu itu engga mendukung banget, banyak salju, hujan es. Saya kedinginan waktu itu, sampai-sampai saya ambil selimut yang namanya tenda, yang buat buka solar itu buat selimut waktu itu, karena kapal sudah penuh engga ada kamar. Saya tidur di depan bersama temen-temen yang lainnya, makan minum apa pokoknya disitu semua, kumpul. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

...tempat tidurnya engga layak. Tempat tidurnya cuman kasih kayak alas. Tempat tidur itu cuman diameternya itu engga ada satu meter...buat ini aja, semuanya panjangnya buat badan kita tidur. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Itu kan satu bedeng ada banyak kamar. Tidak hanya dari group saya saja tapi juga group lainnya, yang sudah lama disitu. Dulu kondisi bedengnya tidak ada lampu penerangan...[Disana] tidak ada kasur jadi pakai tiker, satu kamar kalau tidak salah 5

orang. *(Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah perkebunan sawit)*

Di pabrik itu dibikin mes... pabrik itu lokasinya di bawah bukit. Diatas [pabrik] tuh dibikin mes. Kita ga boleh keluar selama seminggu itu...ah ga enak lah... 1 ruangan itu isinya 17 orang. *(Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah pabrik di Malaysia)*

Engga, engga dikamar [tidur]. Saya kalo tidur tuh di ruang tamu, di ruang tamu, di meja makan tuh, dibawahnya saya tidur. Kalo saya pengen istirahat, kadang-kadang sii sampai saya ngantuk-ngantuk di kamar mandi sambil nyuci saya ngantuk. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

Apapun bentuk eksploitasinya, korban umumnya menerima makanan yang tidak layak dan tidak sehat dan dalam beberapa kasus, mereka sulit mendapatkan air minum. Seorang laki-laki korban perdagangan orang untuk eksploitasi tenaga kerja menjelaskan bahwa orang tuanya kaget ketika melihatnya kembali dari luar negeri: “pulang dari sana [luar negeri] kurus banget sampai orang tua nangis. [...] Iya, sampai orang tua nangis istri saya nangis pas pulang dari [luar negeri], kurus banget”.

Banyak perempuan korban yang dieksploitasi untuk pekerjaan rumah tangga menjelaskan bahwa mereka tidak mendapat makan yang cukup bahkan mengalami kelaparan. Seorang perempuan bahkan secara gamblang menceritakan bahwa ia sengaja dibuat kelaparan oleh majikannya dan terpaksa memakan sampah sisa makanan untuk mengatasi kelaparannya. Keluhan yang sama juga biasa terjadi pada korban yang diperdagangkan sebagai penangkap ikan yang menjelaskan kondisi makanan yang buruk, persediaan makanan yang tidak cukup dan dipaksa mengkonsumsi makanan yang haram bagi mereka yang beragama Islam (misalnya, dipaksa mengkonsumsi daging babi). Perempuan yang dieksploitasi untuk prostitusi seringkali ditahan makanannya jika menurut majikannya mereka tidak menghasilkan cukup uang atau tidak bisa melayani banyak pelanggan.

### **Kotak #2. Kondisi air dan makanan yang tidak layak dan berkualitas buruk**

Saya kelaparan, dan mengalami siskaan batin. Majikan saya sangat pelit. Saya ambil makanan dari sampah, karena laparnya. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

Saya dikasih makan cuman sehari sekali, cuman sama tempe busuk. Kayak di penjara lah gimana. Kalau pengen makan ya kita harus di booking [sama tamu]. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

[Kondisi makanannya] jauh dari nilai gizi, bahkan saya bisa nilai parah, kalau pagi yang sering saya makan bubur nasi, kasih banyak air, ya masih kayak nasi, prongkolan, itu manis enggak, asin juga enggak, satu minggu habis badan saya karena makannya, bahkan tidak jarang kita dikasih makan daging babi [...] Pernah saya buang satu gelondong daging babi, ketahuan sama kokinya, dilaporin sama kaptennya, ditamparin saya sama kaptennya [...] Tapi lama-lama saya makan juga, gara-gara terpaksa, kerjanya berat kita butuh stamina, butuh makan banyak, apapun akhirnya saya makan, terpaksa, engga mikirin halal haram, sudah pusing. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Engga jarang kita juga minum air laut, saking engga adanya air tawar di kapal, soalnya kapal waktu itu engga ada mesin buat, kalau kapal besar biasanya ada mesin yang langsung ngambil air laut diproses jadi air tawar kan ada. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Airnya air mentah. Ibaratnya air dari kotoran itu. Bukan air mineral atau air kemasan, jadi kita minum air seperti itu. [...] Kualitas makanan itu sangat buruk karena makanan itu engga mencukupi. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Emang makan [di pabrik] sih ditanggung cuman makan tuh ibaratnya nya ga enak lah... sama dengan makan tahanan lah. Nasi pun keras. Jadi selama kita disana tuh banyak komsumsi mie instan... Jadi gaji selama kita disitu tuh buat beli pakaian dan buat beli makanan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di sebuah pabrik)*

Saya beli makan sendiri [di tempat kerja]... [tapi] itu dihitung sebagai utang. *(Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah perkebunan)*

Kalau makan cuma satu kali dikasih. Cuman malam doang. Makanya sampai sakit sakit disini. [...] Muntah muntah terus badan kurus tinggal tulang. [...] Gemeteran badannya, Dingin. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Dalam 1 malam kita harus habis (menjual) 10 krat minuman. Kalo habis cuma 5 (krat) ga dikasih makan. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual di usia 13 tahun)*

Kalau saya haus, saya tidak boleh minum air minum, hanya boleh dari kran. Dan makanan saya hanya temped an sedikit nasi. Tubuh saya kurus ketika pulang. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Makan kan kita kacau disitu, orang indonesia kan engga makan babi, disitu kan menu utamanya babi... karena seperti ini, kalau mereka itu sudah menu favorit ketika mereka masak babi, itu minyaknya yang buat menggoreng dibuat menggoreng ikan lain, menggoreng ayam, ikan laut, buat nyayur sama saja, mereka ngesop, sop nya juga dicampur babi, mereka nyayur sayuran lain, dicampur dengan irisan-irisan daging babi, secara otomatis mau engga mau kita harus makan, karena kalau kita engga makan, nantinya kita laper sendiri kita engga bisa kerja, kita sakit, tadinya kita engga tau itu babi, tapi lama-kelamaan setelah dipikir babi, ya itu dengan keadaan sangat terpaksa, itu pengalaman pertama makan babi, dengan keadaan yang terpaksa, ya jadi makan juga. [...] Itu hampir saya sekitar 6 bulan, saya engga pernah minum air hangat, kecuali sup, karena apa? disitu engga ada menyediakan air panas, ada dispenser satu tapi di kamar kapten dan di kamar orang-orang cina, jadi kalau kita pengen minum air hangat atau minum kopi itu engga bisa, bahkan kalau kita nyolong dipukul, kita minta pun dipukul, engga boleh, saya selama 6 bulan minum dengan air pompaan sendiri, air mentah. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Mereka ngasih (makan), cuman pagi sama sore. Itu juga kalau kitanya lagi ngumpul-ngumpul baru dikasih. Kalau mandornya ga keliatan ga ditegor, kita ga dikasih makan, mandornya ga ada. Mau makan aja harus negor gitu, "Mana, buat makan?" ... Baru dikasih. *(Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah perkebunan sawit)*

### ***Kondisi kerja; kesehatan dan keselamatan kerja***

Tanpa terkecuali, semua korban baik laki-laki dan perempuan bekerja dalam jangka waktu yang panjang dan seringkali tidak berperkemanusiaan. Pekerja rumah tangga dilaporkan bekerja 14 sampai 23 jam per hari dengan setengah dari pekerja rumah tangga yang diwawancara dipaksa bekerja 20 jam per hari. Perempuan dalam prostitusi bekerja biasanya dari sore (jam 6 atau 7 malam) sampai pagi (jam 2 atau 4 pagi). Laki-laki korban yang bekerja di kapal juga bekerja selama 10 sampai 24 jam per hari, dengan sepertiganya bekerja lebih dari 20 jam per hari. Laki-laki korban lainnya seperti di perkebunan sawit,

pabrik dan konstruksi biasanya bekerja bergilir dalam 12 jam dengan seorang laki-laki yang bekerja 20 jam per hari di pabrik.

Waktu istirahat sangat terbatas dan seringkali dengan gangguan yang berarti korban trafficking tidak pernah mendapat tidur yang cukup. Banyak korban tidak memiliki hari libur.

### **Kotak #3. Kondisi kerja selama diperdagangkan**

...sekitar jam 2 itu kita sudah dibel, itu kita harus bangun, buang pancing, setelah buang pancing, mungkin selesai sekitar jam 7 pagi atau jam 6 kita istirahat, nanti jam 12 kita dibangunin lagi untuk tarik, disitu kebanyakan manual, narik ikan juga manual, serba manual lah, cuman mesin untuk menggulung senarnya saja, disitu juga cukup bahaya ya karena ibaratnya kita narik ikan, ikannya masih hidup dengan cara manual, lebih lagi ikan hiu yang sangat besar, kita tarik pakai tangan, kita harus tenaga kita harus kuat, kalau tidak kita kebawa ikan, ikan tuna itu yang sangat-sangat berbahaya ikan tuna. Dia kalau sudah nongol engga ditarik kita bisa kebawa, kalau engga cepet kita lepas gulung. [...] Engga ada [hari libur]. Kita libur kalau mungkin, kalau pas kita mau oper ikan, kadang-kadang libur. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Saya kerja di dua rumah. ... saya mau pulang ngga dikasih, meuni udah kurus, 5 bulan saya tadinya (berat badan) saya berangkat 63 kilo pulang the 50 kilo apa 49 tuh.....banyak sekali kerjaan istirahat kurang karena apa bolak balik jadi pas giliran mau istirahat kadang2 majikan say nyapu dihalaman ya mungkin nga tau apa emang rajin dia atau apa supaya saya ngeliatin ke saya nie jangan tidur nie nyapu ke saya ya udah saya terpaksa kan terlihat ya bangun ya sini madam.. bukannya udah dia pergi bukannya sama sama kita nyapu nih ambil lagi gitu berarti jangan tidur kamu kerja... jam itu bulan puasa itu tidak boleh harus kerja siang malam saya jam satu malam berrsihin halaman di siram kan dingin kaki walaupun pakai sandal harus bersih halamanya luas, jam1 selesai selesai jam 2 itu terus udah itu bikin buat sahur terus beres beres adzan shubuh tidur sebentar ntar bangun lagi bersihin rumah. *(Perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya kerjanya [di pabrik] selama 12 jam. Dari jam 7 pagi ampe jam 7 malam. Belum ada lemburan lagi kalo ada lemburan harus lembur ampe jam 10 malam. [...] Disana mah ga ada libur nya. Minggu masuk. Cuma jumat libur tengah hari ganti sip doang. Kita Kerja tuh 12 jam, istirahat 20 menit. Kerja kita disana itu kerjanya ga boleh diam. Misal nya kita kerja nih, terus kita diam, terus ketahuan atasan di marahin, di marahin nya kaya hewan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di sebuah pabrik di Malaysia)*

Saya kerja dari jam 8 malam kadang pulang jam satu. Kalau siang ada tamu, saya juga kerja. *(Perempuan, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

Saya bangun jam 5, sembahyang dulu, kerja nyuci, nyapu, bersih-bersih lap-lap, kalau entar kan sarapan jam 8, masih sarapan. Kalau sudah kasih sarapan, saya ngejemur pakaian, nyetrika, entar jam 12 makan siang, bikin makan siang, jam 2 nunggu majikan pulang, sudah gitu jam 2 makan sampai jam 3, kalau orang sana kan suka bicara kalau makan, jam 3 beres, saya nyuci piring. Jam 6 sore saya beres-beres lagi, entar nyetrika lagi, nyetrika pakaian, sampai jam 8. Terus saya ngasuh cucunya, sudah sebentar lagi, sudah tidur. Terus saya bikin makan malam. [...] Saya tidur jam 2 pagi. *(Perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

Saya tidur jam 2 paling tidur hanya 2 jam. Kalau cuci piring, misalkan kalau bunyi sedikit, ngak boleh bunyi, padahal kalau sendok kalau apa, ditempat taruhnya bunyi,

cuman bawelnya minta ampun. Babahnya [majikan laki-laki], tidur jam 4. Sebelum dia tidur kita jangan tidur dulu. Saya sering jam 4, makanya saya pusing. *(Perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengah)*

Saya jalanin gitu bener bener. Saya bener bener tertutup sama masyarakat. Pokok nya yang saya jalanin ya malem begadang sampai pagi kerja. Siang tidur makan tidur bangun lagi kaya gitu terus kegiatannya. *(Perempuan, diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual pada usia 13 tahun)*

Korban perdagangan orang di Indonesia tidak diberi bahan atau peralatan untuk bekerja, termasuk pakaian kerja yang cukup dan alat pelindung. Pekerja rumah tangga biasanya mengalami cedera karena terkena deterjen atau cairan pembersih. Beberapa pekerja rumah tangga mengalami cedera karena kecelakaan. Seorang perempuan terluka bakar saat sedang memasak makanan untuk majikan dan keluarganya.

Beberapa perempuan korban yang diperdagangkan untuk prostitusi dipaksa untuk mengkonsumsi narkoba dan alkohol yang menyebabkan pelecehan dan kecanduan setelah trafficking. Mereka juga biasanya tidak memiliki akses terhadap kondom atau perlindungan lain ketika melakukan hubungan seksual dengan pelanggan.

Laki-laki korban yang bekerja di kapal ikan jarang yang memiliki alat pelindung dan pakaian yang tepat untuk kondisi kerja yang berat dan iklim yang ekstrem. Laki-laki yang bekerja di perkebunan dan pabrik juga kekurangan alat pelindung sehingga menyebabkan terjadinya cedera di tempat kerja.

#### ***Kotak #4. Keselamatan dan kesehatan kerja selama trafficking***

Ada sarung tangannya, itupun engga setiap hari dikasih, kita harus pinter-pinter ngerawatnya, mintapun sulit, jadi kerja kita kerja engga terjamin keselamatannya, jadi perobatannya juga engga terjamin, karena engga ada obat-obatan, kita minta juga kadang-kadang engga dikasih, kita minta sarung tangan ibaratnya untuk keselamatan kerja juga engga dikasih. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Ada [teman kerja saat ini] yang nanya, engga capek? engga, kerja sehari? Enggak, aku disana 20 jam kerja full engga percaya, terserah kamu, kerja di musim dingin, ini belum apa-apa, dilaut sana dinginnya 10 kali lipat, sampai baju tiga, pakai jaket, masih dingin, kena ombak kayak apa, jaga naik diatasnya kapal paling ujung moncong suruh berdiri. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Kita bagian yang ngangkat ngangkat yang berat berat. Itu berbahaya. Sedangkan alat untuk ibarat nya untuk pengecetan itu alat nya tajem banget kaya samurai. Gores tangan aja langsung berdarah sampai pokok nya tajem banget bahaya kita kerja kalo ceroboh kan tangan berdarah. [...]Bos nya ga peduli kamu mau sakit mau apa saya engga peduli. Yang penting kamu cepet kerjanya kata dia gitu. Tetep aja disuruh kerja sampai tangan saya bengkak. 3 bulan baru sembuh pas saya di pulangkan. Saya periksa kenyataan nya apa tangan saya kena bahan kimia keracunan sampai tangan diginiin (digerakan) sakit. Tidur ga bisa selama 1 bulan sakit. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di pabrik)*

Engga dikasih..Ga pernah dikasih [baju khusus].Bajunya biasa kaya gini...Ga di kasih kaca mata, engga ada pelindung telinga, cuma pake sepatu punya sendiri engga dikasih apa apa.Sarung tangan sih sarung tangan biasa, masker engga ada. Saya tangan waktu itu kena bahan kimia, keracunan tangan tuh pa karena si sarung tangan itu kan terbuat dari kain sedangkan bahan kimia itu kan si besi yang aga di cat kan masih basah langsung kita pak ini kena, jadi kan menyerap ke pori pori. Akhirnya pas kita periksa

kata nya kena efek samping dari bahan kimia keracunan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di pabrik)*

...banyak [kecelakaan] - yang kaki patah terus sampai mata kena besi ,ada yang matanya ilang 1, ada yang paha nya tembus bolong akibat kena timah. Temen aku pas dia kerja si timah itu jatuh jatuh nya ke paha langsung tembus. Waktu katanya sembuh tapi nyata nya ga bisa. Ada yang diamputasi. Ada banyak disana kejadian kecelakaan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di pabrik)*

Bahkan seragam pun ga dikasih. Cuma kaos doang cuma 2 helai sepatu ga dikasih. Sedangkan kita kan tahu potensi bahaya jadi harus dilengkapi pakaian yang aman. Selama saya enam tahun disitu hampir kurang 6 tahun lah yang meninggal itu 6 orang setiap tahun tuh yang meninggal 1 orang. [...] Kadang-kadang kita berobat ke luar. Pernah saya kecelakaan disana kaki saya retak hampir patah. [...] Ya, hampir setiap hari ada kecelakaan bahkan mengilangkan jari jari tangan tangan. Banyak yang meninggal lah di situ. Teman kerja saya, perempuan,,, mati di situ pas dia nyusun kayu triplek di bawah lagi nyusun, ga taunya di belakang itu ada triplek susunan tinggi ada forklip dia ga tau waktu itu ngangkat matrial kena sentuh jadi jadi tumbang tuh si bahan tuh ya nimpah cewe itu mati disitu. Matanya ampe keluar. [...] Telinga saya sekarangagak budek, karena engga pakai earplug, masker, sarung tangan. Kita helm ga pake disana mah. Topi ga pake. Kita gini aja, pake sepatu, begini aja. Ngelas aja ga pake sarung tangan kulit. Jeleknya gitu. Safetynya kurang. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di pabrik)*

Kan kita narik bola, bola kan pakai tambang, dan bolanya di laut, di air.Kapal jalan kan.Kita tarik...berat.Jadi kegesek-gesek [di tangan], jadi pada sobek, kaku, karena sobek semua. Saya pernah waktu itu tangan yang sebelah bawah jempol, besar lobangnya.Dilihatin di dalamnya ada belatungnya... tulang-tulang sampai kelihatan semua, tapi saya harus tetep kerja. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Kalau ada yang minjemin uang, saya mau berobat, ke Rumah Sakit...Saya ke dokter berapa kali itu [di Indonesia]. Waktu di sana [Arab Saudi] kan kalau nyuci piring harus pakai klorok [cairan kimia], pecah-pecah, kalau engga pakai klorok majikan marah. Sampai tangan saya merah-merah. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Tamunya enggak pernah pakai kondom dan saya engga ngerti, namanya masih anak anak kan engga ngerti gitu... Dipendam sendiri rasa sakit. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

### ***Kekerasan dan pelecehan ketika diperdagangkan***

Kekerasan dan pelecehan merupakan hal yang sering terjadi pada mayoritas korban yang diwawancara dalam penelitian ini termasuk kekerasan fisik, psikologis dan seksual baik pada laki –laki maupun perempuan. Dalam banyak kasus korban menderita berbagai bentuk kekerasan selama eksploitasinya, seringkali ditangan lebih dari satu orang. Misalnya bagi korban trafficking pekerja rumah tangga, mereka seringkali mengalami kekerasan dari beberapa anggota keluarga tempat mereka bekerja dan bahkan oleh staff perekrutan. Seorang perempuan korban trafficking prostitusi seringkali mengalami kekerasan dari para tamu, mucikari, petugas keamanan dan polisi.

Kekerasan fisik digunakan sebagai kontrol dan intimidasi serta hukuman di semua bentuk eksploitasi terhadap korban trafficking baik perempuan maupun laki-laki, dan seringkali sangat parah dan kejam.

**Kotak #5. Penggunaan kekerasan- oleh “majikan”/pelaku eksploitasi, , pengawas dan agen tenaga kerja**

Kerjanya berat, disiplin banget, kalau terlambat satu menit, kami dipukuli, kami dipukul dengan tongkat *baseball*, kami dipukul pakai tongkat, sampai berdarah, sampai engga ada lagi yang bisa berdiri (*Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan*)

Saya digebukin itu pake sepatu yang tinggi, sampai saya berdarah-darah ininya [kepala]. sama kabel itu di siksanya, sama sapu, sampai sapunya itu patah saya digebuk...saya disiram[sama majikan] sama air klorok {cairan kimia}. Saya langsung di kamar mandi; langsung saya engga bisa ngeliat. Walaupun saya engga bisa melihat, itu majikan, tetap saja ngak percaya, saya di suruh kerja, di suruh kerja terus. Engga langsung dipulangi. saya di suruh kerja itu sampai pada pecah itu [karena saya ga bisa ngelihat], saya itu kena lagi. Saya di gebukin lagi. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Ada ibu-ibu disiksa tamu, sampai telinganya engga bisa denger [...]. Ada kejadian lagi yang menimpa seorang perempuan, ini [vagina]nya disayat-sayat [oleh pelaku trafficking]... Dia berdarah-darah. Saya yang bersihin. Saya nangis saya peluk dia. Dia bilang: “Saya pengen pulang. Saya inget anak-anak saya. Saya engga mau dijual”. [...] Setiap kali ada yang boking dia engga mau. Dia disiksa, sampai badannya biru-biru. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

Waktu itu aku pernah dipukul pakai besi panas, karena engga mau ngelayanin [pelanggan]. [...] [besinya] diituin [dipanasin] dulu di kompor gas, katanya kalau kamu engga ngelayanin lagi lebih dari ini siksaannya. [...] tangan saya digituin. [...] Disana ketat banget, kalau kita engga mau ngelayanin, mereka itu main siksa. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual ketika masih remaja*)

Saya disiksa sering banget disiksa [majikan perempuan]. Dipukul pake botol bir itu ke kepala ini sampai botolnya sampai pecah sampai darah kemana mana gitu. Dia mukulnya saat majikan laki laki ga ada lagi di luar rumah gitu. Tadinya mau saya aduin sama majikan yang laki laki cuma ga boleh. Katanya. “Kalau kamu ngadu ke majikan yang laki laki kamu bakal saya bunuh!”. Aku takut. Kalo nyuruh ya sambil mukul gitu. Pernah sih waktu itu aku bikin kesalahan waktu itu kan aku lagi kerja cape banget jam 8 malem itu ketiduran di tangga itu pegang sapu sambil tidur. Nah disitu disiksa sampai baju saya dibuka sampai dipukul pake kabel yang putih itu. Saya ditidurin, punggung saya dipukul pukul gitu sekerasnya pake kabel yang gede itu...Sekarang sih ga ada yang sakit cuman bekas luka aja banyak, bekas luka gigitan disini (badan), di leher bekas cakaran ini juga ini terus ini di belakang di kuping ini juga bekas setrikaan ini dipukul sampai mulut ga bisa sampai mulut segede ini dipukul ini bekasnya, ini gigi saya dipukul pake gelas. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Kalau kondisi kerjanya berat. Iya berat...[kalau kita] misalnya lambat-lambat kerja, biasa kena palunya [dipukul dengan palu].[...] yang sering menyiksa istilahnya mandor, ada yang dibilang tukang pukul. (*Laki-laki yang diperdagangkan di perkebunan sawit*)

Saya ngomong ke majikan saya pengen pulang. Mereka bawa ke kantor agen. Orang yang di kantor di agen itu nampar saya. Yang pertama diinterogasikan majikan dulu yah dikantor itu. Dia ngomong gitu gitu ngejelekin saya, kedua kali saya. Saya mah belum diinterogasi udah ditampar duluan. Katanya “Kamu kenapa mau ke Saudi kalau minta pulang?” ... Nah disitu saya baru keluarin bahasa Arab, “Bapak itu seorang muslim atau bukan? Jangan main hakim sendiri. Tanya dulu apa permasalahannya!” ... Trus



katanya.”Kamu mau pulang?”..”Iya, saya mau pulang”...”Itu karena apa?”,  
katanya.Disitu saya terangkan begiini begini. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Sama mucikari itu banyak yang disiksa, banyak yang dipukulin sama mucikari itu tuh...Orang yang dipukul sama mucikari bisa sampai pingsan, sampai bonyok. Misalnya mucikari jual aku ke om om gitu, kalau aku engga mau, aku dipukul. Aku mau lapor polisi, tapi diancam mau dibunuh, jadi serba salah. Pusing. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

...pas maghribnya saya dibangunin, disuruh pakai pakaian mini. Aku engga mau kan, aku protes kan, “Katanya aku mau dipekerjakan di restaurant, kok begini?” Dia bilang, “Engga usah banyak tanya!” Ternyata pas aku ngomong seperti itu sama si Maminya.....pas lagi ngobrol kayak gitu datang body guardnya. Aku engga mau engga mau pakai baju itu dipukul trus dimasukin kekamar mandi. Engga dikasih makan, malam itu sampai maghrib lagi. Saya dikeluarkan terus disuruh pakai baju itu lagi. Ya gitu dipukul lagi, karena engga mau. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

[Mami] saya dateng pukul saya pake kayu. Iya dipukul pake, “Bangun kamu katanya bukan nya nyari tamu”...Itu saya sempet sedih juga gitu. Ya istilah nya saya sodara dia juga lho bukan orang lain gitu, tapi ko bisa diperlakukan kaya gitu” (*Perempuan yang pada usia 23 tahun diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

Agendi [Timur Tengah] melakukan kekerasan. Saya dipukul...karena sering minta pulang. Dia mukul pelipis...Kenceng banget...Saya ngelawan.Saya bilang sama majikan saya engga kuat kerja karena sakit. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Kekerasan seksual juga seringkali terjadi pada korban trafficking<sup>64</sup> terutama pada perempuan dan anak perempuan. 27 dari 54 responden mengalami kekerasan seksual dan pemerkosaan selama trafficking termasuk perempuan korban trafficking pekerja rumah tangga (n=12) dan korban dalam prostitusi (n=15).

Perempuan yang dieksploitasi sebagai pekerja rumah tangga seringkali dilecehkan secara seksual atau diperkosa oleh majikannya.Seorang perempuan menjelaskanbahwa ia diperkosa oleh anak majikannya namun ia terlalu takut untuk menceritakan pada majikan, ia takut bahwa si pemerkosa akan membalas dendam.“Anak majikannya yang laki-laki galak, Maumemperkosa saya beberapa kali saya pak. Baju saya disobek-sobek, tapi saya engga kasih tahu majikan, kalau kasih tahu makin marah. Saya dipukul anak majikan. Mana dia tinggi [badannya] dan saya kecil. Beberapa korban yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga juga diperkosa oleh perekrut dan staf agen pada saat perekrutan atau penempatan kerja. Seorang perempuan diperkosa oleh majikan, staf agen penempatan dan juga petugas keamanan.“Saya diperkosa sama majikan yang laki... trus di kantor agen juga...Saya di kantor agen sendirian sama satpam saja, jadi kejadian [diperkosa] sama dia lagi”.

<sup>64</sup> Kekerasan seksual atau penyerangan seksual merujuk pada kontak atau sikap seksual ang terjadi tanpa kerelaan/konsen dari korban. Pemerkosaan yang adalah penetrasi pada tubuh korban merupakan bentuk penyerangan seksual. Kekerasan seksual juga dapat merujuk pada bentuk lain seperti pelecehan seksual, pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual, sentuhan seksual yang tidak diinginkan, aktivitas seksual dengan anak kecil atau incest. Pemaksaantidak selalu berupa paksaan fisik, pelaku kekerasan seksual bisa menggunakan pemaksaan emosional, kekerasan psikologis intimidasi atau manipulasi untuk melakukan kekerasan seksual. Lihat RAINN (2009) ‘Types of Sexual Violence’, *Rape, Abuse & Incest National Network*. Available at <https://rainn.org/get-information/types-of-sexual-assault>.

Beberapa laki-laki korban juga mengalami kekerasan seksual<sup>65</sup> Seorang laki-laki korban di kapal ikan dilecehkan secara seksual oleh seniornya di kapal. Laki-laki lainnya dilecehkan oleh nelayan lainnya.<sup>66</sup> Lebih dari satu penyedia layanan menjelaskan telah membantu laki-laki yang mengalami pelecehan seksual di kapal. Ditambah lagi, banyak laki-laki melaporkan bahwa ia melihat atau mengetahui adanya pelecehan seksual pada laki-laki lainnya di kapalnya atau kapal lainnya. Laki-laki lainnya yang bekerja sebagai tenaga kerja (pabrik, konstruksi dan perkebunan) tidak melaporkan mengalami atau melihat kekerasan seksual saat mengalami perdagangan orang. Namun demikian, kekerasan seksual pada laki-laki mungkin jumlahnya lebih tinggi dari yang dilaporkan karena laki-laki seringkali menolak melaporkan kekerasan jenis ini.<sup>67</sup>

### **Kotak #6. Kekerasan seksual ketika diperdagangkan**

[Seorang oknum polisi] katanya, “kalo ga mau ngelakuin itu [hubungan seks], kamu saya tembak! Saya digetok pake pistol. [...] Saya diperkosa 2 orang di dalam mobil... saya dibuang ke tol... Saya diperkosa di situ (dalam mobil), eh pas udah nya itu saya dilempar gitu aja di jalan tol. (Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual yang diperkosa oleh tamunya)

Dia [orang yang berjanji memberikan saya kerja] sedang mabuk. Aku kan nanya, “Katanya mau ngasih aku kerjaan soalnya butuh banget”. “Iya, nanti dulu tunggu bosnya”, kata dia begitu. Mungkin karena terbawa mabuk, saya langsung dimasukin ke kamar, disekap, diperkosa sama dia. [...] Disitu dirumah itu saya disekap sampai 2 bulan, dikasih makan juga jarang, kalau BAB (buang air besar) gitu cuman dikasih keresek, jadi engga boleh keluar. Dikasih kresek, disediakan air asalkan aku jangan keluar. Saya sering teriak-teriak tapi engga ada yang denger, soalnya jarak rumahnya kan berjauhan juga. (Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual di Indonesia yang diperkosa mucikari)

<sup>65</sup> Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak dapat mengakibatkan cedera fisik yang bervariasi (genital atau non genitalo dan bahkan kematian). Akibat kekerasan seksual pada kesehatan anak dan perempuan meliputi (robek memar, abrasi, lebam, bengkak) kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (termasuk HIV/AIDS) disfungsi seksual: infertilitas, sakit panggul, radang panggul, infeksi saluran kencing. Lihat WHO (2003) ‘Panduan perawatan kesehatan legal untuk korban kekerasan seksual, dan kelaziman dan resiko kekerasan dan masalah fisik, mental dan seksual terkait dengan perdagangan manusia. Geneva: World Health Organization. Lihat juga Oram et al. (2012) ‘Prevalence and Risk of Violence and the Physical, Mental, and Sexual Health Problems Associated with Human Trafficking: Systematic Review’, *PLOS Medicine* 9(5).

<sup>66</sup> Kekerasan seksual terhadap laki-laki dan anak laki-laki dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang termasuk kerusakan rectum, kerusakan penis dan testikel, infeksi genitas, abscesses, penyakit menular seksual (termasuk HIV IDS), penyakit kronis (kepala, punggung, perut dan panggul atau jantung) masalah saluran kencing, tekanan darah tinggi, kehilangan nafsu makan dan berat badan, kelelahan, tidak bisa tidur, disfungsi seksual (termasuk impoten dan ejakulasi dini). lihat Russell et al. (2011) *Care and Support of Male Survivors of Conflict-Related Sexual Violence* (perawatan dan dukungan terhadap penyintas laki-laki terkait kekerasan seksual): Afrika Selatan: Sexual Violence Research Initiative.

<sup>67</sup> Dalam penelitian tentang nelayan Kamboja yang diperdagangkan ke Afrika Selatan, tidak ada laki-laki yang melaporkan mengalami atau mengetahui kekerasan seksual di atas kapal yang mengeksploitasi mereka, Namun pemberi layanan di Kamboja melaporkan bantuan yang diberikan pada korban trafficking nelayan laki-laki. Keterbukaan tentang insiden terkait mungkin terhambat akibat persepsi sosial bahwa laki-laki tidak bisa diperkosa laki-laki lain atau oleh ketakutan laki-laki itu sendiri terhadap stigma, diskriminasi dan disalahkan ketika mereka melaporkannya. Silahkan lihat: Surtees, R. (2014) *In African waters. The trafficking of Cambodian fishers in South Africa*. Geneva: IOM and Washington: NEXUS Institute, hal. 102. Kekerasan seksual telah didokumentasikan diantara korban trafficking yang diperdagangkan untuk kapal perikanan dan penelitian lainnya. Silahkan lihat: Stringer et al. (2013) ‘Not in New Zealand’s waters, surely? Labour and human rights abuses aboard foreign fishing vessels’, *Journal of Economic Geography*. Tambahan lain, kekerasan seksual terhadap laki-laki didokumentasikan dalam kondisi trafficking lain seperti di pabrik dan peternakan. Silahkan lihat: Global Freedom Center (n.d.) *Overlooked: Sexual Violence in Labor Trafficking*. California: Global Freedom Center; and Kiss et al. (2015) ‘Health of men, women, and children in post-trafficking services in Cambodia, Thailand, and Vietnam: an observational cross-sectional study’, *Lancet Global Health*.

Dia [seorang teman] sudah tahu kalau majikan engga ada [di rumah], aku lagi sendiri, [dia] dorong-dorong pintu besi, dia masuk ke dalam ditutupin [pintunya]...Saya melawan dia,, sudah sampai berapa habis 3 cashan HP, dipakai banting kepalanya dia, [tapi dia memperkosa saya di dalam rumah] *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah yang hamil akibat pemerkosaan dan justru dipenjara karena dianggap berzinah)*

Suami majikan menyentuh [tubuh] saya... Pertamanya dia baik, tapi setelah empat bulan ia menyentuh saya disana dan disini,. Saya tidak ingin dia menyentuh saya lagi, saya hampir terjatuh dari tangga.. *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga yang hampir diperkosa oleh majikan)*

Kakak majikan laki sudah telanjang di atas perut saya, sudah engga pakai apa-busana. Saya lagi tidur lelap, capek... pas saya mau teriak dibekap mulut saya, pas dibekap, "Sudah kamu jangan ngomong sama siapa-siapa"...paginya saya langsung bilang sama majikan saya. *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga yang hampir diperkosa oleh saudara majikan)*

Saya diperkosa sama majikan yang laki...trus di kantor agen juga... Saya di kantor agen sendirian sama satpam saja, jadi kejadian [diperkosa] lagi sama dia.... [...] Dimajikan 4 kali, kalau di kantor agen 2 kali. Pas saya mau pulang dia [satpam agen] nya mau lagi, tapi saya sudah bilang sama agen, trus dianya sudah dipecat, jadi dia engga bisa ngelakuin lagi sama yang lain. *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga yang mengalami perkosaan oleh saudara majikan)*

Ada itu orang gila, engine nya dia itu.Maaf ya, suka nyabut bulu kemaluan..Saya pertama datang kesitu saya langsung didoktrin sama dia, saya langsung ditelanjangin, dicabut bulu kemaluan saya itu [...] Mungkin dia punya kelainan saya juga engga tahu, itu bukan terjadi dengan saya doank tapi juga terjadi dengan orang-orang sekitar. [...] Bukan sakit lagi. [...]Dia nyabutnyapakai tangan, kalau saya bilang sih dia orang gila, gila yang engga umum, engga wajar lah. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan yang mengalami kekerasan seksual)*

Saya dengar [tentang kekerasan seksual] waktu saya di sana ngumpul ngumpul, kalau kapal yang bermacam-macam negara emang iya, tapi kalau untuk orang Indonesia semua engga ada. [...]kadang di kapal orang Indonesia cuma 5 orang, sedangkan orang dari Negara lain ada 10 sampai 15 orang, pasti Indonesia habis di sana kayak semacam budak, disuruh apa aja, kadang disuruh makan kotoran sendiri harus, kalau engga mau dijeburin ke laut. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan yangmengetahui adanya pelecehan seksual)*

Saya tidak waktu itu ibu saya dijual nya berapa. Tapi orang itu bilang, "Kamu itu sudah saya bayar tuh sama teman kamu". Saya kaget. Saya bilang saya tidak mau begini begini. Saya itu masih perawan. Dia bilang, "Nah itu kebetulan kamu perawan". Akhirnya saya dibawa ke hotel tapi saya tidak tahu hotel mana. [Tempatnya]Seperti di bawah tanah begitu jadi saya teriak apapun tidak ada yang tahu. Terus saya diikat tangan saya diikat baru saya diperkosa. Terus saya disitu nangis dan saya ditinggal. Uangnya dikasih sama teman saya. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual yang diperkosa oleh tamu)*

### ***Kurangnya perawatan kesehatan ketika terjadi perdagangan orang***

Hanya sedikit korban yang mempunyai akses terhadap perawatan kesehatan ketika diperdagangkan meskipun mereka mengalami sakit atau cedera serius. Hal ini terutama terjadi di tempat kerja yang terisolasi seperti kapal ikan, di rumah-rumah bagi pekerja rumah tangga dan di perkebunan. Tidak ada tenaga medis atau staff yang terlatih bahkan

untuk pertolongan pertama di kapal ikan. Mereka biasa menggunakan obat yang mereka bawa sendiri atau meminta dari kawan lainnya. Mereka yang tidak memiliki obat beresiko menerima obat yang berbahaya atau tidak cocok dari kapten. Laki-laki korban di perkebunan tidak mendapatkan dokter ketika diperlukan. Perempuan pekerja rumah tangga juga hanya memiliki akses terbatas pada pelayanan kesehatan, banyak penyakit dan cedera bahkan yang serius tidak dirawat sampai mereka akhirnya kembali. Mereka yang mendapat akses tidak mendapatkan perawatan yang layak untuk mengatasi masalah kesehatan mereka.

**Kotak #7. Perawatan kesehatan yang terbatas atau bahkan tidak ada ketika diperdagangkan**

...obatnya juga sembarangan engga ngasih sesuai yang sakit apa, kalau mencret dikasihnya obat sakit kepala, ya kan kapten itu engga tahu obat-obat, obatnya engga sesuai sama yang sakit lah, kalau sakit juga tetep disuruh kerja (*Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan*)

...Saya tidak pernah ke dokter [ketika sakit]...Tidak ada yang mau bawa saya ke dokter. Kita tidak tahu harus kemana dan juga tidak punya uang. (*Laki-laki yang diperdagangkan di perkebunan sawit*)

...biasanya semuanya minta obat ke kaptennya itu. Dia ngasih obatnya itu salah [...]Kadang sakit kepala dikasih pegel linu ataupun apa, diare. [...]Biasanya kalau seumpama luka, kayak tangan tergores pisau ataupun apa itu biasanya dibiarin...(*Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan*)

Ada sih ada [obat-obatan], cuma kita engga tahu obatnya obat apa, tulisannya cina, pernah temen saya dikasih obat bukan tambah sembuh tapi tambah parah [...] teman saya kena pancing, tambah parah [...] dikasih semacam obat kayak kapsul, bukannya sembuh jadi malah kayak luka beracun, infeksi, salah obat. (*Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan*)

Tangan saya kan bengkak udah keras banget tapi jawaban nya kaya gitu pa kamu ga bisa berobat karena biaya berobat kamu itu mahal. Kita udah bayar asuransi tapi kenapa ga bisa diobatin. Sampai saya pulang akhirnya diobatin sendiri di rumah. (*Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah pabrik*)

Banyak sekali kerjaan saya. Majikan saya selalu ngeliatin saya ngeliatin ke saya dan bilang saya ngga boleh tidur.... terus saya sakit. Saya hanya minum panadol apa koyo pakai balsam itu lah tapi tetep aja sakit terus..Akhirnya saya dibawa kedokter terus saya diperiksa darah apa ya itu dikasih obat selama 1 (satu) bulan. Tapi tetep aja sakit. Malahan makin parah setelah tiga bulan. Sudah saya sakit, ya Allah, *vacuum cleaner* yang gede itu harus diangkat ke lantai atas, lantai 3. Saya dipaksa kerja. (*Perempuan yang diperdagangkan di Timur Tengah untuk pekerjaan rumah tangga, yang saat ini telah meninggal*)

Katika saya sudah mau pulang, saya sakit dua hari tapi tidak dirawat sama sekali. Agen tidak menyediakan obat apapun. Saya punya teman disana, dia sudah tua dan sakit dipinggangnya karena agen menendangnya dan tidak diberi obat sama sekali. Saat itu agen itu tidak punya perasaan sama sekali.. (*Perempuan yang diperdagangkan di Malaysia untuk pekerjaan rumah tangga*)

Teman saya kejatuhan dia kejatuhan roll dan pada akhirnya jari kakinya terluka hampir putus, sampai memanjang, sampai sekitar sebulan, sampai membusuk, itu baru disadari, karena apa? baik ada yang kecelakaan fisik ataupun sampai kejadian mati disitu, itu

mereka engga bisa langsung sandarin, kecuali mereka harus menunggu kapal yang datang dari darat mengambil ikan, mengasih bahan logistik dsb, itu baru si korban yang terluka di titipin ke darat... Ketika ada kecelakaan, engga bisa langsung dibawa kedarat, karena perjalanannya sendiri kalau kapal biasa sebulan, kalau kapal kolektif karena dia kapal besar paling perjalanannya 15 hari sudah sampai ke darat, yaitu baru dititipin ke kapal itu. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

Teman saya sakit. Kita sedih sekali. Sakit parah. Untung kata anak anak kita harus kedarat dulu buat berobat, temen itu tidur akhirnya mandor sama kaptennya itu nanyain yang sakit itu, temen temen akhirnya menutipi orang itu, lagi ke Air katanya, padahal dia lagi tidur, karena dia engga kuat beraktifitas, pas begitu diperiksa kekamar, temen temen akhirnya memanggil yang sakit itu pindah lokasi tidurnya, lebih baik pindah ke gudang, dipindahkan sama temen temen ke gudang, dari pada di kamar, nanti kapten nyari nanti kamu ditarik disuruh kerja, akhirnya sama anak anak dipindah ke gudang, ya dia sempet istirahat. Engga lama akhirnya kapten memeriksa semua ruangan, sama mandor itu, akhirnya ketahuan, begitu ketahuan disuruh beraktifitas kerja, bahkan berdiri juga engga kuat dia, engga bisa berdiri, akhirnya duduk, itu juga dibentak bentak, engga boleh begitu, suruh kerja. Dia sakit paru paru, sempet mengeluarkan darah dari mulut, badannya lembek sekali lah. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan)*

### 6.3 Masalah kesehatan ketika melarikan diri dan ketika pulang

Dalam beberapa kasus masalah kesehatan muncul selama pelarian atau saat kembali. Pelarian seringkali beresiko dan korban mengalami kekerasan pada saat itu. Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga, lari dari majikannya hanya untuk terjebak dalam pemerkosaan setelah diserang secara fisik. Beberapa perempuan mengalami kekerasan seksual saat keluar dari perdagangan orang. Seorang perempuan yang keluar dari rumah tempat ia dieksploitasi sebagai pekerja rumah tangga, diserang secara seksual ketika ia keluar untuk meminta tolong.

Ketika saya lewat, ada mobil yang membunyikan klakson. Sopirnya bertanya kenapa saya tidak membalas salamnya. [...] Ia bilang majikan mungkin akan menemukan saya... Lalu dia bilang, “Jangan takut, saya engga akan menyakiti kamu”. [...] Mereka bilang, “Tidak usah pulang dulu, ke tempat saya saja dulu”... Tapi saya menolak dan saya minta diantar ke rumah, kalau tidak, saya mau bunuh diri mau loncat dari mobil. Saya bilang sama dia, “Kamu muslim?, kenapa menyakiti saya [menyentuh saya secara seksual], ingat Allah melihat”. Saya berdoa dalam hati semoga dia menghentikan perbuatannya. Tapi setelah itu dia meraba-raba saya...”.

Banyak korban ditangkap dan ditahan sebagai imigran tak berdokumen dan karena tindakan pidana yang dilakukan ketika mereka diperdagangkan (misalnya penangkapan ikan ilegal dan prostitusi).<sup>68</sup> Mereka melaporkan kondisi hidup yang di bawah standar saat berada di tahanan termasuk makanan yang tidak layak. Mereka mengalami pelecehan secara verbal, ancaman dan intimidasi dari penjaga dan oknum pihak berwenang. Beberapa juga mengalami pelecehan fisik dan seksual di rumah tahanan.

Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan yang ditahan di tempat penahanan untuk imigran tanpa dokumen menjelaskan kondisi tahanan yang buruk, termasuk kekurangan makanan, ancaman, intimidasi dan kekerasan sesama tahanan dan penjaga. Seorang laki-laki masih cedera setelah beberapa bulan kembali sebagai akibat dari sengatan listrik yang dilakukan penjaga di rumah tahanan. Laki-laki lain yang bekerja di pabrik dan ditahan

<sup>68</sup> Kira-kira seperempat responden mengalami penahanan di luar negeri, alih-alih diidentifikasi dan dibantu sebagai korban trafficking.

petugas imigrasi di negara tujuan menjelaskan bahwa ia diinterogasi tanpa penerjemah dan dipukuli oleh oknum pihak berwenang. “Saya dipukulin, disuruh ngaku, saya engga ngerti bahasanya, jadi diem saja, waktu berangkat dikasih instruksi dari PT kalau diapa-apain engga usah ngomong apa-apa, sudah diem saja. Makanya saya engga ngerti bahasanya, sudah saya diem saja. [...] Saya pernah dipukul sama kursi lipet, dada, belakangnya, disangka penyelundup”. Setelah dideportasi dan sampai di rumahnya, ia mendapatkan perawatan untuk luka-luka akibat pemukulannya. Namun ia masih berjuang untuk mengatasi dampak psikologis dari penahanannya.

Perempuan korban yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga juga mengalami kekerasan selama berada di tempat penahanan.<sup>69</sup> Seorang perempuan pekerja rumah tangga korban perdagangan orang di Timur Tengah mengalami kekerasan dari polisi ketika di tahanan saat penahanan dan ia membela diri : “...pintu engga ada yang pakai selot (kunci), engga ada, jadi kita ya engga bisa tidur lah. Orang gimana, orang takut sama polisi juga., emang orang sana kan kayak setan semuanya, apalagi namanya polisi kayak setan, saya hanya pembantu, dijagain sama dia, saya mau dikerjain sama dia juga...Polisi di sana semuanya setan...sok bersih, tapi cuman ngomongnya doing. Tapi setan semua”.

Perempuan yang diperdagangkan menjadi pekerja rumah tangga juga melaporkan kekerasan saat penempatan kerja di negara tujuan, baik sebelum atau saat kembali ke rumah. Seorang perempuan menjelaskan bahwa ia diserang di negara tujuan oleh agennya sebagai hukuman karena dia ingin pulang. “Dan waktu saya mau pulang pun terakhir ini saya mau dipukul pake batu...Sama agennya. Dia bilang ke majikan saya bahwa dia mau mukul saya karena saya minta pulang. Kan saya bilang saya mau pulang ikut peraturan”.

Kekerasan (atau ancaman kekerasan) juga terjadi di Indonesia ketika korban kembali ke kampung halamannya.<sup>70</sup> Seorang perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, menggunakan taksi dari bandara di Jakarta ke desa asalnya. Ia dipaksa dan diancam oleh sopir taksi untuk membayar 500,000 rupiah[45USD]: “...Dia [sopir] mengatakan bahwa itu biasa, saya cuma bersyukur dia [sopir] tidak melecehkan saya...teman saya mengalaminya”.

### ***Kotak #8. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis setelah perdagangan orang, selama pelarian dan saat penahanan***

Saya dikejar oleh sepuluh laki-laki, mungkin mereka ingin memperkosa saya. Saya melarikan diri dari mereka dan terus lari, saya hampir diperkosa laki-laki yang kerja di hutan, mengumpulkan sawit, ia menempatkan saya di rumah, saya diikat. Ia mencoba memperkosa dan menusuk dengan pisau di perut dan dada tapi untungnya saya bisa keluar. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga setelah melarikan diri dari “majikan”*)

Kita dipenjara situ, selama 2 bulan lebih, selama dipenjara makan juga engga ini, 2 kali sehari, amkan pertama kayak bubur, makan nasi cuman sekali, makanya itu kalau mau makan ngantri, sering berebut, sering dapat strum lah, strum kalau berebut kalau engga mau ngantri di strum biar mau ngantri, sering dapat strum, ya kayak gitu kalau mau makan, suruh ngantri, kalau pas makan kalau bagian terakhir itu tempatnya sudah

<sup>69</sup> Kajian sebelumnya menemukan bahwa pekerja migran rumah tangga Indonesia mengalami kekerasan di tempat penahanan. Lihat Human Rights Watch (2004) ‘Help Wanted: Abuses against Female Migrant Domestic Workers in Indonesia and Malaysia’, *Human Rights Watch* 16(9B) and Surtees, R. (2003) ‘Female Migration and Trafficking in Women: The Indonesian context’, *Development*, 44(3).

<sup>70</sup> Silahkan lihat Zulbahary, T. (2011) ‘Jalur ‘Wajib’ Khusus TKI, Bentuk nyata pelanggaran CEDAW’ (‘A Study of Effectiveness and Protection Impact of the Special Terminal for Indonesian Migrant Workers’), *Jurnal Perempuan Issue on “Sambutlah Kepulangan Kami”*.

kotor banget, kayak mau makan sudah engga nafsu, ya gitu-gitu aja kalau mau makan. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, ditahan di negara tujuan)*

Itu istilahnya Camp penjara yang paling ganas, sering ada pelecehan seksual, pencurian iya, pembunuhan iya [...] Di sana kejahatannya pencurian iya, sama pelecehan, yang paling banyak pelecehan [...] Alhamdulillah itu ga terjadi sama kita, engga sempet diganggu, karena kita bersatu, dia engga berani, begitu dia ganggu orang kita, kita ramai-ramai langsung pukul, jadi kita engga usah takut, kalau mau mati mati kalau mau selamat selamat. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, ditahan di negara tujuan)*

Kebanyakan orang tuh yang kabur, kalo cowo tuh kebanyakan kabur. Kebanyakan pergi ke tempat lain kayak di Sawmill, kebanyakan lah untuk perkebunan gitu. Saya pun ditawarkan kerja di perkebunan tapi saya ga mau takut nya kan saya kalo masuk perkebunan masuk nya kan illegal. Illegal itu berat. Masalah nya setiap minggu itu ada razia, masuk rumah rumah nangkap orang orang yang ga punya passport. Wah beban nya lebih berat di telanjangin lah. Jadi pengalaman yang udah temen saya yang udah masuk ke penjara razia itu katanya...disiksanya disono selama 3 bulan baru di keluarin dipulangi ke Indonesia. Bahkan sih kadang kadang saya denger juga dari temen saya ya cewe bahkan yang cewe itu diperlakukan ga senonoh lah sama polisi [di Negara tujuan] bagi pemuas nafsu d gituin menurut pengalaman temen-temen saya cerita sama saya. Mangkanya saya mau kabur tuh ngeri nya disitu. Wah kalo saya sampai kabur beginilah saya tertangkap polisi lah apa lah di hukum. Takut nya gitu. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

[di penjara] kadang ditempeleng. Kalau di maki-maki sudah hampir setiap hari... kalau ditempeleng, kita salah jawab aja ditempeleng. kita lama dipanggil, kita ga nongol itupun sudah ditempeleng sama polisi..polisi di sana kejam semua dan semuanya menghina sama Indonesia...menghina betul. "Kamu ga di sini, ga dikasih makan, di sana di Indonesia makan apa. Di sana kamu tuh makan jagung". Selalu bahasa bahasa penghinaan seperti itu, itu polisi loh bukan masyarakat. Polisi. Jadi betul2 temen2 tuh merasakansakit betul itu bukan hanya tekanan secara fisik, psikologis pun betul2 dihantem betul sama dia. sama polisi di sana. Ditelanjangin...hanya pakaian dalam saja. uang2 diambilin semua. kemudian uang-uang kan diambilin semua. dan ketika kita pulang semua, uang itu ilang semua. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, ditahan di negara tujuan)*

[Di dalam penjara] ...parah. Kita distrum, dipukul, pakai kayak yang buat air itu, pukul potongan selang. Kan kalau kena badan kan panas, sakit. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, ditahan di negara tujuan)*

[Di dalam penjara] kadang ada yang kejinya itu kalau seumpama orang indonesia mandi, itu yang orang [lain] itu kayak nafsu [sama kita] gitu. [...]. [Mereka bilang],Berapa kamu? Saya beli" ....Terus kan orang indonesia kayak semacam mengalami pelecehan gitu kan. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, ditahan di negara tujuan)*



## 6.4 Masalah kesehatan selama reintegrasi

Banyak korban menghadapi masalah kesehatan selama reintegrasi. Beberapa masalah kesehatan muncul sebagai akibat dari perdagangan orang dan tidak mendapat perawatan atau tidak teratasi. Seorang laki-laki yang disebutkan diatas, terus mengalami mati rasa dan gerakan yang terbatas pada kakinya sebagai akibat dari sengatan listrik yang dilakukan oleh penjaga di rumah tahanan untuk imigran tanpa dokumen di luar negeri. Banyak perempuan

korban yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga pulang dalam keadaan luka-luka dan sakit termasuk sakit kepala kronis, kelelahan berat, kehilangan berat badan, kurang gizi, kerusakan fisik dan cedera (pada kaki, mata dan telinga) dan bekas luka yang menyakitkan akibat kekerasan. Beberapa menderita sakit dan cedera yang sangat parah, seperti perempuan yang disiksa oleh majikannya di Timur Tengah termasuk buta karena disiram dengan pemutih. Korban di bidang perikanan juga kembali ke rumah dengan banyak cedera fisik dan penyakit termasuk kelelahan kronis, penyakit kulit, cedera di tangan dan jari, mata yang rusak dan kurang gizi. Perempuan dan anak perempuan korban prostitusi menderita luka-luka akibat serangan fisik dan serangan seksual dan beberapa dari mereka juga terpapar penyakit menular seksual.

Beberapa cedera dan penyakit baru dirawat dan diatasi ketika korban kembali ke rumah meskipun hal ini seringkali tergantung dari akses mereka pada perawatan kesehatan dan yang mana tidak selalu terjamin. Luka dan penyakit lainnya terus dialami selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun setelah kembali karena tidak dirawat atau diatasi. Seorang perempuan korban yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah mengalami cedera kaki yang parah ketika jatuh dari tangga. Ia menjelaskan perlakuan majikannya. Ia menjelaskan bahwa majikannya hanya memberikan krim tapi tidak membawanya ke dokter, sehingga lukanya tidak sembuh. Ia terus merasa sakit di kakinya sampai setahun setelah pulang.

Perempuan lain yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga disiksa secara brutal oleh majikannya yang mengakibatkan banyak bekas luka di tubuhnya dan cedera parah pada kakinya (yang membuat ia tidak bisa berjalan selama beberapa bulan), luka pada wajah (termasuk luka yang traumatis di bibirnya) serta luka di kepala (yang merusak telinganya). Ketika ia kembali ke rumah, ia mendapatkan perawatan dan operasi untuk memperbaiki pendengarannya, namun bahkan hingga dua tahun kemudian, sakit di telinganya masih mengganggunya ketika tidur dan sakit di kakinya masih terasa. Perempuan lain yang diperdagangkan sebagai korban pekerja rumah tangga di Timur Tengah yang sudah kembali ke rumah selama empat tahun saat wawancara masih merasa tidak sehat. “Saya masih sakit. Enggak bisa tidur. Saya berobat disini dibawa ke Rumah Sakit atau Puskesmas, ke klinik. Saking saya pengen sembuhnya. Saya berdoa, supaya saya sehat”.

Beberapa korban tidak pernah pulih dari penyakitnya. Seorang perempuan berangkat ke Timur Tengah secara resmi/prosedural namun akhirnya mengalami eksploitasi sebagai pekerja rumah tangga di sana. Ia kembali ke rumah dalam keadaan sakit namun perusahaan asuransi menolak klaim asuransinya sehingga ia tidak dapat mengakses layanan kesehatan dan tidak mampu membiayai perawatan kesehatannya. Kondisinya kemudian bertambah buruk dan ia tidak mendapatkan obat yang diperlukan sehingga ia berobat secara tradisional. “Harusnya saya dirawat di rumah sakit tapi saya tidak punya uang. Pembuluh darah saya sudah kurang berfungsi. Tersumbat”. Ia terus mengalami masalah kesehatan dan kemudian mengakibatkan masalah baru termasuk penyakit kulit yang parah, penyakit jantung, masalah penglihatan dan kekurangan zat besi. Ketika ia sudah berhasil dirujuk untuk mendapat perawatan kesehatan, Masalah kesehatannya tidak pernah teratasi hingga akhirnya ia meninggal di usia 43 tahun.





*Petugas kesehatan di sebuah Puskesmas di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Beberapa korban mengalami masalah kesehatan dan menjadi lebih parah pada saat pulang. Dua responden (seorang perempuan korban prostitusi dan seorang laki-laki korban perdagangan orang untuk eksploitasi tenaga kerja), menderita diabetes ketika pulang dan harus berjuang melawan penyakitnya. Sementara seorang korban laki-laki yang cedera saat berolahraga tidak dapat bekerja karena cedera tersebut. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual kembali ke rumah dan menderita kanker serviks. Beberapa penyakit telah melemahkan dan mengakibatkan korban tidak dapat bekerja selama beberapa bulan bahkan beberapa tahun. Banyak responden menjelaskan tidak bisa lagi bekerja setelah kembali ke rumah. Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja menjelaskan, “Parah. saya sakit lama. Makanya saya waktu itu engga usaha engga apa. Habis-habisan lah waktu itu. Sampai rumah juga hampir kejual. Dulu sampai sesak nafas sampai sekarang masih ada... padahal saya engga merokok. Baru dua tahun setelah kembali, ia dapat bekerja namun sering jatuh sakit sehingga bergantung pada istrinya untuk menafkahnya dan keluarganya.

Seorang perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah menjelaskan bagaimana ia terluka ketika memasak: “Saya aja tuh sakit ini (kaki) engga dirawat di rumah sakit. Mereka minta saya tetep tinggal di rumah. Kalau mau dibuka perban itu sambil kerja. Sakit sakit kerja saya”. Ketika pulang ke rumah, ia berjuang agar bisa berjalan dan tidak bisa bekerja untuk beberapa waktu. Ia menghabiskan lima bulan untuk perawatan ke rumah sakit dan klinik.

Korban yang sakit atau cedera tidak dapat bekerja dan beresiko kehilangan pekerjaan karena tidak dapat bekerja secara efisien atau seringkali absen bekerja karena masalah kesehatan. Seorang perempuan (yang disebutkan diatas) menjadi buta karena majikannya ketika menjadi pekerja rumah tangga di Timur Tengah. Ia menjelaskan bahwa akibat luka

dan kebutaannya, ia tidak dapat membantu suaminya bekerja di sawah. “Waktu saya masih bisa lihat, belum pergi ke [Timur Tengah] sih saya kerja bareng di sawah, bisa nambah-nambah ekonomi. Sekarang ini, saya enggak bisa bantu suami yah utang tambah banyak aja, rumah aja sampai digadein buat makan”. Hal ini telah memicu stres pada dirinya, “Saya sih maunya saya bisa ngeliat lagi kayak semula, biar saya bisa kerja lagi. Saya ngenes tuh kalo liat kondisi saya kayak gini, saya kemana-mana harus dituntun, kamar mandi atau kemana gitu kan..Kalau sendirian selalu kebentur gitu kan”.

Sakit dan luka juga mengakibatkan korban tidak dapat menjalankan usahanya. Mereka tidak dapat bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seorang laki-laki korban yang bekerja di pabrik, mencoba membuka toko ketika kembali dan masih mengalami penderitaan akibat cedera selama diperdagangkan. “Jadi setiap membawa barang tuh barang berat 1 kilo [2,2 lbs] aja terasa nyeri tuh. Jadi seperti ada duri nusuk-nusuk tuh, jarum kaya nusukin di daging jadi terasa sakit kaya gitu. Jadi enggak kerja. [...] Ini karena ada serapan dari bahan kimia, keracunan”.

Ketika korban tidak bisa bekerja dan mencari nafkah karena masalah kesehatannya, hal ini mengakibatkan stres. Seorang perempuan yang masih sakit pada wawancara kedua menjelaskan: “Ya utamanya itu dulu sehat dulu jadi bisa kerja dan cari uang gimana mau beraktivitas kalau badan enggak sehat. Kan maunya sih sehat dulu. Tapi kan proses (kesembuhan) nya lama ...”.

Biaya perawatan kesehatan untuk mengatasi cedera dan penyakit merupakan hambatan bagi banyak korban. Perempuan korban yang membutuhkan operasi saat melahirkan tidak mempunyai asuransi kesehatan untuk menanggung biayanya. Ia juga tidak mempunyai uang untuk membayar utang biayanya karena ia dan suaminya tidak memiliki pekerjaan. Perempuan lain korban eksploitasi seksual terpaksa masuk ke dunia prostitusi kembali untuk membiayai kelahiran anaknya “...pas udah lahir anak saya, sama [mami] saya mau diajak kerja lagi... ngomongnya sih katanya saya masih punya utang 2 juta [182 USD] untuk biaya lahiran. Kata saya lahiran enggak nyampe segitu jadi saya di boongin gitu biar saya ikut lagi sama dia. Dia ngomong nya kayak gitu akhirnya saya ikut lagi aja”.

Masalah kesehatan lain yang dialami korban adalah kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali mengakibatkan masalah kesehatan serius.<sup>71</sup> Kekerasan banyak dilakukan laki-laki terhadap perempuan- umumnya pasangan dan anak. Delapan dari 59 (13.6%) korban perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga setelah trafficking. Kekerasan yang dialami seringkali bersifat brutal sehingga mengakibatkan masalah fisik dan mental yang serius. Seorang remaja perempuan yang diperdagangkan untuk tujuan prostitusi menjelaskan bahwa ia ditolong keluar dari prostitusi oleh seorang laki-laki paruh baya. Namun orang itu kemudian kerap melakukan kekerasan seksual dan memaksanya untuk menyakiti dirinya sendiri. “Muka saya suka disilet-silet... disilet-silet aja setiap beberapa minggu gitu. Kalau saya salah sedikit ya udah.[...]Dia kasih silet dan suruh saya silet sendiri. Kadang saya enggak salah dan dia tuduh saya... dia selalu tuduh saya, terus disilet lagi...[...] Kadang kadang karena teleponnya ga diangkat”.

Seorang perempuan menceritakan bahwa ia seringkali disiksa oleh suaminya secara brutal setelah ia pulang: “Iya, ia memukul saya sampai satu mata saya seperti darah beku... Saya ditendang karena anak saya nangis terus”. Situasi keluarga ini kelihatannya menjadi lebih baik saat wawancara kedua, ketika pertengkaran dan kekerasan berkurang. Namun beberapa bulan setelah wawancara, ia mengalami serangan brutal lagi dari suaminya sehingga harus dibawa ke rumah sakit dan dalam keadaan koma.

---

<sup>71</sup> Isukekerasan dalam rumah tangga juga dibahas di bagian 5.3: Tempat tinggal dan akomodasi selama reintegrasi dan 10.2: Resiko-resiko selama reintegrasi.

Akses perawatan kesehatan seringkali sangat penting saat reintegrasi namun kebanyakan korban tidak mempunyai asuransi. Meskipun perawatan kesehatan darurat secara hukum wajib disediakan oleh pemerintah pada korban perdagangan orang,<sup>72</sup> namun hal ini mensyaratkan bahwa korban harus teridentifikasi sebagai korban perdagangan orang secara formal, sementara kebanyakan korban yang diwawancarai tidak teridentifikasi oleh pemerintah.<sup>73</sup> Beberapa korban juga memilih untuk tidak diidentifikasi karena takut akan stigma dan diskriminasi dari pihak berwenang sehingga mereka tidak mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. Kebanyakan korban yang kembali ke daerah asalnya tidak memiliki akses pada perawatan kesehatan gratis atau yang bersubsidi. Terlebih, pelayanan kesehatan tersebut biasanya hanya diberikan saat kondisi darurat, sementara korban biasanya menderita masalah kesehatan yang kronis dan bersifat jangka panjang, seperti yang dibahas di atas.

Banyak korban yang diwawancarai untuk penelitian ini melakukan migrasi secara resmi melalui prosedur perekrutan yang resmi dan membayar asuransi kesehatan sebagai bagian dari prosedur migrasi.<sup>74</sup> Namun ketika kembali, mereka seringkali menghadapi masalah dalam mengajukan klaim dan ditolak oleh perusahaan asuransi.

Seorang perempuan (yang disebutkan di atas) berangkat dari Indonesia dalam kondisi sehat kembali dalam keadaan sakit. Ia tidak mendapatkan akses asuransi kesehatan yang sudah dibayarnya sebagai bagian dari prosedur migrasi meskipun sudah dibantu oleh LSM untuk mengajukan klaim:

Setelah pulang ke rumah, terus [saya] ngajuin asuransi ...mereka menolak asuransi saya. [...] [alasan] penyakit bawaan katanya. Tapi kan saya sehat pergi ke sana kalau ngga sehat masa PT (PPTKIS) memberangkatkan? Sedangkan itu waktu PAP (Pembekalan Akhir Pemberangkatan) saya kan diterangkan sama [instruktur], "Ibu-ibu tahu ngga sejak ibu-ibu jadi calon TKI ibu-ibu sudah diasuransikan. Ibu harus tahu selama ibu dalam jangka waktu 3 bulan ibu belum ada penempatan ibu boleh mengklaim asuransi sebanyak sekian persen, 6 bulan belum ditempatkan ibu bisa mengklaim sekian persen itu". Nah kenapa ini [saya] sudah sakit ditolak sedangkan waktu belum sakit saja berangkat bisa mengklaim. Dan saya baca buku disana, disitu tertulis untuk sakit untuk apa maksimal 50 juta di sana di daerah penempatan dan 50 juta untuk lanjutan pengobatan di Indonesia. Mana? Gimana saya bisa melanjutkan berobat dan gimana saya bisa beli obat di sini?

Pekerja migran seringkali tidak memiliki cukup informasi mengenai haknya terkait asuransi dan dalam praktiknya asuransi mensyaratkan dokumen yang seringkali sulit didapatkan oleh mereka.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Pasal 51 UU No 21 tahun 2007 menyatakan bahwa korban berhak menerima perawatan kesehatan jika korban mengalami sakit secara fisik dan psikologis sebagai akibat dari perdagangan orang.

<sup>73</sup> Banyak korban tidak diidentifikasi sebagai korban, baik di negara tujuan maupun ketika pulang. Identifikasi yang salah dapat menyebabkan korban ditahan dan dideportasi atau dipaksa membayar biaya kepulangan (dan seringkali terlibat hutang) dan korban beresiko diperdagangkan lagi saat kembali. Hal ini berarti mereka tidak mendapat bantuan ketika pulang termasuk perawatan kesehatan. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute.

<sup>74</sup> Pasal 68 UU No 39 tahun 2004 menyebutkan bahwa pekerja migran yang ditempatkan oleh perusahaan pelaksana penempatan swasta harus memiliki asuransi. Perusahaan pelaksana penempatan menghubungkan pekerja migran ke perusahaan asuransi, namun nyatanya pekerja sendiri yang harus membayar uang asuransi sebagai bagian dari biaya penempatan. Mereka wajib membayar 400.000 untuk kontrak dua tahun. Asuransi ini menjamin pekerja dan keluarganya dalam hal jika calon pekerja migran gagal berangkat, jika pekerja migran tidak dibayar upahnya, jika kontrak berakhir sebelum waktunya, kekerasan fisik, pelecehan seksual, proses hukum kecelakaan industrial dan kematian. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 44.

<sup>75</sup> Misalnya klaim untuk sakit atau luka diluar negeri membutuhkan surat dari rumah sakit yang bersangkutan dan rincian biayanya. Ada pula pembatasan klaim bahwa asuransi hanya membayai setelah dua belas bulan setelah kecelakaan sehingga sulit untuk seseorang yang baru kembali dari situasi perdagangan orang untuk

Pelayanan kesehatan, menurut Undang-Undang dan peraturan yang berlaku, harus tersedia bagi semua warga negara Indonesia terutama mereka yang rentan secara sosial.<sup>76</sup> Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerjanya menjelaskan ia bisa mengakses pelayanan kesehatan gratis di klinik setempat karena ia memiliki akses sebagai keluarga miskin.

Kalau ada masalah kesehatan ya paling kita tinggal lari ke puskesmas saja. Dulu aja waktu batuk sudah 3 minggu engga sembuh sembuh, padahal minum obat ya minum obat, minum obat [sirup] engga sembuh sembuh, pas libur sehari periksa ke puskesmas. [...] Kita engga bayar. [...] Kita punya Jamkesda, tinggal ngasihin kartunya. Obat juga gratis. Engga ada yang bayar.

Namun demikian akses kesehatan pada umumnya terbatas untuk korban trafficking yang diwawancarai. Meskipun *Kartu Indonesia Sehat* (KIS) untuk mengakses perawatan di *puskesmas* dan rumah sakit kelas tiga seharusnya tersedia bagi keluarga miskin namun banyak korban tidak memiliki akses untuk mendapat kartu ini atau tidak tahu bagaimana mendapatkannya. Bagi korban trafficking, mengakses asuransi kesehatan membutuhkan banyak dokumen dan banyak yang tidak dimiliki korban. Selain itu prosedur administrasi yang harus dilalui seringkali rumit bagi mereka dan sulit untuk dipahami. Korban menggambarkan bahwa petugas administrasi tidak membantuketika mereka melakukan proses pendaftaran di layanan kesehatan. Seorang korban menjelaskan bahwa ia malu dan tidak nyaman ketika mencoba mengakses perawatan kesehatan. Seorang perempuan menceritakan ketidakmampuan suaminya untuk berhadapan dengan petugas untuk mendapatkan akses perawatan kesehatan. "...Suami saya engga bisa ngurus-ngurus, ngomong ke orang penting, ke polisi aja engga bisa, jadi orangnya udah, diem aja. Kerjanya di sawah kalo ada yang ngerjain. Udah".<sup>77</sup>

Meskipun sudah ada program, banyak korban tidak mampu membayar biaya pengobatan dan perawatan. Satu korban yang pulang dalam keadaan sakit menjelaskan bahwa ia tidak mampu membayar asuransi. Seorang korban yang diperdagangkan sebagai pekerja

---

mengajukan klaim. Lihat Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 44.

<sup>76</sup> Undang-undang tentang Kesehatan (UU nomor 36 tahun 2009) menetapkan tanggungjawab pemerintah untuk menyediakan pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, Undang-undang tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (UU no 24 Tahun 2011) menyatakan adanya kebutuhan pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia dan manfaat jaminan sosial lainnya bagi pekerja, sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU No 40 tahun 2004), yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas jaminan sosial. BPJS Kesehatan dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan untuk melaksanakan skema jaminan sosial melalui lembaga - BPJS I dan BPJS II - yang terbentuk dari empat perusahaan asuransi BUMN yang ada yang sebelumnya menangani pelayanan jaminan sosial. BPJS I menyediakan perawatan kesehatan universal dan BPJS II menyediakan asuransi yang berhubungan dengan kecelakaan kerja, dan pensiun. Pada awal 2014, pemerintah Indonesia yang membuat Program Asuransi Kesehatan Nasional - Jaminan Kesehatan Masyarakat (JKN) - yang menyediakan asuransi kesehatan untuk orang miskin dan rentan secara sosial. Pada bulan November 2014, sebagai bagian dari JKN, pemerintah meluncurkan sistem kartu untuk meningkatkan akses masyarakat Indonesia yang kurang beruntung atas layanan kesehatan dan pendidikan. Kartu Indonesia Sehat (KIS) memperluas jangkauan Program Asuransi Kesehatan Nasional (yang ditangani oleh BPJS). Kartu KIS memberikan hak kepada pemegangnya untuk berobat di pusat kesehatan masyarakat (*puskesmas*) dan pengobatan di rumah sakit kelas tiga. Selain itu, beberapa kabupaten telah membentuk sistem kartu lokal, seperti Kartu Jakarta Sehat (KJS) yang terbatas bagi warga Jakarta dan memberikan akses ke perawatan medis gratis di semua *puskesmas* di Jakarta. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 49-50.

<sup>77</sup> Selama berlangsungnya penelitian, tim peneliti menyediakan informasi tentang pilihan bantuan dan menjelaskan bagaimana cara mendapatkan bantuan tersebut bagi para responden. Namun demikian banyak responden enggan untuk mengikuti rujukan ini. Beberapa mengungkapkan rasa malu atau merasa terintimidasi untuk berhubungan dengan institusi yang memberikan bantuan. Yang lain menjelaskan rasa malu karena miskin dan membutuhkan bantuan yang mencegah mereka untuk mengakses bantuan. Yang lain malu karena menjadi korban eksploitasi. Lihat juga Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 79.

rumah tangga di Timur Tengah yang sakit tidak mampu membiayai pengobatan setelah asuransinya ditolak: “Tadinya sih saya (mau menyampaikan) seperti ini istilahnya aduuh tolong bantu yang minimal untuk beli obat gitu yah”.<sup>78</sup>

Ketika akses pada kesehatan yang gratis atau bersubsidi tidak tersedia, maka biaya kesehatan (sering kali cukup mahal) menjadi beban berat bagi rumah tangga. Seorang perempuan menceritakan bahwa ia menghabiskan banyak uang ketika kembali untuk perawatan kesehatan. “[Waktu pulang] bawa uang cuman 7 juta (636 USD). untuk anak sekolah mau ujian anak terus pindahan sempet berobat disini klinik gempol nga lama ke tanjung pura ini harus ke situ kemana ke ahli dalam harus spesialis dalam ya kan uang itu sekali berobat aja 600 ribu”. Banyak korban tidak dapat membayar biaya perawatan dan dalam beberapa kasus terlibat utang untuk membiayainya atau bahkan akhirnya tidak dirawat sama sekali karena tidak mampu.

Beberapa layanan perawatan kesehatan tidak ditanggung oleh program subsidi pemerintah. Dalam kasus ini biaya perawatan kesehatan menjadi sangat mahal dan menyebabkan masalah keuangan dan utang. Seorang laki-laki menceritakan temannya yang juga diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja dan masalah keuangannya akibat biaya kesehatan. “Sekarang juga temen aku sampai mau jual rumahnya segala, buat berobat...Kakinya itu patah semua...Sampai sekarang belum sembuh...Pertamanya sih dikasih dari sananya dari agen, cuman 40 juta, sudah habis semua buat Rumah Sakit apa segala macam, sampai sekarang kurang biayanya..Engga ada yang bantu dari pihak pemerintah atau pihak lain”.

Korban lainnya menjelaskan perawatan yang mahal dan perawatan dari spesialis akibat pengalaman perdagangan orang. Dua perempuan korban pekerja rumah tangga harus dioperasi karena cedera fisik serius akibat trafficking. Seorang laki-laki korban di sektor perikanan menjelaskan bahwa ia membutuhkan operasi mata sebagai akibat kerja paksa di kapal. “Kalau menyelam sebenarnya pakai peralatan juga, tapi karena kita mandi, kita kerja, kita selalu bermain dengan air, dan air itu akan meninggalkan garam, dan garam itu ketika luka lama-lama ketika luka pasti akan kurang baik efeknya, saya sempet terluka dimata disini...Ada luka yang lama kelamaan, menimbulkan bercak putih di mata saya”.

Beberapa perawatan hanya tersedia di kota besar sehingga korban harus mengeluarkan biaya transportasi dan kehilangan pendapatan karena tidak bekerja. Dalam beberapa kasus, perawatan hanya tersedia di Jakarta yang berarti perjalanan jauh ke rumah sakit yang memakan waktu, tidak nyaman dan selalu mahal. Dalam kasus yang ekstrem, fasilitas yang dibutuhkan bahkan tidak tersedia. Seorang perempuan korban trafficking pekerja rumah tangga yang menjadi buta oleh majikannya dengan cairan pemutih pakaian (klorok) tidak dapat sembuh ketika pulang karena tidak adanya donor mata di Indonesia. “Kata dokter kamu kalau pun di operasi juga engga bisa sembuh, karena harus di donor mata. Pasrah aja, kalo saya didonor mata mah saya lama jadinya di sini. Ya sudah, saya mau pulang aja, gitu”. Dia tinggal di rumah dan sepenuhnya bergantung kepada suami dan anak-anaknya. Dia (dan keluarga) berjuang untuk mendapatkan uang karena suaminya hanya bekerja serabutan dan dia pun hanya mempunyai prospek yang kecil untuk mencari uang karena kondisi matanya yang tidak dapat melihat. Dia menjelaskan kondisi keluarganya saat ini: “Utang aja yang tambah banyak, rumah aja sampai digadein buat makan.

---

<sup>78</sup> Ketika responden menyatakan kesulitan atau membutuhkan bantuan, tim peneliti berusaha merujuk korban untuk mendapatkan layanan. Hal ini sering kali merupakan sebuah tantangan tersendiri mengingat bantuan yang tersedia, terbatas dan sering kali letaknya cukup jauh dari desa dimana sebagian besar responden berasal dan tinggal setelah mengalami perdagangan orang.

## 6.5 Ringkasan

Kesehatan fisik merupakan faktor utama bagi korban agar dapat pulih dan mengalami reintegrasi setelah perdagangan orang. Sebaliknya hal ini mempengaruhi banyak aspek secara negatif bagi korban dan memperburuk proses re integrasi.

Korban trafficking apapun bentuk eksploitasinya menjelaskan masalah kesehatan dan perawatan yang diperlukan. Banyak korban memiliki masalah kesehatan sebelum bermigrasi yang menyebabkan mereka memutuskan atau menjadi faktor penyebab bermigrasi. Dalam kasus lain kebutuhan untuk membiayai pengobatan bagi keluarganya termasuk anak, pasangan atau orang tua menjadi penyebab bermigrasi untuk bekerja. Banyak masalah kesehatan merupakan akibat langsung atau muncul selama eksploitasi sebagai konsekuensi dari kondisi hidup yang buruk, tidak cukup makan dan minum serta kondisi kerja yang buruk dan berbahaya, serta kekerasan dan kekuarangan perawatan kesehatan.

Dalam beberapa kasus, masalah kesehatan muncul setelah keluar dari perdagangan orang saat melarikan diri atau ditahan sebagai pekerja migran tanpa dokumen atau karena tindak pidana saat perdagangan orang. Proses kembali pun beresiko karena mengalami kekerasan saat kembali.

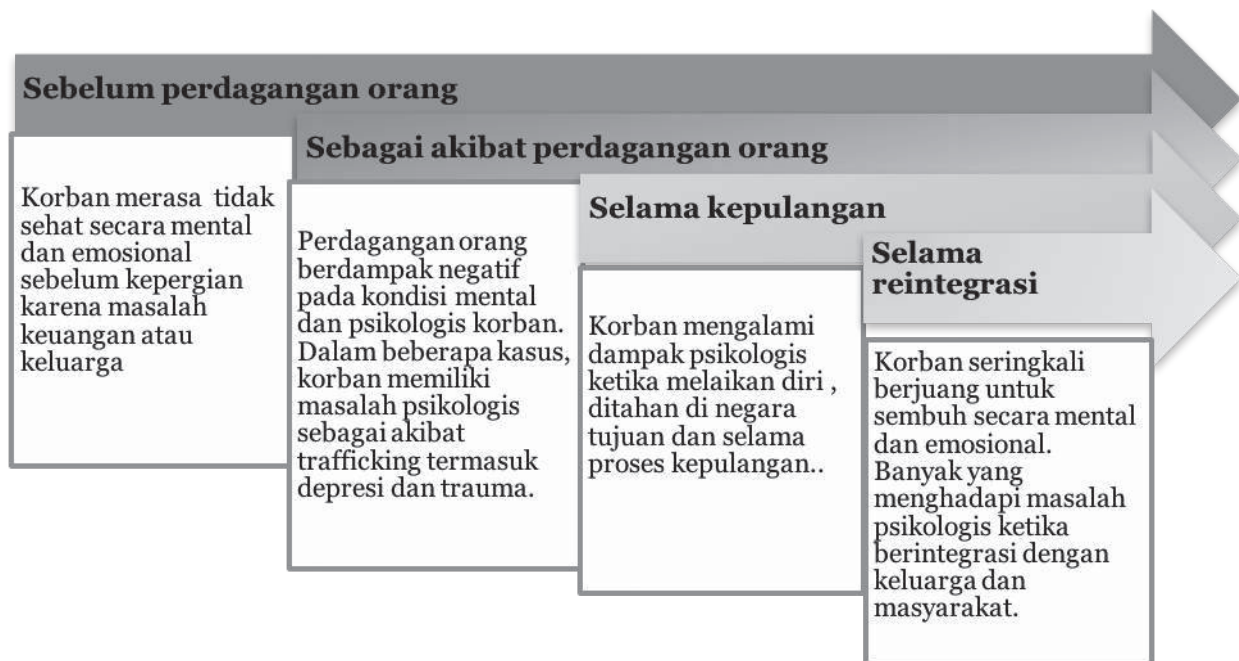
Banyak korban melaporkan masalah kesehatan selama reintegrasi. Beberapa masalah merupakan konsekuensi dari trafficking yang tidak diatasi. Beberapa korban juga mendapat masalah kesehatan baru ketika pulang atau dalam masa reintegrasi. Banyak kasus cedera dan penyakit yang melemahkan dan mengakibatkan korban tidak dapat bekerja atau menjalankan usaha dalam jangka pendek maupun panjang.



## 7. Isu-isu psikologis dan kesehatan mental dan emosional

Kesehatan mental dan emosional adalah faktor penting dalam pemulihan dan reintegrasi namun banyak korban menjelaskan kondisinya yang buruk secara mental diantaranya mengalami stres, kecemasan, depresi dan trauma. Beberapa isu psikologis dan kesehatan mental merupakan konsekuensi langsung dari eksploitasi dan penderitaan akibat kekerasan selama perdagangan orang.<sup>79</sup> Masalah lain berkaitan dengan tantangan yang dihadapi selama proses integrasi. Pada kebanyakan kasus, korban mengalami dampak kumulatif dari berbagai kekerasan dan trauma baik sebagai konsekuensi perdagangan orang maupun selama reintegrasi.

**Diagram #13. Isu-isu psikologis dan kesehatan mental dari waktu ke waktu**



### 7.1 Isu-isu psikologis dan kesehatan mental sebelum perdagangan orang

Sebelum bermigrasi atau mengalami perdagangan orang banyak korban menjelaskan bahwa ia dalam keadaan tidak baik secara mental atau emosional. Misalnya merasa stres, cemas

<sup>79</sup> Hal ini konsisten dengan penelitian tentang dampak kesehatan mental terhadap korban perdagangan orang. Silahkan lihat, sebagai contoh, Rafferty, Yvonne (2008) 'The Impact of Trafficking on Children. Psychological and Social Policy Perspectives', *Child Development Perspectives* 2(1); Tsutsumi, et al. (2008) 'Mental health of female survivors of human trafficking in Nepal', *Social Science & Medicine* 66(8); Zimmerman, et al. (2014) *Health and human trafficking in the Greater Mekong Subregion. Findings from a survey of men, women and children in Cambodia, Thailand and Viet Nam*. Geneva: International Organization for Migration and London: London School of Hygiene and Tropical Medicine

dan bahkan depresi. Hal ini seringkali disebabkan masalah ekonomi dalam rumah tangga dan keluarga. Seorang perempuan menceritakan masalah ekonominya yang telah menciptakan konflik dan stres dalam keluarganya sebelum terjadi perdagangan orang, yang secara langsung mendorongnya untuk bermigrasi lagi. Ia telah bekerja di luar negeri sebelumnya dan telah mengirim uang ke rumahnya. Namun saat ia kembali, ia mendapati orang tua suaminya mengatasnamakan rumah atas nama mereka. Ia menjelaskan bagaimana ia kecewa dan stres, dan membuatnya harus bekerja lagi ke luar negeri.

Saya memutuskan untuk keluar negeri lagi karena ada konflik keluarga waktu itu, ternyata rumah kami sebenarnya bukan milik kami tapi milik mertua.. saya pikir setelah dua tahun kirim uang dari luar saya bisa bangun rumah tapi mereka bilang uangnya habis untuk anak saya yang baru lahir dan kami membangun rumah dari uang mertua, saya sangat kecewa mengetahui bahwa uang tanah yang dibeli di atasnamakan mertua jadi rumah itu menjadi milik mertua. Bagaimana mereka bisa melakukannya. Saya sudah bekerja seperti orang gila, seringkali diperlakukan seperti binatang daripada manusia, capek, dihukum dan disiksa. Dan ketika punya cukup uang untuk beli tanah untuk keluarga saya sendiri, seharusnya itu atas nama saya atau setidaknya nama anak saya, bagaimana mereka bisa senang dengan hal ini?

Beberapa kejadian stres sebelum perdagangan orang terkait dengan masalah lain seperti kesehatan pribadi, anggota keluarga yang sakit atau kematian orang yang dicintai. Seorang perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual menjelaskan stres dan penderitaan yang dialaminya sebelum perdagangan orang:

Waktu itu saya mengurus mama lagi sakit. Mama dulu kan sakit kanker otak, stadium 4, pas itu ngurus ngurusin mama di Rumah Sakit. Dari segalanya obat obat itu saya yang ngurusin, sekolahnya, ngurusin adek dua, mama lagi sakit semuanya saya yang ngurus, semuanya juga. Habis itu mama meninggal.[...] Setelah mama meninggal aku ngurus adek aku 2 sama ponakan satu. Terus kakakku sakit. Sejak itu mulai jarang sekolah, terus kepikiran bayar Rumah Sakit. Kemudian aku dijual [ke prostitusi], habis itu depresi.

Anak perempuan ini sangat terpengaruh dengan kematian ibunya. : “Saya masih kecil...Dulu saya depresinya karena mama meninggal, terus papa nikah lagi. Kayak gitu”

Beberapa korban berasal dari keluarga yang bermasalah dan bahkan dari lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan yang kemudian berdampak negatif bagi kesehatan mentalnya. Seorang perempuan muda yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, pernah mengalami pelecehan seksual dari pamannya sehingga membuatnya bermigrasi sebagai cara untuk melarikan diri: “Saya makanya cepat ke luar negeri itu, saya sakit hatinya karena (pelecehan seksual) sama u a saya. Makanya saya nekat ke luar negeri loh. Jadi intinya sakit hati lagi aja”.

Perempuan lain yang juga diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga menjelaskan lingkungan keluarganya yang cenderung kasar sebelum terjadi trafficking: “Waktu itu saya masih tinggal sama nenek. Saya sering sakit hati sama keluarga. Kadang-kadang sampai 2 hari enggak makan. Saya numpang di saudara. Kalau makan saya enggak pernah ditawarkan. Saya tidur di kursi, di gang di dapur saya tidur, sama anak saya. Banyak nyamuk. Saya cuman nangis. Mereka sering ngomel-ngomel”. Perempuan lainnya yang juga diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga menjelaskan kekejaman mantan suaminya dan dampak psikologisnya sebagai penyebab utamanya untuk bermigrasi: “Dia itu galak, jahat, suka mukul saya. Terus cerai. Saya kan pergi kesana [ke luar negeri] karena sakit hati.





## 7.2 Isu-isu psikologis dan kondisi mental yang buruk sebagai akibat perdagangan orang

Kekerasan verbal dan kekerasan psikologis sangat sering dialami orang Indonesia yang menjadi korban perdagangan orang.<sup>80</sup> Mayoritas responden (75 dari 108 responden atau 69.4 persen) menjelaskan menderita kekerasan psikologis selama perdagangan orang termasuk penghinaan, ancaman, intimidasi, pelecehan verbal, pemenjaraan, kekerasan simbolis, melarang makan atau kebutuhan pokok lainnya, mengurangi jam tidur secara paksa dan sebagainya. Lebih lagi, pelecehan juga disertai kekerasan lain secara fisik termasuk kekerasan seksual, pembatasan kebebasan, ketiadaan gaji dan sebagainya.

### **Kotak #9. Pelecehan Verbal dan kekerasan psikologis yang dialami selama trafficking**

Di sana saya kayak tahanan, saya ga boleh ke luar. Kalau keluar juga sama majikan, saya ga boleh bicara sama orang Indonesia, harus diam. Pokonya saya sangat tertekan. Telepon juga ga boleh, ke keluarga saya. Makan juga minim, apa lagi pakaian, pokonya ga layak (*Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga*)

[Mandor menggunakan] bahasa binatang segala macam, kalau disini bahasa [kata kata kasar] (dalam bahasa China), itu bahasa kasar semua. (*Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan*)

Saya disekap di sana, ga bisa kemana-mana, selama 2 bulan, HP dibawa, cuman kalau waktunya jam kerja jam 7 baru dikasih HP, kalau misalnya sudah beres kerjaan HP diambil lagi, jadi HP itu cuman buat nelpon pelanggan (*Perempuan muda yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

Jika saya membuat kesalahan kecil, saya akan disiksa, mereka juga memfitnah, mereka bilang saya menaruh air kencing dan darah di makanan. (*Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah*)

Saya harus minta ijin dulu, apapun yang mau saya lakukan, harus minta ijin, Mereka seperti petugas keamanan. Jika mereka menyuruh, saya harus melakukan. Semua yang saya lakukan harus minta ijin dulu dan saya tidak suka itu. (*Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga*)

Kalau nyuruh bahasanya pakai bahasa [kasar], kalau di [bahasa] kitanya [nama-nama binatang]. Pokoknya kasar banget (*Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga*)

Setiap hari pasti ada yang dibentak-bentak sama kapten...Kalau ada yang salah, kerjanya ngga benar...[dia teriak] kata-kata ngga bagus. Kayak [nama binatang]...kayak

<sup>80</sup>Kekerasan psikologis atau kekerasan emosional adalah penggunaan tindakan non fisik (seperti penyerangan verbal, penyerangan non verbal, penyerangan simbolis, ancaman, membatasi kesejahteraan korban dan sebagainya) untuk menyakiti secara mental. Kekerasan psikologis berakibat cedera psikologis yang signifikan. Kajian tentang kekerasan perempuan menemukan bahwa kekerasan secara psikologis dan emosional lebih membahayakan atau lebih buruk dari kekerasan fisik. Kekerasan psikologis melampaui kekerasan verbal (menggunakan kata atau tindakan verbal) dan dapat mengakibatkan cedera psikologis yang parah. Mouradian, V.E. (2000) *Abuse in Intimate Relationships: Defining the Multiple Dimensions and Terms*. South Carolina: National Violence Against Women Prevention Research Center.

kayak gitu. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan)*

Setelah satu bulan, dapat dua bulan mulai jahat, majikan ceweknya pun cemburu. Jam 11 saya suruh nguras kolam segitu airnya penuh airnya suruh buangin semuanya, pakai ember. “Kata saya kenapa engga pakai mesin sedot?” Katanya, “Ngapain saya ada pembantu masih suruh ngambil sedot itu?” Saya nangis kan, kata saya apa semua temen-temen saya gini. Saya berdoa, bismillah mudah-mudahan saya kuat. Trus saya buangin air sampai engga ada air, sampai bersih semua, disikati, trus dikasih sabun. *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga)*

Kerja juga harus itulah kalau ada ikan harus siagalalah, apalagi kalau lepas, dapat omelan dari kapten...Bilangnya kata-kata kotor lah, kata-kata kotor yang sering keluar... Kalau Bahasa Indonesianya itu kayak, maaf ya, kayak barang perempuan katanya. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan)*

Semua responden yang diwawancarai dalam kajian ini menjelaskan tingkat penderitaan mental atau emosional sebagai akibat dari perdagangan orang, termasuk mengalami pelecehan dan kekerasan, menyaksikan kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain, menghadapi kerasnya kehidupan dan kondisi kerja, terpisah dari orang yang dicintai, tidak dibayar atas pekerjaan yang sudah dilakukan dan merasa malu atas hal yang terjadi pada mereka. Gambaran penderitaan yang dialami sangat bervariasi baik dari jenis maupun tingkatannya, seperti yang dijelaskan dalam kotak di bawah ini.

#### ***Kotak #10. Masalah psikologis, mental dan emosional yang dihadapi sebagai akibat trafficking***

Waktu kerja 20 bulan itu, kerja 20 jam, kerja dimarahin terus, digebuk, dipukul, kena pancing, masih sering sakit, cidera. Masih suka kebayang *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan)*

Sampai sekarang saya masih trauma. Setiap saya bangun tidur tuh saya bangun nya selalu terkejut langsung berdiri saya saking saya ketakutan. Saya masih ingat kalo di pabrik kan bos saya marah kalau saya ngantuk. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

Pengalaman [diperdagangkan] itu tidak pernah hilang, saya tidak bisa menghapusnya dari pikiran. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya waktu itu stress. Kalau tidur kalo malam tidur, kadang suka teriak teriak sendiri. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya stress, saya engga kepikiran, sampai saya engga bisa, saya sakit, tapi alhamdulillah Allah masih bisa bertahan *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya suka ketakutan kalau bangun kesiangan. Sampai sekarang masih terjadi...Saya ketakutan kayak masih disana terus, kalau kesiangan gitu. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

[Waktu baru pulang] Saya kepikiran. Gaji saya kenapa ko engga keluar? Pusing...Mental saya waktu itu sempat drop, kayak engga semangat gitu. Aku mau gimana ini? Sempat bingung, sempat drop. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk menangkap ikan)*

Aku pengen punya teman curhat, konseling, sharing, kasih solusi...pengen ngeluarin itu biar engga di hati. Karena kalau diingat-ingat kan kadang sakit, nangis, jadi jatuh sakit lagi Ngedrop kalau kepikiran terus. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual)*

Telah dijelaskan bahwa masalah kesehatan mental atau trauma korban setelah trafficking tidak terhindarkan. Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga menjelaskan tentang kondisi mentalnya setelah kembali. “Depresi sih engga, cuma sedih banget gitu”. Perempuan lainnya, diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga menjelaskan: “Alhamdulillah biasa aja stabil, engga kaya gimana-gimana. Cuma banyak diam ajah. Kayak nyesel”.

Walaupun banyak korban mengalami tekanan mental, beberapa responden menjelaskan bukan hanya tentang stress dan kecemasan ketika ditanya tentang kondisi mentalnya, namun juga emosi positif seperti rasa lega dan rasa syukur. Seorang laki-laki korban eksploitasi tenaga kerja menceritakan reaksinya setelah mengalami perdagangan orang. “Istilahnya saya masih hidup saja sudah Alhamdulillah waktu itu. [...] Yang penting saya selamat sudah sampai [di rumah], ketemu keluarga, keluarga sehat. Saya juga sehat, istilahnya rejeki bisa dicari lagi kalau kita sehat”.



### 7.3 Isu-isu psikologis selama melarikan diri dan pulang

Beberapa korban menghadapi proses pelarian dari perdagangan orang yang menakutkan dan berbahaya yang kemudian berpengaruh pada kesejahteraan mentalnya. Seorang perempuan (disebutkan di atas), diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga yang melarikan diri dari majikannya mengalami banyak kesulitan ketika akan pulang termasuk mengalami trafficking kedua dan percobaan pemerkosaan. Ketika ia kembali ke rumah, sikapnya tidak menentu dan ia merasa masih dalam keadaan terganggu: “Orang-orang di kampung saya berpikir bahwa saya gila, sebenarnya saya tidak gila, saya hanya merasa tertekan dan ingin pulang karena saya tidak menerima gaji. Saya merasa normal setelah pulang. Setelah melihat anak saya dan mengetahui bahwa suami dan orang tua saya senang bertemu saya”.

Mengalami penahanan di negara tujuan juga menjadi sumber stress yang berpengaruh bahkan trauma bagi korban dan mempunyai dampak yang serius bagi kesehatan mental dan kesejahteraannya. Para laki-laki korban di bidang perikanan yang berakhir di rumah tahanan bagi migran tanpa dokumen menjelaskan bahwa ia mengalami periode yang sulit dan stress. Seorang laki-laki menjelaskan : ““Jadi kita pada menyesalnya disitu, kok dipenjara kayak gini? Memang kesalahan kita apa? Waktu dimasukin itu, kita pengen pulang. Kenapa kayak begini?” Laki-laki lainnya yang di tahan di rumah tahanan yang sama menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

Ketika di penjara Kita cuman dikasih makan 2 kali sehari. Pagi cuman pake roti siang nya makan nasi. Jadi sehari sekali. Teman-teman jual barang pribadi mereka dengan harga yang murah banget deh itu untuk beli makanan tambahan. Udah gitu kalo mau makan kita harus ngantri dengan 8.000 orang itu dari seluruh dunia. Kebanyakan illegal, di penjara.

Perempuan korban trafficking pekerja rumah tangga juga mengalami stress dan gangguan psikologis meski telah keluar dari trafficking namun masih berada di luar negeri. Beberapa korban diancam dan diperlakukan secara brutal oleh staff agen kerja sebelum kembali ke rumah. Seorang perempuan menjelaskan bagaimana ia diintimidasi dan dicehkan oleh staff agen kerja: “Saya minta pulang, karena engga kuat. Saya dibawa ke kantor [agen]. Saya dipukul, galak banget. Katanya dasar kamu [kata kata kasar], dicaci maki...Saya sampai nangis-nangis.

Beberapa perempuan korban ditahan dan dideportasi (alih-alih diidentifikasi dan dikembalikan sebagai korban perdagangan orang) yang berarti menghabiskan waktu lama di penjara dan rumah tahanan di negara-negara Timur Tengah. Kondisi di tempat tahanan yang sangat buruk sangat memengaruhi kondisi mental korban. Seorang perempuan menjelaskan : “[Di Tarhil] ga ada kegiatan apa apa ya biasa aja gini ngobrol duduk tidur udah. Ada ribuan 1 ruangan itu yang waktu saya itu entah ada berapa ratus, ada yang stress ada yang, ah udahlah”.

Perempuan yang lain menjelaskan bahwa mereka hanya menunggu di rumah tahanan dan tidak ada yang bisa dilakukan.: “Kita cuman disuruh dikamar saja. Kalau pagi dihitung ada berapa orang, takut ada yang kabur. Kalau pagi bangun disuruh baris, jam 7, jam 8 sudah dihitung kan masuk lagi, ya sudah cuman itu aja, pas makan disuruh keluar ambil piring trus makan”. Perempuan yang lain mengatakan: “Ada banyak [perempuan], mungkin ada 10 orang mah [dalam satu sel tahanan]. Entar dipindah lagi, ada 8, ada 9 [orang]. Itu kalau pagi-pagi rebutan makanan gitu, rotinya bau. Aku nangis disitu, ya Allah. Ingat ke Indonesia”.

Ancaman dan penggunaan kekerasan terhadap korban laki-laki dan perempuan yang ditahan di rumah tahanan<sup>81</sup> juga merupakan penyebab stress, ketakutan dan trauma. Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga membicarakan stress dan depresinya ketika ditahan selama satu bulan.: “Kata orang yang udah lama disitu, kenapa kamu nangis terus, dik? Saya bilang saya engga betah. Pengen pulang. Pengen ketemu bapak, ketemu anak” Dan laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan menjelaskan kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang terjadi selama berada di tahanan dan selama proses deportasi. “[Mereka memperlakukan kita] kayak kita ini teroris. Sebenarnya kita sempet keki juga sih ya, saya itu bukan teroris, kok kayak begini amat?”



## 7.4 Isu-isu psikologis selama reintegrasi

Korban mengungkapkan masalah psikologis, mental dan emosional yang luas selama jangka waktu reintegrasi. Banyak korban menderita masalah kesehatan mental yang melemahkan saat diwawancara bahkan dalam beberapa tahap setelah perdagangan orang.<sup>82</sup>

### **Kotak #11. Masalah psikologis, mental dan emosional yang dihadapi korban trafficking selama re integrasi**

Saya sangat terganggu dengan [PT yang merekrut]. Saya ingin membakar kantor mereka, karena mereka tidak mau bertanggung jawab. Semua orang marah, saya stress, pulang tidak bawa uang, untuk orang yang sudah punya istri dan anak, bayangkan perasaan saya, pasti frustrasi. Istri saya juga mempunyai utang banyak. *(Laki-laki yang diperdagangkan sebagai penangkap ikan, 17 bulan setelah kembali)*

Mental kadang stabil kadang nga gitu kadang ketakutan menghadapi pagi (sambil nangis)...Terus itu inget kerjaan di [Timur Tengah]. Saya juga mikirin besok gimana memenuhi kebutuhan sehari-hari, gimana supaya keluarga bisa makan *(Perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, 10 bulan setelah pulang)*

<sup>81</sup> Lihat bagian 6.3: Masalah kesehatan ketika melarikan diri dan saat pulang

<sup>82</sup> Penelitian terakhir tentang korban *trafficking* yang baru kembali di Asia Tenggara menunjukkan bahwa 61.2% korban trafficking yang kembali mengalami tanda depresi, 42.8% dilaporkan mengalami tanda-tanda kecemasan dan 38.9% mengalami post-traumatic stress disorder. Namun demikian karena kajian ini tidak melihat dampak kesehatan mental dalam jangka waktu lebih dari sebulan, maka dampak jangka panjangnya tidak diketahui. Kiss et al. (2015) ‘Health of men, women and children in post-trafficking services in Cambodia, Thailand and Vietnam: an observational cross-sectional study’, *Lancet Global Health*, 3.

Ya goncang. Sudah mikirin biaya, mau berangkat mengalami kejadian seperti itu. Saya disini belum pernah mengalami kejadian seperti itu, trus dinegeri orang mengalami itu, kayak gimana ya rasanya, istilahnya mau minta tolong sama siapa, engga ada saudara engga ada siapa, dinegeri orang. Selama 4 hari saya disiksa. [...] Ya maunya emosi terus. Anak-anak sampai kaget, ya jadi suka marah-marah. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di pabrik, beberapa tahun setelah pulang)*

Kita ke rumah dan muka malu banget pak. Aku ga keluar luar dari rumah. Diam aja di rumah. Drop. Akhirnya aku gabisa ketemu lagi kawan-kawan karna malu banget dengan kondisi kita. Jadi kurang keharmonisan dengan keluarga. Aku ga mau ketemu tetangga. malu! [...] Aku ngumpet di kamar malu, malu, malu. Ngedrop banget. [...] Sampe sekarangpun aku merasa malu. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, 6 bulan setelah pulang)*

Tantangannya itu waktu maen ke keluarga, merasa minder gitu. Karena kadang-kadang kalau ada kumpul-kumpul keluarga saya malu karena banyak utang, memang utangnya sama keluarganya isteri saya. [...] Yang diutangin ke saya gitu, berarti kan saya malu, malu karena suami ga bisa tanggung jawab ataupun ga bisa membahagiakan keluarga atau isteri anak... Timbulnya jadi beban pikiran, berpikir terus, berpikir terus. Akhirnya kaya seperti *down* gitu, karena memikirkan, mungkin *down*-nya saya karena memikirkan utang, ditinggal isteri. Jadi saya lemah. Ga bisa ngapa-ngapain. Ga ada semangat lagi. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, beberapa tahun setelah pulang)*

Sakitnya itu kayak setengah stress. Pikiran itu melayang layang [...] Saya mikirnya begini, kenapa saya kayak gini, apalagi kayak gini dibayar cuman satu juta (91 USD) Tapi saya masih trauma. Saya engga bisa apa-apa intinya, palingan seumpama pagi mandi, mandipun disuruh suruh kayak orang bengong gitu lah, sekarang mandi sudah malam, sudah sore, sudah pagi, bangun mandi... Saya males rasanya mau kerja itu, males banget waktu itu. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, satu setengah tahun setelah)*

Pokoknya amburadul lah pikiran itu. Saya engga tahu arahnya. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, satu setengah tahun setelah pulang)*  
[Kondisi mental] biasa aja ya. Paling ya mental mungkin aga tergoncang gitu mikirin utang. Cuma kita ibarat nya gimana kalo dipikrin terus kita bisa gila jadi aku sedikit sedikit nyadarin. Korban tenaga kerja, enam bulan setelah pulang. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, enam bulan setelah diperdagangkan)*

Cuman beban aja, beban mental. [...] Buat saya beban yang sangat berat, karena waktu itu saya pulang engga bawa uang. Saya berfikir lagi, "Apa kata isteri nanti, apa kata mertua saya di rumah, apakah mereka menerima saya, apakah kalau saya ceritakan kejadiannya mereka akan percaya?" Itu yang sangat-sangat berat, karena engga mungkin seorang isteri mau menerima begitu aja itu engga mungkin. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan, setahun setelah pulang)*

Berkecamuk. Terutama yang sampai hari ini saya dendam sama [Negara tempat saya dieksploitasi]. Saya muak sekali dengan [Negara tempat saya dieksploitasi], terutama, karena saya trauma. Saya trauma betul, traumanya luar biasa. Makanya saya muak. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, 13 tahun setelah pulang)*

Dalam banyak kasus, korban berjuang secara psikologis dan emosional ketika mereka mencoba untuk pulih dari hal yang mereka alami dan mencoba berintegrasi lagi. Hal ini seringkali menjadi proses panjang, seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, ketika ditanya tentang masalah aktual yang dihadapi saat itu setelah setahun kembali, ia menangis saat menjelaskan kondisi mental dan emosionalnya yang buruk: “[Tantangan terberat saya] Mental. Sangat menyakitkan [...] Berat banget...Untuk mengembalikan ke [keadaan] yang seperti kemarin [sebelumnya] engga bisa kayanya...Mungkin kalau keluarga sama tetangga sih biasa-biasa saja, cuma dari diri saya ini. Untuk bisa seperti balik kaya untuk seperti biasa lagi itu engga bisa”. Bahkan beberapa bulan kemudian, ketika ia diwawancara lagi, ia menjelaskan bahwa ia mengalami tekanan yang berat dan kemudian ia mengkontak peneliti dan menyatakan ingin mengakhiri hidupnya.<sup>83</sup>

Hampir semua korban mengalami masalah dan stres akibat perdagangan orang dan saat menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi setelahnya. Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan ketika ditanya tentang rencana masa depannya, mengutarakan rasa putus asanya: “Engga ada [cita-cita]. [...] Keinginan sama sekali engga punya. Engga ada sama sekali engga ada, pokoknya sekarang itu duit itu engga ada arti buat saya. Engga ada saya engga punya cita-cita, saya cuman ngikutin arus aja, saya itu kayak kembali ke semula lagi sudah masa bodoh”. Keputusan ini terkait tidak hanya dengan gagal migrasi tapi juga karena perlakuan yang buruk yang ia terima dari orang tuanya setelah kembali, sebagaimana ia jelaskan: “Orang tua ngeliat saya itu sudah engga layak, sudah engga pantas, engga ngerasa kayak dulu itu keluarga itu”. Kondisi mental ini sangat kontras dengan pikirannya saat sebelum mengalami trafficking, ketika ia masih ambisius dan mempunyai mimpi besar untuk dirinya dan saudara laki-lakinya: “Saya ngerasa diginiin [oleh orang tua saya] ya sudah, kalau saya mampu ya saya bantu, kalau saya engga bisa ya sudah saya engga. Kalau dulu emang iya saya ambisi. Ambisi saya itu dulu pengen adik entarnya SMA saya usahain supaya bisa ke angkatan darat, tapi engga tahu, saya sudah engga bisa ngomong, saya bilang kamu berusaha diri sendiri saja, orang tua sudah engga bisa diandalin”.

Hal serupa dialami oleh laki-laki korban yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja yang tidak hanya trauma akibat kekerasan dan kebrutalan saat diperdagangkan namun juga kehilangan istri yang meninggal beberapa bulan setelah ia kembali. Ia menjelaskan kondisi mentalnya ketika ia merasa sangat stres dan depresi:

[Yang saya rasakan] Kekecewaan, berkecamuk. Kecewa iya, penyesalan iya, harapan pesimis iya. Karena, orang yang memberi semangat biasanya orang yang di samping kita, ketika yang disamping kita ini meninggal semuanya *down*. Istri selalu memberi semangat, dengan begitu sabarnya. tapi ko meninggal gitu loh. Saat itu saya belum bisa memberikan apa-apa. Berkecamuk dan dendam sama sponsor...ya semuanya lah. Pesimis, penyesalan ada.

Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga menjelaskan bahwa fokusnya saat reintegrasi adalah pernikahannya yang berakhir saat ia pergi. Baginya hal ini merupakan sumber utama stress dan kesedihannya, yang memakan waktu beberapa tahun untuk memulihkannya. “Saya itu stress nya mungkin bukan karena tujuan materi yang tidak tercapai. Tapi yang sakitnya itu saya tidak kumpul dengan keluarga, suami itu, anak korban yah. Sakitnya berkaitan dengan keluarga dan hubungan saya dengan suami”. Dan seorang perempuan muda korban prostitusi yang kembali dalam keadaan hamil karena pemerkosaan justru ditolak oleh keluarganya. Ia diusir oleh ayahnya dan ditolak oleh

---

<sup>83</sup> Ketika responden menyatakan kesulitan atau membutuhkan bantuan, tim peneliti berusaha merujuk korban agar mereka mendapatkan layanan. Hal ini sering kali merupakan sebuah tantangan tersendiri mengingat bantuan yang tersedia, terbatas dan sering kali letaknya cukup jauh dari desa dimana sebagian besar responden berasal dan tinggal setelah mengalami perdagangan orang.

saudara-saudaranya. Ia menjelaskan bagaimana penolakan ini sangat mengecewakan dan membuatnya trauma:

Semua berat, cuman yang paling aku sakit hati itu diusir sama bapak, engga tau harus tinggal dimana? Dioper ke sini dioper ke situ, dioper ke sini, dioper ke situ sama orang tua aku sendiri, mereka itu seakan engga mau peduli, aku dalam keadaan susah kayak gitu, Mama tiri aku, kalau bapak kan nurut sama mama, jadi kayak engga mau ngurus aku, engga tau aku bakal celaka atau engga [...]. Aku diusir mana hujan gede, bawa koper bawa uang 5000 [0,45 USD]. Sampai terminal doang, sudah sampai terminal [bus] engga tau mau kemana, mana saudara engga ada yang mau ngurus aku.

Banyak hal terjadi dalam kehidupan dan keluarga selama korban berada di luar negeri, termasuk penyakit, kemiskinan bahkan kematian. Menghadapi perubahan dan kehilangan ini sangat mempengaruhi kondisi mental dan emosional. Seorang perempuan kehilangan suami dan ayahnya ketika ia diperdagangkan, dan selain sangat kehilangan dan sedih, ia harus menghadapi stres dan berbagai tekanan karena harus membesarkan tiga anak laki-lakinya sendirian:

Pada awalnya berat sekali. Sedih. Lihat anak, kasihan sama anak. Banyak anak, tanpa suami. [...]Kondisi badan tidak apa-apa. Tapi, kalau kondisi mental, saya *shock* karena ayah meninggal, suami saya meninggal. Kata saudara-saudara, sudah lah, sekarang mah gimana caranya, untuk nafkahn anak-anak.

Beberapa masalah kesehatan mental terjadi terus menerus dalam kehidupan korban setelah kepulangan. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual menjelaskan lingkungannya yang negatif dalam keluarga dan dampak psikologis yang dirasakannya, bahkan saat empat tahun setelah keluar dari trafficking:

Sampai sekarang, hidup saya kadang kadang menyakitkan gitu. Kalau berantem [dengan suami] pasti masa lalu saya tuh diungkit. Katanya, "Susah kalo punya istri mantan mantan [pekerja seks]"... Saya paling sakit kalau dikatain begitu apalagi kalau di depan anak...Saya pengen punya suami yang sayang sama saya, yang mau membantu saya".

Kesehatan mental dan kesejahteraan korban tidak banyak berubah setelah trafficking, meskipun beberapa menjadi lebih baik setelah beberapa waktu. Seorang laki-laki korban untuk tenaga kerja menjelaskan situasinya yang sulit ketika kembali namun keadaan ini membaik dalam beberapa bulan: "Lebih baik sekarang. Jadi pikiran udah tenang karena ya walaupun utang banyak. Insyaallah karena saya udah pikiran nya kaya gitu kapan kapan bisa ke bayar kaya gitu jangan terlalu dipikirin".

Seorang korban yang diperdagangkan di kapal perikanan menjelaskan bagaimana ia merasakan terror dari agen perekrut yang terlibat dalam penempatan dan eksploitasi, yang menyebabkannya merasa stress, namun kemudian ia menjelaskan bahwa situasinya sudah lebih baik:

Kalau sekarang saya masih was-was, ngurusin yang diperadilan hukum ini, itu saya masih sering was-was, kenapa saya lapor ke LPSK. [...]iya, [saya] was-was, cuman sekarang sudah mendingan, malah dia [PT] sekarang agak was-was, karena sudah dipukul balik. [...] [Saya] jauh lebih baik sekarang, soalnya saya sekarang sudah punya pikiran buat apa males-males, saya mau bangkit, kalau kayak begitu terus kapan saya bisa berubah, saya lebih semangat, kerja sampai lembur, sampai apa, engga ada pikiran yang lain.

Seorang perempuan korban prostitusi menjelaskan bahaimana ia berusaha untuk membangun kekuatan emosionalnya setelah bertahun-tahun ia keluar dari perdagangan orang:

Biasanya saya suka ngomong sama diri sendiri, elu bisa elu kuat, jadi ngobatin sendiri saja. Support sendiri aja, kuat elu kuat, elu harus istirahat elu harus sehat. Kalau gue sakit anak saya sama siapa gitu? Jadi motivasi sendiri aja. Kalau engga dilawan gitu, bawaannya pengennya tidur malas ngapa ngapain. Kalau dilawan penyakit jadi kita terbawa sendiri, sebenarnya sakit itu kalau ngobatin diri sendiri sih bukan ini, bisa supportnya.

Pada kasus-kasus lain, meskipun sudah lama berlalu, korban masih terus menderita gangguan kesehatan mental. Seorang perempuan korban pekerja rumah tangga di Timur tengah menjelaskan bagaimana pengalamannya masih sangat mempengaruhinya hingga enam tahun setelah ia kembali. “Belum hilang trauma saya. Kerjanya di luar kemampuan saya. Kerjanya itu 24 jam non stop, cuma kalau mau tidur aja [istirahatnya]. Sangat murah tenaga saya. Saya diperlakukan tidak layak”.

Hal ini terjadi hampir pada semua korban yang tidak mendapatkan dukungan dan layanan yang memungkinkan mereka untuk memproses pengalamannya dan pulih dari hal yang terjadi pada mereka. Perempuan diatas misalnya, tinggal di desa terpencil yang berjarak beberapa jam dari kota kabupaten tanpa akses pada konseling atau layanan lain secara umum. Ia juga kurang memiliki akses ekonomi untuk memperbaiki situasi ekonominya yang menyebabkan mental stress dan kecemasan.

Kesejahteraan mental dari beberapa korban semakin buruk selama reintegrasi ketika mereka mengalami masalah dan tantangan. Seorang laki-laki korban di bidang perikanan menjelaskan bahwa ia cukup stabil ketika pulang ke rumah tetapi kondisi mentalnya memburuk setelah satu setengah tahun ia di rumah. “Kondisi mental saya lebih baik waktu itu, sekarang saya kurang stabil, takut dan sering sakit. Saya tidak tahu kenapa, tiba-tiba gemeteran. Saya masih gemetar dan takut”.

Pemulihan setelah perdagangan orang seringkali merupakan proses yang panjang. Diperlukan waktu d untuk membuat kesehatan mental menjadi lebih baik, seorang laki-laki korban yang diperdagangkan di kapal perikanan menjelaskan pengalamannya: “...butuh waktu lama untuk menyembuhkan trauma dan depresi [...] Ahli psikolog pun pernah berbicara, depresi terlalu besar itu engga gampang [dipulihkan]. Harus secara bertahap”. Laki-laki lainnya, yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja: “Waktu pulang itu tantangan yang paling berat masih terpikir masalah-masalah di sana. Intinya yang kita alami itu engga kepikir sama sekali gitu, yang waktu itu disana. Engga tau bakalan begitu, itu bener-bener, pokoknya jangka waktu 1 tahun masih teringat terus lah trauma itu”.

Secara umum, responden mengungkapkan kebutuhan dukungan emosional dan psikologis setelah pulang dan selama reintegrasi. Beberapa korban ingin berbagi pengalaman sebagai cara untuk berdamai dengan eksploitasi yang dialaminya. Seorang laki-laki korban untuk tenaga kerja, setelah beberapa tahun berlalu, ia menjelaskan bagaimana ia terus berjuang secara emosional dan psikologis dan membutuhkan dukungan ini: “Saya kadang kaget dan ketakutan...Saya pengen ngilangin rasa itu gimana caranya. Mungkin kalau punya duit mungkin saya udah berobat ke psikiater. Jadi saya nenangin diri saya cuma bisa ngelawan rasa itu, tapi ga bisa ngelawan sampe sekarang. Kebawa gitu. Saya tuh sebenarnya pengen ke psikiater, pengen berobat, saya ga mau lah sampai tua begini terus”.

Korban yang lain menjelaskan kebutuhan dukungan tidak saja untuk berdamai dengan eksploitasinya namun juga dengan isu yang dihadapi dalam hidup setelah perdagangan orang. Seorang laki-laki yang sudah kembali satu setengah tahun menyampaikan kebutuhan



urgen untuk konseling untuk mendukung pemulihannya dan kemampuannya untuk mengatur hidupnya setelah trafficking:

Semacam itulah, kayak jalan bareng ini itu, tapi saya kalau disuruh berfikir itu ini jalan perempatan, kalau ke kiri seumpama ini apa ini apa, ke depannya gimana, itu saya engga yakin, engga bisa ngasih, kadang kan orang di jalan kurang yakin nih, ah ke kiri aja lah entar di depan ada polisi, saya engga saya sekarang engga tahu harus ke kanan atau kekiri, ke depan saya engga tahu, saya berhenti disitu aja, engga bisa ngambil keputusan, engga bisa itu [...] Sampai sekarang saya engga tahu harus bagaimana saya engga tahu. Saya engga bisa ngerasain apa-apa.

Beberapa responden dapat mengakses layanan psikologis setidaknya dalam jangka pendek. Namun konseling profesional dan bantuan psikologis secara umum tidak tersedia bagi korban trafficking dalam kajian ini. Beberapa konseling tersedia bagi korban *trafficking* yang sementara berada dalam program rumah aman pemerintah atau LSM, meskipun tidak selalu. Seorang perempuan yang tinggal di rumah aman milik pemerintah tidak menerima konseling meskipun tinggal berbulan-bulan disana.

Konseling secara umum tidak tersedia ketika korban kembali ke lingkungannya yang sebagian besar berada di pedesaan dan bukan di kota atau kota besar.<sup>84</sup> Beberapa rumah sakit memiliki pekerja sosial dan psikologis namun jumlah mereka sangat sedikit sementara klinik kesehatan lokal tidak memiliki staff yang memiliki kemampuan konseling. Beberapa institusi pemerintah memang menawarkan bantuan psikologis secara profesional dan memiliki pengalaman dengan korban namun pelayanan ini hanya tersedia di tingkat nasional dan provinsi dan kadang-kadang di tingkat kabupaten.<sup>85</sup> Adapula pekerja sosial yang bekerja di dinas sosial<sup>86</sup> namun mereka hanya bekerja di tingkat kabupaten dan tidak ada di tingkat kecamatan atau desa.<sup>87</sup> Ketika pekerja sosial tersedia dan terlatih melakukan konseling pun, hanya sedikit yang terlatih untuk bekerja dengan korban perdagangan orang dan lebih sedikit lagi yang terlatih mengenai kompleksitas reintegrasi korban perdagangan orang.<sup>88</sup>

Beberapa LSM menyediakan layanan psikologis dan dukungan serta memiliki pengalaman bekerja dengan korban perdagangan orang. Penyedia layanan menyediakan rumah aman untuk korban dan seringkali memiliki staff psikologis profesional atau yang dapat dipanggil atau dapat memanfaatkan pelayanan psikolog profesional jika dibutuhkan. Namun demikian pelayanan ini masih sangat terbatas dan kebanyakan terkonsentrasi di kota besar dan ibukota Jakarta. Terlebih lagi, korban yang menerima konseling hanya dibantu dalam jangka pendek misalnya hanya selama berada di rumah aman atau sesaat setelah

---

<sup>84</sup>Hal ini merupakan hambatan umum dalam sistem perlindungan sosial yang juga berdampak pada korban trafficking. Peraturan perundang-undangan tentang kesehatan mental tidak ada di Indonesia meskipun pengaturan tentang kesehatan mental tercakup dalam UU lain.–misalnya dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 144-151. Lihat WHO (2011) 'Indonesia' in *Mental Health Atlas 2011*. Geneva: World Health Organization Department of Mental Health and Substance Abuse.

<sup>85</sup>Misalnya LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga, RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center), RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak), RPSW (Rumah Perlindungan Sosial Wanita) dan P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak)

<sup>86</sup>Semua pekerja sosial di Indonesia telah dilatih konseling dan disertifikasi oleh LSPS/*Lembaga Sertifikasi Pekerja Sosial*) atau yang memiliki ijazah universitas untuk kerja sosial atau kesejahteraan sosial. Hanya ada satu sekolah yang dikelola oleh Kementerian Sosial dan 37 universitas yang menawarkan pendidikan kerja sosial dalam ilmu sosial

<sup>87</sup> Pekerja sosial biasanya bekerja di tingkat provinsi, satu sampai sepuluh di tiap provinsi dan satu sampai tiga di tingkat kabupaten kota. Pekerja sosial biasanya tidak ada di tingkat kecamatan atau desa namun ada yang bekerja secara sukarela dalam masyarakat seperti TKS (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan).

<sup>88</sup> Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute.

trafficking. Kesempatan jangka panjang untuk konseling terbatas terutama ketika korban kembali tinggal di tempat asalnya.



*Seorang dokter di sebuah Puskesmas di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Di beberapa organisasi, korban menerima bantuan melalui konseling kelompok dan diskusi. Konseling kelompok tidak sesuai untuk semua korban perdagangan orang dan beberapa responden menjelaskan bahwa mereka menolak jenis bantuan ini. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual menjelaskan bahwa ia tidak nyaman dengan bentuk ini karena ia tidak mempercayai orang lain di dalam kelompok dan tidak ingin berbagi pengalamannya dengan mereka.

Di luar konseling profesional, dukungan emosional merupakan kebutuhan penting untuk banyak korban. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang laki-laki korban perdagangan orang, “Seseorang itu kalau ada persoalan dalam dirinya, cenderung orang itu mencari teman untuk *share*, mengeluarkan, kalau [masalah] itu kadang kadang pecah kepala”.

Beberapa korban dapat menggantungkan diri pada bantuan keluarga atau sahabat. Seorang perempuan muda “Dian”<sup>89</sup> yang menjadi korban prostitusi awalnya dibantu di rumah aman sebelum kembali ke rumah keluarganya. Keluarganya sangat membantu (Ayah tirinya: “Kami gembira sekali bisa bersamanya lagi”) dan mereka berusaha keras agar ia merasa nyaman secara mental dan emosional dalam keluarganya seperti dijelaskan oleh ibunya: “Saya memperlakukan dia lebih hati-hati, saya tidak ingin dia merasa ditolak dan kemudian pergi. Makanya kalau saya marah, saya simpan sendiri”. Perempuan lain, diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah, hamil akibat pemerkosaan, melahirkan selama di penjara dan kembali ke Indonesia dengan membawa anaknya. Ia menjelaskan bahwa suaminya sangat mendukung dan menerima anak itu seperti anaknya sendiri: “Dia memperlakukannya seperti anak sendiri, bahkan sekarang, seberapapun marahnya, dia tidak bilang apa-apa”.

<sup>89</sup> Dibahas pada Bagian 4.2: Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga. Bukan nama yang sebenarnya, semua nama dalam kajian ini adalah nama samara untuk melindungi privasi dan kerahasiaan.

Namun, banyak korban tidak didukung oleh keluarga dan kawan-kawannya dan bahkan menghadapi kritik, dipersalahkan, tidak dipercaya dan ditolak yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mental dan emosionalnya. Hal ini tentunya merupakan masalah bagi perempuan korban prostitusi termasuk perempuan muda yang disebutkan diatas yang ditolak keluarganya dan diusir dari rumah saat hujan. Namun korban lain juga mengalami kurangnya bantuan. Satu korban di bidang perikanan yang ditahan di luar negeri ditolak oleh keluarganya ketika kembali karena dianggap telah melakukan kejahatan (alih-alih dipandang sebagai korban): ... Yang menemui saya cuma isteri saya doang, dari keluarga itu pada acuh, karena tahu saya pulang dari penjara, yang masih mau menerima isteri saya [...] Bahkan orang tua sendiri aja tadinya engga mau menerima, makanya saya heran. Walaupun itu orang tua kandung, engga mau menerima sama sekali... Terus dari pihak keluarga juga bukannya menghibur, malah menjauh”.

Beberapa korban mengandalkan keimanan mereka sebagai alat untuk mengatasi masalah. Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan menjelaskan dengan berurai air mata bagaimana keimanannya menjadi andalannya sejak ia kembali. “Andaikan aku pulang dari [luar negeri] pulang sebagai pelaut aku engga kuat iman, mungkin aku gila”. Namun demikian, tidak semua pemuka agama mempunyai pemahaman yang baik tentang isu perdagangan orang dan beberapa korban diperlakukan buruk ketika mereka kembali ke daerah asalnya. Seorang perempuan, yang kembali ke rumah dengan membawa anak akibat perkosaan yang dialaminya ketika menjadi korban perdagangan orang, justru diumumkan sebagai pelaku perzinahan melalui *loud speaker* di kampungnya daripada dipahami dan diperlakukan sebagai korban perkosaan dan korban perdagangan orang.



## 7.5 Ringkasan

Banyak korban menghadapi masalah psikologis termasuk mengalami stress, cemas, depresi dan trauma. Kebanyakan, jika tidak semua kasus, korban mengalami efek kumulatif dari berbagai kekerasan dan trauma baik sebagai konsekuensi perdagangan orang maupun yang terjadi selama re integrasi. Beberapa korban menghadapi masalah sebelum perdagangan orang yang seringkali disebabkan oleh masalah ekonomi. Masalah lainnya berkaitan dengan masalah kesehatan, penyakit atau kehilangan orang yang dicintai atau keluarga yang bermasalah bahkan disertai dengan kekerasan.

Banyak korban menghadapi masalah psikologis dan kesehatan mental sebagai konsekuensi langsung dari eksploitasi dan pelecehan yang dialami selama trafficking. Semua responden mengungkapkan beberapa tingkat gangguan mental atau emosional sebagai konsekuensi trafficking, termasuk mengalami pelecehan dan kekerasan, menyaksikan orang lain mengalami kekerasan, mengalami hidup dan kondisi kerja yang keras, terpisah dari orang yang dicintai Tidak dibayar atas pekerjaan dan rasa malu atas apa yang terjadi pada mereka. Beberapa korban gangguan mental disebabkan pula oleh pelarian yang menakutkan dan berbahaya dari perdagangan orang, mengalami ancaman dan kebrutalan dari agen perekrut sebelum pulang dan ditahan dalam jangka waktu lama dan dideportasi.

Isu lain yang terkait dengan tantangan yang dihadapi selama proses reintegrasi. Korban trafficking melaporkan masalah psikologis, mental dan emosional yang bervariasi selama reintegrasi. Banyak yang mengutarakan masalah kesehatan mental yang melemahkan dan serius setelah perdagangan orang. Banyak yang terjadi selama diperdagangkan termasuk penyakit, kemiskinan bahkan kematian dalam keluarga. Menghadapi perubahan dan kehilangan ini sangat mengganggu secara mental. Kesehatan mental dan kesejahteraan korban mengalami perubahan dalam hidup setelah kepulangan, kadang lebih baik, kadang lebih buruk.

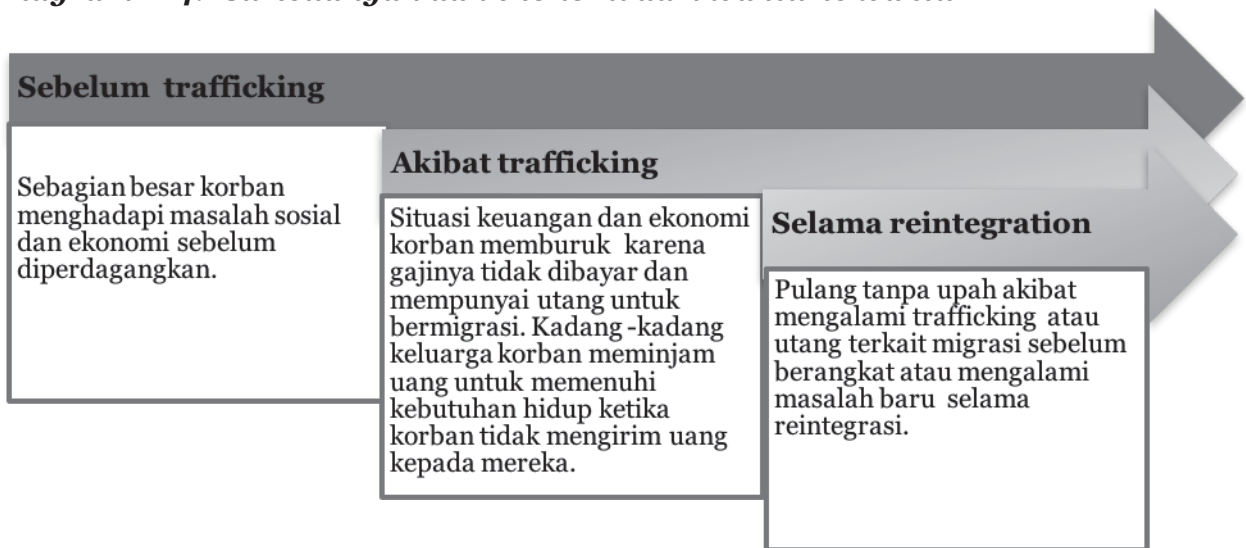




## 8. Isu-isu Keuangan dan Ekonomi

Isu ekonomi dan keuangan menjadi kekhawatiran utama di hampir seluruh wawancara dengan korban perdagangan orang. Dalam banyak kasus, isu keuangan dan ekonomi menjadi cikal bakal dan penyebab seseorang menjadi korban perdagangan orang. Situasi ekonomi seseorang merupakan isu yang mendesak, tidak hanya saat mereka baru kembali, tetapi juga dalam jangka panjang. Dalam beberapa kasus, situasi ekonomi korban membaik dari waktu ke waktu. Dalam kasus lain, situasinya memburuk selama reintegrasi.

**Diagram #14. Isu keuangan dan ekonomi dari waktu ke waktu**



### 8.1 Isu-isu ekonomi sebelum terjadinya perdagangan orang

Sebagian besar korban menghadapi berbagai isu keuangan atau ekonomi sebelum mereka bermigrasi. Terkadang isu ekonomi menciptakan kerentanan seseorang menjadi korban perdagangan orang. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual, menjelaskan situasi keluarganya:

...sulit, kita makan di baki hanya dengan lima sendok. Kami sekeluarga tujuh orang, nasi hanya sedikit, bayangkan bagaimana kami hidup, kadang-kadang ke sekolah tidak bawa uang saku karena ga punya apa-apa, ibu saya terkadang pergi ke sawah orang dan kerja panen. Kadang-kadang kami bangun pagi untuk membantu. Ketika kami masih kecil, kami mencuri makanan dari kebun karena kami lapar.

Beberapa orang yang tidak bekerja (menganggur) sebelum terjadi perdagangan orang dan perlu mencari pekerjaan atau membuka usaha. Dalam beberapa kasus, kondisi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan menjadi lebih parah dengan adanya utang, dan hal ini memperburuk masalah ekonomi mereka. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menjelaskan: "Saya punya banyak utang sini .... Bagaimana saya bisa membayar bahwa jika saya menunggu pendapatan suami saya? Dia memiliki pendapatan kecil ... itu tidak cukup. Kami memiliki utang untuk membayar - untuk sekolah

dan, pada waktu itu, beras mahal ... Itu sulit untuk membuat uang jadi saya memberanikan diri untuk pergi [ke luar negeri] untuk membayar utang ".

Beberapa korban perdagangan orang bekerja atau mendapat pekerjaan setelah pulang. Tetapi mereka tidak mendapatkan cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan / atau mendukung keluarga mereka. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk kapal ikan, menggambarkan bahwa pekerjaannya sebagai tukang ojek tidak bisa menghidupi keluarganya yang sedang tumbuh:

Saya berusaha ngambil motor (membeli dengan cara mencicil), ngojek. Alhamdulillah buat makan bisa, buat bayar kontrakan bisa, sampai punya anak satu. Setelah punya kedua, sudah engga mampu lagi saya hidup di Jakarta sudah terlalu berat... Saya sudah engga bisa karena semakin lama semakin banyak tukang ojek, semakin lama orang pribadi itu semakin memiliki motor masing-masing... Setelah punya anak dua saya sudah engga mampu lagi [tinggal] di Jakarta. Nganggur di kampung.

Korban lain ingin membuka usaha tetapi tidak mempunyai modal. Seorang laki-laki menggambarkan bagaimana kebutuhannya untuk mendapatkan modal untuk membuka usaha peternakan bebek telah menjadi penyebab utama ia bermigrasi, yang kemudian berakhir menjadi perdagangan orang: "Kalau kita mengoperasikan [usaha] dengan modal yang besar maka keuntunganpun semakin besar. Itu membuat saya termotivasi ke laut, untuk mencari modal, akan balik usaha ke usaha situ lagi. [...] [waktu] itu saya baru mulai tapi ketika saya pengen membesarkan usaha saya kan terhalang modal".



*Sebuah usaha kecil di sebuah desa yang terkena dampak perdagangan orang di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Dalam beberapa kasus, responden sudah mempunyai pekerjaan di dalam negeri dan mencari nafkah secara wajar namun kemudian ingin mendapatkan penghasilan yang lebih untuk mewujudkan impian dan ambisi mereka. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, sudah mempunyai pekerjaan sebelum terjadi perdagangan orang: “Saya sempat disamperin [perekrut] ke rumah saya waktu itu. Dia menyatakan ada tawaran kerjaan bagus, di luar negeri, kerjanya di kapal bagus, waktu itu dia bilang gajinya satu bulan bisa sampai 5 sampai 6 juta (455-545 USD) , makanya dengan iming-iming segitu saya tergiur, lalu saya putuskan untuk keluar dari pekerjaan saya dan memilih untuk ikut kerja di luar negeri”.

## 8.2 Isu-isu ekonomi sebagai akibat perdagangan orang

Karena korban pulang tidak membawa uang atau hanya sedikit membawa uang, masalah ekonomi dan keuangan yang sudah ada ketika merekabelum bermigrasi menjadi lebih parah dengan pengalaman perdagangan orang tersebut dan oleh utang-utang yang terkait dengan migrasi mereka.

Utang yang terkait migrasi sering menambah kerentanan ekonomi yang sudah ada. Kebanyakan korban awalnya bekerja ke luar negeri melalui agen perekrutan / penempatan resmi (atau setidaknya apa yang mereka pikir merupakan agen perekrutan resmi). Ini berarti mereka membayar biaya rekrutmen dan biaya perjalanan ke agen dan broker, seperti yang dijelaskan seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan:

Saya berangkat lewat PT, [...]. Ya begitu awal mulanya karena saya sudah tergiur, sampai terus ada persyaratan-persyaratan termasuk uang *cash* 8 juta [727 USD], buat pergi ke luar negeri. [...] Yang saya tahu 8 juta [727 USD] itu sudah bersih katanya, sampai ke luar negeri kita sudah engga nanggung apa segala macam, biaya paspor, buku pelaut, kita sudah bersih.

Seorang laki-laki lain, yang juga diperdagangkan di kapal ikan, menyampaikan tentang biaya keberangkatan yang harus dikeluarkan olehnya dan oleh keluarganya:

Waktu itu prosesnya 3 bulanan lebih. Saya harus pulang pergi pulang pergi ongkos sendiri. Sampai orang tua juga jual perhiasan buat beli obat-obatan, buat biaya pulang pergi dan untuk beli semua kebutuhan. Terus waktu bikin buku pelaut disuruh bayar 400 ribu sama si pihak kantor [PT] itu.

Utang juga digunakan oleh agen perekrut untuk mengontrol korban dan mencegah mereka membatalkan keberangkatannya. Seringkali banyak lapisan biaya perekrutan yang harus dibayarkan ke berbagai pihak - calo, sponsor - dan banyak biaya yang diinformasikan ketika calon buruh migran memulai proses keberangkatannya sehingga mereka tidak mampu membatalkan keberangkatannya tersebut, seperti pengalaman yang disampaikan oleh laki-laki ini:

Saya diiming-imingi penghasilan, awalnya kerja diluar negeri gaji sekian sekian, itu baru gaji belum ada tambahan bonus dan lain-lain, tapi setelah saya sampai, datang ke PT menyedihkan, disana saya engga bisa berbuat apa-apa, masuk pun saya harus kena chash, sampai sana saya harus kontrak sepihak, mau engga mau harus ditanda tangani, kalau engga bisa berangkat saya harus kena denda, ganti rugi katanya 25 juta [2273USD]. [...] Sayasudah sempat mau *break out* [kontrak], ya gitu keterpaksaan, sistem kontraknya pas mau berangkat suruh tanda tangan sudah, kalau kamu engga sampai berangkat kamu harus ganti rugi saya, ganti tiket katanya. karena saya tahu di kontraknya gajinya kecil, tidak sesuai dengan yang dijanjiin sama sponsor...untuk tahun pertama 200\$, tahun kedua 220\$, padahal dijanjikan itu 350\$ [...] Saya engga mau kalau di kontraknya gaji segitu, sya engga mau, itu yang

sepihaknya kan buat sponsor kamu sama penghasilan saya, mau tanda tangan atau engga mau kamu harus ganti rugi untuk ganti tiket sama ngurus dokumen-dokumen saya, total 25 juta.

Beberapa korban mempunyai utang kepada keluarga atau teman-teman; korban lain meminjam uang dari rentenir atau lembaga keuangan. Seorang laki-laki yang telah meminjam uang dari saudaranya di desa tidak mampu membayar utang ini dan, akibatnya belum berani pulang ke rumahnya di desa sejak ia pulang ke Indonesia empat tahun lalu. Hal ini, pada gilirannya, membuat dia lebih memilih bekerja dan menabung karena ia butuh uang untuk tinggal di Jakarta:

...Saya engga kerja, semenjak pulang. Yang paling tragis itu sejak pulang ke Indonesia belum pernah lihat rumah sampai sekarang. Saya engga berani pulang, karena saya punya utang. Saya punya utang sama saudara sekitar 30 juta [2727USD]. Sampai sekarang saya engga berani pulang, saya engga tahu rumah saya sekarang seperti apa. [...] [Keluarga] pada nangis setiap saya telepon. Mereka pengen lihat saya. cuman kan saya engga mau pulang, karena ya memang sama sangkutannya sama saudara, cuman saya malu. Menikahpun keluarga engga ada yang tahu.

Dalam kasus lain, korban berutang karena mereka harus membayar ongkos perjalanan pulang. Kebanyakan orang Indonesia yang menjadi korban yang diwawancarai dalam penelitian ini belum diidentifikasi secara resmi di luar negeri, yang berarti bahwa mereka tidak diberi bantuan termasuk transportasi pulang. Sejumlah korban mendanai sendiri perjalanan pulang mereka atau meminjam uang dari keluarga mereka untuk membayar biaya-biaya tersebut.<sup>90</sup>

Selain itu, karena korban tidak dapat mengirimkan uang ketika dieksploitasi, keluarga mereka sering berutang untuk menutupi biaya hidup, pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya selama ketidakhadiran korban. Seorang korban menggambarkan stres dan kesedihannya ketika pulang ke rumahnya dalam situasi tersebut: “Bayangin 3 orang anak harus ditanggung sementara juga ga bisa kerja istriku? Utang numpuk untuk anak-anak yang masih kecil-kecil”. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menggambarkan bahwa saat ia pulang ia sudah mempunyai utang sebanyak 3 juta rupiah [273USD] kepada saudara iparnya, karena ibunya sudah meminjam uang tersebut untuk merawat dua orang anak korban selama ia tidak di rumah.

Terlilit utang merupakan salah satu sumber stress yang berat bagi banyak responden. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, ketika ditanya mengenai tantangan terbesarnya pada saat pulang ke rumah, menekankan bahwa masalah utang merupakan tantangan terberat baginya: “Utang, terjerat utang. Kita kan berangkat modalnya utang. [Saya berutang kepada] saudara, tapi yang namanya utang harus dibayar dong, walaupun sama saudara. Kalau berutang sama orang harus dibayar, terutama sama saudara yang sudah punya keluarga”.

Utang sering mempunyai implikasi yang sangat nyata dan serius bagi korban dan keluarga mereka termasuk dapat mengakibatkan kehilangan rumah atau tanah, mereka juga ada yang berangkat ke luar negeri lagi yang beresiko dan berutang lagi. Salah satu pekerja rumah tangga yang telah bermigrasi enam kali - dua kali berhasil, dan empat kali mengalami situasi eksploitatif / perdagangan orang - menjelaskan bahwa ia masih terlilit utang karena pengalaman migrasi/ perdagangan orang terakhir dan berencana untuk bermigrasi lagi untuk melunasi utang tersebut:

---

<sup>90</sup>Hal ini terjadi bahkan ketika korban telah diidentifikasi sebagai korban. Seorang pekerja rumah tangga di Timur Tengah telah diidentifikasi secara formal sebagai korban perdagangan orang oleh Kedutaan Indonesia disana. Namun kedutaan mengkontak orang tuanya dan meminta mereka untuk membayarkan tiket pesawat untuk pulang ke Indonesia, yang dapat membuat bangkrut keluarganya yang sudah miskin.



Tapi saya mikir pengen ke sana lagi karena satu anak sekolah daftar aja 2 juta lebih. Saya kan pengen nyekolahkan anak, jangan sampai sama kaya kita jadi saya maksain gitu ngutang-ngutang. Nanti bulan Januari ya mau kesana kan utang bisa lunas gitu [...] Pengen nyekolahkan anak, punya utang juga. [...] Yang pertama buat berangkat kita pinjam uang satu juta setengah ke tetangga pokoknya 3 juta lah utang. Kalau di jangkang kan susah pingin bayar utang segitu.<sup>91</sup>

### 8.3 Isu-isu ekonomi selama reintegrasi

Masalah dan isu ekonomi sangat menonjol selama reintegrasi. Pertimbangan keuangan dan ekonomi disorot secara konsisten dan jelas oleh korban trafficking sebagai pusat reintegrasi jangka panjang mereka.

Korban menjelaskan bahwa mereka merasa malu, tidak nyaman dan rendah dirisaat kembali ke rumah tanpa membawa uang. Seorang korban yang diperdagangkan di kapal ikan, yang telah berada di rumah lebih dari setahun, menjelaskan bahwa hal yang paling sulit ia hadapi saat pulang ke rumah adalah rasa malu karena pulang dengan “tangan kosong” dan karena itu ia khawatir keluarganya tidak akan menerimanya:

[Tantangan paling berat] itu adalah menghadapi keluarga, yang jelas menghadapi keluarga... Untuk menjelaskan kepada keluarga kalau saya pulang itu engga bawa uang. Apakah mereka terima? itu intinya, karena saya pergi engga dalam hitungan jari, hitungan tahun, kalau mungkin jari engga mungkin dipertanyakan, tahun, cukup lama. Itu yang sangat berat untuk menjelaskan sangat sangat berat. Apakah terima dalam kondisi saya pulang engga bawa uang? Itu yang saya khawatirkan.

Seorang laki-laki korban perdagangan orang menyatakan: dari pertama 2 bulan itu [dua bulan pertama], saya dibantu sama keluarga, terus terang, jadi banyak yang kasihan, terus keduanya saya makan ikut orang tua”.

Kesempatan ekonomi- baik menjalankan usaha kecil maupun mempunyai pekerjaan- menjadi pusat dari proses reintegrasi. Banyak informan kunci yang bekerja untuk korban perdagangan orang menekankan perlunya kesempatan ekonomi dan dukungan keuangan. Salah satu penyedia layanan, ketika ditanya kebutuhan bantuan bagi korban perdagangan orang, mengatakan: “Mereka butuh pekerjaan, ini permintaan besar, kita perlu memfokuskan diri agar mereka bisa bekerja lagi.”. Selain itu, korban sendiri menyatakan tentang kebutuhan mereka akan pekerjaan atau modal untuk mendirikan usaha.

---

<sup>91</sup>Perempuan ini bermigrasi sebagai pekerja rumah tangga di Timur Tengah karena harus membayar utang-utang tersebut dan membiayai anak-anaknya. Kami bertemu tidak lama setelah kepulangannya dari pengalamannya itu, yang sekali lagi, eksploitatif. Ia bekerja selama delapan bulan dan tidak dibayar serta diperlakukan tidak layak oleh majikannya. Ia dapat meninggalkan situasi itu dengan pura-pura bahwa ibunya sakit dan meminta pulang untuk sementara. Ia dapat pulang dengan selamat namun masih terlilit utang yang digunakannya untuk biaya keberangkatannya ke luar negeri.

### **Kotak #12. Kebutuhan-kebutuhan Ekonomi selama reintegrasi**

Ya pengennya sih ada modal, modal sama buat mencukupi keluarga. [...] Pengennya saya ada modal buat usaha biar engga usah berlayar lagi yang jauh jauh. Korban di bidang perikanan(*Laki-laki yang diperdagangkan di sebuah kapal ikan*)

Akan lebih baik kalau mereka menyediakan modal. Jadi kami tidak perlu kembali ke tempat yang tidak baik, jadi kami bisa membuka usaha dan tidak perlu mencari kerja lagi.  
(*Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual*)

Bantuan ekonomi untuk korban di Indonesia biasanya berbentuk hibah bagi individu atau kelompok untuk menjalankan sebuah usaha. Namun, sangat sedikit laki-laki dan perempuan yang diwawancarai untuk penelitian ini yang telah menerima bantuan ini atau yang mengetahui di mana atau bagaimana mereka bisa mengakses bentuk dukungan seperti ini.

Para korban yang menerima pinjaman atau dana hibah untuk menjalankan usaha seringkali kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan menjalankan sebuah usaha yang sukses. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menggambarkan upaya sebelumnya saat ia menjalankan usaha dan sebab-sebab kenapa usaha tersebut gagal: “Jadi kemaren bikin dagang sandal, sebelum sandalnya jalan saya ngajukan 5 juta [455USD], ternyata dagangannya morat marit, keuntungan tidak jelas, prospeknya ga bagus, saya membabi buta karena pengen punya kehidupan saja”.

Korban yang menerima dana bantuan untuk usaha umumnya tidak dibina atau dipantau untuk melalui proses ini. Staf program atau pendamping<sup>92</sup> ditugaskan untuk mengawasi dan memantau perkembangan usaha kecil para korban perdagangan orang<sup>93</sup> biasanya tidak memiliki keahlian dalam merancang atau mengelola usaha kecil. Seorang perempuan, yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, menjelaskan bagaimana dia pernah mengakses program pinjaman dari pemerintah untuk membuka usaha kecil tapi akhirnya gagal karena dia tidak memiliki keterampilan yang diperlukan:

Saya denger ada uang apa sih namanya itu gitu kita bisa pinjem katanya gitu tapi bunganya kecil ini dari pemerintah. Pas udah terima uang, saya masih ga bisa ngurus. Terus Gagal. Jadi saya engga mau ngurusin lagi, urusan duit mah sensitive [...]. Saya dapat 1,5 juta [136 USD] sebagai modal awal buka usaha. Saya kan bikin cendera mata. Cuma satu kali pas habis saya ga terusin. Gagal dan saya engga mau pinjem uang lagi. [...] Tidak ada pelatihan atau modal yang dapat mengajari kami mengenai keberlanjutan pemberdayaan ekonomi. Mereka hanya meminjamkan saya uang dan mengatakan bahwa saya harus membicarakan dengan tetangga saya apa ingin kami lakukan dengan uang ini. Program ini tidak benar-benar mendidik

<sup>92</sup>Pendamping atau pekerja sosial membantu dengan program kesejahteraan sosial di tingkat desa. Mereka tidak dilatih sebagai pekerja sosial dan berasal dari bidang lainnya seperti pendidikan, hukum dan administrasi. Mereka biasanya tidak dilatih untuk bekerja dengan kelompok rentan termasuk korban perdagangan orang. Dalam kasus tertentu, pendamping merupakan mantan korban yang dipekerjakan oleh LSM atau pemerintah lokal untuk membantu program untuk membuka usaha atau aspek reintegrasi lainnya. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, p. 88.

<sup>93</sup> Tahun 2015, Kementerian Sosial (melalui Direktorat rehabilitasi sosial) menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi perempuan korban perdagangan orang dan menyusun draft panduan untuk kegiatan terkait. Melalui pelatihan dan Pendampingan Korban Trafficking, Kementerian Sosial membantu 600 korban perempuan untuk membuka usaha kecil. Setiap korban menerima lima juta rupiah dan pendampingan program ini sedang berjalan di Jawa Barat, NTT, NTB, Lampung dan Malang, termasuk di dalamnya perempuan korban eksploitasi seksual dan pekerja rumah tangga. 40 pendamping sudah dilatih untuk membantu korban dalam program tersebut. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 41-42.

kami. Kami melatih diri kami sendiri dan mencoba untuk menjual sesuatu yang berharga. [...] Saya rasa saya perlu beberapa pelatihan kejuruan yang dapat meningkatkan keterampilan saya.

Demikian pula, seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menjelaskan bahwa bantuan modal harus disertai dengan pelatihan profesional dan dukungan agar usahanya berjalan efektif dan sukses: "saran saya sih ya memang [organisasi] paling tidak untuk bisa lebih banyak membantu mereka atau paling tidak untuk pelatihan-pelatihan ekonomi, kalau hanya sekedar dikasih modal, mereka ga tau apa-apa kemudian dikasih modal ya khawatirnya ya memang begitu takutnya ga bisa mengelola, akan sia-sia".

Sebuah model umum dari bantuan ekonomi yang diberikan kepada korban perdagangan orang adalah bantuan usaha kelompok.<sup>94</sup> Sementara model ini telah cukup berhasil pada beberapa kasus, banyak korban yang diwawancara untuk penelitian ini menjelaskan tantangan dan kegagalan yang dihadapi ketika menerima jenis bantuan seperti ini. Seorang laki-laki yang terlibat dalam sebuah proyek usaha kelompok yang kemudian akhirnya mengalami kegagalan, menggambarkan kesulitan mereka yang diakibatkan adanya perbedaan keterampilan dan motivasi di antara anggota kelompok: "lebih baik dikelola masing-masing dari pada per kelompok, kalau per kelompok itu ada yang semangat ada yang tidak".

Seorang laki-laki lainnya, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menggambarkan bahwa ia diajak menjadi anggota dari kelompok usaha bersama dengan para korban lainnya namun menolak dukungan tersebut:

Apakah kamu ingin bergabung di kelompok ini? Tidak. Jika kita tidak punya pandangan yang sama, akan sulit. Lebih baik menerima bantuan secara individu. Saya merasa tidak cocok dengan yang lain karena prinsipnya tidak sama. Lebih baik sendiri sehingga saya juga mempertanggungjawabkannya sendiri.

Dalam beberapa situasi, kegagalan usaha korban memperparah masalah ekonomi mereka, bahkan mengarah kepada adanya utang (atau utang berikutnya). Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, telah mengambil pinjaman untuk memulai usaha tapi usahanya tersebut gagal dan ia dipaksa untuk membayar kembali pinjaman dan juga bunganya: "Saya ketika usahanya 6 bulan bangkrut, saya masih punya tanggungan 6 bulan lagi harus nyetorin. itu kan beban [...] Sekalipun tidak ada aset yang disita, tapi kan sebagai warga negara ya harus nyetor lah apapun ceritanya. Alhamdulillah lunas juga akhirnya".

---

<sup>94</sup>Kementerian Sosial menawarkan program kelompok usaha bersama (KUBE) untuk warga miskin dimana 10 warga dapat mengajukan proposal sebagai kelompok usaha dan dapat menerima 20 juta rupiah [1820USD]. Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute, hal. 53.



*Seorang laki-laki menjalankan usaha kecil di bidang makanan di desanya. Berjualan makanan merupakan salah satu bentuk umum dari usaha kecil di Indonesia. Foto: Peter Biro.*

Keberhasilan ekonomi dipengaruhi oleh kemiskinan secara umum di Indonesia dan lebih spesifik lagi di komunitas asal korban. Para korban yang pulang ke komunitas asal mereka, sebagian besar, tidak dapat menemukan pekerjaan yang dapat diandalkan. Seorang laki-laki, diperdagangkan di kapal ikan, menganggur saat ia baru pulang dan masih menganggur 18 (delapan belas) bulan kemudian: "Sekarang masih nganggur. Saya masih masih minta sama orang tua kalau mau ngurusin kasus. Ya keadaannya masih gini-gini ajalah, masih belum cukup, buat nyukupin diri sendiri. [...] [situasi ekonomi saya], menurun, malah engga punya duit sama sekali". Demikian pula seorang perempuan, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, berbicara tentang kebutuhannya untuk mendapat pekerjaan, tetapi juga menyatakan bagaimana sulitnya bagi dia untuk mencari pekerjaan ketika dia sudah berada di rumah. Dia menekankan hal ini sebagai masalah yang paling mendesak dan belum terselesaikan: "Saya tidak ingin bantuan usaha tapi saya membutuhkan pekerjaan. [...] Saya tidak ingin tergantung pada orang. Saya ingin mandiri. Saya malu kalau selalu bergantung pada orang lain".

Beberapa responden harus bermigrasi ke daerah lain dan provinsi lain untuk mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga mereka. Beberapa responden lain juga kembali berangkat ke luar negeri untuk bekerja karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan di dalam negeri. Dalam kasus lain, anggota keluarga korban bermigrasi untuk bekerja, supaya bisa membayar utang dan/atau mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga mereka. Seorang laki-laki, yang diperdagangkan di luar negeri untuk eksploitasi tenaga kerja, tidak dapat menemukan pekerjaan di Indonesia dan pada saat wawancara pertama, istrinya sedang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Arab Saudi untuk membayar utang-utang mereka. Laki-laki lainnya menggambarkan situasi yang sama ketika ia kembali ke rumah setelah mengalami perdagangan orang:

Sampai di Kampung, karena sudah banyak utang, juga kebutuhan anak sekolah juga harus dipenuhi, tidur juga numpang di mertua, akhirnya musyawarah dengan isteri

saya, ya dengan sangat terpaksa kami juga mengizinkan isteri saya untuk kesana [ke luar negeri]. Ya tujuannya untuk mengembalikan utang-utang yang terdahulu itu. [...] Isteri saya berangkat tahun 2009...Dia sudah 2 kali sih ke Timur tengah. [...] Yang kedua sudah 1 tahun setengah...Alhamdulillah saya bisa kerja di sawah dan bisa makan dari hasil panen. Saya ga pernah beli beras. Kita cuma butuh lauknya.

Beberapa korban pernah bekerja sebelumnya namun tidak dapat kembali ke posisi mereka setelah mereka pulang. Seorang pria yang pernah bekerja di sebuah perusahaan sebelum keberangkatannya, tidak dapat kembali ke pekerjaan sebelumnya dan harus berjuang untuk mencari pekerjaan: "Tantangan paling berat ya itu, nganggur, pengangguran itu, kita bener-bener sedih, nangis. Gimana caranya menghasilkan uang. [...] [Perusahaan lama] udah ga mau nerima saya lagi, karena saya udah nyakitin, udah ninggalin. [...] Udah ga boleh katanya, pokoknya yang keluar dari sini ga boleh masuk lagi, udah di cap. Masuk dalam daftar hitam juga menjadi masalah bagi mantan ABK perikanan yang mencari pekerjaandi perusahaan (PT) lain. Mereka tidak diterima bekerja karena mereka dianggap telah "membuat masalah" di perusahaan lain.

Selain itu, banyak korban yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah mengalami perdagangan orang karena sakit atau mengalami cedera, sehingga mereka tidak mampu untuk mencari penghasilan, dan umumnya, kemudiantertilit utang (atau berutang lagi).<sup>95</sup> Kurangnya pendidikan menjadi hambatan lain untuk mendapatkan pekerjaan, sebagaimana dijelaskan seorang laki-laki ketika ditanya tentang apa yang bisa dilakukan untuk lebih membantu korban perdagangan orang: "Ya itu terutama mah lapangan kerja orang yang ga berpendidikan, semacam kaya saya gitu".

Beberapa perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual tidak dapat menemukan pekerjaan akibat diskriminasi yang mereka terima. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, mendapat pelatihan dari pemerintah dan ia menyelesaikan pelatihan kejuruan sebagai pengasuh (*babysitter*). Namun, dia menghadapi diskriminasi dari para calon majikan karena pada sertifikatnya tertulis bahwa pelatihan tersebut dilakukan untuk perempuan yang diperdagangkan untuk prostitusi:

Tidak ada yang mau menerima saya kerja padahal sudah saya kasih sertifikatnya. Katanya, 'tidak ah nanti suami saya diambil sama dia...masa bekas perempuan tidak benar. Dulukan ini PS(pekerja seks)'. Ibu rumah tangga nya pada takut.[...] Dan karena faktor umur juga mungkin. Jadi kalau saya melamar kerja di mana pun mereka ga terima. Katanya, 'maaf ya kamu keluaran dari sini'. Saya selalu ditolak, bilang, 'kalo perempuan seperti kamu kan nanti nanti malah suami saya yang suka sama kamu, nanti suami saya di pacarin sama kamu. Tidak, saya tidak mau menerima perempuan seperti kamu'. Akhir nya saya putus asa. Sudah, saya tidak mau lagi melamar kerja disana disini. Saya sudah tidak mau lagi.

Bahkan mereka yang mampu menemukan pekerjaan sekalipun masih harus berjuang untuk mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan komitmen-komitmen mereka. Seorang perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga ke Malaysia, menjelaskan saat ia pulang ia tidak mampu mendapatkan cukup uang untuk mendukung keluarganya: "Kondisi ekonomi sangat sulit, saat itu saya punya anak enam tahun. Suami saya kadang tidak ingin mencari nafkah. Kadang kita kesulitan sekonomi, saya bekerja apa saja. Kadang saya dapat 25.000 dan suami saya dapat 40.000 sehari tapi tidak pasti". Korban lain yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga menggambarkan perjuangannya untuk memberi makan anak-anaknya yang (saat itu) masih kecil:

---

<sup>95</sup> Silahkan lihat detailnya pada bagian 6: Situasi kesehatan dan kesejahteraan fisik untuk melihat lebih rinci mengenai berbagai penyakit dan cedera yang berdampak pada reintegrasi.

Saya banting tulang, jualan apa saja. Jual sayuran, kadang-kadang disuruh jual ikan, apa saja. Kadang engga punya beras. Cuma kalau dapat jualan, paling juga 20 ribu rupiah [1,82], tidak cukup, 30 ribu rupiah [2,73]. Jual sayuran orang, bukan punya sendiri. Semacam komisi, dari sananya 800 jual 1000 [0,09 USD]. Kalau ambil seratus bungkus. Untungnya 20.000.[1,82 USD]

Seperti banyak responden dalam penelitian ini, kemampuan perempuan ini (dan keluarganya) untuk mendapatkan uang yang cukup, tidak meningkat secara berarti selama lima tahun sejak ia pulang. Dia telah menikah lagi dan dia serta suaminya mampu mendukung kebutuhan keluarga. Namun, situasi ekonomi mereka tetap tidak menentu seperti yang dia jelaskan pada wawancara kedua:

Kondisi ekonomi kami masih sulit tapi lebih baik daripada saat saya baru pulang. Suami saya bekerja sebagai kuli bangunan dan menghasilkan 50.000 sehari tapi tidak pasti. Saya membantu siapa saja yang butuh bantuan. Kadang saa kuli beras dan dibayar 5000 untuk dua karung. Kadang saya dapat 10.000 atau 30.000 perhari, Itu tidak cukup. Kadang saya pinjam dari tetangga untuk kebutuhan sehari-hari. Sekarang saya punya utang kira-kira sejuta, sulit membayar utang. Penghasilan tidak cukup untuk membayar utang. Saya ingin sekali punya rumah untuk anak-anak agar tidak perlu tinggal di rumah mertua. Saya butuh uang untuk beli tanah, saya belum punya tanah. Belum ada bantuan sampai sekarang. Mungkin saya harus kerja dan nabung, tapi bagaimana bisa? Sulit.

Mereka yang telah mendapat pekerjaan sering harus berjuang dengan kondisi kerja yang buruk dan upah yang rendah. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menggambarkan kondisi pekerjaannya setelah kembali ke Indonesia lebih buruk daripada saat ia diperdagangkan:

Saya kerja borongan dan kadang kadang penghasilan kita 10 ribu [0,91 USD] perhari dan pikir pikir lebih buruk dari [waktu diperdagangkan]. Kita semua kena ini debu ini pokok nya debu pembakaran lah tambah lagi yang saya ngeriin tuh temen saya muntah darah selama 3 bulan disitu. Saya ampir kena lah ampir kena gejala paru paru akhirnya selama 3 bulan saya mutusin berhenti. Gaji saya sebulan dapet 400 ribu -500 ribu sebulan di sana. Engga sesuai.

Banyak korban (dan anggota keluarga mereka) bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan tidak menentu setelah kepulangan mereka, sebagaimana dijelaskan seorang laki-laki korban perdagangan orang berikut ini: “Namanya jadi buruh [harian lepas] ya, kadang ada, kadang engga ada. [...] Kadang-kadang saya diem dirumah aja, engga ada kerjaan, nganggur. Kayak sekarang saya sudah di rumah satu bulan lebih”.



*Para penduduk desa sedang bekerja di sawah di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Perlindungan terhadap para pekerja umumnya juga lemah. Seorang laki-laki yang telah bekerja setelah mengalami perdagangan orang, akhirnya kehilangan pekerjaannya ketika di perusahaan tempatnya bekerja terjadi pengurangan karyawan. Dia menggambarkan bagaimana ia tidak menerima kompensasi dari perusahaan:

“Saya eengga dikasih pesangon, cuma gaji kita aja selama kerja. Seharusnya, setidaknya satu bulan gaji atau separuh gaji buat meringankan kita gitu loh, beban kita. [...] Itu setelah 4 tahun kerja [di sana]...Tapi eengga ada pesangon-pesangon...engga ada”.

Pada proses pencarian kerja juga seringkali terjadi suap. Korban perdagangan orang harus memberikan sejumlah uang kepada calo atau oknum staf di perusahaan untuk mendapatkan pekerjaan. Seorang laki-laki mengatakan: “Ada ijasah aja sekarang harus pakai duit, paling sedikit 3 juta atau 2 juta bisa masuk. Itu punya ijasah, apalagi yang engga punya ijasah. Paling kalau kita telepon, lama lama trus di tutup [teleponnya]. Lebih jauh lagi, beberapa responden mengatakan bahwa mereka telah ditipu saat proses penempatan kerja: “Saya punya pengalaman ketipu nih, kita nyogok nih katanya kerja di [perusahaan mobil]. Nyogok 1.8 juta atau 2 juta lah nyogok nya. Saya bayar tuh 2 juta. Katanya duit masuk kita kerja masuk perjanjiannya. Kita duit udah masuk kita ga di kerja kerjain kita entar Rabu depan masuk katanya sekarang orang nya lagi engga ada Rabu depan saya datang lagi gitu juga jawaban nya di ulur lagi udah sebulan lebih. Saya kan khawatir duit saya kebawa tuh. Ah saya engga jadi kerja deh. Disitu saya minta duit saya kembali aja. Terus setelah hampir 2 bulan katanya. Duit saya kembali tapi cuma 800 ribu [73USD]. Seorang laki-laki telah ditipu oleh saudaranya sendiri yang bekerja di sebuah pabrik dimana ia harus membayar lebih dari dua juta rupiah [182USD] kepada saudaranya tersebut agar bisa diterima bekerja di pabrik tersebut: “Pertamanya saya diketemuin sama saudara saya, saudara saya kan kerja di pabrik [itu]...Katanya biayanya 2 juta [182 USD] sama lamarannya, sisanya satu juta lagi dibayar

saat masuk kerja”. Pada saat wawancara kedua, ia masih berjuang mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya.

Para korban juga menghadapi masalah keuangan yang lain yang muncul selama reintegrasi mereka. Hal ini sering terkait dengan kebutuhan untuk mendukung keluarga. Banyak korban yang mempunyai anak setelah diperdagangkan dan harus memenuhi kebutuhan dan menyekolahkan mereka.

Beberapa korban memiliki kerabat yang sudah tua atau sakit serta membutuhkan perawatan. Dalam beberapa kasus, anak-anak korban juga telah memiliki anak (termasuk sebagai akibat kehamilan/pernikahan dini). Artinya, korban juga harus mendukung cucu mereka. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, sudah dalam situasi keuangan yang sulit pada saat ia pulang. Namun, situasinya semakin memburuk setelah ia menikah dan mempunyai anak pertama. Karena terjadi komplikasi pada saat melahirkan, istrinya memerlukan operasi caesar dan rawat inap, yang memerlukan biaya mahal dan menyebabkan ia berutang.

Saya pinjam uang sama saudara untuk biaya kelahiran anak saya. Itu engga seratus dua ratus. Ukurannya kan jutaan. Apalagi kalau seumpama[operasi cesar], alhamdulillah sih isteri saya normal, engga cesar, inipun masih cari untuk menutupi utang sama ini”.

Pada sebagian besar kasus, isu-isu ekonomi dan keuangan terkait dengan anggota keluarga yang terdampak perdagangan orang. Keluarga korban, dalam banyak kasus, menanggung kebutuhan orang yang mereka cintai. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan, menggambarkan bahwa setelah pulang, ia harus bergantung secara keuangan pada orang tuanya:

Orang tua alhamdulillah waktu itu kerja semua, karena denger denger saya disana kayak gitu, dia kerja terpaksa dia kerja mencari cari uang kalau seumpama anaknya ada kebutuhan apa mendadak...Mereka mulai kerja itu waktu saya telephon saya disini dipenjara, ditelantarkan... Sampai sampai orang tua saya berfikir untuk menjual barang-barang [untuk menolong saya].

Banyak korban yang menghadapi tuduhan dari anggota keluarga atas kegagalan yang mereka dirasakan. Seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menjelaskan celaan yang ia terima dari keluarganya: "Suami saya kecewa [dengan] saya karena saya tidak membawa kembali apa-apa. Tapi dia tidak mengatakan secara lisan. Itu tak terhitung tapi sikapnya padaku berbeda - penuh kesedihan dan marah. [...] Putri sulung saya sedikit marah padaku. Mungkin dia kecewa karena aku tidak bisa memenuhi kebutuhannya ". Demikian pula, seorang laki-laki, diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja, menggambarkan bagaimana istrinya menyalahkannya karena pulang tidak membawa uang dan bagaimana permasalahan ekonomi menjadi sumber pertengkaran keluarga:

Semua karena tuntutan ekonomi..Kita kekurangan ekonomiya sesabar-sabarnya orang kalau dibawa kekurangan pasti ada marahnya, intinya kekurangan.Kalau isteri saya marah-marah ya diterima saja..[...] Kalau orang harmonis dalam rumah tangga itu kalau mencukupi. [...]Ketika anak minta jajan, katanya, "Sana minta sama bapaknya!"...Namanya bapaknya engga usaha pasti marah-marah.





*Seorang wanita di warung sayurannya di Jakarta. Bantuan ekonomi, seperti modal untuk memulai usaha, umumnya ditawarkan sebagai bentuk bantuan yang bersifat sekali (one-off) untuk mantan korban perdagangan orang. Foto: Peter Biro.*

Migrasi yang tidak berhasil dan berbagai permasalahan ekonomi juga dapat menyebabkan diskriminasi di dalam lingkungan sosial yang lebih luas, seperti yang digambarkan oleh pengalaman sejumlah korban perdagangan orang yang telah kembali, berikut ini.

### **Kotak #13. Diskriminasi dan stigma akibat masalah ekonomi**

Saya sangat frustrasi dan depresi setelah pulang setahun tapi tidak membawa uang untuk membantu keluarga. Saya merasa malu karena semua tetangga bicara buruk tentang kondisi saya. Mereka menyalahkan saya, saya tidak punya uang dan suami saya tidak punya pekerjaan tetap saat itu. Saya malu karena pengalaman gagal. Saya merasa bersalah karena tidak bisa beli apa-apa untuk anak saya. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Tantangan yang berat itu ngurusin gaji aja, biar keluar gitu. [...] Saya malu ya pulang engga bawa duit, kerja berapa tahun pulang engga bawa duit. Sempet malu saja sama tetangga, sempet engga keluar-keluar rumah lah. Malu. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan)*

Permasalahan ekonomi juga berdampak pada hubungan sosial korban dalam beberapa hal.. Seorang pemuda, yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan dan telah pulang selama hampir satu setengah tahun, menyatakan keinginannya untuk menikah tetapi ia tidak mampu melakukannya karena belum mempunyai pekerjaan: " pengen nikah, belum menikah.[...] kalau saya belum, masih nganggur gimana?. [...] Kalau sudah kerja sih saya bisa nikah, pakai uang sendiri. Seorang laki-laki lainnya menggambarkan bagaimana ia tidak mempunyai keberanian untuk bertemu teman-temannya karena ia tidak mempunyai uang: "Tanpa uang saya engga berteman. Tanpa duit engga berani keluar [untuk bersosialisasi]" .

## 8.4 Ringkasan

Permasalahan ekonomi dan keuangan mengemuka di hampir seluruh wawancara dengan korban perdagangan orang. Ini adalah isu yang mendesak dan [menekan], tidak hanya pada saat korban baru kembali, tetapi juga dalam jangka panjang. Sebagian besar korban perdagangan orang menghadapi isu ekonomi dan keuangan sebelum mereka bermigrasi. Dan, karena sebagian besar dari mereka hanya mengirimkan sedikit uang atau bahkan tidak atau ketika pulanghanya membawa sedikit uang atau bahkan tidak membawa uang sama sekali, masalah ekonomi dan keuangan yang sudah ada kemudian diperparah dengan pengalaman trafficking mereka dan utang yang terkait dengan migrasi mereka. Banyak korban perdagangan orang menghadapi kesulitan ekonomi selama reintegrasi. Mereka berjuang untuk mendirikan usaha atau untuk mencari pekerjaan di komunitas asal mereka. Beberapa responden pergi ke wilayah lain dan provinsi lain untuk bekerja dalam upaya menghidupi keluarga mereka. Beberapa korban juga kembali berangkat ke luar negeri untuk bekerja. Dalam kasus lain, anggota keluarga korban bermigrasi, supaya bisa membayar utang dan/atau mendapatkan uang untuk menghidupi keluarga mereka. Bahkan mereka yang mampu menemukan pekerjaan sekalipun masih harus berjuang untuk mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan komitmen-komitmen mereka. Dalam beberapa kasus, situasi ekonomi korban meningkat dari waktu ke waktu. Namun pada umumnya, situasi ekonomi korban mengalami stagnasi atau bahkan memburuk selama reintegrasi.

Permasalahan ekonomi yang lain juga muncul setelah perdagangan mengarah kepada (atau memperparah) permasalahan dan tekanan ekonomi yang sudah terjadi. Keluarga korban, dalam banyak kasus, mengambil tanggung jawab atas orang yang mereka cintai. Beberapa korban menghadapi tuduhan serius dari anggota keluarga serta lingkungan yang lebih luas. atas kegagalan yang mereka dirasakan.



## 9. Pendidikan, kecakapan hidup (*life skills*) dan kesempatan pelatihan profesional

Korban perdagangan orang yang diwawancara dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda-beda. Pencapaian pendidikan bervariasi dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan, sebagaimana terpapar pada table berikut.

**Table #8. Tingkat pendidikan responden terpilah berdasarkan jenis kelamin dan bentuk trafficking**

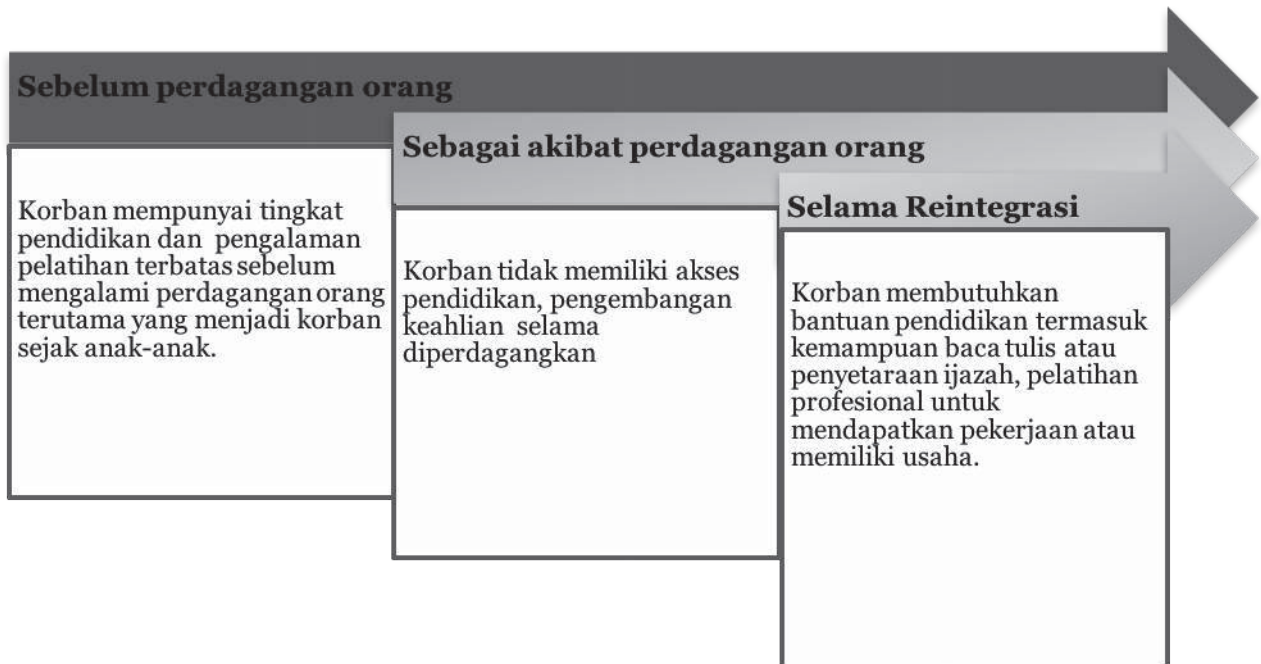
	Laki-laki (n=49)		Perempuan (n=59)	
	Perikanan	Buruh lainnya	Pekerja rumah tangga	Eksplorasi seksual
Tingkat pendidikan	# orang	# orang	# orang	# orang
Sekolah dasar (kelas 1-6)	15	9	31	10
SMP (kelas 7-9)	4	3	4	6
SMU (kelas 10-12)	8	5	3	4
Sekolah kejuruan	5	0	0	0
Tidak menjawab	0	0	1	0

Beberapa korban tidak mempunyai akses pendidikan, keahlian atau pelatihan sebelum perdagangan orang. Beberapa korban kurang mendapatkan pendidikan, kecakapan hidup dan pelatihan sebagai konsekuensi perdagangan orang terutama korban anak-anak. Dalam beberapa kasus, kebutuhan pendidikan keahlian dan pelatihan muncul setelah trafficking dan selama reintegrasi. Responden menjelaskan kebutuhan pendidikan dan pelatihannya termasuk pendidikan formal<sup>96</sup> dan informal,<sup>97</sup> serta pelatihan keterampilan dan profesional.

<sup>96</sup>UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) mewajibkan pendidikan 9 tahun SD – Sekolah Dasar atau MI - Madrasah Ibtidaiyah) selama enam tahun, SMP – Sekolah Menengah Pertama atau MTs - Madrasah Tsanawiyah) selama tiga tahun kelas 7 sampai 9 dan pada akhirnya, siswa mengikuti ujian agar dapat memasuki jenjang SMA – Sekolah Menengah Atas atau SMU Sekolah Menengah Umum atau MA - Madrasah Aliyah) terdiri dari kelas 10 sampai 12). SMK – Sekolah Menengah Kejuruan atau MAK - Madrasah Aliyah Kejuruan) terdiri dari tiga atau empat tingkat. Pendidikan tinggi terdiri dari universitas, institut, politeknik dan akademi.

<sup>97</sup>Pendidikan formal mengacu pada struktur sistem pendidikan yang disediakan oleh negara. Pada banyak negara pendidikan formal didukung dan dikelola oleh negara. Pendidikan Non-formal adalah yang diluar sistem sekolah dan tidak mempunyai ijazah, bisa saja dikelola oleh negara. Pendidikan Non-formal biasanya diselenggarakan untuk memasuki sekolah formal atau menyiapkan ujian. Banyak organisasi menyelenggarakan dengan kerjasama dengan sekolah dan mengikuti kurikulum sistem formal. Namun pendidikan informal juga dapat berupa kursus baca tulis, bahasa asing atau IT.

**Diagram #15. Pendidikan, kecakapan hidup dan pelatihan profesional yang dibutuhkan dari waktu ke waktu**



## **9.1 Pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup (*life skills*) sebelum perdagangan orang**

Banyak korban yang diwawancara dalam kajian ini mempunyai pendidikan yang terbatas. Beberapa responden bahkan tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan angka, dan ada pula yang mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis.

### **Kotak #14. Latar belakang pendidikan korban sebelum terjadi perdagangan orang**

[Sekolah saya] cuman SD saja. Tulisannya sudah bagus tapi kadang-kadang sudah lupa. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Ketika SMP saya pribadi pintar. Terbukti saya pada saat SMP negeri saya ranking 2... Karena faktor biaya yang akhirnya saya enggabisa melanjutkan *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan)*

Pendidikan saya engga sampai lulus SD. Kelas 2 selesai. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya bisa baca, bisa nulis cuma saya sering grogi. Saya bisa nulis tapi harus lagi tenang dan engga dikagetin. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya putus sekolah SD karena bagi saya lebih baik mencari uang dan membantu orang tua. Sulit juga untuk mencari biaya sekolah jadi saya kerja untuk membantu ibu berapapun yang saya dapat .. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal ikan)*

[Sekolah saya] cuman SD, engga lanjut, cuman kelas 5, karena orang tua saya engga punya jadi kata ibu saya, sudah engga ada biaya, jadi kamu engga sekolah. *(Perempuan yang*

*diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Kami tidak punya uang. Orang tua saya di kampung tidak punya uang untuk biaya sekolah.  
*(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

[Saya lulus dari]SMP... [tapi saya tidak bisa melanjutkan ke SMA karena] waktu itu, kondisi ekonomi kami tidak baik. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja)*

Saya engga punya ijazah karena saya hanya sekolah hanya sampai SD kelas 3. *(Remaja perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

Banyak korban tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka karena masalah ekonomi dalam keluarga– baik karena keluarga mereka tidak mampu membayar biaya sekolah atau karena mereka harus bekerja untuk mendapatkan uang.



*Anak-anak sedang bermain di sebuah desa di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Banyak korban bercerita bahwa mereka putus sekolah karena alasan ekonomi. Seorang perempuan korban prostitusi menjelaskan pendidikannya yang sangat terbatas saat ia masih kecil dan hambatan yang dialami keluarganya untuk menyekolahkan dirinya: “Saya cuma sampai kelas 2 SD doang pada saat itu karena terus terang aja mungkin karena saking engga mampunya keluarga saya gitu jadi saya itu jadi nya sampai kelas 2 itu. Saya bertahan di kelas 1 dua tahun di kelas 2 dua tahun karena engga pernah dibiayain”. Orang tuanya mengeluarkannya dari sekolah dan mengirimkannya ke Jakarta ketika usianya 13 tahun untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga untuk membantu keluarganya. Setelah beberapa lama, ayahnya memaksanya untuk bekerja di lokasi prostitusi di Jakarta. Seorang anak perempuan yang menjadi korban perdagangan orang untuk tujuan eksploitasi seksual menjelaskan bahwa kesulitan keluarganya yang miskin tidak hanya terkait dengan biaya bulanan sekolah namun juga semua biaya tambahan untuk kebutuhannya bersekolah. Banyak anak putus sekolah karena masalah biaya dan juga karena adanya berbagai tekanan:

Kalau di kampung tuh, kalau misalkan kita engga bayar apa untuk bulanan atau uang bangunan atau apa gitu, ya kita engga dapet idjasah gitu eh engga dapet rapot. Kita engga pernah tau kita naik kelas atau engganya. Sama gurunya kelasnya udah dinaikin itu saya tapi sudah nunggak gitu setahun. Memang di kampung saya juga banyak yang sama kaya saya ngalamin gitu. Akhirnya karena malu, berhenti sekolah.

Kurangnya pendidikan merupakan hambatan untuk meraih kesempatan ekonomi yang pada akhirnya membawa resiko perdagangan orang. Seorang laki-laki korban di bidang perikanan menjelaskan bahwa pendidikannya yang rendah membuatnya harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia sehingga ia harus bermigrasi. “Saya berangkat ke luar negeri, karena saya orang pendidikan rendah, mau kerja ke kantor harus pakai ijasah, akhirnya saya nekat waktu ada yang nawari kerja keluar negeri”. Laki-laki lain yang juga diperdagangkan di kapal perikanan harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan karena ia tidak memiliki pendidikan yang memenuhi syarat untuk mendapat pekerjaan. “...isteri kerja, saya engga mungkin kerja. Saya kalau kerja paling engga di proyek atau di bangunan, karena engga punya ijasah”. Kurangnya pendidikan juga merupakan masalah bagi anggota keluarga korban. Seorang perempuan yang diperdagangkan untuk tujuan prostitusi mengungkapkan rasa frustasinya karena suaminya tidak mampu mendapatkan pekerjaan karena pendidikan yang kurang sehingga menambah tekanan bagi perempuan tersebut dalam menyokong keluarganya: “...suami saya engga punya ijasah jadi susah nyari kerja. Harusnya tidak menjadikan ijasah sebagai satu-satunya buat syarat lowongan kerja”.

Banyak responden baik laki-laki maupun perempuan kekurangan keahlian profesional dan kejuruan yang menyebabkan mereka menjadi pekerja migran. Seorang laki-laki korban trafficking di sektor perikanan menjelaskan bahwa ia tertarik untuk belajar keahlian yang bisa membuatnya mendapatkan pekerjaan. “Kalau untuk kebutuhan saya pribadi, saya pribadi sebenarnya butuh keterampilan. [...] Keterampilan apa aja yang penting di umum... Kalau kayak bengkel, tambal ban saya tertarik”.

Dapat dikatakan beberapa responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan keahlian profesional termasuk sekolah kejuruan di bidang perikanan, sekolah kejuruan otomotif dan pendidikan menengah teknik mesin. Ada pula fotografer profesional yang mempunyai studio foto di tempat tinggal asalnya. Ada juga pedagang dan aktivis buruh. Selain itu juga ada yang pernah menjadi pemain sepak bola profesional.



## **9.2 Kurangnya pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai akibat dari perdagangan orang**

Dalam beberapa situasi, korban tidak memiliki akses pendidikan, pelatihan dan kemampuan sebagai akibat dari perdagangan orang. Hal ini terjadi secara umum pada perempuan yang menjadi korban sejak masih anak-anak. Banyak anak perempuan dikeluarkan dari sekolah oleh orang tuanya dan hal ini memaksa mereka masuk dalam prostitusi.

Selain itu, anak perempuan dan remaja yang dieksploitasi untuk prostitusi tidak diijinkan oleh mucikarinya untuk melanjutkan sekolah. Seorang perempuan menceritakan bagaimana ia berusaha keluar dari prostitusi dengan belajar suatu keahlian namun ia dipukuli oleh mucikarinya karena ia lelah pada malam hari ketika ia harus melayani pelanggan. “Saya ngerasa kaya ada tempat ya untuk saya istilah nya ngerasa, ‘oh ini mungkin jalan saya gitu untuk saya bisa keluar dari sini gitu’. Karena saya bener bener engga mau ada disitu jadi begitu kenal [LSM], itu yang ada di pikiran saya akhirnya kalau siang itu ya main di [LSM] gitu belajar membaca apa kaya gitu belajar komputer kalau akhirnya kan sore. Mau engga mau sore kan ngantuk tuh pernah 1 kali saya lagi ngantuk saya engga tu tuh kalo [mucikari] saya datang pukul saya pake kayu”.

Ketika menjadi korban eksploitasi untuk prostitusi, sebagai anak perempuan, korban ini bukan hanya terbatas dalam mengakses pendidikan formal namun secara umum juga menghambat perkembangan terkait kecakapan hidup (*life skills*).<sup>98</sup> Seorang perempuan yang menjadi korban perdagangan orang saat remaja menjelaskan kesulitannya untuk melawan bibinya yang mengeksploitasinya dan ia tidak tahu bagaimana cara mengatasi situasi tersebut. Ia menyatakan tentang sikapnya ketika itu: “Saya begitu bodoh, hanya diam saja”.

Perdagangan orang juga menghambat akses pada kesempatan untuk mengikuti pelatihan kejuruan. Banyak korban tidak memiliki keahlian atau kualifikasi yang dapat dikembangkan sebagai profesi baru setelah mengalami perdagangan orang.



### **9.3 Isu-isu pendidikan, pelatihan dan kecakapan hidup (*life skills*) selama reintegrasi**

Banyak korban perdagangan orang membutuhkan pendidikan atau pelatihan profesional agar dapat menemukan pekerjaan atau memiliki usaha kecil. Beberapa korban membutuhkan pendidikan lebih lanjut atau mendapatkan ijazah pendidikan kesetaraan untuk melamar kerja.

Banyak responden tertarik untuk mengikuti pendidikan non formal dan atau menerima ijazah pendidikan kesetaraan meskipun mereka menghadapi hambatan administratif dalam prosesnya.<sup>99</sup>Seorang perempuan membahas tentang dokumen yang diperlukan untuk mendaftarkan diri untuk mengikuti program:

*Alhamdulillah* saya bisa baca tulis meskipun tidak sekolah, meskipun saya tidak bisa membaca lancar dan tulisan jelek. Saya ingin ikut tes kesetaraan SMP tapi pesertanya harus punya akte kelahiran, selain KK dan KTP dan saya tidak punya, jadi saya tidak bisa ikut tes.

Biaya program juga menghambat bagi beberapa responden. Terlebih lagi, mendaftarkan diri pada program tidak memberikan jaminan sukses pada ujian atau mendapatkan ijazah, yang menjadi masalah bagi mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang kuat atau tidak memiliki dukungan atau bantuan belajar.

Korban lainnya membutuhkan pelatihan profesional untuk mendapatkan pekerjaan di bidang lain. Seorang perempuan korban prostitusi menjelaskan kebutuhan pelatihan agar dapat meninggalkan prostitusi. Hanya sedikit korban yang mempunyai akses pada pelatihan ketrampilan atau profesional selama reintegrasi.

Beberapa pelatihan ketrampilan disediakan oleh negara melalui PKBM (*Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*) dibawah menteri pendidikan. Semua desa setidaknya memiliki satu PKBM dan otoritas lokal seperti RT dan RW bertanggung jawab untuk menginformasikan masyarakat tentang program ini. Pelatihan ini bebas biaya dan mereka yang diterima untuk

---

<sup>98</sup>Keterampilan yang dimaksudkan adalah sikap dalam mengatasi masalah pribadi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa didapatkan dari proses belajar maupun pengalaman langsung. Kemampuan ini termasuk kemampuan *interpersonal* yaitu bagaimana berhubungan dengan orang lain, kemampuan mendengarkan, berempati dan memahami, kemampuan negosiasi (asertif dan menghindari konflik), memecahkan masalah, mengambil keputusan, mengendalikan emosi, kemampuan berelasi, kemampuan baca tulis dan menghitung. Kemampuan ini dapat menjadi kunci untuk membantu korban *trafficking* untuk menghadapi pengalamannya dan menatap ke depan untuk membangun kembali kehidupannya.

<sup>99</sup>KEJAR (*Kelompok Belajar*) adalah program pendidikan nonformal yang difasilitasi oleh pemerintah Indonesia untuk siswa yang putus sekolah. KEJAR terdiri dari Paket A, Paket B, Paket C. Paket A untuk mereka yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD), paket B untuk yang tidak lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP); dan paket C untuk yang tidak lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa harus mendaftarkan di pusat belajar komunitas yang terdaftar di Kementerian Pendidikan. Peserta dapat menghadiri kelas atau mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan.

mengikuti program ini akan mendapatkan ijazah dan bantuan peralatan. Pelatihan juga disediakan PSBR (*Panti Sosial Bina Remaja*), dibawah menteri sosial yang terbagi menjadi lembaga pelayanan ketika mereka tinggal di rumah aman dan ketika sudah kembali ke rumah. Calon dapat mendaftarkan diri atau melalui dinas sosial atau LSM berdasarkan penilaian dari tim PSBR. Namun demikian pelatihan kejuruan ini ditargetkan kepada remaja (15 sampai 18 tahun atau anak usia sekolah yang putus sekolah dari sekolah formal. Diluar kriteria usia ini, hambatan lainnya adalah mereka tidak mempunyai dokumen yang menjadi persyaratan seperti akte kelahiran dan Kartu keluarga untuk bisa mendaftar atau berpartisipasi dalam program-program ini.

Ketika pelatihan keterampilan tersedia, hal ini tidak selalu memenuhi keahlian dan ketertarikan individu atau pasar tenaga kerja dimana korban bereintegrasi. Seorang perempuan korban prostitusi menjelaskan bahwa setelah diselamatkan ia ditolong di rumah aman dimana ia ditawari program pelatihan sebagai ahli kecantikan dan dia tidak tertarik. “ Saya tidak terlalu memperhatikan [pelatihan] karena kurang tertarik. Terutama pada keterampilan salon”.

Sebaliknya seorang perempuan korban prostitusi menerima pelatihan komputer yang memungkinkannya mendapatkan posisi pekerjaan administratif atau bekerja di kantor.: “Yang paling bermanfaat buat saya itu kursus keterampilan. Pengetahuan yang diberikan waktu itu adalah belajar komputer belajar keterampilan gitu gitu”. Hal serupa juga dialami perempuan yang dibantu oleh staf LSM untuk belajar komputer. Pelatihan ini meskipun informal dan sementara bisa memberikannya keahlian profesional. Hal ini membuat dia mampu membuka bisnis warung internet (Warnet) kecil yang menghasilkan pendapatan bagi keluarga dengan lima anaknya dan juga suaminya yang tidak bekerja: “Saya buka usaha warnet (warung internet). Alhamdulillah. Saya punya anak...Saya kan pernah tinggal di [LSM] dan dari [LSM] itu saya belajar computer. Akhirnya saya putuskan buka warnet”.

Dalam beberapa kasus, pelatihan kejuruan tidak cukup untuk membangun kapasitas dan keahlian. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual ditawari pelatihan kejuruan namun ia tidak puas dengan kualitasnya. “[Pelatihannya]cuman seminggu. [...] Kayak gitu gitu doang. [...] Misalnya saya potong rambut, engga takut jelek segala macam. Kalau kursus sepenuhnya itu lamanya beberapa bulan. Kalau kita sudah bisa baru dilepas. Ini kan engga”. Perempuan lain yang mengikuti pelatihan mengungkapkan kekecewaan serupa dan frustrasi:

Gimana dengan korban trafficking yang benar-bener butuh bantuan? Kalo bisa diberikan pendidikan keterampilan gitu yang bisa mendukung kebutuhan sehari-hari. Keterampilannya memang harus disalurkan, engga hanya memberikan keterampilan. Kayak [lembaga] gitu ngasih training tata rias nih janjinya dapet ini dapet itu.Katanya pelatihan *make up*.Pada saat pelatihan dikasih tau nanti akan dapat paket tempat tidur buat keramas gitu. Mereka (peserta) berfikiran wah lumayan nih gitu kan.Kalo jaman dulu kan ada lengkap.Kalo kemarin bener bener (alat-alatnya) engga lengkap. Peserta pada kecewa lah.

Beberapa program pelatihan ditawarkan pada korban ‘teridentifikasi’ misalnya sertifikat pelatihannya berasal dari lembaga atau organisasi yang dikenal membantu korban perdagangan orang. Seorang perempuan, yang disebutkan sebelumnya, mengikuti program pelatihan sebagai babysitter dan menerima sertifikat menyelesaikan kursus. Namun demikian ia menjelaskan bahwa ia tidak dapat menemukan pekerjaan karena sertifikatnya dikeluarkan oleh lembaga yang membantu perempuan yang sebelumnya bekerja di prostitusi.

Mereka mengajari kita merawat bayi, jadi *baby sitter*. Mereka bilang kita akan dapat sertifikat. Jadi bisa gampang masuk kerja. Tapi tidak ada yang mau menerima saya kerja padahal sudah saya kasih sertifikatnya. [...] Di [sertifikatnya] di sana bacaan itu



[sertifikatnya] keluar dari panti susila PS (pekerja seks). Jadi kan para ibu rumah tangga pasti baca kan jadi nya takut untuk mempekerjakan kita di rumahnya. [...] Kalau engga ada cap seperti itu, saya bisa dapet kerja.

Para korban juga menerima pelatihan dan bantuan untuk membuka usaha kecil.<sup>100</sup> Seorang perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga menerima dana untuk membuka usaha ketika kembali ke Indonesia, namun usahanya gagal terutama karena ia tidak mempunyai keahlian untuk menjalankan usahanya secara berkelanjutan, seperti yang dijelaskannya: “Saya rasa saya perlu beberapa pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan saya. Contohnya, pelatihan usaha ternak ... Saya tidak mau menerima uang tanpa pelatihan apapun. Akan sia-sia”.

Beberapa korban juga menghadapi hambatan pribadi atau praktis untuk mengikuti sekolah atau pelatihan misalnya karena ia harus bekerja atau merawat anggota keluarganya. Pelatihan ditawarkan sebagai bagian dari program rumah aman atau mengharuskan mereka tinggal di rumah aman yang tidak sesuai bagi banyak korban. Hal ini tidak sesuai bagi orang tua yang anaknya atau anggota keluarga lain bergantung kepada mereka. Hal ini juga tidak sesuai bagi individu yang merasa tidak nyaman tinggal di rumah aman. Seorang perempuan yang menghadapi re integrasi di rumahnya setelah eksploitasi seksual, setelah wawancara pertama, ia dibantu oleh peneliti dan pekerja sosial untuk mendapatkan program pelatihan kejuruan. Ia dan saudara perempuannya dapat mengikuti pelatihan namun kemudian memutuskan untuk tidak berpartisipasi karena mereka tidak ingin tinggal di rumah aman selama mengikuti pelatihan. Seorang perempuan lainnya, yang diperdagangkan untuk tujuan prostitusi menolak pelatihan keterampilan karena ia juga tidak ingin tinggal di rumah aman selama mengikuti pelatihan:

Waktu itu pernah orang [lembaga] datang ke sini, “Mbak mau usaha apa?”. Saya disuruh latihan di sono [shelter], saya suruh masuk kayak dipenjara, engga mau saya. Dia bilang saya engga bisa dapat kalau modalnya aja. Kita disuruh ikut pelatihan tata boga, menjahit, tapi saya disuruh tinggal disitu [di shelter]. Itu sama aja saya menyerahkan diri dong. Saya engga mau dijebak di sana. Takutnya saya engga bisa pulang lagi.



## 9.4 Ringkasan

Korban yang diwawancarai untuk kajian ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesional. Tingkat pendidikan bervariasi dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan. Responden menjelaskan kebutuhan pendidikan dan pelatihan termasuk pendidikan formal dan informal, pelatihan profesional dan kejuruan dan kemampuan lainnya.

Beberapa korban trafficking tidak memiliki akses pendidikan, keahlian atau pelatihan sebelum trafficking. Banyak korban tidak dapat menyelesaikan pendidikannya karena permasalahan ekonomi dalam keluarga dan kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan. Korban lainnya tidak memiliki pendidikan, keahlian atau kemampuan karena mereka mengalami trafficking. Hal ini umumnya terjadi pada perempuan korban trafficking prostitusi sejak kecil. Banyak korban trafficking membutuhkan pendidikan dan keahlian selama re integrasi. Banyak korban trafficking membutuhkan pendidikan atau pelatihan profesional untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha kecil. Beberapa korban trafficking memerlukan untuk meneruskan pendidikannya atau mendapatkan ijazah kesetaraan untuk dapat melamar pekerjaan.

---

<sup>100</sup> Hal ini juga dibahas di Bagian 8: Masalah ekonomi dan keuangan ).

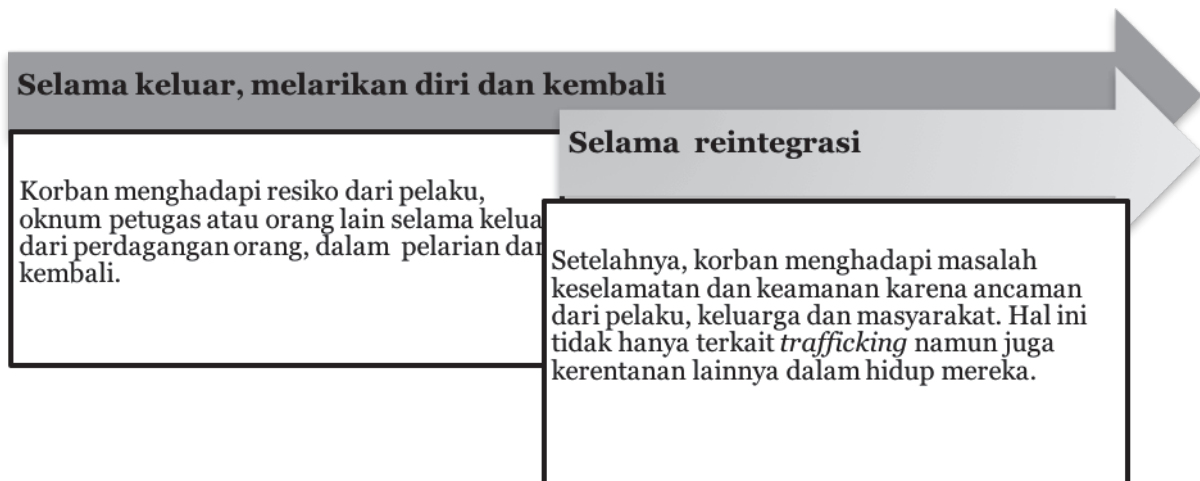




## 10. Perlindungan, Keamanan, dan Keselamatan

Korban perdagangan orang menghadapi isu keselamatan dan keamanan di berbagai tahap – ketika baru saja lepas dari perdagangan orang (selama keluar, melarikan diri dan saat kembali/pulang) dan selama reintegrasi. Beberapa masalah keselamatan dan keamanan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perdagangan orang - calo, agen perekrutan, pelaku eksploitasi, "majikan" dan sebagainya. Dalam kasus lain, orang yang diperdagangkan menghadapi isu keselamatan dan keamanan di dalam keluarga dan komunitas mereka. Tidak semua isu keselamatan dan keamanan terkait dengan perdagangan orang tetapi beberapa diantaranya terkait dengan kerentanan lainnya dalam kehidupan korban.

**Diagram #16. Kebutuhan perlindungan dan keamanan dari waktu ke waktu**



### 10.1 Resiko saat keluar, melarikan diri dan pulang

Saat keluar dan melarikan diri dari perdagangan orang, dalam banyak kasus, merupakan pengalaman yang beresiko. Seorang perempuan, yang diperdagangkan di Indonesia untuk tujuan prostitusi, secara dramatis lolos dari sebuah rumah tempat dia ditahan dan di mana dia melihat orang lain dipukuli dan dibunuh karena mencoba melarikan diri. Demikian pula, seorang korban yang diperdagangkan menjadi pekerja rumah tangga yang melarikan diri majikannya di Timur Tengah juga nyaris diculik dan diperkosa saat dia meminta bantuan untuk diantar ke kantor polisi. Seorang pekerja rumah tangga lain melarikan diri secara dramatis dan berbahaya dari "majikan" nya. Ia mengalami percobaan perkosaan dan hampir diperdagangkan kembali (*re-trafficking*) sebelum akhirnya ia menemukan tempat yang aman. "Selama melarikan diri, saya merasa semua orang akan menangkap saya dan membunuh saya. Yang saya inginkan hanya pulang ke Indonesia. Tapi waktu itu saya tidak tahu mau lari kemana lagi. Saya tidak tahu ke mana harus pergi untuk mencari bantuan ".<sup>101</sup>

<sup>101</sup>Silahkan lihat bagian 6: Kesehatan dan kesejahteraan fisik untuk mendapat informasi lebih rinci.

Para staf agen perekrut di negara tujuan juga kerap menimbulkan resiko terganggunya keamanan dan keselamatan korban perdagangan orang. Beberapa korban yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga secara brutal mengalami serangan dari staf agen perekrut termasuk serangan fisik dan perkosaan.<sup>102</sup>

Korban perdagangan orang sering ditahan ketika di luar negeri dan, dalam beberapa kasus, mereka ditahan di pusat penahanan (*detention center*). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, isu-isu keselamatan termasuk jumlah penghuni yang berlebihan, terpapar pelecehan seksual atau penyerangan, kekerasan fisik dari sesama tahanan (termasuk ketika mereka berebut makanan), kondisi kesehatan yang tidak diobati atau isu-isu kesehatan mental.<sup>103</sup> Korban perdagangan orang, laki-laki juga perempuan, yang ditahan mengalami kekerasan dan pelecehan dari para petugas dan penjaga.

### **Kotak #15. Keamanan dan keselamatan di negara tujuan**

Dan waktu saya mau pulang pun terakhir ini saya mau dipukul pake batu...Sama agennya. Dia bilang ke majikan saya bahwa dia mau mukul saya karena saya minta pulang. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Saya minta pulang, karena engga kuat. Saya dibawa ke kantor [agen]. Saya dipukulin, galak banget. Katanya dasar goblok, dicaci maki...Saya sampai nangis-nangis. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)

Saya diperkosa sama majikan yang laki trus di agen juga...[...] Gimana saya mau tolong-tolong sama siapa gitu? Saya sudah capek. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga*)<sup>104</sup>

Kadang-kadang kebagian makan. Kadang-kadang engga kebagian. Kalau makan berebutan. (*Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di dalam tahanan*)

Ketika kita mau makan, ya sering ditampar sama polisi...karena waktu [makan]nya sudah habis..ketika kita makan baru satu suap, nasinya baru di tenggorokan jam sudah berbunyi, karena sudah masuk jadi kita ngga makan. (*Laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja*)

Kita sering menghadapi kekerasan seksual di penjara, soalnya kita ada 16 negara di sana, sekitar 6000 orang, sering konflik iya kalau mau makan, pasti ada, lebih sedih waktu dipenjara [luar negeri], penjara sini [Indonesia] enggaada apa-apanya. (*Laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan*)

Anak Buah Kapal (ABK) di kapal perikanan yang menjadi korban perdagangan orang sering dideportasi dari negara tujuan (alih alih dibantu untuk pulang) dan kemudian dikumpulkan dari bandara dan "diproses" di perusahaan pelaksana penempatan di Indonesia selama beberapa hari setelah kedatangan mereka. Hal ini terjadi bahkan dalam situasi ketika pemerintah dan berbagai organisasi menyadari adanya kemungkinan bahwa mereka telah dieksploitasi atau diperdagangkan, seperti disampaikan salah satu korban yang telah kembali berikut ini:

Kita dijemput oleh kepala BNP2TKI, itu diintrogasi berapa gaji kalian belum dibayar, berapa lama kalian sudah kerja. Kita mengisi formulir, tanda tangan tanda tangan, dan mereka menelepon pihak PT suruh jemput, pikiran kita masih belum tenang

<sup>102</sup>Hal ini juga dibahas di bagian 6.3 Masalah kesehatan ketika melarikan diri dan saat pulang.

<sup>103</sup> Silahkan lihat Bagian 6: Kesehatan dan kesejahteraan fisik untuk mendapat informasi lebih rinci.

<sup>104</sup>Lihat detailnya di bagian 6.2: (tentang kekerasan dan pelecehan ketika diperdagangkan).

[...]Iya, PT ditelepon untuk menjemput untuk memintai pertanggung jawaban...Sebenarnya waktu itu kami bilang pada kawan-kawan jangan langsung pulang, kalau belum ada sah kita akan dibayar, cuman ya mungkin pemikirannya kita ya mungkin anak-anak itu senang ada yang menjemput pulang, ya sudah urusan entar aja, akhirnya ilang kan, kita cuman sampai disitu doang, dari pihak BNP2TKI menyerahkan kepihak PT. Tapi setahu saya seharusnya itu saya tidak diserahkan ke PT dulu.

Proses pemulangan itu sendiri berlangsung dengan penuh risiko bagi banyak korban termasuk resiko pemerasan, kekerasan dan diperdagangkan kembali (*re-trafficking*). Seorang perempuan, yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga ke Timur Tengah, pulang setelah "majikannya" memutuskan untuk pindah ke negara lain. Dia dipaksa untuk membayar sendiri tiket pesawatnya yang digunakan untuk pulang (agen memotong gaji yang masih belum dibayarkan dengan ongkos tiket pesawat). Setelah kedatangannya di Indonesia, ia diharuskan untuk melakukan perjalanan dengan sebuah mobil sewaan ke desa asalnya, yang harus ditempuh dalam beberapa jam. Dia mengatakan bahwa diadancam dan diperas uangnya oleh sopir yang mengantarnya:

Di airport, kita ada 13 orang. Terus mobil kita [travel] berhenti di [sebuah kota kecil] di mana gitu kaya warung gitu. Itu supirnya ganti pas disitu ada 3 orang perempuan yang naik lagi jadi semuanya 4 jadi kita udah mau dianterin ke rumah masing masing yang rumahnya udah dekat disuruh pindah ke depan makanya kita seperti diancam. Maksa kita ngasih duit 300 ribu (27 USD) udah dianterin katanya, 'kalau kamu engga kasih duit, saya engga tanggung jawab'. Kita mau engga kasih gimana ya takut.<sup>105</sup>



## 10.2 Resiko-resiko selama reintegrasi

Orang yang diperdagangkan menghadapi serangkaian resiko dan isu-isu keselamatan selama reintegrasi – dari para calo, perekrut dan para agen yang terlibat saat mereka mengalami perdagangan orang, serta di dalam keluarga dan masyarakat.

Banyak korban perdagangan orang menghadapi ancaman dan intimidasi setelah pulang ke rumah. Para laki-laki yang diperdagangkan sebagai penangkap ikan, ketika ditanya tentang ketakutannya setelah pulang, bercerita tentang ancaman dan intimidasi dari calo dan perusahaan pelaksanapenempatan yang telah mengetahui tempat tinggal mereka:

Saya sempat takut, karena ada ancaman dari pihak kantor, [Kata mereka], "Awat kamu kalau macem-macem, resikonya tanggung sendiri, silahkan kamu kalau mau menuntut silahkan, dia bilang saya juga pelaut".

Waktu itu juga sempet juga sih orang tua khawatir ada panggilan, barangkali saya diapain sama orang PT, apa itu diculik, atau apalah, berbentuk apa...Mereka takutnya kayak gitu Kemarinpun tanya, bagaimana kalau seumpama ada resikonya.

[PT] minta alamat rumah. Makanya saya lapor ke LPSK, minta perlindungan. Saya merasa diri terancam. Kenapa ini orang-orang PT nyari-nyari saya? "Kamu dimana?" Lah berarti kan mereka nyari saya.

Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi di provinsi lain di Indonesia, berhasil melarikan diri dari para pelaku eksploitasi dan pulang ke rumahnya. Dia pulang (karena kebutuhan) untuk hidup di kota yang sama dan komunitas asal tempat ia

---

<sup>105</sup> Lihat juga: Zulfahary, T. (2011) 'Jalur 'Wajib' Khusus TKI, Bentuk nyata pelanggaran CEDAW' ('A Study of Effectiveness and Protection Impact of the Special Terminal for Indonesian Migrant Workers'), *Jurnal Perempuan Issue on "Sambutlah Kepulangan Kami"*.

diperdagangkan dan, dengan dukungan dari LSM lokal, mengajukan kasus melawan calo / perekrut, yang ditangkap dan akhirnya dikirim ke penjara. Meskipun demikian, dia mengatakan tentang ketakutannya akan ditangkap lagi oleh para pelaku eksploitasi atau mitra bisnis mereka, sehingga ia merasa tidak aman tinggal di komunitas asalnya: "...Saya takut, *bodyguard* mereka tahu wajah saya, sedangkan saya engga tau mereka. Takut saya diculik, trus dibunuh. Takut mereka dendam, kan [calo] udah dipenjara".

Demikian pula, seorang perempuan, diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, menjelaskan ketakutan dan ketidaknyamanannya saat ia kembali ke rumah karena pelaku mengetahui tempat tinggalnya: "Saya sangat takut mereka akan melakukan sesuatu yang buruk bagi saya karena mereka punya alamat saya di sini. Saya merasa takut setiap hari ... Orang-orang yang punya uang bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan". Perempuan muda lainnya, yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, mengatakan bahwa ia hidup dalam ketakutan karena ancaman dari para pelaku perdagangan orang: "Saya mengunci diri di kamar selama tiga hari. Saya tidak makan. Saya takut orang-orang dari [lokasi prostitusi] datang ke rumah saya. Ibu saya dapat ancaman lewat sms dan telepon. Mereka bilang bahwa saya tidak akan hidup lama. Suatu hari nanti mereka akan membakar rumah. Itu yang membuat ibu saya dan saya takut".

Korban perdagangan orang sebagian besar pulang untuk tinggal di kampung halaman mereka di mana akses terhadap perlindungan disana masih terbatas. Meskipun ada unit khusus di kepolisian yang menangani kasus-kasus perdagangan orang – Unit PPA (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak) - unit ini adanya di tingkat kabupaten. Kantor polisi di tingkat kecamatan atau desa umumnya tidak mempunyai program pelatihan untuk bekerja dengan korban perdagangan orang serta tidak memiliki sumber daya (baik sumber daya keuangan maupun sumber daya manusia) untuk menyediakan perlindungan fisik bagi korban di tingkat desa.



*Seorang polisi wanita di luar sebuah unit yang bertugas menyelidiki kejahatan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Perlindungan fisik (dan bantuan hukum) tersedia bagi korban perdagangan orang di LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban). Dan sejumlah orang yang diperdagangkan sebagai penangkap ikan (ABK) dilaporkan telah menerima perlindungan dari LPSK. Seorang laki-laki menggambarkan bahwa ia telah melapor ke LPSK:

“Iya, saya merasa aman karena sudah lapor ke LPSK. [...] Awalnya saya tidak tahu ya, cuman saya diantar sama [LSM], melapor, bahwa saya korban, terus disuruh bikin cerita, kronologisnya bagaimana seperti apa, nanti disidangkan diparipurnakan sama LPSK disetujui apa tidak, dikabulkan apa tidak? Alhamdulillah [permohonan perlindungan] dikabulkan,. Terus ada reaksi kenapa lapor kesini? Saya sudah lapor ke Polda sendiri pak tapi engga ditanggapi. Tapi kalau mengajukan ke LPSK lain, ada tindakannya. [Petugasnya] Telepon. [...] Aktif, seminggu sekali kadang sebulan sekali. [Dia nanya] posisi gimana pak? sehat? Masih dialamat yang sama? Kadang kan mereka kontak pas lagi kerja. Dipantau terus”.

Demikian pula, seorang laki-laki, diperdagangkan pada kapal penangkap ikan, diancam oleh perusahaan pelaksana penempatan setelah kembali, dan setelah itu ia melaporkan kasusnya ke LPSK. Dia menjelaskan bagaimana LPSK telah memberikan rasa aman terhadapnya:

“Waktu saya jadi pelapor, saya pernah ditelepon dari [PT] minta pertemuan. Saya engga mau. Di hotel, trus ada pihak pengacaranya [PT] minta ketemu sama saya tapi saya engga datang. Nomor saya kan sudah kemana-mana. Saya malah kabur ke Jakarta. Mereka minta alamat rumah. Makanya saya lapor ke LPSK, minta perlindungan. Saya merasa diri terancam. Kenapa ini orang-orang PT nyari-nyari saya? [...] Saya tinggal sendiri dalam perlindungan LPSK. [...] Meskipun saya diancam, karena sudah dalam LPSK jadi saya sudah merasa tenang. Mereka bilang, “Kalau ada apa-apa telepon kesini saja”.

Namun demikian, perlindungan hanya diberikan kepada mereka yang setuju untuk bertindak sebagai korban/saksi. LPSK berbasis di Jakarta dan dapat menyediakan penampungan yang aman hanya ketika korban tinggal sementara di ibukota (Jakarta) saat bertindak sebagai korban/saksi. LPSK juga memiliki jangkauan geografis yang terbatas ke luar Jakarta dan sumber daya yang terbatas. Selain itu, banyak orang tidak mengetahui tentang LPSK dan bagaimana cara mengakses layanan perlindungan dari sana. Selain itu, beberapa korban menjelaskan bahwa mereka kurang percaya pada penegakan hukum. Seorang laki-laki, yang diancam oleh perusahaan pelaksana penempatan setelah ia memulai proses hukum, menjelaskan bahwa ia tidak merasa bahwa perlindungan dari polisi merupakan pilihan yang realistis: “Sebenarnya mau telepon polisi. Tapi polisi ada yang bener ada yang engga”.

Bahkan ketika pelaku perdagangan orang ditangkap dan dipenjara, beberapa korban masih menghadapi ancaman dan resiko. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, menggambarkan ancaman dari pelaku eksploitasi nya yang meneleponnya dari penjara: "Mucikari menelepon saya ...katanya, 'Sekarang kamu senang karena kamu bebas dari saya, tapi kita lihat nanti setelah saya keluar dari sini'. Itu sebabnya ketika saya mendengar bahwa dia bebas dari penjara, saya merasa tidak aman". Dia menjelaskan bahwa pelaku eksploitasi tersebut sudah dibebaskan setelah dipenjara hanya satu tahun dan bahwa dia merasa tidak aman berada di rumah karena pelaku mengetahui dimana ia dan keluarganya tinggal dan telah mengancam untuk menyakitinya: "Kasus ini adalah kasus yang sangat besar dan mucikari sudah pernah dipenjara... tapi sekarang sudah keluar dari penjara [setelah hanya satu tahun]. [...] Sebenarnya harus dipenjara selama 15 tahun. [...] Sebenarnya ini sangat berbahaya ... karena mucikarinya orang kaya. Mereka memiliki begitu banyak uang dan juga banyak pengawal sehingga mereka dapat melakukan apa pun untuk kita ".

Ketika keluarga terlibat dalam perdagangan orang – kebanyakan terjadi pada kasus perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan untuk prostitusi - keselamatan korban juga cukup mengkhawatirkan. Korban sering ditekan dan bahkan diancam untuk tidak mengungkapkan apa yang telah terjadi kepada pihak berwenang. Sejumlah penyedia layanan menggambarkan bagaimana perempuan yang mereka bantu ditekan oleh anggota keluarga untuk tidak melaporkan atau tidak melanjutkan kasus mereka. Seorang pengacara mengatakan: "Sebelum dia mengisi formulir, tiba-tiba [korban] mengatakan bahwa dia tidak ingin melanjutkan proses karena tekanan dari keluarganya, karena pelakunya adalah saudara korban. Bahkan jika korban ingin melanjutkan proses, keluarga akan banyak memberikan tekanan ...."<sup>106</sup>

Korban lain menghadapi masalah keselamatan di lingkungan terdekat mereka – di lingkungan keluarga dan komunitas mereka. Seperti yang telah dibahas, sejumlah responden mengalami kekerasan dalam rumah tangga - umumnya dari suami / pacar.<sup>107</sup> Hal ini dilaporkan terjadi pada para korban, baik yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja maupun eksploitasi seksual, dan terjadi pada berbagai tahap reintegrasi. Dalam beberapa kasus, kekerasan telah terjadi sebelum perdagangan dan terjadi lagi setelah itu. Dalam kasus lain, kekerasan dalam rumah tangga tampaknya muncul setelah perdagangan, yang dimungkinkan terjadi karena adanya tekanan dan ketegangan yang diakibatkan atau yang dihadapi selama reintegrasi. Seperti yang dijelaskan oleh seorang perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual berikut ini: "Sekarang saya masih disiksa sama dia (suami) kalo berantem tuh mukul gitu. Kadang aku pengen ngelapor cuma saya ngeliat anak kasian gitu kasian nya ke anak aja. Udah gitu saya disini kan sendiri ya engga punya keluarga jauh. Takut nya itu ketika saya bertindak dia dendam".

Dalam kasus lain, seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, menemukan bahwa suaminya mulai mengonsumsi minuman keras karena situasi ekonomi mereka memburuk, kekerasan semakin sering terjadi dari waktu-ke waktu: "[Suami aku] sering mukul...Sekarang giliran dia punya duit, dia mabok sendiri...Kemarin banget [aku] dicekik, ini anak-anak tahu, sampai anak-anak teriak-teriak, jangan, [aku] dicekik, diludahin, kayak gitu. Tapi dia engga berubah...lihat dianya kayak gitu, kalau dibilang capek ya capek, hidup kayak gini, saya sekarang sering sakit, badannya sering dapat kekerasan, gimana ya, hidup ini berasa sendiri aja".

Perempuan lain, juga diperdagangkan untuk eksploitasi seksual, menggambarkan kekerasan fisik dan seksual dari pacarnya setelah dia melarikan diri dari perdagangan orang: "Ketika saya dengan dia, dia suka mengambil obat-obatan dan kadang-kadang dia melakukan kekerasan, kekerasan seksual. Dia suka menggores wajah saya dengan pisau cukur". Putri Dan seorang perempuan, diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga, menjelaskan terjadinya perkuliahan dan kekerasan dari suaminya setelah kembali dari pengalaman perdagangan orang: "Beberapa kata-kata kasar. Dia menghancurkan beberapa lemari kaca".

Beberapa orang yang diperdagangkan menghadapi resiko dan isu-isu keselamatan di komunitas mereka. Hal ini banyak terjadi terutama pada korbanperempuan. Dalam beberapa kasus, isu-su keselamatan terkait dengankondisi perempuan korban yang hidup sendiri. Beberapa perempuan yang bercerai atau berpisahmengalami pelecehan dari tetangga laki-laki. Dalam kasus lain, hal ini terjadi karena dikaitkan dengan masa lalu mereka yang dipaksa terlibatdalam prostitusi. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, menggambarkan percobaan perkosaan yang dilakukan oleh tetangganya: "... ada laki-laki yang tinggal dekat situ.. datang ke rumah saya kayak mau merkosa gitu".

---

<sup>106</sup> Beberapa korban tidak melaporkan pelaku trafficking karena mereka adalah kekasih atau suaminya, seperti yang dijelaskan oleh perempuan yang diperdagangkan untuk tujuan prostitusi: "Kadang kadang kalau ada kasus gitu temen temen engga mau diproses. Alasannya karena didasarkan cinta, engga mau pacarnya dipenjara".

<sup>107</sup> Kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga juga dibahas di bagian 5.3: Tempat tinggal dan akomodasi selama reintegrasi dan bagian 6.4: Masalah kesehatan selama reintegrasi.



Perempuan lain, juga diperdagangkan untuk prostitusi, menggambarkan lingkungan yang sulit dan mengancam di wilayah tempat tinggalnya setelah lolos dari perdagangan orang, termasuk menghadapi intimidasi dan pelecehan seksual. Situasi ini masih terjadi bahkan setelah empat tahun ia melarikan diri dari situasi perdagangan orang, namun, karena alasan ekonomi, dia masih tinggal di daerah yang sama seperti ketika ia masih diperdagangkan untuk tujuan prostitusi:

Kadang kadang kalau saya keluar banyak laki laki menggoda saya. Entar lakinya ngelirikin, saya bilang, “Jangan ngelirikin, entar isteri kamu pada marah”. Mereka ngomong, “Saya kalau lihat kamu pulang kerja, mandi, kayaknya nafsu deh. Kadang kadang laki laki suka kayak gitu. [...] Saya bilang, “Saya sih sudah engga pengen”. Saya nanggapinnya begitu, terus masuk ke dalam, main ke atas. Makanya saya jarang keluar kalau misal libur, saya engga mau, saya sudah ngerti laki laki pada iseng.

Beberapa korban melaporkan bahwa mereka mendapat perlakuan buruk dan pelanggaran dari oknum pihak berwenang, yang mengganggu rasa aman dan keselamatan mereka dan berdampak pada keinginan mereka untuk mencari bantuan selama proses reintegrasi. Hal ini termasuk laporan mengenai pelecehan, pemerasan, dan kekerasan.

Seorang perempuan korban perdagangan orang melaporkan bahwa seorang oknum polisi yang telah menyelamatkan dirinya meminta pelayanan seksual darinya.

Perempuan tersebut juga mengalami pelecehan seksual dari oknum pihak berwenang ketika ia sedang mencari berbagai bentuk bantuan dan ia menjelaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut telah menyebabkan ia merasa tidak aman dan tidak terlindungi ketika mencari bantuan untuk pemulihan dan reintegrasi setelah mengalami perdagangan orang.



### **10.3 Ringkasan**

Korban perdagangan orang menghadapi isu-isu keselamatan dan keamanan sesaat setelah terjadinya perdagangan orang (selama keluar, melarikan diri dan kembali/pulang) dari calo, oknum staf PPTKIS, oknum aparat di luar negeri dan sebagainya.

Pada kasus lain, korban menghadapi isu keselamatan dan keamanan selama reintegrasi. Beberapa korban perdagangan orang menghadapi ancaman dan intimidasi dari calo dan oknum petugas dari perusahaan pelaksana penempatan setelah mereka kembali ke rumah. Beberapa korban menghadapi isu keselamatan di lingkungan keluarga. Beberapa anggota keluarga terlibat dalam perdagangan orang. Beberapa keluarga rentan terhadap kekerasan. Beberapa korban perdagangan orang menghadapi risiko dan isu-isu keselamatan di komunitas mereka. Hal ini terutama sering terjadi pada korban perempuan dan termasuk pelecehan, ancaman, intimidasi, perlakuan buruk dan percobaan perkosaan. Dalam beberapa kasus, korban menghadapi isu-isu keselamatan karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh oknum aparat.

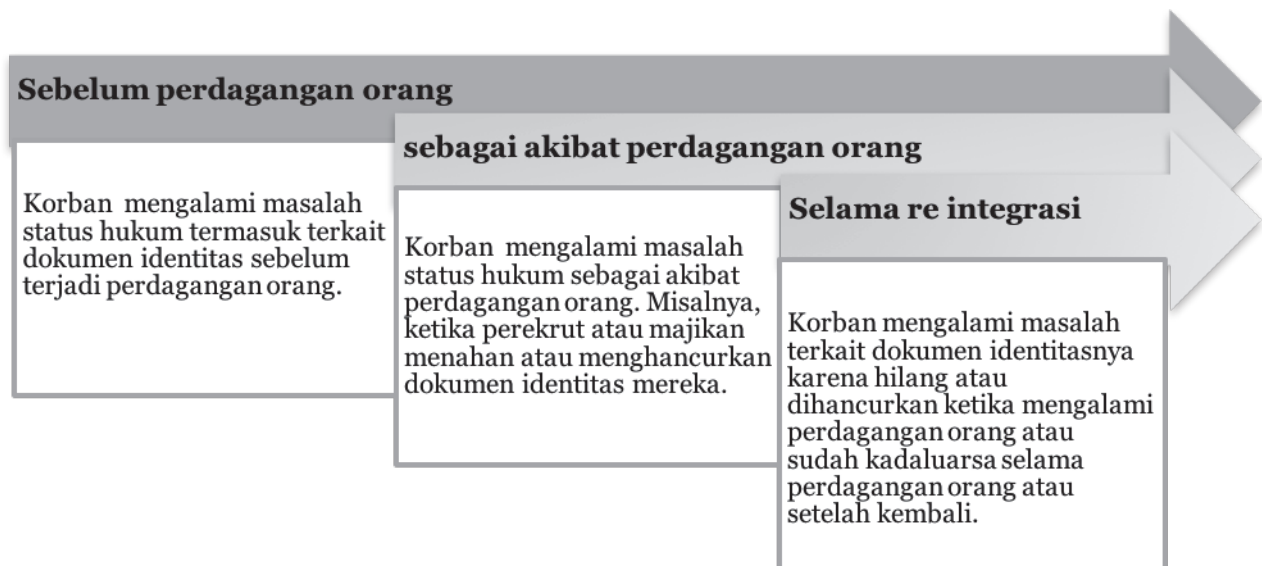




## 11. Status Hukum dan Identitas Diri

Mempunyai status hukum termasuk berbagai identitas dan dokumen yang terdaftar merupakan hal yang sangat penting agar dapat mengakses dan mendapatkan berbagai pelayanan dan bantuan serta melakukan hal-hal praktis seperti melamar kerja, membuka rekening bank, mengajukan pinjaman ke bank, menggadaikan barang dan sebagainya. Namun demikian, banyak korban menghadapi masalah seputar status hukum dan dokumen diberbagai tingkatan baik sebelum atau sesudah perdagangan orang. Dalam banyak kasus, korban tidak memiliki status hukum termasuk dokumen identitas sebelum trafficking. Yang lainnya kehilangan dokumen atau disita saat trafficking, sementara yang lain menghadapi masalah ini saat reintegrasi.

*Diagram #17. Masalah status hukum dari waktu ke waktu*



### 11.1 Masalah sipil dan administratif sebelum perdagangan orang

Beberapa korban tidak memiliki dokumen lengkap sebelum trafficking, yang berdampak negatif terhadap proses reintegrasi mereka. Seorang perempuan korban dari ketika masih anak-anak hanya dapat masuk sekolah sampai kelas dua SMP. Ia ingin mengikuti ujian SMP untuk memperoleh ijazah kesetaraan agar lebih mudah mendapatkan pekerjaan, tetapi ia tidak dapat melakukannya karena tidak memiliki akte kelahiran. "Saya ingin ikut tes, tapi harus ada akte kelahiran dan saya engga punya".

Hal ini tidak hanya mempengaruhi korban, tapi juga anggota keluarga mereka yang kekurangan dokumen dan menempatkan mereka pada posisi sulit. Seorang perempuan menjelaskan bagaimana ia dan suaminya tidak memiliki akte kelahiran dan hal ini mempengaruhi kemampuannya untuk menemukan pekerjaan termasuk bermigrasi untuk bekerja. Ketika ia kembali ke daerah asal untuk memproses dokumennya, ia tidak dapat melakukannya karena mahal biaya, seperti yang dijelaskannya: "Saya engga akte kelahiran, suami juga ga ada. Kemarin karena susah nganggur, suami mau nyari kerja, mau

kerja jadi TKI. Dia pulang ke [kampungnya].. Mau dibikin akte biayanya bisa sampai 2,5 juta [227 USD]”.

Seorang anak perempuan kekurangan dokumen sebelum diperdagangkan kemudian menyebabkan komplikasi saat re integrasi ketika ia tidak bisa mendapatkan akte kelahiran untuk anak kembarnya. Ia tidak memiliki identitas KTP karena ia masih dibawah 18 tahun dan tidak memiliki surat nikah sehingga tidak dapat mendaftarkan kelahiran anaknya. Maka ia mempertimbangkan untuk mendaftarkan anaknya sebagai anak bibinya yang menimbulkan resiko baginya dan anak-anaknya.

## 11.2 Masalah sipil dan administratif sebagai akibat dari perdagangan orang

Korban menghadapi berbagai masalah sipil dan administratif yang merupakan konsekuensi langsung dari perdagangan orang. Termasuk didalamnya agen perekrut yang menyita dokumen mereka selama migrasi dan kemudian dokumen ini hilang, dirusak atau disita oleh pelaku atau yang mempekerjakannya.

Contohnya, dokumen identitas yang dipegang oleh agen perekrut ketika pekerja bermigrasi. Seorang korban di bidang perikanan menjelaskan bagaimana KTP-nya disita oleh agen perekrut ketika ia bekerja di luar negeri dan tidak dikembalikan. Ditambah lagi, ia kemudian mengetahui bahwa KTP-nya dipakai untuk mendapatkan pinjaman uang selama ia diperdagangkan:

KTP kami kan ditahan oleh pihak PT, masih berlaku. [...]. Itu ditahan oleh pihak PT. Dan yang saya kaget lagi, kemarin saya pergi ke Bank untuk mencoba cari pinjaman di [sebuah Bank], untuk cari usaha lah ya, dan ternyata dari pihak Bank itu nolak, karena nama saya itu sudah pernah mengambil uang. [...] Saya engga pernah ngerasa, saya tanya dalam bentuk apakah saya itu ada masalah dengan nama saya? Dalam bentuk uang, saya tanyakan lagi, dari tahun berapa? dari tahun 2012, saya jawab dengan lantang dan saya menunjukkan kartu KTP saya, “Pak maaf pak kalau tahun 2012 itu saya masih ada di Afrika. Ini kartu KTKLN saya lihat tahun pembuatannya”. Tapi dari pihak Bank saya tidak bisa berbuat apa-apa, karena sudah terbukti, saya juga sudah tidak bisa mengelak”.

Pada banyak kasus, dokumen disita, dipegang atau dirusak oleh pemberi kerja selama perdagangan orang. Kebanyakan perempuan korban pekerja rumah tangga paspor dan dokumennya disita oleh majikan mereka selama mereka berada di luar negeri dan hanya

### **Kotak #16. Dokumen Penting di Indonesia**

**Kartu Tanda Penduduk atau KTP** wajib bagi semua yang berusia tujuh belas tahun ke atas. KTP harus selalu dibawa dan dapat digunakan untuk mendapatkan dokumen lainnya, bantuan pemerintah dan melamar kerja.

**Akte Kelahiran atau AK** harus dikeluarkan saat kelahiran anak. Kartu ini penting untuk mendapatkan dokumen lain, masuk sekolah, universitas dan *Surat Keterangan Catatan Kepolisian* atau SKCK.

**Kartu Keluarga atau KK** berisi semua anggota keluarga yang tinggal di alamat yang sama dan dapat digunakan untuk mendapatkan dokumen lain atau mengakses pelayanan publik seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan.

**Ijazah sekolah** menunjukkan pencapaian pendidikan individu.

**Buku nikah** dikeluarkan berdasarkan agama; dari *Kantor Urusan Agama* atau KUA untuk Muslim dan dari *Dinas Kependudukan* atau *Kantor dan Catatan Sipil* untuk yang beragama lain.

dikembalikan ketika pulang.<sup>108</sup> Seorang perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga di Timur Tengan menerangkan: “KTP saya engga ada, karena KTP saya dirampas sama majikan dan dibuang semua, baju-baju juga”. Perempuan yang ditahan dan dideportasi seringkali pulang ke rumah dengan menggunakan dokumen perjalanan sementara yang dipersiapkan oleh kantor kedutaan di negara tujuan.

Kadang-kadang dokumen tersebut hilang atau rusak ketika di luar negeri. Passport seorang laki-laki rusak ketika kapal ikan dimana ia bekerja terbakar. “Kapalnya terbakar... tenggelam engga sempet menyelamatkan barang-barang berharga...kita hanya nyelamatin diri sendiri”.

Ditambah lagi, beberapa korban menjelaskan bagaimana dokumen mereka telah disita oleh agen perekrut setelah kembali ketika mereka mengajukan tuntutan. Seorang laki-laki korban menjelaskan bahwa agen perekrutnya membutuhkan dokumennya untuk menangani kasusnya dan akan mengembalikannya setelah itu. Ternyata dokumen itu tidak pernah dikembalikan kepadanya. “Bahkan saya aja engga punya PKL (Perjanjian Kerja Laut), karena PKL nya saya diminta sama agen saya waktu itu dengan alasan buat nyari paspor”.



### **11.3 Masalah sipil dan administratif selama reintegrasi**

Beberapa masalah sipil dan administratif terjadi pada korban setelah perdagangan orang. Beberapa korban trafficking kekurangan dokumen (dengan alasan-alasan diatas) yang membuatnya harus mengurus dan memproses dokumen baru. Beberapa dokumen korban sudah tidak berlaku ketika mereka kembali.

Proses dokumen baru atau penggantian dokumen seringkali rumit dan melibatkan prosedur administrasi yang tidak jelas. Seorang perempuan menjelaskan bagaimana ia tidak mengerti prosedur dan menerima informasi dari lembaga yang berbeda-beda. Ia memutuskan untuk membayar seseorang untuk membantunya menguruskan akte kelahiran namun orang itu menipunya dan menghilang dengan uangnya tanpa memproses dokumennya, seperti dijelaskannya “Saya nyuruh sama orang situ [di desa] untuk ngurusin akte kelahiran. Saya sudah bayar, tapi aktenya engga ada. Jadi duitnya ilang orangnya kabur”.

Perempuan lain menjelaskan prosedur yang panjang dan rumit dengan biaya tinggi dan banyak persyaratan untuk akte kelahiran anaknya: “Ada pembuatan akte kelahiran gratis di desa [saya] tapi prosesnya susah sekali...persyaratannya banyak. Dan banyak sekali orang yang ikut”. Ia kemudian mengajukan ke kantor Kecamatan, namun ia juga menghadapi masalah:

Saya sudah kasih 500,000 [45USD] ke petugas di kecamatan untuk membuat akte kelahiran tapi sampai sekarang dia belum juga memprosesnya. Saya sedih karena untuk mendapatkan uang itu sangat sulit buat saya tapi kenapa orang itu belum memproses akte itu? Saya menangis kalau memikirkan tentang itu dan ibu saya juga menangis kalau saya bertanya soal ini.

---

<sup>108</sup>Di banyak negara Timur Tengah (Bahrain, Jordan, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab), sistem Kafala menyatakan bahwa status imigrasi tenaga kerja terikat secara hukum pada individu yang mempekerjakannya atau sponsor (“kafeel”). Hal ini berarti tenaga kerja migran tidak dapat masuk ke negara yang bersangkutan, berpindah kerja atau meninggalkan negara dengan alasan apapun tanpa ijin tertulis dari kafeel. Seringkali kafeel terlalu mengontrol tenaga kerja dengan menahan paspor dan dokumen perjalanan meskipun hal ini dinyatakan ilegal. Migrant Forum in Asia (2012) *Policy Brief No. 2: Reform of the Kafala (Sponsorship System)*. Philippines: Migrant Forum in Asia. Malaysia, negara tujuan utama lainnya bagi tenaga kerja Indonesia, menggunakan sistem serupa dengan Kafala yang mengikat pekerja dengan majikan atau sponsor. Tahun 2009, Kementerian Dalam Negeri Malaysia melaporkan nota kesepakatan antara Malaysia dan lima negara asal tenaga kerja bahwa pekerja harus menyerahkan paspor mereka kepada majikan. Amnesty International (2010) *Trapped: The Exploitation of Migrant Workers in Malaysia*. London: Amnesty International.

Mengurus dokumen juga seringkali membuat korban harus kembali ke tempat tinggal asal mereka dan akan memakan waktu dan biaya, seperti dijelaskan oleh seorang perempuan korban perdagangan orang: “Kalau bolak-balik ke sana, habis ongkos gitu”.



*Seorang pria dan anak laki-laki sedang mendaftarkan diri untuk mendapatkan layanan di klinik kesehatan setempat. Foto: Peter Biro.*

Beberapa korban tidak dapat pergi ke desa asalnya. Seorang perempuan menghadapi kesulitan untuk memperbaharui dokumennya karena ia tinggal di desa lain sejak ia kembali dan kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk bepergian. Ia meminta bantuan saudaranya untuk mengurus dokumen yang diperlukannya namun hal ini membutuhkan waktu, yang pada akibatnya juga menunda aksesnya untuk memperoleh perawatan kesehatan. Laki-laki lainnya tidak bisa kembali ke rumah untuk mengurus dokumen baru karena ia mempunyai utang di desanya yang tidak bisa dikembalikannya. Ia meminta bantuan saudara untuk menguruskan dokumen tersebut namun mereka tidak memahami prosedurnya, ditambah lagi dengan tidak adanya hubungan dengan kepala desa yang menyebabkan proses nya tidak berjalan lancar.

Hidup di komunitas yang baru setelah perdagangan orang mengharuskan mereka untuk mendaftarkan tempat tinggalnya dan banyak responden yang berintegrasi di Jakarta menjelaskan kesulitan dalam proses ini termasuk tentang ketidakjelasan prosedur dan mahalnya biaya. Seorang perempuan yang tinggal di Jakarta menjelaskan bahwa ia menunggu selama sepuluh tahun sebelum akhirnya mendapatkan dokumen yang benar:

Saya engga bisa buat KTP Jakarta, aku bikin dulu aja musiman aja. Bayar 250ribu [23 USD] [...] Saya ngasih uang, jadi kaya kartu kuning engga resmi gitu cuma ada logo dki ... Itu per 3 bulan abis [...] Ya, aku hampir 10 tahun tinggal di Jakarta jadi ketika saya sudah mempunyai suami terus pengen punya ktp tuh baru dapet ktp dki tuh ketika udah punya suami aja...Dapet KTP DKI ya sampai sekarang.Saya merasa bangga menjadi warga DKI.

Kekurangan akses pada dokumen menyebabkan korban tidak dapat mengakses layanan yang seharusnya mereka dapatkan. Seorang perempuan korban eksploitasi seksual menjelaskan bagaimana anak laki-lakinya tidak dapat melamar kerja karena tidak memiliki KTP. Perempuan lain menjelaskan bahwa karena anaknya tidak memiliki dokumen, ia tidak dapat mendaftarkannya ke sekolah. Perempuan lain lagi tidak dapat mendaftarkan anaknya pada pelayanan kesehatan juga karena tidak memiliki dokumen.

Ditambah lagi, beberapa anak yang lahir di luar negeri membutuhkan dokumen ketika kembali ke Indonesia. Seorang perempuan merupakan korban yang kemudian tinggal di negara tujuan tempat ia berhubungan dengan seorang laki-laki dan mempunyai anak. Laki-laki tersebut berkewarganegaraan asing dan tidak kembali ke Indonesia bersamanya. Proses untuk mengurus akter kelahiran menjadi rumit dan membutuhkan waktu yang panjang karena ia tidak memiliki surat nikah. Ia membutuhkan waktu satu tahun untuk mendapatkan akte kelahiran untuk anak perempuannya. Dalam situasi dimana perempuan korban mengalami pemerkosaan (misalnya oleh majikan atau tamu) dan kembali dengan anak, mendapatkan identitas dan status hukum menjadi lebih sulit.



## 11.4 Ringkasan

Memiliki status legal termasuk identitas dan dokumen yang terdaftar sangat diperlukan untuk mengakses bantuan, serta melakukan hal praktis seperti melamar kerja, membuka rekening bank dan mengajukan pinjaman ke bank atau menggadaikan barang. Beberapa korban dan keluarganya kekurangan dokumen sebelum perdagangan orang yang membatasi kemampuan untuk mengakses bantuan dan haknya.

Beberapa masalah sipil merupakan konsekuensi langsung dari perdagangan termasuk dokumen yang disita oleh agen perekrut selama migrasi, atau hilang dan rusaknya dokumen oleh majikan, pelaku perdagangan orang atau yang mempekerjakannya. Beberapa korban mengalami dokumennya disita oleh agen perekrut ketika kembali dan ketika mengajukan tuntutan.

Kekurangan dokumen identitas menyebabkan korban tidak memiliki kemampuan untuk mengakses layanan yang menjadi hak mereka, yang sangat penting untuk mendukung reintegrasi. Banyak korban kekurangan dokumen sebelum atau sebagai konsekuensi perdagangan; dokumen lainnya sudah tidak berlaku dan membutuhkan pembaharuan Anak-anak yang lahir dari ibu-ibu yang mengalami perdagangan orang juga tidak memiliki dokumen ketika kembali ke Indonesia. Mendapatkan atau memperbaharui dokumen seringkali menjadi proses yang rumit karena prosedur administrasi yang tidak jelas, biaya tinggi dan masalah logistik lainnya.



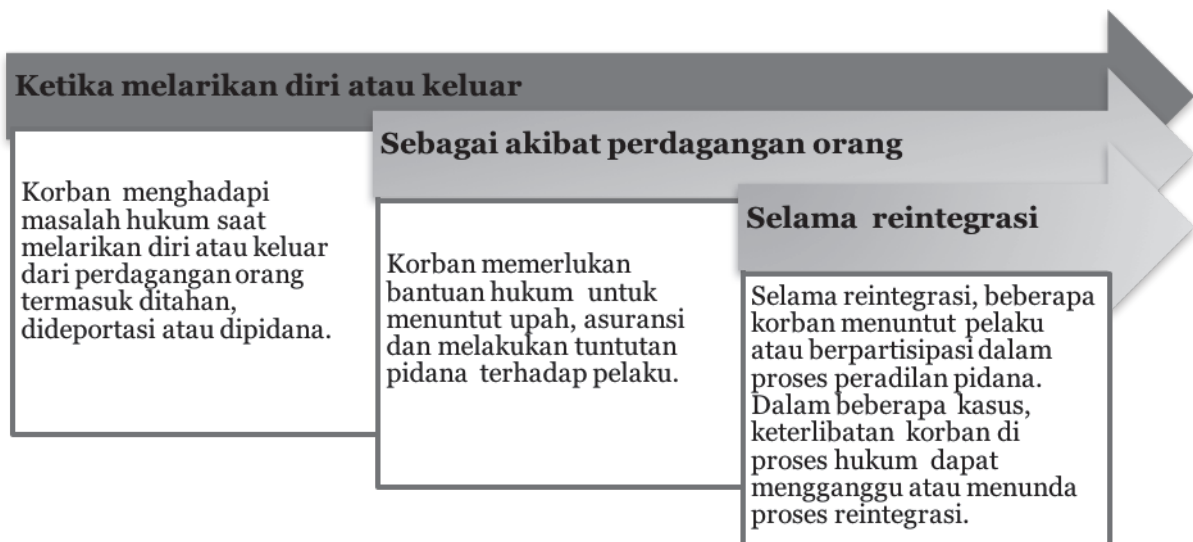




## 12. Masalah dan proses hukum

Korban perdagangan orang menghadapi masalah hukum yang bervariasi sebagai akibat dari perdagangan orang. Banyak masalah hukum yang merupakan akibat dari terjadinya perdagangan orang, kebanyakan muncul saat di luar negeri, namun ada pula yang terjadi setelah kembali ke Indonesia. Ditambah pula masalah hukum yang muncul setelah perdagangan orang atau saat reintegrasi.

**Diagram #18. Masalah hukum dari waktu ke waktu**



### 12.1 Masalah hukum ketika melarikan diri atau keluar dari perdagangan orang

Banyak korban menghadapi masalah hukum ketika ia melarikan diri atau keluar dari perdagangan orang. Banyak korban ditahan dan dideportasi sebagai imigran tanpa dokumen dan dituntut atas kejahatan selama perdagangan orang (misalnya prostitusi, illegal fishing).

Banyak responden ditahan oleh pihak berwenang karena tidak memiliki dokumen di negara tujuan. Mereka tidak diperiksa sebagai korban potensial namun justru sebagai kriminal (migran tak berdokumen) dan kemudian dideportasi. Mereka umumnya tidak memiliki pembela secara hukum di berbagai tingkatan interaksi dengan pihak berwenang dan jarang mendapatkan dukungan atau petunjuk dari staf kedutaan untuk menghadapi permasalahan hukum mereka. Dalam beberapa kasus, hal ini berarti menghabiskan waktu lama di tahanan yang menyebabkan korban kembali menjadi korban (lagi) sehingga sulit untuk pulih. Korban yang dideportasi juga seringkali ditandai pada passport mereka sehingga mereka tidak dapat bermigrasi lagi.

Isu penting lainnya adalah tentang penuntutan gaji yang tidak dibayarkan oleh majikan atau agen prekrutan di luar negeri. Tidak ada responden dalam kajian ini yang mempunyai akses bantuan hukum untuk penuntutan seperti ini di luar negeri. Meskipun individu yang sudah dianggap korban pun tidak mendapat bantuan hukum. Seorang perempuan korban yang

diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga di timur tengah diberitahu oleh polisi dan kedutaan di negara tujuan bahwa ia adalah korban perdagangan orang. Ia ditampung sementara di kedutaan Indonesia sebelum kembali. Namun demikian ia menjelaskan bahwa ia tidak menerima bantuan untuk menuntut gajinya yang belum dibayar. “Kata orang KBRI, “Biarin saja deh, memang kesalahan kamu, majikan saya beli saya berapa? Igomahan, bikin KTP berapa? Sudah deh biarin saja deh”. Dari pada saya dimarahin orang KBRI...orang KBRI kan tahu [saya] dijual belikan”.

Hal serupa juga dialami seorang korban yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan yang tidak menerima bantuan hukum di negara tujuan untuk menuntut gaji dari agen atau pemilik kapal. Mereka juga secara umum tidak bisa mengakses bentuk jalur hukum lain. Satu contoh, korban yang diperdagangkan di kapal perikanan yang ditahan di sebuah pelabuhan di Afrika Selatan, ditawarkan bantuan hukum oleh pengacara kelautan lokal yang mengusulkan penjualan kapal dimana mereka dieksploitasi. Pilihan ini, jika berhasil, akan menghasilkan uang yang menjadi kompensasi bagi korban.<sup>109</sup> Namun demikian, nilai kapal itu sangat rendah (hanya 8,000USD) dan tidak akan menjadi kompensasi yang layak. Sebagaimana dijelaskan oleh pengacara: “Hasilya bahkan tidak cukup untuk menutup biaya pengadilan karena ini merupakan penerapan substantif...untuk maju ke pengadilan dan menjual kapal”.



## **12.2 Masalah hukum sebagai akibat dari perdagangan orang**

Korban menghadapi berbagai masalah hukum sebagai konsekuensi langsung setelah mengalami perdagangan orang. Beberapa masalah muncul di luar negeri namun ada pula yang harus dihadapi setelah kembali ke Indonesia.

### ***Tuntutan upah***

Gaji yang tidak dibayar merupakan kasus hukum yang secara umum dialami oleh korban yang diwawancarai. Banyak korban membutuhkan bantuan hukum yang mendukung mereka untuk bernegosiasi dengan calo atau agen perekrutan setelah pulang, untuk menuntut gaji yang belum dibayar atau untuk membatalkan utang yang tidak adil. Tuntutan upah dan kompensasi membutuhkan waktu untuk diselesaikan, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Proses ini biasanya disertai berbagai bentuk tekanan dan ancaman dari agen atau calo agar korban membatalkan tuntutan. Banyak korban mendatangi agen perekrut untuk meminta uang mereka. Seorang laki-laki korban untuk tenaga kerja menjelaskan bagaimana ia menuntut perusahaan perekrutan agar membayar utangnya. “Malah pihak PT bilang, ‘Silahkan kamu lewat pengacara, lewat apa silahkan, saya engga apa-apa’. Sponsor aja nantangin, katanya, ‘Saya engga takut LSM, saya engga takut pengacara’. Ini orang sombong banget”.

Beberapa korban mendapatkan dukungan awal dari LSM dalam melakukan tuntutan, namun bantuan ini tidak tersedia dalam jangka panjang, terutama ketika mereka sudah kembali desa asal.

Banyak korban menjelaskan bahwa mereka dipaksa oleh perusahaan perekrutan untuk menandatangani pernyataan bahwa mereka tidak akan menuntut perusahaan secara hukum dengan imbalan pembayaran yang sebenarnya kecil. Seorang laki-laki korban yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja menjelaskan bagaimana ia menghadapi perusahaan perekrutan untuk menuntut gajinya yang tidak dibayar, supaya ia bisa membayar utang ketika kembali. Ia memiliki utang sebesar 20 juta rupiah [1,818USD],

---

<sup>109</sup>Perintah penjualan atau lelang kapal dapat menjadi kompensasi bagi korban trafficking atau orang yang diperdagangkan di kapal perikanan dengan menerima bagian dari hasil penjualan tersebut.

namun perusahaan hanya setuju membayar tujuh juta [636USD], dengan paksaan untuk menandatangani pernyataan bahwa ia tidak akan menuntut mereka secara hukum:

Kata [orang PT], “Saya engga bisa mengembalikan uang kamu sepenuhnya, saya bisa mengembalikan 7 juta [636 USD]. Saya kan berdikeras engga mau saya merasa dirugikan. Saya merasa dibohongin. Disini ada modus. [...] Setelah konsultasi dengan [staf LSM], katanya ambil aja uangnya. Jadi saya turutin apa saran [staf LSM] terus saya kesana lagi untuk ambil 7 juta [636 USD] itu. Yang 7 juta buat yang bayar utang mah pas. Disitu kita harus nulis pernyataan [...] bahwa saya engga akan menuntut apapun dari PT.[...] Saya engga bisa menolak. Gimana mau nolak? Saya kan terbelit utang banyak. Jadi saya pusing.

Korban yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal sektor perikanan juga menjelaskan bahwa ketika ia pulang ke Indonesia, ia berhadapan dengan agen perekrut untuk menuntut upah dan ia dipaksa untuk menyetujui pembayaran yang sedikit – biasanya hanya beberapa juta dengan syarat mereka harus menyetujui untuk tidak menuntut agen lagi.

### ***Klaim asuransi***

Undang-undang tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (*Nomor 39, Tahun 2004*) sebagian besar terfokus pada pengaturan tentang penempatan pekerja migran. Pasal 68 UU No. 39/2004 menyatakan bahwa pelaksana penempatan tenaga kerja Indonesia swasta wajib mengikutsertakan pekerja migran yang diberangkatkan ke luar negeri dalam program asuransi.<sup>110</sup> Pelaksana penempatan tenaga kerja Indonesia swasta (PPTKIS) biasanya memfasilitasi proses ini dengan menghubungkan pekerja dengan perusahaan asuransi namun pekerja migran sendiri harus membayar asuransinya sebagai bagian dari biaya perekrutan. Pekerja migran berkewajiban membayar iuran asuransi berjumlah Rp. 400,000 [36USD] yang berlaku selama kontrak kerja dua tahun. Kebijakan ini mengasuransikan pekerja migran untuk kasus gagal berangkat, upah tidak dibayar, pemutusan hubungan kerja sebelum perjanjian kerja berakhir, pemutusan perjanjian kerja, kekerasan fisik, pelecehan dan penyerangan seksual, proses hukum, sakit, kecelakaan kerja dan kematian”.<sup>111</sup>

Namun demikian, tidak selalu jelas apakah pekerja migran secara resmi memiliki asuransi. Beberapa pekerja migran menjelaskan bahwa mereka sudah membayar asuransi ketika mendaftarkan diri saat perekrutan, namun mereka tidak menerima surat atau kartu asuransi. Seorang laki-laki korban eksploitasi tenaga kerja yang dipekerjakan di sebuah pabrik menyatakan bahwa gajinya dipotong namun ia tidak menerima bukti dan kartu-kartu terkait. “Jadi gaji sebulan dipotong tiket, asuransi, KTP ini itu...saya sudah bayar, mana bukti asuransinya? saya sakit ga diobatin saya bilang gitu. [...] Sama sekali ga dikasih sampai saya di pulangkan pun. Saya ga dikasih uang, kartu asuransi pun engga, KTP pun engga, KTP [Negara tempat kerja] engga dikasih itu. Saya sudah bayar tapi engga dikasih apa-apa”.

Lebih jauh lagi, pekerja migran menghadapi tantangan ketika mengajukan klaim seperti kurangnya informasi tentang hak yang seharusnya mereka terima berdasarkan kebijakan asuransi dan syarat administrasinya, yang pada prakteknya sangat sulit untuk dipenuhi. Misalnya, tuntutan untuk penyakit atau cedera ketika berada di luar negeri membutuhkan surat keterangan dan rincian biaya dari rumah sakit di luar negeri. Ada pula peraturan tentang pembatasan klaim; bahwa asuransi hanya bisa diklaim dalam dua belas bulan, dimana hal itu sulit dilakukan ketika korban tertahan dalam situasi *trafficking*. Ditambah lagi banyak agen atau perusahaan asuransi menolak untuk bertanggung jawab terhadap pekerja migran dan biasanya menolak klaim asuransi dari pekerja migran yang

<sup>110</sup>Dalam peraturan yang berbeda, pelaut dan nelayan juga harus memiliki asuransi.

<sup>111</sup> Amnesty International (2013) *Exploited for Profit, Failed by Governments: Indonesian Migrant Domestic Workers Trafficked to Hong Kong*. London: Amnesty International, hal. 40.

tereksploitasi atau korban perdagangan orang. Banyak korban berusaha untuk mengklaim asuransi mereka sebagai pekerja migran setelah kembali namun tuntutan mereka banyak yang ditolak dengan alasan yang seringkali tidak jelas atau mengada-ada. Seorang perempuan (disebutkan sebelumnya), yang kembali dalam keadaan sakit ditolak klaimnya karena perusahaan asuransi menganggap penyakitnya tersebut sudah ada sebelum bermigrasi (dianggap sebagai penyakit bawaan). Padahal ia telah melakukan pemeriksaan medis sebelum berangkat dan penyakit tersebut belum terdeteksi saat itu. Lagipula saat itu ia diijinkan untuk bekerja di luar negeri dan mempunyai asuransi. Ia menjelaskan bagaimana secara hukum ia berhak mendapatkan perawatan kesehatan. “Saya baca buku di sana, disitu ada keterangan untuk sakit untuk apa maksimal 50 juta di sana di daerah penempatan dan 50 juta (4,545 UDS) untuk lanjutan pengobatan di Indonesia”. Namun demikian, klaim asuransinya ditolak pihak perusahaan asuransi dan ia menghadapi banyak kesulitan saat pengajuan klaimnya tersebut walaupun sudah dibantu oleh pendamping dari sebuah LSM: “...ternyata (uangnya) engga bisa (diklaim). Jadi engga ada harapan lah”. Ia sebenarnya sudah menyerah dan tidak lagi berharap dari klaim asuransi pekerja migran dan kemudian memilih untuk mendaftar menjadi peserta asuransi kesehatan (BPJS Kesehatan). Namun demikian ia kekurangan persyaratan terkait dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftar dan kekurangan dana bahkan untuk membayar iuran untuk perawatan kesehatan yang paling mendasar (Kelas 3). Dalam perbincangan terakhir, perempuan ini terpaksa melepaskan asuransinya tersebut karena sudah tidak mampu membayar iuran.

### *Proses pidana*

Beberapa korban mulai melakukan tuntutan pidana kepada pelaku perdagangan orang atau perekrut. Beberapa responden merasa sangat perlu untuk menuntut pelaku di pengadilan pidana, paling tidak sebagai pencegahan. Satu orang korban laki-laki berkata: “PT yang merekrut saya, PT itu hanya tutup doang, tutup ganti nama, kan masih merekrut. Itu nanti kan bakal jadi korban lagi, kalau itu sampai dibiarkan. Mungkin anak cucu sampean (kamu) yang kena, kalau engga sampai dihentikan sampai sekarang”.



*Seorang polisi penyidik di sebuah unit khusus yang menangani kejahatan terhadap perempuan dan anak di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Kasus pidana terutama dilakukan untuk menuntut pelaku perdagangan orang di bidang perikanan dan kasus perempuan yang diperdagangkan untuk tujuan prostitusi. Tidak ada kasus untuk perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga meskipun ada yang berusaha melakukan tuntutan. Seorang perempuan menjelaskan bagaimana polisi tidak menganggap serius keluhannya sebagai korban perdagangan orang untuk pekerjaan rumah tangga, ketika ia dan saudara perempuannya meminta bantuan polisi. “Kalau [untuk polisi] saran saya sih ya tolong lah bantu di sekeliling kita gitu loh . Polisi juga harus bisa ngerti lah...Waktu kakak saya ngelapor [kasus saya] kan itu di tolak. Katanya, “Maaf mba disini hanya untuk kasus pencurian dan penculikan”.

Kebanyakan korban yang melaporkan tindak pidana perdagangan orang tidak berhasil meskipun mereka sudah berusaha keras. Seorang laki-laki menjelaskan bagaimana ia harus pulang-pergi mengurus kasus dan akhirnya proses pemidanaan tersebut gagal:

Saya sempat mondar mandir ninggalin keluarga. Saya engga bekerja, untuk mengurusin kasus saya, untuk mengusut gaji saya, kasus di pindah ke [sebuah kota], saya coba lari ke [sebuah kota]. Kami di terima, diinterogasi oke tunggu kabar lagi, periksa ulang, tanyain dokumen dokumen bukti bukti, mana mukanya [perekrut] kami tunjukkan ini mukanya [perekrut], bukti kami tunjukkan semua dari keberangkatan dari ini dari PKL yang sudah sangat jelas, sangat cukup kita tunjukkan, ternyata engga lama katanya dapat SP3. Disitu kami frustrasi.

Sayangnya kami ini mentok dapat SP3 sudah bingung saya sudah frustrasi, sudah frustasinya masalahnya emang denger katanya mau gelar perkara, tapi yang jelas sampai sekarang engga gelar-gelar, engga tahu gelarnya tahun kapan, itu kejadian sudah cukup lama, sudah dua tahun berjalan, tapi engga ada ketemu, anak-anak sambil berfikir, apakah kita harus anarkis iya kan? Kita dobrak aja PT, kita bakar aja PT, *clear*, tapi saya masih berfikir panjang. Engga usah lah biarin, cuman yang saya pikirkan mau nyampai dimana dan saya harus ngadu ke siapa lagi, untuk sampai kasus ini selesai, saya yah maaf ya, saya memang juga butuh uang, tapi saya pikir lagi, biar engga ada kebelakangnya, kalau begini sampai diam terus, 7 turunan engga bakal habis itu PT, tetep menjamur-jamur, tetep merekrut.Rekrut lagi, rekrut lagi.Yang jelas seperti itu.

Lagipula pengurusan proses pidana membutuhkan waktu yang panjang dan prosedur hukum yang rumit. Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk eksploitasi tenaga kerja menjelaskan pengalamannya sebagai berikut: “Lama banget, engga ada kabarnya. Ini engga ada kabar dari [LSM], apakah kita [proses hukumnya] lanjut atau engga. Saya juga heran”. Korban lainnya juga menjelaskan proses peradilan pidana yang sedang berlangsung: “Ngambang, engga ada selesai-selesainya sampai sekarang. Sepertinya kalau engga dibikin sensasi (di media), kasusnya engga bakalan selesai sampai kiamat pun”.

Banyak korban mengungkapkan rasa frustrasi dan kekecewaannya pada proses peradilan pidana, seperti seorang korban dengan kasusnya: “untuk mikirin kasus masih rada-rada sakit, karena sampai sekarang ibaratnya engga ada penjelasan, yang lebih sakit sekarang itu dapat SP3”.

Laki-laki lainnya menjelaskan uang dan waktu yang telah ia korbakan untuk kasusnya namun pihak berwenang bahkan tidak melanjutkannya “Kita bolak balik ke Jakarta dan sudah habis uang banyak sudah tahu hasilnya diskualifikasi di SP3 kan. Kan sudah engga bisa ngapa-ngapain”.

Beberapa korban perdagangan orang melaporkan bahwa mereka menghadapi gangguan dalam proses pidana seperti adanya tekanan dari perusahaan untuk menarik kembali kasus

mereka. Seorang laki-laki korban di sektor perikanan menjelaskan pengalamannya “Dari pihak PT datang sendiri, setelah kami melapor. Itu pihak PT datang sendiri untuk gimana kita ibaratnya engga usah terlalu jauh, saya akan bayar, yang penting kasus engga dilanjut. Habis itu kami menolak. Saya tidak akan menghentikan kasus, sampai dimana pun saya akan terus”.

Korban lain dari sektor perikanan menjelaskan pengalaman serupa “Saya dijemput orang kantor (PT), di kantor saya diinterogasi, kayak diancam. Saya dikasih uang pesangon<sup>112</sup>, terus sudah, disuruh pulang”.

Beberapa responden menjelaskan bahwa mereka tertarik untuk mendapat kompensasi dan pembayaran gaji mereka yang masih tertahan (belum dibayarkan) namun merasa mendapat tekanan untuk mengajukan tuntutan pidana terhadap pelaku perdagangan orang. Seorang laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan menjelaskan bagaimana ia dan kawan-kawannya menginginkan kompensasi namun kasusnya berakhir dengan proses pidana. “Sebetulnya awalnya anak-anak ini inginnya [proses] perdata, tapi engga tahunya, tahu-tahu itu dilaporin pidana, tapi dengan terpaksa ya sudah jalanin saja, yang penting kita jalan bersama”. Ia lalu mengatakan: “Saya merasa agak takut untuk meninggalkan kasus ini karena takut bebannya lebih besar lagi dari sebelumnya.”



### **12.3 Masalah hukum selama reintegrasi**

Keterlibatan dalam proses hukum mempengaruhi reintegrasi dalam banyak hal. Ketika kasus berlarut-larut dalam waktu lama, korban menjelaskan bahwa ia hidup dalam ketidakpastian dan tidak dapat merencanakan masa depannya serta terjebak dalam proses tersebut. Seorang laki-laki yang diperdagangkan untuk bekerja di kapal perikanan menjelaskan sebagai berikut “Kasus ini sebenarnya membosankan. Saya bosan karena saya tidak bisa bekerjadi tempat yang jauh. Bagaimana kalau mereka menghubungi saya dan saya tidak ada di rumah? Akhirnya saya ada di situasi seperti ini, pekerjaan saya tidak berjalan lancar. Makanya saya mohon supaya kasusnya dipercepat, segera diselesaikan jadi saya bisa bebas untuk kerja”.

Korban lain mengalami hal serupa: “Kalau kita mau bawa kasus ke ranah hukum kita itu harus tahu dulu segimana beratnya segimana capenya harus seperti itu soalnya kalau kita ga dikasih tau. Sebetulnya itu bukan tanggung jawab [LSM], tanggung jawab pemerintah untuk memberikan informasi itu. Cuman tau sendiri pemerintah kita hanya sebatas begitu aja. Nah kalau andaikan siapapun yang mengadu ke instansi manapun seperti itu. Orang tuh akan merasa lelah termasuk saya sendiri merasa lelah cape pusing berbulan-bulan harus menunggu”.

Laki-laki yang sama menjelaskan bahwa setelah memulai kasus hukum melawan agen perekrutan, ia akhirnya menerima ganti rugi karena ia merasa bahwa kasus hukumnya akan berlangsung lama dan sulit:

“Aku belajar dari kawan-kawan lain, prosesnya nanti lama. Andaikan aku engga deal-dealan biarpun uangnya 3 juta, mungkin kita dibawa kemana-mana. Pertama prosesnya lama, kedua, belum tentu bener bahkan mungkin Nol. Kebanyakan orang tuh seperti itu. Ujung-ujungnya udah kita tertipu. Ongkos kita ditambah lagi. Beban lagi, fikiran banyak lagi. Kita harus sharing juga, pengadu tuh seperti itu. [...] Bagi pengadu itu beban, termasuk aku pribadi juga beban”.

---

<sup>112</sup> So-called “severance pay” is most commonly only a very small amount of money (100-200USD) rather than an amount that is in any way appropriate for the work completed and contractual arrangement.



*Seorang polisi wanita di Jawa Barat, di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA).  
Foto: Peter Biro*

Biaya yang diperlukan dalam proses hukum, seperti biaya perjalanan dan penghasilan yang hilang menjadi beban bagi korban trafficking. Hal ini menjadi tekanan besar bagi korban atau saksi yang menjelaskan ketidakmampuannya seperti dijelaskan oleh seorang korban:

Yang saya khawatir ini apa, temen saya ada yang kalau dipanggil kadang engga datang gitu, takutnya mengganggu yang sering aktif, menunda gitu [...] Kalau di BAP harus ada semua orangnya. Kendalanya itu satu di dana aja [untuk ongkos]. [...] Aku juga begitu [kendalanya], tapi gimana nih, ngusahain aja, minta orang tuaku [...] Makanya kadang kendalanya ditransport.

Laki-laki lainnya korban untuk tenaga kerja menjelaskan beban keuangan yang berat untuk terlibat dalam penanganan kasus karena ia harus menanggung biaya perjalanan rutin:

Saya selama mengurus kasus ini, sudah 6 kali saya bolak balik Jakarta- [Provinsi asal saya]. Bayangin aja ongkosnya sekali berangkat itu sejuta habis. Paling saya di sini 2 hari 3 hari balik, tapi sejuta habis. [Uangnya] buat biaya disini makan, ya minimal buat ongkos bolak-balik taruhlah 500 bulet itu kan 500 ribu bolak balik.

Bahkan mereka yang mampu menanggung biaya penanganan kasus pun sebenarnya adalah karena mereka mendapat bantuan dari keluarga mereka. Seorang laki-laki korban di bidang perikanan menjelaskan bagaimana orang tuanya membantu menutupi pengeluaran yang berhubungan dengan kasus hukum. "Sampai sekarang saya punya keluarga pun saya memang masih kalau misalnya ada panggilan panggilan itu buat ongkos sama membiayai makan isteri".

Bagi banyak korban trafficking, terlibat dalam proses hukum berarti tidak mampu mendapatkan pekerjaan. Hal ini terjadi pada mereka yang berprofesi sebagai nelayan misalnya, dimana mereka tidak bisa pergi melaut karena kasusnya tertunda. Hal ini terjadi

juga pada korban lainnya yang harus berkomunikasi secara rutin dan mengkontak pihak berwenang berkaitan dengan kasusnya. Seperti yang dijelaskan oleh seorang korban “Saya ini intinya engga mau diem kalau di rumah. Intinya pengen kerja. Pengen cari penghasilan, apalagi sekarang sudah beristri. Kalau misalnya ada panggilan [pengadilan] engga ada uang, gimana rasanya isteri engga makan apa gimana? Istri saya bisa engga makan”.

Ketidakpastian dan jangka waktu yang lama berpengaruh pada keluarga dan hubungan dengan keluarga. Seorang laki-laki menjelaskan situasi ini dalam keluarganya: “kalau mungkin saya mondar mandir kasus selesai mungkin keluarga berfikir masih positif lah ya. Sekarang belum ada kejelasan saya juga hidupnya kayak begini jadi pemikirannya engga jauh beda dengan yang pertama [ketika baru pulang].

Hal serupa terjadi pada laki-laki yang kembali dan segera menuntut agen perekrutnya. Ia tinggal di Jakarta selama proses kasusnya dan istrinya menerima situasi ini serta tetap tinggal dan bekerja di desa asalnya, merawat ayah dan anak mereka. “Saya bilang sama isteri saya sebelum dapat hasilnya saya belum pulang dulu...Ya isteri saya bilang ya sudah engga apa apa kalau itu memang keputusan sampean mas. Ya lanjutin aja, soalnya itu hak sampean”. Namun demikian, setelah beberapa bulan, kasusnya tidak selesai dan ia tidak mendapatkan gajinya, ketegangan dengan istrinya pun meningkat dan istrinya pun menggugatnya untuk bercerai. Ia menjelaskan bahwa ia merasa hancur karena ia masih mencintai istrinya dan ingin tetap bersama, tetapi perpisahan dan tekanan membuat pernikahan tidak bisa diperbaiki lagi, beberapa bulan setelah wawancara pertama, istrinya memaksa untuk bercerai.

Ditambah pula responden hanya menerima bantuan hukum tanpa bentuk dukungan lain. Bagi banyak responden, proses hukum mengganggu mereka dalam hal menemukan pekerjaan atau memulai usaha:

...kami menjalani kasus, untuk kami bertahan hidup. Pemikiran saya sekarang ibaratnya kalau punya modal punya usaha berjalannya kasus itu kayaknya masih tenang, rileks engga gegabah. Kalau begini kan pikiran bercabang. Mikiran kasus, mikirin kerjaan yang engga punya kerjaan...Keluarga terlantar.

Beberapa korban membutuhkan bantuan hukum dan bantuan untuk masalah lain yang mereka hadapi selama pemulihan dan reintegrasi. Banyak korban kembali kerumah dalam keadaan keluarga yang rumit termasuk perselingkuhan, perpisahan/perceraian atau penelantaran. Hal ini menyebabkan masalah hukum yang rumit seperti perceraian, hak wali anak, pembayaran tunjangan anak, kepemilikan tanah dan lain-lain.<sup>113</sup> Namun demikian hanya sedikit responden yang mempunyai akses pada bantuan hukum, sehingga kebanyakan korban mempunyai posisi rentan dan posisi yang sulit.

Seorang perempuan korban untuk pekerja rumah tangga bermigrasi agar ia bisa membiayai anak-anaknya setelah perpisahan informal dengan suaminya yang tidak memberi nafkah. Ketika ia kembali, masalah berlanjut. Mantan suaminya tidak menyediakan nafkah untuk membesarkan kedua anaknya. Suaminya memaksa untuk mengasuh anaknya yang sulung meskipun ia dan anaknya tidak menginginkan hal itu. Ia mencegah istrinya untuk melihatnya, seperti dijelaskannya: “Katanya saya engga boleh nemuin anak saya. Mungkin dia takut anak saya ikut sama saya, dia engga bisa apa-apa lagi. Katanya, dia mau bawa anak saya itu kalau sudah besar”.

---

<sup>113</sup> Surtees, R. (2016) ‘Being home. Challenges in family reintegration for trafficked Indonesian domestic workers’ in Piotrowicz et al. (Eds.) *Routledge Handbook of Human Trafficking*. London: Routledge; and Surtees, R. (2016) *Melangkah maju, reintegrasi keluarga dan komunitas diantara korban trafficking/Moving on. Family and community reintegration among Indonesian trafficking victims*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.



Beberapa saat sebelum dilakukan wawancara kedua, mantan suami perempuan tersebut meninggal dunia secara mendadak. Dia meninggalkan 2 anak yang harus dirawat sendirian dan juga utang mantan suaminya tersebut yang menurut pihak bank pelunasannya menjadi tanggung jawabnya “Saya engga tahu, boro boro mikirin utang suami, mikirin anak 2 engga punya uang. [Pihak Bank] sudah dikasih tahu, cuman tahu katanya harus dibayar aja”.

Hal serupa dialami perempuan korban untuk pekerja rumah tangga lainnya yang kembali dan menemukan suaminya telah menceraikannya dan menikahi perempuan lain, sehingga ia harus membesarkan anaknya sendirian. Perempuan lain kembali dan menemukan suaminya sudah menghabiskan gaji yang dikirimnya sebagai pekerja rumah tangga untuk membangun rumah dan mendiaminya dengan istri yang baru sementara ia tidak memiliki tempat tinggal. Dalam beberapa kasus, masalah dalam keluarga yang berhubungan dengan masalah hukum muncul setelah beberapa waktu. Seorang laki-laki korban di bidang perikanan menjelaskan bagaimana istrinya mendukungnya ketika ia pertama kali kembali ke Indonesia dan mendorongnya untuk menuntut agen perekrutan secara hukum. Namun demikian, setelah wawancara pertama ia mengkontak peneliti dan mengungkapkan bahwa ia bermasalah dengan istrinya yang marah dan kecewa kepadanya. Beberapa bulan kemudian, pernikahan mereka berakhir dan mereka sepakat untuk bercerai, yang menyebabkan kesedihan bagi responden.



## 12.4 Ringkasan

Kebanyakan masalah hukum adalah konsekuensi dari perdagangan orang, beberapa muncul di luar negeri, dan ada pula kasus yang terjadi setelah kembali ke Indonesia dan beberapa lainnya muncul saat re integrasi.

Banyak korban menghadapi masalah hukum sebagai konsekuensi perdagangan orang – ditahan dan dideportasi sebagai imigran tanpa dokumen atau ditahan karena melakukan tindakan kriminal (misalnya prostitusi). Pada umumnya mereka kurang mendapat bantuan hukum di semua tingkat interaksinya dengan pihak berwenang (baik di negara tujuan maupun di dalam negeri). Korban jarang sekali menerima dukungan atau petunjuk dari staff kedutaan tentang situasi mereka. Tidak ada responden yang mempunyai akses pada bantuan hukum dalam mengklaim upah mereka yang tidak dibayarkan dari majikan atau agen dari luar negeri.

Korban menghadapi masalah hukum yang bervariasi sebagai konsekuensi langsung karena mengalami perdagangan orang, termasuk di dalamnya penuntutan gaji dan asuransi dan keterlibatan dalam proses pengadilan pidana. Ketika proses hukum berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, korban hidup dalam keadaan tidak menentu karena tidak dapat melangkah maju dalam hidupnya dan menatap masa depan. Korban menanggung biaya dalam proses hukum ini seperti biaya perjalanan dan kehilangan penghasilan.

Ketidakpastian dan jangka waktu yang panjang ini berdampak negatif pula kepada keluarga korban dan berdampak pada hubungan korban dengan keluarganya. Korban lainnya membutuhkan bantuan hukum dan layanan untuk isu yang lain seperti perceraian, perwalian anak, pembayaran tunjangan anak, kepemilikan tanah dan lain-lain. Namun demikian hanya sedikit responden yang mempunyai akses terhadap layanan hukum jenis ini.

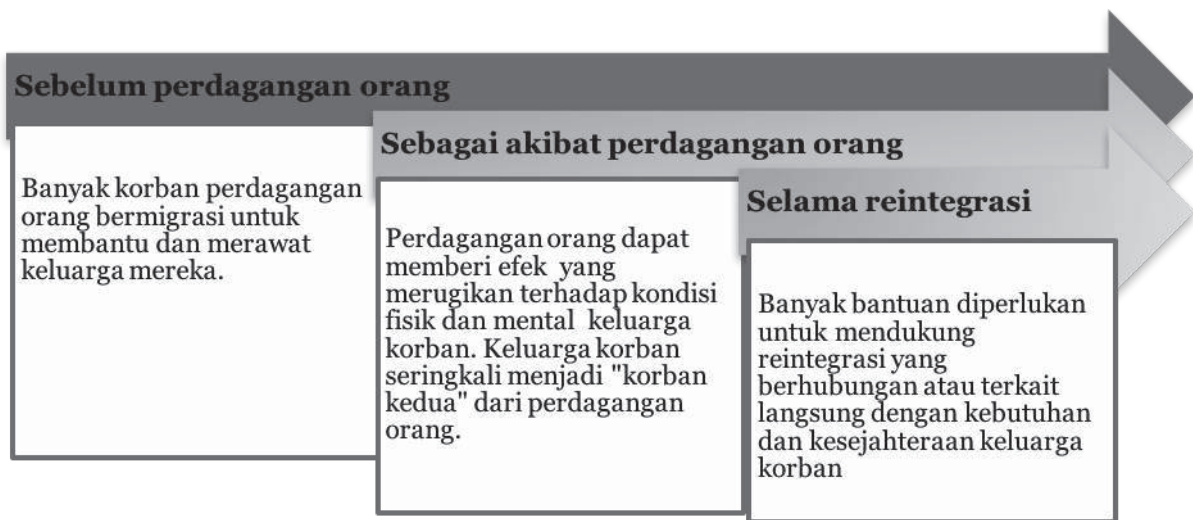




## 13. Isu-isu dan kebutuhan keluarga

Sebagian besar program dan kebijakan terfokus pada kebutuhan korban perdagangan orang dan belum memprioritaskan kebutuhan bantuan dan kesejahteraan anggota keluarga mereka termasuk anak-anak, pasangan, orang tua, saudara kandung, dan kerabat lainnya.<sup>114</sup>Beberapa bantuan untuk keluarga dibutuhkan sebelum terjadi perdagangan orang, sementara kebutuhan lainnya merupakan akibat dari terjadinya perdagangan orang, dan kebutuhan lainnya lagi muncul pada saat proses reintegrasi korban.

**Diagram #19. Masalah dan kebutuhan keluarga dari waktu ke waktu**



### 13.1 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebelum terjadi perdagangan orang

Pada beberapa kasus, keputusan korban untuk bermigrasi disebabkan karena adanya kebutuhan untuk mendukung dan merawat anggota keluarga.

<sup>114</sup>Lihat Brennan, Denise (2014) *Life Interrupted: Trafficking into Forced Labor in the United States*. United States: Duke University Press; Brunovskis, A. and R. Surtees (2012) *A fuller picture. Addressing trafficking-related assistance needs and socio-economic vulnerabilities*. Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute; Brunovskis, A. and R. Surtees (2012) *No place like home? Challenges in family reintegration after trafficking*. Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute; Brunovskis, A. and R. Surtees (2012) 'Coming home: Challenges in family reintegration for trafficked women', *Qualitative Social Work*; Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute; Jager, K.B. and M.T. Carolan (2010) 'The influence of trauma on women's empowerment within the family-based service context', *Qualitative Social Work* 9; Lisborg, A. (2009) *Re-thinking reintegration: What do returning victims really want and need? Evidence from Thailand and the Philipines*, GMS-07 SIREN report, Bangkok: UNIAP; ;; Miles (2010, 2011, 2012, 2013) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai, with additional research reports from the Butterfly Longitudinal Research Project available at <http://chabdai.org/publications>; Surtees, R. (2016) 'Being home. Challenges in family reintegration for trafficked Indonesian domestic workers' in Piotrowicz et al. (Eds.) *Routledge Handbook of Human Trafficking*. London: Routledge; Surtees, R. (2013) *After Trafficking: Experiences and Challenges in the reintegration of Trafficked Persons in the Greater Mekong Sub-region*. Bangkok: UNIAP and Washington: NEXUS Institute

Baik perempuan maupun laki-laki memfokuskan kebutuhan keluarga mereka yang lebih luas sebagai penyebab utama migrasi mereka (dan pengalaman perdagangan orang berikutnya). Ini termasuk membayar kebutuhan-kebutuhan dasar, pendidikan anak, perawatan medis untuk anggota keluarga yang sakit, membangun rumah dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, ada kejadian atau krisis tertentu dalam keluarga yang menyebabkan korban bermigrasi— misalnya, adanya keluarga yang sakit keras, pasangan meninggal dunia. Dalam kasus lain, korban perdagangan orang bermigrasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga secara umum.

### **Kotak #17. Kebutuhan keluarga sebelum perdagangan orang**

Sebabnya kurang ekonomi, kurang terus, anak tiga. Saya mau bantu suami. *(perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga)*

Buat saya, [tantangan paling berat] adalah ekonomi. Saya berangkat ke luar negeri karena saya mau cari uang untuk biaya pengobatan orang tua saya. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan).*

Anak saya masuk rumah sakit... karena harus bayar rumah sakit, akhirnya minjem ke rentenir. [...] Karena ga punya uang untuk bayar, akhirnya ngejual rumah *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga)*

Kalau anak mau daftar sekolah, saya harus berangkat nelayan. [...]Rencana saya kalau pulang dari luar negeri pengen beli tanah. Itu cita cita saya. Sama nyekolahkan anak-anak. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan)*

Saya kerja kan buat nenek. Kan keluarga saya keluarga tidak mampu. Saya pengen bawa nenek berobat. Pengen nyenengin nenek. Pasti sekarang inget nenek. Saya sayang kakek dan nenek. Tapi paling sayang paling diinget nenek. Jadi begitu kenapa saya pergi. Disini saya jual diri. Duitnya dikasih nenek buat berobat. Disitu saya merasa sedih...Saya pengen nyenengin nenek pas dia masih ada. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

Suami saya sakit selama enam bulan. Setelah sembuh, ia tidak bisa berusaha karena kami tidak punya modal, saya berpikir untuk membantunya mencari uang untuk modal usaha.. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga)*

Bapak nangis. Bapak itu engga mau anaknya kerja di luar negeri...Waktu saya pergi ke luar negeri kepikirannya sama keadaan bapak. Cita-citanya kan pengen ngoperasi bapak. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga)*

Saya tidak ingin melakukannya tapi harus supaya bisa punya uang untuk ibu dan pengobatannya, dia punya penyakit jantung. Saya tidak suka, saya ingin pukag ke rumah. Majikan tidak mengijinkan karena menurutnya saya harus kerja minimal lima bulan. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk prostitusi)*

Kakak aku lagi butuh jantung. Susah cari uang. Trus motor mau diambil. Belum bayar operasi kakak aku. Ya nekat aja, demi keluarga gitu. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk prostitusi)*

Bapak saya sakit stroke. Saya mau pulang kan engga bisa. Saya harus pulang bawa uang untuk ngobatin bapak saya. Cuman bapak saya satu satunya itu yang saya punya. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan).*

Sementara dalam banyak situasi, kebutuhan keluarga menjadi penyebab responden bermigrasi dan/atau diperdagangkan, dalam kasus lain, isu-isu di keluarga berperan pada keputusan seseorang untuk bermigrasi. Beberapa keluarga berada dalam situasi tidak sehat dan bahkan berbahaya. Beberapa orang yang diperdagangkan, setidaknya sebagian dari mereka, bermigrasi untuk menghindari masalah keluarga termasuk dari kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, kekerasan terhadap anak dan kekerasan seksual / *incest*. Dalam sejumlah kasus, anggota keluarga terlibat dan telah menyebabkan seseorang diperdagangkan - untuk prostitusi dan juga untuk eksploitasi tenaga kerja.



### **13.2 Isu-isu dan kebutuhan keluarga sebagai akibat dari perdagangan orang**

Sebagian besar orang yang diperdagangkan tidak mampu mengirimkan uang atau tidak membawa uang saat pulang (atau tidak membawa uang yang cukup) untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka ketika mereka pergi. Hal ini menimbulkan efek merugikan pada kesejahteraan fisik dan mental keluarga korban saat mereka tidak berada di rumah, seperti yang digambarkan oleh pengamatan para korban trafficking ketika ditanya tentang situasinya saat mereka baru pulang (dapat dilihat pada kotak di bawah).

#### ***Kotak #18. Pengaruh perdagangan orang terhadap anggota keluarga***

Keluarga ditinggal dan menderita. [Mereka] pada kurus kurang makan, makan seadanya, kadang isteri makan apa aja yang bisa dimakan, kadang nasi aking, nasi jagung. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan)*

Bini (istri) saya utangnya banyak. Mikirin. Banyak gitu sih (utangnya), *wong* pulang engga bawa uang. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan)*

3 tahun dikirimin (uang). Dikirimin sampai 2 tahun engga ada apa-apanya. Yang setahun aja yang saya bawa pulang, katanya kan berobat anak. Saya mau nambah [kerja] lagi tapi suami bilang, "Jangan! Kamu pulang aja, anak mau meninggal". *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

"Saya pulang dan Ibu lagi sakit karena mikirin saya. Kan dikasih tahu sih, dari pihak KBRI [bahwa saya dipenjara di luar negeri]. Ibu saya langsung sakit...Penyembuhannya harus operasi, engga kuat". *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan)*

Kakak saya ngegadein motor ke Bank...Makanya kakak saya sanggup biayain anak saya, beli susu, kalau habis susu, dia beliin, beli ini itu. Biarin entar juga kalau saya punya uang, saya punya modal usaha saya bayar. Biarin dia engga membahas ini, doain saja biar saya punya uang buat bayar utang *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Isu-isu keluarga lebih dari sekedar masalah materi. Dalam banyak kasus, orang yang diperdagangkan menjelaskan hubungan yang rumit dengan anggota keluarga setelah kembali ke rumah mereka, sebagian besar diakibatkan kegagalan migrasi mereka (mengalami perdagangan orang).

Dalam beberapa kasus, hal ini disebabkan adanya perasaan-perasaan negatif dalam diri korban ketika ia pulang. Korban sering menyalahkan diri sendiri atas kegagalan migrasi

mereka dan berbagai masalah yang diakibatkan perdagangan orang. Mereka menggambarkan rasa malu dan rendah diri serta tidak nyaman dalam hal hubungan dengan keluarga. Seorang pemuda, yang diperdagangkan sebagai penangkap ikan, menggambarkan bagaimana perdagangan orang telah menjauhkan dirinya dari keluarganya karena ia merasa malu: "... waktu pertama kan bukannya keluarga yang menghindar, tapi saya sendiri yang menghindar, karena malu, kalau sekarang malah lebih dekat lah, sering memberikan solusi, informasilah, ngasih motivasi yang baik lah buat saya".

Ada pula kasus dimana korban disalahkan dan mendapat kecaman dari anggota keluarga atas kegagalan migrasinya. Selain itu, korban trafficking juga sering diluar jangkauan komunikasi anggota keluarga untuk beberapa waktu atau bahkan hilang kontak selama mereka pergi bermigrasi sehingga menciptakan jarak dan hambatan-hambatan dalam hubungan mereka dengan keluarga. Sumber kritik lainnya termasuk anak-anak yang merasa diabaikan oleh ketidakhadiran orang tua karena bermigrasi, pasangan yang merasa dikecewakan dan ditinggalkan karena kurangnya komunikasi ketika terjadi perdagangan orang, orang tua yang kecewa karena anak mereka tidak sukses dan anggota keluarga yang merasa malu karena korban (secara tidak adil) ditahan/dipenjara sebagai migran tidak berdokumen.<sup>115</sup>

### ***Kotak #19. Isu-isu keluarga sebagai akibat dari perdagangan orang***

Orang tua ngeliat saya itu sudah engga layak, sudah engga pantes, engga ngerasa kayak dulu itu keluarga itu. Saya sih sadar saya pengangguran, dan orang tua engga punya. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan)*

Itu istriku ...kayaknya engga terima saya gitu, kayak kepingin dia pisah aja, 'dewe-dewe', sendiri sendiri aja. Lihat kondisi saya sekarang. Waktu saya berhasil kita sama-sama. Tapi kok saat saya terpuruk begini, kok saya sendirian. Sedangkan bebannya terlalu berat begini. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan yang disalahkan oleh istrinya karena keagalannya)*

[Waktu Ibu saya pulang dalam keadaan sakit] Ada sedihnya, ada keselnya, gitu. Saya sedih siapa sih yang engga sedih melihat kondisi ibunya kayak gitu? *(Anak laki-laki dari perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga)*

[Anak saya] bilang: "Kenapa mama engga peduli sama [anak]?" Gimana dia bisa bilang ngga peduli? Kalau Mama engga peduli, Mama engga mungkin pergi-pergi. Itu kan untuk makan [anak] dan supaya bisa sekolah. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga)*

Saya kaget. Pingsan. Saya ga tahu apa-apa [tentang eksploitasi seksual terhadap anak saya] *(Ibu dari seorang perempuan yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual)*

Dapat bahwa tidak semua keluarga menghadapi isu-isu yang serius dalam hubungan mereka dengan korban perdagangan orang dan banyak dari mereka yang mampu mengatasi isu-isu tersebut dari waktu ke waktu.<sup>116</sup>

<sup>115</sup>Hubungan keluarga didiskusikan lebih jauh pada Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute; Surtees, R. (2016) 'Being home. Challenges in family reintegration for trafficked Indonesian domestic workers' in Piotrowicz et al. (Eds.) *Routledge Handbook of Human Trafficking*. London: Routledge; and Surtees, R. (2016) *Moving on. Family and community reintegration among Indonesian trafficking victims*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.

<sup>116</sup> Lihat juga Bagian 4.2: Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga



Seorang laki-laki sedang bekerja di pedesaan di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.

### 13.3 Isu-isu dan kebutuhan keluarga selama reintegrasi

Para anggota keluarga korban sering menghadapi berbagai kesulitan selama reintegrasi. Kebutuhan bantuan keluarga termasuk kebutuhan tempat tinggal, isu keuangan dan ekonomi (misalnya, pekerjaan, membuka usaha, membayar utang), akses ke perawatan medis, akses pendidikan dan pelatihan dan konseling dan / atau dukungan saat mengatasi ketegangan dan konflik di dalam keluarga.

#### **Kotak #20. Bantuan yang diperlukan oleh anggota keluarga selama reintegrasi**

Saya pinjam uang sama saudara untuk biaya kelahiran anak saya. Itu engga seratus dua ratus (ribu rupiah). Ukurannya kan jutaan. *(Laki-laki yang diperdagangkan untuk kapal perikanan yang telah menikah dan punya anak)*

Saya menghabiskan 1,5 juta [136USD] supaya [anak saya] bisa sekolah. Tapi dia engga pergi ke sekolah. Dia putus sekolah. Saya mendukung dia. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga; bercerai dan menjadi orang tua tunggal)*

Anak-anak sudah pada besar dan kita perlu uang. Saya pengen dapat bantuan uang untuk biaya sekolah anak dan buat buka usaha. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga; yang mempunyai anak kecil)*

Kalau anak minta bayar sekolah engga ada. Kalau bapak engga selalu punya uang [untuk keluarga]. Kadang kalau ada uang suka buat bayar sekolah dan buat beli beras. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga; memiliki empat orang anak usia sekolah)*

“Mikirin masalah jajan anak, berobat anak. Dari mana cuman kalau bukan dari saya mah?...Saya bingung bagaimana buat [anak saya] entar sekolah ya. Sebentar lagi kan anak-anakan seumurannya kan sudah sekolah PAUD. Sudah belajar iqro...Tapi masuk PAUD kan biayanya banyak [...] Belum lagi, anak pertama saya belum disunat. Buat sunatan, saya nanti perlu pinjam uang. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga; bercerai dengan dua anak)*

Sekarang itu [biaya] anak sekolah pak yang jadi tantangan berat itu...kalau malam sering engga tidur karena mikirin uang untuk sekolah anak saya. Makanya saya sering sakit kepala. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga dengan suami yang pengangguran)*

...suami saya sakit...[Tantangan saya] itu buat berobat suami saya. Saya berfikirnya kesitu, [uang] buat berobat suami. Pasti saya ingin mencari kerja lagi. Yang pertama mungkin untuk berobat suami, sama buat anak gitu, anak sekolah. [...] Sekarang suka disuntik, seminggu sekali... dalam seminggu itu, kadang 35.000 kadang 40.000 [3.5 USD]., Kalau disuntik pakai obat anti biotik, jadi rasa sakitnya itu mengurang. Kalau engga disuntik... itu sakitnya dia engga bisa nahan. Sakit begitu. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga yang memiliki suami yang sedang sakit)*

Masalah paling berat ya soal sekolah anak...kita ga bisa bayar ongkos transportasinya buat pergi ke sekolah, dia engga ada bekel buat sekolah, sampai berhentinya. Itu paling berat, saya paling sering nangis itu, engga tega. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga yang mempunyai anak yang putus sekolah)*

Kesulitan mah banyak, kesulitan dari keluargalah, ya kesulitan dari ekonomi lah. Orang tua kemarin jatuh. Saya engga bisa nengok karena suami saya sakit jadi saya cuman bisa telephon aja. Sulit..ini suami, ini ibu saya, bagaimana saya, dari mana faktor kegembiraan itu datang? Saya cuman berdoa aja mudah-mudahan kita selalu sehat, insyaallah rejeki masih bisa kita cari. Ibu juga sudah maklumin. Kemarin juga menelepon apakah mau datang, tapi kita engga ada ongkos. Sekarang lagi sulit sulitnya... Suami saya sekarang ini sakit sakitan terus. Engga bisa kemana mana. *(Perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja rumah tangga yang harus merawat suami yang sakit dan orang tua yang sedang mengalami cedera)*

Saya malu sama adik ipar, malu sama orang tua, karena sampai saat ini saya belum bisa bantu sepeserpun belum bisa ngasih.. Kadang kalau ibu saya kan jualan ikan keliling, itu saya ngerasa sedih, masalahnya ibu itu sudah sakit-sakitan. Kadang saya ini ngerjain tempe aja saya masih ngeluarin air mata. Kalau seumpama saya mampu, sudah engga usah, ya..Karena ikut menantu jadi dia ngerasa engga enak. Paling setiap harinya masalah saya yaitu soal keluarga. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan yang tidak dapat membantu ibunya yang sudah tua)*

Saya pengen punya tempat tinggal sendiri. Harus itu.[...] Saya mau mengontrak rumah. Saya punya isteri dan anak masa sih mau tidur di jalanan. *(Laki-laki yang diperdagangkan di kapal perikanan yang tidak dapat menafkahi anak dan istri)*

Bulan kemarin ibu saya...dia sakit masuk rumah sakit di Jakarta...Saya belum punya duit. Saya minta ke isteri buat nengok ibu saya. Katanya mau di operasi ibu saya. Tapi katanya engga jadi operasi, nunggu sudah stabil kondisinya. Kalau sudah sehat baru bisa dioperasi katanya. Selama di Jakarta, kan harus makan, ngontrak gitu kan...sekarang dia belum sembuh. *(Laki-laki yang diperdagangkan yang memiliki ibu yang sedang sakit)*

Saya sedih melihat kehidupannya. Dia menikah, tapi ditinggalkan suaminya tanpa alasan dan tanpa memberi nafkah untuk anaknya. [...] Saya sedih melihat kondisi anak-anaknya



tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa karena saya tidak bekerja. Dia jatuh sakit waktu baru pulang dari [Timur Tengah]. Dia pergi ke luar negeri dua kali tapi tidak sukses...*(Saudara laki-laki dari perempuan yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga)*

Salah satu isu kritis dan terus terjadi pada korban dan anggota keluarga mereka adalah manajemen konflik di dalam keluarga mereka pada berbagai tahap reintegrasi. Ketegangan dan konflik keluarga merupakan isu yang dialami oleh banyak, bahkan bisa dikatakan dialami semua responden dalam penelitian ini, dalam berbagai cara. Konflik terjadi antara orang tua dan anak-anak korban yang ditinggalkan, antara pasangan (yang menjadi korban perdagangan orang; dengan orang yang ditinggalkan), antara korban dengan orang tua mereka, dan korban dengan keluarga besar mereka.<sup>117</sup> Pada beberapa kasus, masalah mereka mencakup perkelahian, sakit hati dan perselisihan dengan skala ketegangan yang ringan. Pada kasus lain, masalah tersebut meruncing sampai pada tingkat terjadinya kekerasan dan pelecehan dalam keluarga, seperti yang dibahas sebelumnya.<sup>118</sup> Dan beberapa korban mendapat dukungan mengenai cara mengelola dan mengatasi masalah dan isu-isu tersebut. Dapat dikatakan, ketegangan-ketegangan seperti itu tak terhindarkan dan beberapa korban menemukan dukungan dalam lingkungan keluarga dan/atau mampu membangun kembali atau menyelesaikan isu-isu tersebut dari waktu ke waktu.<sup>119</sup>

Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk kapal perikanan, menggambarkan bahwa kesulitan terbesar yang dihadapinya setelah perdagangan orang yaitu konflik dengan istrinya: “Tantangan terberat waktu itu, pikiran saya, saya engga bisa membahagiakan keluarga saya, karena harapan sebelumnya (pergi ke luar negeri), saya bisa mengubah nasib keluarga saya jadi lebih baik, ternyata kosong. [...] Harapan saya sih dengan mantan istri, soalnya dari faktor anak-anak, soalnya sampai sekarang kita juga belum ada ikatan cerai. [...] masih punya harapan sebenarnya”.

Secara keseluruhan, bantuan umumnya hanya tersedia untuk para korban, bukan anggota keluarga mereka. Selain itu, masih ada keterbatasan dalam hal pengetahuan mengenai bantuan yang dapat diakses oleh anggota keluarga, baik di kalangan para korban itu sendiri, maupun di kalangan penyedia layanan dan pihak berwenang. Ketika korban sudah mencoba untuk mengakses layanan bagi anggota keluarga mereka, mereka sering menghadapi aturan administrasi yang rumit dan tidak jelas, serta prosedur dan birokrasi yang rumit. Seorang perempuan menggambarkan prosedur rumit untuk mendaftarkan anaknya di sekolah dan hal ini menyebabkan dia stress: “Iya, ribet. [...] Aduh pusing juga mikiran. Biasanya tinggal tidur enak, bangun, ini pusing banget”.

---

<sup>117</sup>Lihat juga Black, K. and M. Lobo (2008) ‘A conceptual review of family resilience factors’, *Journal of Family Nursing* 14(33); Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *No place like home? Challenges in family reintegration after trafficking*. Oslo: Fafo and Washington: NEXUS Institute; Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) ‘Coming home: Challenges in family reintegration for trafficked women’, *Qualitative Social Work*; Surtees et al. (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia*. Washington: NEXUS Institute; Surtees, R. (2016) ‘Being home. Challenges in family reintegration for trafficked Indonesian domestic workers’ in Piotrowicz et al. (Eds.) *Routledge Handbook of Human Trafficking*. London: Routledge; Surtees, R. (2016) *Moving on. Family and community reintegration among Indonesian trafficking victims* (melangkah maju, reintegrasi keluarga dan komunitas diantara korban trafficking). Washington, D.C.: NEXUS Institute; and Surtees, R. (2013) *After Trafficking: Experiences and Challenges in the reintegration of Trafficked Persons in the Greater Mekong Sub-region*. Bangkok: UNIAP and Washington: NEXUS Institute.

<sup>118</sup>Silahkan lihat bagian 6: Kesehatan dan kesejahteraan fisik.

<sup>119</sup> Lihat juga Bagian 4.2: Kerentanan dan ketahanan dalam lingkungan keluarga



*Seorang perempuan dan dua anaknya di sebuah desa di Jawa Barat. Foto: Peter Biro.*

Beberapa bantuan tersedia untuk anggota keluarga sebagai bagian dari bantuan sosial secara umum. Seorang ibu, yang diperdagangkan sebagai pekerja rumah tangga, awalnya pergi ke luar negeri untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perempuan ini menjadi janda saat menjadi korban perdagangan orang, dia berjuang untuk membesarkan tiga anak laki-lakinya, ia menjelaskan bagaimana dia dibantu oleh bantuan pendidikan:

...Anak kedua dan ketiga saya dapat bantuan dari pemerintah daerah, melalui sekolah mereka, namanya Bantuan Harapan, Diajuin sama saudara ibu. Bantuan harapan dari sekolah, yang tiga bulan sekali. Sampai sekarang yang dua orang, SD dan SMP. Bantuannya Ibu yang ambil. Suka dibeliin sepatu, baju. Saudara ada yang bekerja di Harapan. Lalu ibu mengajukan dan di Survey ke rumah. Punya anak berapa, yang dimasukkan yang dua yang sekolah. Persyaratannya itu aja anak yatim aja.<sup>120</sup>“Kalau (bantuan) harapan diceknya dari kerajinan dan kehadiran murid. Uangnya suka dibeliin sepatu, baju”.

Beberapa bantuan untuk anggota keluarga juga datang dari masjid (rumah ibadah), seperti yang dijelaskan seorang laki-laki, meskipun bantuan ini sifatnya tidak berkala dan hanya diberikan pada hari-hari khusus (hari raya atau hari libur khusus): “Kalau dari masyarakat sih engga ada, cuman yang sering dari masjid, karena isteri saya kan aktif di masjid. Kalau pas acara apa, kayak ini pas musimnya mau lebaran, dikasih bingkisan sembako, kalau pas lebaran haji (Idul Adha),<sup>121</sup> ngasih daging. Yang sering ya paling itu parcel berupa sembako, beras, lauk pauk [...] Setiap lebaran, kalau dari pemerintah sih engga ada”.

<sup>120</sup>Di Indonesia, anak yatim/piatu adalah orang yang kehilangan salah satu / kedua orang tuanya.

<sup>121</sup>*Idul Adha* adalah hari raya umat islam yang merayakan kerelaan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anak laki-lakinya sebagai kepatuhan terhadap Allah.

Kebutuhan anggota keluarga sering berlanjut dari waktu ke waktu dan, pada berbagai tahap, telah, dalam beberapa kasus, berpotensi untuk menurunkan atau melemahkan keberhasilan reintegrasi. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, telah keluar dari perdagangan orang selama sepuluh tahun, namun terus berjuang secara ekonomi karena tuntutan merawat orang-orang dalam keluarganya. Dalam kasusnya (dan memang pada banyak kasus lain) kebutuhan keluarganya meningkat dari waktu ke waktu karena dia bukan hanya merawat ibunya yang sudah tua, tetapi juga anak perempuannya yang baru saja hamil dan membutuhkan bantuannya. Ia menggambarkan kebutuhan keluarganya yang banyak dan terus meningkat:

Tantangannya pertama ekonomi ya... gimana caranya gaji saya sekian anak dikampung bisa makan, bisa kekirim. Walaupun punya suami juga kan, suaminya kerja serabutan. 100 ribu rupiah atau 200 ribu rupiah [9 atau 18 USD] saya kirim kesana. Saya engga tega apalagi lagi hamil. Belum orang tua saya. Orang tua saya kan janda, dia engga kerja... Dia punya banyak tanggungan seperti bekas berobat, utang, berobat, bekasbiayarumah sakit... Jadi saya ngirim ke orang tua, 100 apa 200 [9 atau 18 USD] saya ngirim. Suami saya engga tahu. Beban saya banyak. Kalau cerita kedia... Dia marah marah.



### 13.4 Ringkasan

Anggota keluarga korban, termasuk anak-anak, pasangan, orang tua, saudara dan kerabat lainnya, juga mempunyai kebutuhan bantuan yang bersifat kritis. Banyak korban bermigrasi untuk mendukung dan merawat keluarga mereka, termasuk untuk membiayai kebutuhan dasar sehari-hari, pendidikan anak, perawatan medis bagi anggota keluarga yang sakit, rumah dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, peristiwa tertentu atau krisis dalam keluarga dapat langsung memicu terjadinya migrasi – misalnya, kondisi anggota keluarga yang sakit parah.

Sebagian besar orang yang diperdagangkan tidak mampu mengirimkan uang atau pulang dengan membawa uang, yang menimbulkan efek merugikan kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, banyak korban disalahkan dan menghadapi kecaman dari anggota keluarga, termasuk dari anak-anak yang merasa diabaikan oleh ketidakhadiran orang tua mereka selama bermigrasi, pasangan yang merasa dikecewakan oleh berbagai kegagalan, orang tua yang kecewa terhadap anak-anak mereka tidak membawa uang saat pulang. Ketidakmampuan untuk bekerja atau kondisi terlilit utang membuat anggota keluarga korban sering harus menghadapi kesulitan selama reintegrasi secara terus menerus. Bantuan umumnya hanya tersedia bagi para korban perdagangan orang, bukan bagi anggota keluarga mereka. Ketegangan dan konflik keluarga sering terjadi dan, dalam beberapa kasus, konflik mereka terus meruncing hingga ke tingkat kekerasan dan perlakuan buruk di dalam keluarga.



## 14. Kesimpulan dan rekomendasi

Korban perdagangan orang yang diwawancarai untuk penelitian ini telah menceritakan kompleksitas kehidupan mereka dari waktu ke waktu. Cerita mereka menyoroti berlapis-lapis kerentanan dan ketahanan mereka di berbagai tahap kehidupan- kerentanan yang telah ada sebelum terjadinya perdagangan orang, dampak dan bahaya yang diakibatkan perdagangan orang dan kerentanan dan tantangan yang mereka hadapi setelah kepulangan dan pada berbagai tahap reintegrasi. Dengan melihat lebih dari sekedar dampak langsung, konsekuensi perdagangan orang memberikan gambaran lebih komprehensif dan lebih jauh dan lebih kompleks dari kehidupan dan kebutuhan korban. Dalam berbagi pengalaman mereka dan dinamika kehidupan mereka pada berbagai tahapan, responden penelitian ini telah menjelaskan kompleksitas dan kontur kehidupan mereka secara umum termasuk sebelum terjadi perdagangan orang dan sebagai bagian dari reintegrasi sesudahnya.

Satu tema penting yang muncul saat wawancara dan diskusi dengan korban dan keluarga mereka adalah dampak signifikan dari lingkungan sosial yang lebih luas di tempat mereka berintegrasi. Situasi keluarga dan masyarakat terdiri dari hubungan sosial yang kompleks dan sering bertentangan yang mempengaruhi dan berdampak pada kehidupan korban dalam berbagai aspek penting dan signifikan, serta berbeda dari waktu ke waktu.

Hal yang kritis adalah dinamika menyeluruh dari bagaimana kerentanan atau ketahanan (atau keduanya) berubah dan berfluktuasi dari waktu ke waktu dan dalam menanggapi berbagai faktor yang berbeda. Reintegrasi bukanlah proses yang sederhana atau linear tetapi proses dinamika "naik" dan "turun", "keberhasilan" dan "kegagalan" dalam perjalanannya dan dari waktu ke waktu.

Bantuan dan layanan dapat memainkan peran penting untuk dapat memulihkan korban (dan anggota keluarga mereka) dan bereintegrasi setelah perdagangan orang. Namun, bantuan dan dukungan perlu dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan orang yang diperdagangkan dan anggota keluarga mereka. Hal ini, pada gilirannya, memerlukan pemahaman mendalam tentang kehidupan orang yang diperdagangkan dan kebutuhan mereka sebagai akibat langsung dari perdagangan orang, serta kehidupan dan kebutuhan mereka sebelum dan setelahnya dan pada keluarga dan komunitas mereka.

Untuk merancang program dan kebijakan yang efektif, akan sangat berguna untuk mengurai kapan kebutuhan bantuan dilihat sebagai akibat langsung dari eksploitasi perdagangan orang dan kapan kebutuhan-kebutuhan tersebut dikaitkan dengan kerentanan yang sudah ada sebelumnya atau tantangan-tantangan hidup setelahnya. Hal ini lebih memungkinkan untuk merancang kebijakan dan program bantuan yang tepat dan efektif bagi korban selama pemulihan dan reintegrasi mereka.

Pendekatan ini juga menempatkan perdagangan orang dalam konteks yang lebih luas dari kerentanan sosial ekonomi dan, dengan demikian, menempatkan kapan dan bagaimana perdagangan orang memunculkan kebutuhan dan tanggapan yang spesifik dan berbeda, dan kapan kebutuhan korban perlu diatasi dengan kerangka perlindungan sosial yang ada di Indonesia. Misalnya, di Indonesia ada program dan layanan yang tersedia untuk orang-orang yang secara sosial dan ekonomi rentan, dimana korban dapat mengakses untuk mendukung pemulihan dan reintegrasi mereka. Demikian pula, program bagi para pekerja migran yang mengalami eksploitasi mungkin juga berguna dalam memenuhi kebutuhan beberapa korban.

Memahami kerentanan yang sudah ada (sebelum perdagangan orang) dan ketimpangan struktural yang dihadapi korban sebagai bagian dari reintegrasi juga merupakan alat penting dalam mencegah perdagangan orang dan perdagangan orang yang berulang (*retrafficking*).

Artinya, ada nilai dalam pendekatan "perlindungan sebagai pencegahan", yang memprediksi bahwa penyediaan layanan bagi orang-orang yang rentan dapat mencegah perdagangan orang sejak awal. Orang-orang yang dapat mengakses pendidikan, perawatan medis, pekerjaan dan sebagainya mungkin tidak perlu bermigrasi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mewujudkan harapan mereka. Pendekatan ini juga mencegah terjadinya pengulangan pada orang-orang yang mungkin terus menghadapi masalah dan tantangan dari waktu ke waktu dan yang kemungkinan, tidak dapat mengakses bantuan, sehingga mereka kemudian bermigrasi lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka atau anggota keluarga mereka.

Namun, sebagian besar korban yang diwawancarai untuk penelitian ini tidak mempunyai akses ke bantuan dan dukungan - baik bantuan atau layanan khusus bagi korban trafficking maupun bantuan untuk orang-orang yang rentan secara sosial atau masyarakat umum. Beberapa korban tidak tahu di mana dan bagaimana cara mendapatkan bantuan formal, sebagaimana dijelaskan salah satu korban yang diperdagangkan sebagai ABK perikanan: "Saya engga tahugimana caranya untuk nyari bantuan, di mana nyarina, apa yang harus dilakukan. Saya engga tahu ". Demikian pula seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi, bercerita bahwa ia kurang mengetahui informasi tentang layanan, serta kurang percaya pada lembaga-lembaga yang bertugas memberikan bantuan: "Saya engga nyari [bantuan], kan engga tahu adanya dimana sih. Kalaupun nyari persyaratannya apa sih, engga pernah akses saya, mungkin kalau akses bisa aja. Tapi kan kita kembali lagi, engga enak sama lembaga juga, itu kan pribadi, engga enak".

Selain itu, layanan dan dukungan diperlukan dari waktu ke waktu. Seorang perempuan, yang diperdagangkan untuk prostitusi ketika masih anak-anak, telah lolos dan bereintegrasi ke dalam keluarga dan komunitasnya, menekankan kebutuhan akan dukungan yang lebih bersifat jangka panjang dari yang tersedia saat ini: "Jadi engga direhabilitasi 7 hari di sini, trus habis itu dipulangkan. [...] 7 hari, apa [bantuan] itu bener bener? Menurut saya sifatnya itu sementara...makanya kenapa sekarang terjadi terus. Karena tingkatnya itu engga sampai yang bener bener tuntas, solusi penanganannya kayak gitu".

Dan layanan dan bantuan diperlukan untuk semua korban - laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dan korban segala bentuk perdagangan orang. Salah satu penyedia layanan yang membantu korban menyatakan, sebagai contoh, tentang pentingnya membantu laki-laki sebagaimana juga korban perempuan dalam pemulihan dan reintegrasi mereka: "Ada banyak korban laki-laki. Kita berasumsi bahwa mereka maskulin dan kuat, tetapi mereka bisa rapuh juga, terkadang dengan utang yang banyak".

Mendukung korban trafficking dari waktu ke waktu dan di berbagai kerentanan dan risiko yang terjadi membutuhkan perhatian dan manajemen kasus dari penyedia layanan profesional. Seorang laki-laki, diperdagangkan untuk menangkap ikan (ABK), ketika ditanya apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan dukungan reintegrasi memfokuskan pada kebutuhan manajemen kasus yang profesional termasuk dalam melakukan penilaian kebutuhan, merancang rencana reintegrasi yang tepat dan menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan spesifik dari individu yang akan dibantu:

Sarannya, menurut saya sih ya [lembaga pemberi bantuan] harus datang langsung ke orangnya, jalurnya bantuannya, secara pribadi, mantau, survey langsung kehidupannya seperti apa. Itu sebenarnya lebih masuk, itu juga kayak apa ya, jadi kita pantau, survey keadaannya seperti apa, tepat sasaran apa engga [...] Pada saat sebelum memberi bantuan...ketemu dulu cerita apa baiknya. Itu menurut saya, jadi dia bisa dilihat kemampuannya apa, punya keahlian apa. Berarti kan dia pasti yang dibutuhkan itu mungkin bisa bermanfaat. Kita tidak bisa menggeneralisir.

## Rekomendasi

Reintegrasi korban merupakan sebuah proses yang kompleks dan mendalam, yang dipengaruhi oleh konteks individu dan sosial korban, serta oleh program dan kebijakan reintegrasi itu sendiri. Reintegrasi dapat difasilitasi dan/atau dapat juga menjadi rumit oleh individu, keluarga, faktor sosial dan ekonomi, serta kualitas program dan kebijakan reintegrasi dan keterampilan para profesional yang bertugas melakukan pekerjaan ini.

Merancang dan menyempurnakan kerangka reintegrasi yang komprehensif sangat penting dilakukan oleh praktisi anti-perdagangan orang dan pembuat kebijakan di Indonesia. Meningkatkan respon reintegrasi di Indonesia memerlukan upaya dari sejumlah organisasi dan lembaga termasuk pemerintah (di semua tingkatan), masyarakat sipil, organisasi internasional dan para donor. Dengan pemikiran tersebut, rekomendasi berikut ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan respon bantuan dan reintegrasi bagi korban perdagangan orang di Indonesia. Rekomendasi-rekomendasi ini memang tidak lengkap, namun menjelaskan beberapa langkah penting yang perlu segera dilakukan agar dapat mendukung korban perdagangan orang di Indonesia untuk kemajuan kehidupan mereka. Rekomendasi dibingkai dalam beberapa isu kunci:



**Penyediaan layanan reintegrasi**



**Peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan**



**Pencegahan dan peningkatan kesadaran**



**Pemantauan, evaluasi dan penelitian**



**Sumber daya dan alokasi anggaran**



### **Rekomendasi tentang penyediaan layanan reintegrasi**

**Menawarkan bantuan untuk memenuhi semua kebutuhan dan mengatasi semua kerentanan, bukan hanya yang disebabkan oleh perdagangan orang.**

Beberapa kebutuhan bantuan merupakan konsekuensi langsung dari perdagangan orang; lainnya disebabkan oleh kerentanan korban secara umum. Bantuan harus memenuhi semua kebutuhan dan kerentanan yang dihadapi oleh orang yang diperdagangkan, terlepas dari apakah ini disebabkan oleh perdagangan orang. Bantuan dan pelayanan harus memenuhi berbagai kebutuhan korban (dan keluarga mereka) selama reintegrasi, baik untuk mengatasi dampak dari perdagangan orang maupun untuk meringankan kerentanan dan pengucilan sosial dan ekonomi secara umum.

**Program dan kebijakan bantuan harus menyediakan layanan untuk jangka pendek dan jangka panjang.** Beberapa korban memiliki kebutuhan bantuan jangka pendek, seperti perawatan kesehatan darurat, penampungan sementara, penempatan kerja

dan sebagainya. Namun, banyak korban juga memiliki kebutuhan jangka panjang bantuan yang membutuhkan lebih banyak waktu, sumber daya dan manajemen kasus yang profesional - misalnya, konseling jangka panjang, pelatihan profesional, pengembangan usaha kecil atau bantuan untuk anggota keluarga. Sifat jangka panjang dari reintegrasi ini artinya adalah bahwa program dan layanan harus tersedia dari waktu ke waktu - kadang-kadang selama berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun. Pemerintah Indonesia perlu memikirkan layanan jangka panjang ini, secara umum proses pemulihan dan reintegrasi multi-tahun perlu disediakan dalam rancangan program dan alokasi anggaran / sumber daya sesuai dengan kebutuhan korban.

**Merespon kebutuhan bantuan semua korban perdagangan orang.** Kebutuhan bantuan mungkin berbeda secara substansial antara berbagai kategori korban dan berbagai bentuk perdagangan orang. Mereka juga sering berbeda dari individu ke individu. Bantuan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing korban, termasuk ketika kebutuhan mereka berubah selama reintegrasi dan ketika merespon perkembangan seseorang, keluarga dan masyarakat.

**Memberikan/menawarkan layanan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan korban.** Orang yang diperdagangkan harus memiliki akses kepada paket komprehensif layanan reintegrasi yang bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka secara luas selama reintegrasi. Layanan ini harus ditawarkan oleh penyedia layanan baik pemerintah maupun LSM dalam kerangka manajemen kasus yang berjalan. Korban harus, bersama-sama dengan penyedia layanan, mengidentifikasi layanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penyediaan bantuan yang memadai dalam hal ini termasuk mengembangkan layanan berbasis masyarakat di lingkungan tempat korban berintegrasi yang, pada gilirannya, membutuhkan alokasi anggaran yang memadai.

**Mengakui dan memperhitungkan kebutuhan anggota keluarga korban sebagai bagian dari respon bantuan.** Bagi banyak korban trafficking di Indonesia, kebutuhan bantuan keluarga mereka sangat penting, termasuk akses ke pendidikan, penempatan kerja, perawatan kesehatan dan sebagainya. Membantu anggota keluarga sebagai bagian dari reintegrasi dapat memuluskan jalan untuk mendukung reintegrasi korban. Hal ini terutama terjadi pada keluarga dekat di mana bantuan tersebut dapat meringankan tekanan langsung dan terjadi secara cepat pada individu korban. Ketidakmampuan dalam menemukan bantuan bagi anggota keluarga dapat menyebabkan kerentanan terus berlangsung termasuk korban terdorong untuk membuat keputusan-keputusan yang berisiko dan bahkan berakhir dengan terjadinya pengulangan perdagangan orang. Korban dan keluarganya harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan desain bantuan yang sama. Bekerja dengan keluarga secara keseluruhan dapat lebih efisien meningkatkan status keuangan dan sosial korban dan juga meningkatkan kemampuan keluarga untuk berfungsi sebagai jaring pengaman dalam jangka panjang dan dalam menanggapi potensi krisis atau kemunduran-kemunduran.

**Memasukan lingkungan keluarga dan masyarakat di seluruh pekerjaan reintegrasi.** Reintegrasi tidak dapat dipisahkan dari situasi keluarga dan masyarakat tempat korban kembali atau tinggal. Keluarga maupun masyarakat dapat berperan baik untuk mendukung atau melemahkan keberhasilan reintegrasi. Perencanaan dan program harus mempertimbangkan situasi keluarga korban dan masyarakat, termasuk bagaimana hal ini bisa memperbaiki atau memburuk dari waktu ke waktu dan dalam menanggapi berbagai faktor dan pemicu. Penilaian terhadap keluarga dan masyarakat diperlukan sebagai bagian dari upaya reintegrasi.

**Meningkatkan identifikasi korban.** Reintegrasi tidak dapat dipisahkan dari isu identifikasi korban. Secara keseluruhan, identifikasi korban di Indonesia harus ditingkatkan untuk menjamin akses korban terhadap hak-hak mereka dan akses terhadap layanan,



termasuk di tingkat desa di mana sebagian besar korban kembali (pulang). Ada juga kebutuhan untuk meningkatkan identifikasi korban yang tidak terlihat sebagai korban pada umumnya.



## **Rekomendasi tentang peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan**

### **Meningkatkan kapasitas penyedia layanan untuk bekerja dengan semua korban**

Penyedia layanan harus dilatih untuk bekerja dengan korban segala bentuk perdagangan orang dan semua jenis korban - laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak. Ini termasuk penyedia layanan pemerintah dan masyarakat sipil. Berbagai jenis pelatihan dan sertifikasi perlu dibuat dan disediakan bagi penyedia layanan pada berbagai aspek reintegrasi.

### **Melatih pekerja sosial tentang bagaimana mendukung reintegrasi korban**

Para pekerja sosial harus dilatih bagaimana bekerja dengan korban selama reintegrasi mereka, termasuk ketika korban menanggapi krisis dari waktu ke waktu dan menghadapi berbagai isu yang mungkin muncul. Hal ini mencakup pelatihan dalam mengidentifikasi korban, melakukan penilaian kebutuhan dan merancang dan memonitor rencana reintegrasi. Para pekerja sosial harus dilengkapi dengan keterampilan dan perangkat manajemen kasus khusus untuk korban trafficking.

**Pelatihan sensitisasi (membangun kepekaan) dan anti-diskriminasi.** Semua lembaga dan individu yang bekerja dengan orang yang diperdagangkan harus dilatih secara benar dan dibangun kepekaannya terkait isu perdagangan orang, perlindungan sosial, kerentanan dan reintegrasi pasca perdagangan orang. Hal ini diperlukan untuk mencegah dampak buruk (lebih lanjut) pada korban perdagangan orang, termasuk kurangnya sensitivitas, reviktimisasi, diskriminasi dan marjinalisasi.

**Mengembangkan dan menerapkan kode etik profesional dan pedoman / standar etika.** Semua profesional yang berinteraksi dengan korban perdagangan orang di semua bidang pekerjaan harus dipandu oleh dan bertanggung jawab kepada kode etik profesional dan pedoman / standar etika, termasuk prinsip kerahasiaan, non-diskriminasi dan privasi. Sistem-sistem akuntabilitas, termasuk sanksi, harus berjalan dan ditegakkan untuk menjamin keselamatan, keamanan dan kesejahteraan semua korban perdagangan orang.



## **Rekomendasi untuk pencegahan dan peningkatan pemahaman**

**Meningkatkan penyebaran informasi tentang layanan yang tersedia bagi korban perdagangan orang, pekerja migran yang mengalami eksploitasi dan masyarakat umum.** Korban perdagangan harus diinformasikan tentang hak-hak mereka sebagai korban, layanan dan dukungan yang tersedia untuk mereka dan bagaimana menjangkau penyedia layanan untuk meminta dukungan tersebut. Informasi lebih lanjut yang diperlukan adalah tentang di mana dan bagaimana korban perdagangan orang dapat mengakses bantuan, apakah dukungan khusus untuk korban, bantuan bagi pekerja migran, dukungan untuk orang-orang yang rentan sosial / ekonomi atau layanan bagi masyarakat secara umum. Informasi yang diperlukan mencakup layanan dari masyarakat sipil (LSM), serta dari Pemerintah Indonesia dan di semua tingkatan - nasional, provinsi, kabupaten, kecamatan dan tingkat desa.

**Melakukan pendekatan "perlindungan sebagai pencegahan".** Banyak korban di Indonesia yang rentan secara sosial dan ekonomi sebelum mereka bermigrasi / mengalami

perdagangan orang. Menyediakan berbagai bentuk bantuan (perawatan medis misalnya, penempatan kerja, pelatihan keterampilan, bantuan sosial, bantuan keuangan) bagi orang-orang berisiko dapat berfungsi mencegah migrasi yang berisiko atau perdagangan orang. Membantu korban perdagangan orang dengan pelayanan / perlindungan sosial dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya perdagangan orang yang berulang kali atau kerentanan terus-menerus bagi individu korban dan anggota keluarga mereka.



## Rekomendasi mengenai pemantauan, evaluasi dan penelitian

**Meningkatkan analisis dan pemahaman tentang reintegrasi.** Reintegrasi, hingga saat ini, masih kurang dianalisis dan dikembangkan teorinya dan evaluasi yang sistematis (dengan indikator dan langkah-langkah yang bermakna) masih belum terlihat secara jelas. Masih terdapat kekurangan data empiris secara keseluruhan mengenai upaya reintegrasi korban trafficking - apa yang merupakan "reintegrasi yang sukses" dan apa, dalam situasi yang berbeda, yang merupakan pendorong dan penghambat dari pemulihan dan reintegrasi korban. Hal lain yang perlu diketahui dan dipahami lebih jauh adalah mengenai proses reintegrasi itu sendiri, serta lingkungan sosial, ekonomi, politik dan budaya tertentu di mana reintegrasi berlangsung. Hal yang penting adalah melakukan penilaian mengenai apa yang terjadi dalam kehidupan korban selama reintegrasi dan perubahan apa (menjadi lebih baik atau lebih buruk) yang terjadi dari waktu ke waktu.

**Meningkatkan pengetahuan berbasis pada pengalaman kegagalan reintegrasi korban dan pengulangan perdagangan orang.** Beberapa korban tidak berhasil bereintegrasi, baik mereka telah mendapat bantuan maupun yang belum pernah mendapat bantuan. Banyak yang menghadapi "kegagalan" dalam pemulihan dan reintegrasi dan, dalam beberapa kasus, hal ini menyebabkan mereka mengalami kembali perdagangan orang. Masih banyak yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa individu-individu dapat pulih dan keluar dari perdagangan orang. Ini tentu memerlukan pemahaman dan analisis yang lebih baik tentang apa yang menyebabkan kegagalan reintegrasi dan pengulangan perdagangan orang, termasuk bagaimana hal ini dibedakan sesuai dengan bentuk perdagangan orang, profil korban, lingkungan keluarga dan berbagai faktor lainnya.

**Memantau dan mengevaluasi seluruh program dan kebijakan mengenai bantuan.** Semua program dan kebijakan bantuan harus dipantau untuk menilai keberhasilan dan sejauh mana mereka memenuhi kebutuhan bantuan korban trafficking yang kompleks dan beragam. Pemantauan terhadap upaya-upaya bantuan harus dilakukan dengan hati-hati dan secara etis dan harus melibatkan masukan dan sudut pandang dari korban perdagangan orang dan penerima program. Setiap organisasi atau lembaga harus terlibat dalam pemantauan berkala dan evaluasi kerja dan membuat penyesuaian yang diperlukan, serta membuat profil dan mengupayakan kebutuhan para penerima manfaat. Pemerintah Indonesia juga harus memantau dan mengevaluasi bantuan dan respon perlindungan secara keseluruhan untuk melihat dampaknya terhadap pemulihan korban trafficking. Hal ini harus melibatkan kerjasama dan koordinasi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Selain itu, berbagai peran penting juga dapat dilakukan oleh Kementerian Sosial (dan Dinas Sosial di tingkat provinsi dan kabupaten/kota).

**Melibatkan korban dalam merancang, implementasi dan evaluasi program dan kebijakan.** Respon reintegrasi yang komprehensif dan holistik membutuhkan keterlibatan korban perdagangan orang. Korban harus terlibat sejak perencanaan, implementasi, dan evaluasi dari semua program bantuan anti-perdagangan manusia, untuk mempelajari apa yang berjalan dan yang tidak berjalan terkait bantuan dan reintegrasi. Pelibatan korban dalam hal ini harus mencakup korban yang dibantu dan korban yang tidak dibantu. Untuk

menawarkan bantuan dan dukungan yang tepat, penting untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang korban yang kurang diperhatikan dan yang tidak dapat mengakses bantuan. Melibatkan korban dalam pekerjaan M & E (Monitoring dan Evaluasi), bagaimanapun, harus memperhatikan berbagai isu-isu praktis dan etika secara hati-hati, yang harus dipertimbangkan dan diakomodir secara cermat. Hal ini termasuk bagaimana melibatkan korban tanpa membuat mereka kembali menjadi korban atau menggelincirkan proses pemulihan mereka. Penting juga untuk memperhatikan pertimbangan-pertimbangan praktis seperti mengakui dan mempertimbangkan kompensasi korban atas kontribusi mereka dalam proses ini.



## **Rekomendasi mengenai sumber daya dan alokasi anggaran**

**Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk kerja-kerja terkait reintegrasi.** Reintegrasi merupakan proses jangka panjang, yang sering melibatkan penyediaan beberapa layanan dari waktu ke waktu. Pemerintah Indonesia harus mengalokasikan sumber daya yang memadai di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di tingkat desa, untuk memastikan korban dapat mengakses dukungan dan layanan yang mereka butuhkan. Ada pula peran para pendonor untuk melengkapi pendanaan dari Pemerintah Indonesia seperti membangun dan memperluas respon reintegrasi di seluruh Indonesia.

**Memastikan staf yang memadai untuk program reintegrasi.** Waktu dan sumber daya yang memadai diperlukan untuk mendukung upaya reintegrasi korban secara efektif. Staf profesional diperlukan untuk menyediakan segala bentuk layanan, seperti penempatan kerja, pelatihan, bantuan hukum, konseling atau perawatan kesehatan. Hal ini, pada gilirannya, berarti bahwa pendanaan yang memadai harus tersedia untuk melatih dan mempekerjakan staf profesional tersebut di berbagai bidang pekerjaan.

**Mengalokasikan dana dan sumber daya manusia untuk upaya reintegrasi di tingkat desa.** Negara harus menetapkan pekerja sosial untuk bekerja dengan korban di tingkat desa, untuk mendukung pemulihan jangka panjang dan reintegrasi mereka. Ini membutuhkan sumber daya keuangan dan sumber daya manusia yang dialokasikan untuk pekerjaan sosial akar rumput ini.



## 15. Referensi

- Amnesty International (2013) *Exploited for Profit, Failed by Governments: Indonesian Migrant Domestic Workers Trafficked to Hong Kong*. London: Amnesty International.
- Amnesty International (2010) *Trapped: The Exploitation of Migrant Workers in Malaysia*. London: Amnesty International.
- Ananta, A., Arifin, E.N., Hasbullah, M.S., Handayani, N.B. & A. Pramono (2013) 'Changing Ethnic Composition: Indonesia 2000-2010', *International Union for the Scientific Study of Population*.
- Aronson, J. (1994) 'A Pragmatic View of Thematic Analysis', *The Qualitative Report*, 2(1).
- Beyrer, Chris and Julie Stachowiak (2004) 'Health Consequences of Trafficking of Women and Girls in Southeast Asia', *Brown Journal of World Affairs*, 10(105).
- Black, K. and M. Lobo (2008) 'A conceptual review of family resilience factors', *Journal of Family Nursing*, 14(33).
- Bowen, J.R. (2003) *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Braun, V. & V. Clarke (2006) 'Using thematic analysis in psychology', *Qualitative Research in Psychology*, 3.
- Brennan, Denise (2014) *Life Interrupted: Trafficking into Forced Labor in the United States*. United States: Duke University Press.
- Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *A fuller picture. Addressing trafficking-related assistance needs and socio-economic vulnerabilities*. Oslo: Fafo and Washington, D.C.: NEXUS Institute.
- Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) 'Coming home: Challenges in family reintegration for trafficked women', *Qualitative Social Work*.
- Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *No place like home? Challenges in family reintegration after trafficking*. Oslo: Fafo and Washington, D.C.: NEXUS Institute.
- Brunovskis, A. & R. Surtees (2012) *Leaving the past behind? When victims of trafficking decline assistance: Summary report*. Oslo: Fafo & Washington, D.C.: NEXUS Institute.
- Brunovskis, A. & R. Surtees (2007) *Leaving the past behind? When victims of trafficking decline assistance*. Oslo: Fafo and Washington, D.C.: NEXUS Institute.
- Delaney, S. (2012) *(Re)Building the Future: Supporting the recovery and reintegration of trafficked children. A handbook for project staff and frontline workers*. Cologne/Geneva: Terre des Hommes.
- Derks, A. (1998) *Reintegration of Victims of Trafficking in Cambodia*. Geneva: IOM and Phnom Penh: CAS.

Ezeilo, J.N. (2009) *Report of the Special Rapporteur on trafficking in persons, especially women and children*. New York: United Nations General Assembly, A/64/290.

Global Freedom Center (n.d.) *Overlooked: Sexual Violence in Labor Trafficking*. California: Global Freedom Center.

Goździak, Elżbieta and Margaret MacDonnell (2007) 'Closing the Gaps: The Need to Improve Identification and Services to Child Victims of Trafficking', *Human Organization*, 66(2).

Hefner, R. (1997) 'Java's Five Regional Cultures' in Oey, E. (Ed.) *Java*. Indonesia: Periplus Editions.

Hugo, G. (1995) 'International Labor Migration and the Family: Some Observations from Indonesia', *Asian and Pacific Migration Journal* 4(2-3).

Human Rights Watch (2004) 'Help Wanted: Abuses against Female Migrant Domestic Workers in Indonesia and Malaysia', *Human Rights Watch* 16(9B).

ILO (2006) *Child-friendly Standards & Guidelines for the Recovery and Integration of Trafficked Children*. Geneva: ILO.

IOM (2007) *The IOM Handbook on Direct Assistance for Victims of Trafficking*. Geneva: IOM.

Kiss, L., Pocock, N., Naisanguansri, V., Suos, S., Dickson, B., Thuy, D., Koehler, J., Sirisup, K., Pongrunsee, N., Nguyen, V.A., Borland, R., Dhavan, P. & C. Zimmerman (2015) 'Health of men, women and children in post-trafficking services in Cambodia, Thailand and Vietnam: an observational cross-sectional study', *Lancet Global Health*, 3.

Jager, K.B. and M.T. Carolan (2010) 'The influence of trauma on women's empowerment within the family-based service context', *Qualitative Social Work*, 9.

Jones, G.W., Asari, Y. & T. Djuartika (1994) 'Divorce in West Java', *Journal of Comparative Family Studies*, 25(3).

Jordan, Joni, Bina Patel & Lisa Rapp (2013) 'Domestic Minor Sex Trafficking: A Social Work Perspective on Misidentification, Victims, Buyers, Traffickers, Treatment, and Reform of Current Practice', *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 23(3).

Lisborg, A. (2009) *Re-thinking reintegration: What do returning victims really want and need? Evidence from Thailand and the Philippines*, GMS-07 SIREN report, Bangkok: UNIAP.

Lisborg, A. & S. Plambech (2009) *Going Back - Moving On: A synthesis report of the trends and experiences of returned trafficking victims in Thailand and the Philippines*. Geneva: ILO.

Mantra, I., Kasnawi, T.M. & Sukamardi (1986) *Movement of Indonesian Workers to the Middle East*. Yogyakarta: Population Studies Center, Gadjah Mada University.

Migrant Forum in Asia (2012) *Policy Brief No. 2: Reform of the Kafala (Sponsorship System)*. Philippines: Migrant Forum in Asia. Available at <http://www.ilo.org/dyn/migpractice/docs/132/PB2.pdf>

Miles, Glenn and Siobhan Miles (2010) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai. Available at <http://chabdai.org/publications>

Miles, Glenn and Siobhan Miles (2011) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai. Available at <http://chabdai.org/publications>

Miles, Siobhan, Heang Sophal, Lim Vanntheary, Orng Long Heng, Julia Smith-Brake and Dane So (2012) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai. Available at <http://chabdai.org/publications>

Miles, Siobhan, Heang Sophal, Lim Vanntheary, Sreang Phally and Dane So (2013) *The Butterfly Longitudinal Research Project*. Cambodia: Chab Dai. Available at <http://chabdai.org/publications>

MoSA (2013) *Regulation Regarding Repatriation of Migrant Workers and Problematic Indonesian Labor*, Number 22, Year 2013.

Mouradian, V.E. (2000) *Abuse in Intimate Relationships: Defining the Multiple Dimensions and Terms*. South Carolina: National Violence Against Women Prevention Research Center.

NEXUS Institute (2016) *Directory of Services for Trafficking Victims and Exploited Migrants (Jakarta and West Java)*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Oram, S., Stöckl, H., Busza, J., Howard, L.M. & C. Zimmerman (2012) 'Prevalence and Risk of Violence and the Physical, Mental, and Sexual Health Problems Associated with Human Trafficking: Systematic Review', *PLOS Medicine* 9(5).

Pocock, Nicola S., Ligia Kiss, Sian Oram and Cathy Zimmerman (2016) 'Labour Trafficking among Men and Boys in the Greater Mekong Subregion: Exploitation, Violence, Occupational Health Risks and Injuries', *PLoS ONE*, 11(12).

RAINN (2009) 'Types of Sexual Violence', *Rape, Abuse & Incest National Network*. Available at <https://rainn.org/get-information/types-of-sexual-assault>

Rafferty, Yvonne (2008) 'The Impact of Trafficking on Children. Psychological and Social Policy Perspectives', *Child Development Perspectives*, 2(1).

Reid, Joan (2010) 'Doors Wide Shut: Barriers to the Successful Delivery of Victim Services for Domestically Trafficked Minors in a Southern U.S. Metropolitan Area', *Women & Criminal Justice*, 20(1-2).

Republic of Indonesia (2014) *Law on Local Government*, Law of the Republic of Indonesia, Number 23, Year 2014.

Republic of Indonesia (2013) *Presidential Regulation on Coordination of the Repatriation of Indonesian Migrant Workers*, Number 45, Year 2013.

Republic of Indonesia (2011) *Law on Legal Aid*, Law of the Republic of Indonesia, Number 16, Year 2011.

Republic of Indonesia (2009) *Law on Health*, Law of the Republic of Indonesia, Number 36, Year 2009.

Republic of Indonesia (2009) *Law on Social Welfare*, Law of the Republic of Indonesia, Number 11, Year 2009.

Republic of Indonesia (2007) *Law on the eradication of the criminal act of trafficking in persons*, Law of the Republic of Indonesia, Number 21, Year 2007.

Republic of Indonesia (2004) *Law on National Social Assistance Systems (Number 40, Year 2004)*.

Republic of Indonesia (2004) *Law on the Placement and Protection of Indonesian Migrant Workers Abroad*, Number 39, Year 2004.

Republic of Indonesia (2003) *National Education System Law*, Law of the Republic of Indonesia, Number 20, Year 2003.

Russell, W., Hilton, A. & M. Peel (2011) *Care and Support of Male Survivors of Conflict-Related Sexual Violence*. South Africa: Sexual Violence Research Initiative.

Shigekane, Rachel (2007) 'Rehabilitation and Community Integration of Trafficking Survivors in the United States', *Human Rights Quarterly*, 29(1).

*Sumut Pos*, 3 Juni 2014, 'Rumah Tak Layak Huni 7,9 Juta Unit'.

Stringer, C., Simmons, G., Coulston, D. & D.H. Whittaker (2013) 'Not in New Zealand's waters, surely? Labour and human rights abuses aboard foreign fishing vessels', *Journal of Economic Geography*.

Surtees, R. (2016) *Moving on. Family and community reintegration among Indonesian trafficking victims*. Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R. (2016) 'Being home. Challenges in family reintegration for trafficked Indonesian domestic workers' in Piotrowicz, R., Rijken, C. and B. Heide Uhl (Eds.) *Routledge Handbook of Human Trafficking*. London: Routledge.

Surtees, R. (2016) *Supporting the reintegration of trafficked persons. A guidebook for the Greater Mekong Sub-region*. Bangkok: UNIAP & World Vision and Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R. (2016) 'What's home? (Re)integrating Children Born of Trafficking', *Women and Therapy, Special issue on human trafficking*.

Surtees, R. (2014) *In African waters. The trafficking of Cambodian fishers in South Africa*. Geneva: IOM and Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R. (2013) *After Trafficking: Experiences and Challenges in the reintegration of Trafficked Persons in the Greater Mekong Sub-region*. Bangkok: UNIAP & Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R. (2013) 'Another side of the story. Challenges in research with unidentified and unassisted trafficking victims', in Yea, Sallie and Pattana Kitiarsa (Eds.) *Human Trafficking in Asia: Forcing Issues and Framing Agendas*. London: Routledge.

Surtees, R. (2010) *Monitoring anti-trafficking re/integration programmes. A manual*. Brussels: KBF & Washington, D.C.: NEXUS Institute.



Surtees, R. (2008) *Re/integration of trafficked persons. How can our work be more effective?* Brussels: KBF & Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R.(2007) *Listening to Victims. Experiences of identification, return and assistance in South-Eastern Europe.* Vienna: International Centre for Migration Policy Development.

Surtees, R. (2003) 'Female Migration and Trafficking in Women: The Indonesian context', *Development*, 44(3).

Surtees, R. & S. Craggs (2010) *Beneath the surface. Methodological issues in research and data collection with assisted trafficking victims.* Geneva: IOM and Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R, Johnson, L.S., Zulbahary, T. & S. Daeng Caya (2016) *Assistance and protection for trafficking victims. An overview of policies and programs in Indonesia.* Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Surtees, R., Johnson, L.S., Zulbahary, T. & S. Daeng Caya (2016) *Going home. Challenges in the reintegration of trafficking victims in Indonesia.* Washington, D.C.: NEXUS Institute.

Tsutsumi, Atsuro, Takashi Izutsub, Amod K. Poudyal, Seika Katod, Eiji Maruie (2008) 'Mental health of female survivors of human trafficking in Nepal', *Social Science & Medicine*, 66(8).

UNDP (2015) *Human Development Report.* New York: United Nations Development Programme.

USAID (2013) *Reflections on Education in Indonesia.* Washington, D.C.: USAID.

WHO (2011) 'Indonesia' in *Mental Health Atlas 2011.* Geneva: World Health Organization Department of Mental Health and Substance Abuse.

WHO (2003) *Guidelines for medico-legal care for victims of sexual violence.* Geneva: World Health Organization.

Zimmerman, Cathy, Ligia Kiss, Nicola Pocock, Varaporn Naisanguansri, Sous Soksreymom, Nisakorn Pongrungsee, Kittiphan Sirisup, Jobst Koehler, Doan Thuy Dung, Van Anh Nguyen, Brett Dickson, Poonam Dhavan, Sujit Rathod and Rosilyne Borland (2014) *Health and human trafficking in the Greater Mekong Subregion. Findings from a survey of men, women and children in Cambodia, Thailand and Viet Nam.* Geneva: International Organization for Migration and London: London School of Hygiene and Tropical Medicine.

Zimmerman, Cathy, Mazedra Hossain and Charlotte Watts (2011) 'Human trafficking and health: A conceptual model to inform policy, intervention and research', *Social Science & Medicine*, 73(2).

Zulbahary, T. (2011) 'Jalur 'Wajib' Khusus TKI, Bentuk nyata pelanggaran CEDAW' ('A Study of Effectiveness and Protection Impact of the Special Terminal for Indonesian Migrant Workers'), *Jurnal Perempuan Issue on "Sambutlah Kepulangan Kami"*.

